tidak untuk diperjualbelikan

KARL VALERIE

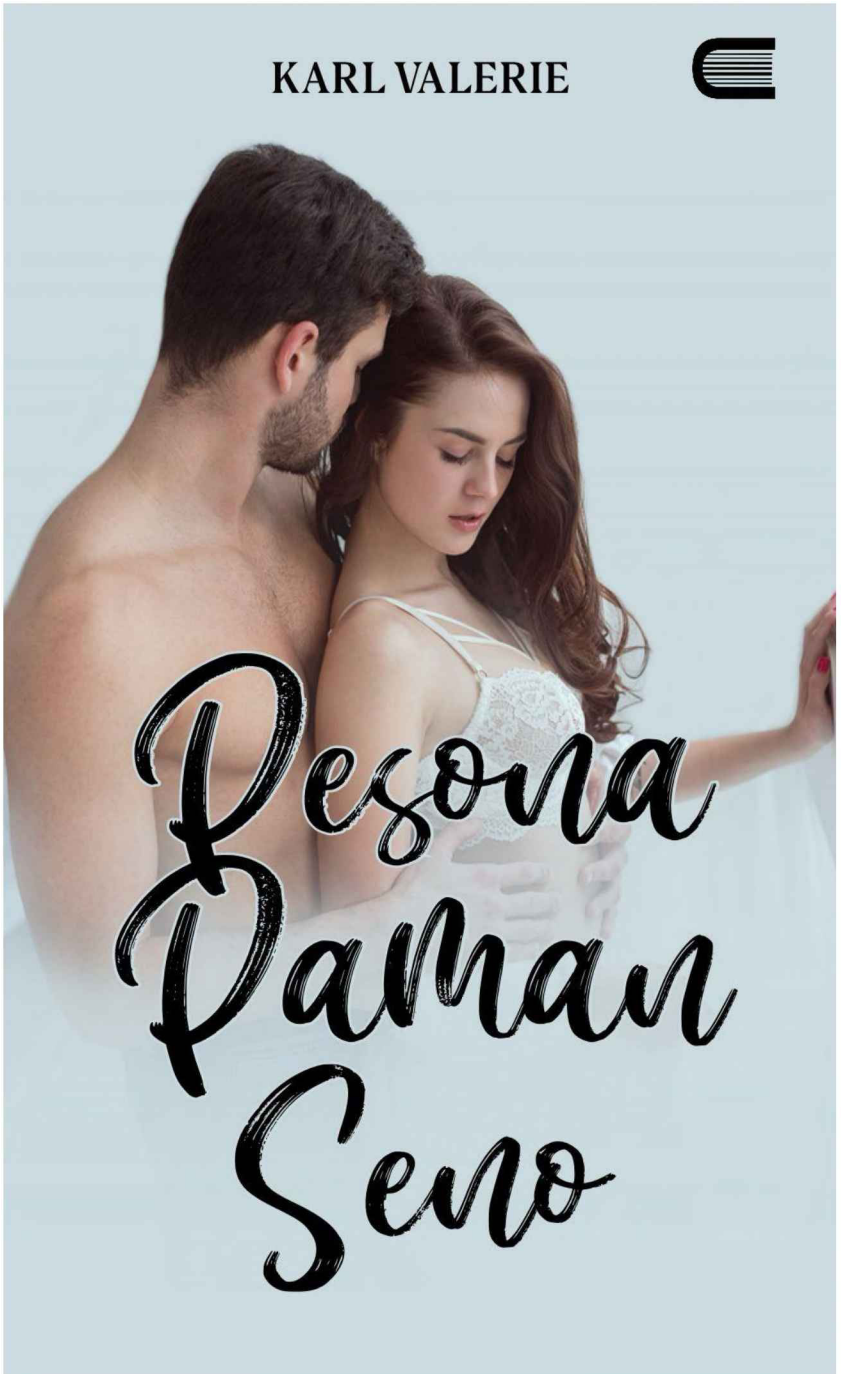

Pesona Paman Seno

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pesona Paman Seno

[Affair]

Copyright © 2024

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Valerie_Ophelia
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2024
668 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Prolog

Rindu tersenyum sinis saat melihat seorang wanita paruh baya yang tampak tersenyum bahagia saat mendapatkan sebuah kalung emas dari pria paruh baya yang ada di depannya.

Dadanya bergemuruh dengan mulutnya yang terkatup rapat untuk meredam amarah yang ada di dalam dirinya. Ketika melihat orang yang telah menjadi penyebab kedua orang tuanya meninggal tampak berbahagia saat ini.

"Terimakasih ya, Mas. Aku suka sekali dengan hadiah ini." kata wanita itu.

Sang pria yang melihat istrinya tampak senang tentu saja merasa bahagia.

"Sama-sama, Hanum. Saya ikut senang karena kamu menyukai kalung pemberian saya." balasnya sembari mengelus pipi tirus wanita itu.

Hanum tersenyum malu-malu ketika mendapat perlakuan manis itu dari suaminya. Tak menyadari jika sedari tadi seseorang tengah menatapnya dengan pandangan tajam penuh dendam. Siapa lagi jika bukan Rindu, keponakannya sendiri.

Gadis cantik bernama lengkap Rindu Sarasvati Budiman itu begitu membenci bibinya sendiri. Kebencian itu tidak datang bukan tanpa alasan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Awalnya Rindu tidak memiliki masalah apapun dengan bibinya, Hanum. Mereka justru sangat akrab karena sejak kecil wanita itulah yang ikut mengasuhnya.

Namun semua itu berubah dalam sekejap ketika Rindu mengetahui jika Hanum adalah dalang dibalik kematian tragis kedua orang tuanya. Wanita itu tega melenyapkan keduanya demi menguasai harta yang dimiliki oleh Ayah Rindu. Hanum melakukan perbuatan keji itu dengan dibantu oleh orang suruhannya. Dia menyabotase mobil yang sering dikendarai Ayah Rindu dan membuat seolah-olah kematian mereka adalah murni karena kecelakaan.

Tangan Rindu menggenggam erat sendok besi yang ada di tangannya dengan gigi bergemelutuk. Ketika mengingat pembicaraannya bersama sahabat ayahnya, Om Danu. Dan berkat pria itulah usaha yang dibangun oleh ayahnya selama ini terselamatkan dari ancaman rubah sejenis Hanum.

Semasa hidupnya, Ayah Hanum yang bernama Heru Budiman adalah pemilik pabrik gula generasi ke-lima. Karena dia merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarga Budiman, maka sang ayah memberikan kepercayaan penuh pada Heru untuk mengelola pabriknya.

Namun siapa sangka jika keputusan itu membuat anak keduanya, Hanum merasa iri.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Wanita itu merasa ayahnya terlalu memprioritaskan Heru daripada anak-anaknya yang lain. Sehingga sejak saat itu Hanum mulai menyimpan dendam pada Heru. Dan merencanakan untuk melenyapkan kakaknya sendiri.

Setelah kematian Heru dan istrinya, pabrik gula yang sudah berdiri sejak 50 tahun silam itu akhirnya jatuh di tangan Rindu yang merupakan generasi ke-enam. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena jauh sebelum Heru meninggal, pria itu telah memberikan seluruh warisannya pada putri tunggalnya itu. Dan semua akan diberikan ketika Rindu sudah menginjak usia 21 tahun.

"Bagaimana, Rin? Bibi cocok tidak pakai kalung ini?" tanya Hanum sedikit pamer dengan senyum sumringah. Membuat Rindu seketika sadar dari lamunannya.

"*Eh*-Iya, Bik. Bibi cocok sekali pakai kalung itu. Paman Seno ternyata pintar juga ya pilih kalung buat Bibi Hanum." jawab Rindu sedikit terbata. Senyum kecil tersemat di bibir ranumnya yang terpoles lip balm. Senyum yang menyiratkan sebuah makna lain dari ucapannya barusan.

Mendengar pujian dari sang keponakan, tak pelak membuat Hanum merasa semakin senang. Sepanjang acara makan malam mereka, wanita itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tak henti merekahkan senyumnya. Yang membuat Rindu merasa sangat muak melihatnya.

"Senyumlah sepuasnya, Bibi. Sebelum senyum menyebalkanmu itu berubah menjadi tangisan darah karena Rindu akan membuat hidup Bibi berantakan." desis Rindu dalam hati sembari menatap kemesraan dua pasangan lanjut usia di depannya ini dengan sinis.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Mulai Beraksi

Kicauan burung yang hinggap di ranting-ranting pohon mengusik tidur seorang gadis cantik yang masih setia bergelung di dalam selimut tebal. Hawa dingin yang menerpa kulit karena hujan semalam yang turun dengan deras, membuat gadis itu enggan keluar dari tempat nyamannya.

Namun gedoran pintu kamar yang dia tempati, membuat sang gadis mau tidak mau akhirnya terbangun. Berdecak sebal karena tidurnya terganggu, sebelum kemudian menendang kasar selimut yang semula menutupi tubuhnya hingga terjatuh di atas lantai.

Ceklek

"Ada apa, Bibi?" tanya gadis bernama Rindu itu pada wanita yang telah mengganggu tidurnya.

Decakan samar dari wanita paruh baya di depannya ini membuat mata Rindu yang semula terasa lengket perlahan terlepas. Menyisakan benang-benang tipis yang mengganjal matanya.

"Ya Tuhan, Rindu.. ini sudah jam berapa? Kenapa kamu baru bangun tidur?" omel wanita bernama Hanum itu pada keponakannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gadis muda berparas cantik itu diam-diam memutar bola matanya malas. Selalu saja setiap pagi dia akan mendengar ocehan dari bibinya ini. Membuat kepalanya pening dengan telinga berdengung karena harus mendengar lengkingan dari Hanum.

"Iya-iya, Rindu bangun kesiangan. Ada perlu apa Bibi mencari Rindu?" tak ada yang lebih benar dilakukan oleh Rindu selain mengalah, agar Hanum tak lagi merecoki paginya.

"Antar bekal ini untuk pamanmu di bengkel. Dia pasti sudah kelaparan karena menunggu masakan Bibi matang." perintah Hanum pada keponakan cantiknya.

Menghela napas berat, Rindu lantas menyambar rantang berisi sarapan untuk pamannya, Seno. Tanpa mengganti pakaian tidurnya yang berupa celana pendek sebatas paha dan kaos sebahu, Rindu langsung keluar dari rumah bibinya dengan kunci motor yang ada di genggaman tangannya.

Hal seperti ini memang sudah biasa terjadi. Setiap paginya, Hanum akan menyuruh Rindu mengantarkan bekal makan siang untuk Seno yang bekerja di bengkel. Usaha bengkel yang digeluti pria berusia 45 tahun itu cukup ramai. Kini sudah ada 5 karyawan yang bekerja di bengkelnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Kembali pada Rindu, gadis cantik bersurai gelap panjang itu menghentikan motornya ketika sudah sampai di bengkel. Beberapa karyawan yang masih lajang tampak menyapanya dengan ramah dan menatapnya penuh minat. Wajar saja, di desa ini memang jarang sekali melihat gadis bening seperti Rindu.

Sebelumnya, Rindu adalah putri tunggal dari Heru Budiman, pemilik pabrik tebu yang cukup terkenal di wilayahnya. Karena sebuah kecelakaan yang menewaskan kedua orang tuanya, membuat Rindu yang waktu itu masih berada di bangku akhir SMA sangat terpuruk.

Kehilangan orang tuanya membuat Rindu menutup diri dari dunia luar selama berminggu-minggu. Hal itu juga yang membuat dirinya enggan bersekolah. Untung saja ada teman ayahnya yang mengurus semuanya hingga Rindu bisa tetap bersekolah walau *homeschooling*.

Lalu beberapa bulan setelahnya, bibinya yang tinggal di desa datang menemuinya. Mengatakan jika dia bersedia merawat Rindu. Hal itu tentu saja disambut baik oleh Rindu. Namun tidak dengan sahabat ayahnya yang bernama Rudi.

Rudi yang selama ini bungkam, akhirnya mulai menceritakan permasalah yang terjadi antara Heru dan Hanum semasa masih hidup dulu. Rudi juga

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mengatakan jika bibinya diduga ikut andil dalam peristiwa kecelakaan yang terjadi pada kedua orang tuanya.

Mendengar cerita Rudi, Rindu awalnya tidak percaya. Tidak mungkin bibinya, Hanum tega melakukan itu pada kakaknya sendiri. Namun semua bukti yang Rudi dapatkan, membuat Rindu akhirnya percaya. Dan sejak saat itu dia mulai menyimpan dendam pada Hanum.

Rindu memutuskan untuk menerima tawaran Hanum dengan tinggal bersamanya di desa. Keputusan itu tidak Rindu pilih tanpa pertimbangan. Rindu yang memang ingin membalaskan dendamnya merasa terbantu dengan tawaran tersebut. Walau dia tahu jika Hanum pasti memiliki maksud lain dengan mau merawatnya secara cuma-cuma.

Setelah menyapa beberapa karyawan yang kedapatan menatapnya dengan pandangan nakal, Rindu bergegas menuju ruangan kerja pamannya, Seno. Tanpa mengetuk pintu, Rindu langsung masuk ke dalam ruangan Seno dan mendapati pria itu tengah berkutat dengan pekerjaannya.

"Siang, Paman." sapa Rindu dengan riang.

Gadis cantik itu berjalan berlenggak-lenggok mendekati Seno yang menatapnya dengan senyuman kecil. Rindu meletakkan rantang berisi

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bekal makan siang untuknya. Lalu dengan berani duduk di atas meja kerja Seno.

"Kenapa duduk di sini? Sana, duduk di sofa." kata Seno melihat keponakan istrinya yang duduk di sampingnya. Bedanya gadis itu duduk di atas meja.

Rindu hanya menganggap ucapan Seno angin lalu. Saat ini dia lebih tertarik menatap pria itu dengan seksama. Jika dilihat-lihat, Seno memang memiliki paras yang menawan. Kulitnya yang sawo matang dengan tubuhnya yang kekar menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap wanita yang melihatnya. Tak terkecuali Rindu yang memang memiliki maksud lain.

"Paman.." panggil Rindu dengan suara lembutnya.

Seno yang tengah berkutat dengan laporan keuangan bulan ini tampak menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar suara Rindu yang tidak biasanya memanggilnya dengan nada seperti itu.

"Ada apa, Rin? Kamu membutuhkan sesuatu?" tanya Seno sembari meletakkan pulpennya dan menarik lepas kacamata yang sejak tadi membingkai wajahnya.

Pria itu menatap keponakan istrinya yang terlihat berwajah murung. Menghadirkan tanda

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tanya besar di pikiran Seno. Apa yang sedang dipikirkan oleh gadis cantik itu sekarang?

"Rindu merindukan Ayah dan Bunda." ujar gadis itu dengan suara lirih.

Seno yang merasa kebingungan harus bereaksi apa hanya bisa terdiam. Kehilangan kedua orang tua apalagi dengan cara yang sangat tragis pasti membuat setiap orang merasa terpukul. Dan saat ini Rindu sepertinya kembali bersedih ketika mengingat Heru dan Rinda.

"Rin.." lirih Seno yang membuat Rindu mendongakkan wajahnya yang sejak tadi menunduk. Menampilkan raut sedih yang membuat Seno bersimpati.

Tap

Tap

Bruk

Deg

Seno sontak berjengit saat tiba-tiba Rindu menjatuhkan tubuhnya di atas pangkuannya. Belum sampai Seno menyuarakan protesnya, Rindu sudah lebih dulu menubrukkan tubuhnya di dada Seno. Memeluk pria setengah baya itu dengan sesenggukan.

"*Hiks*.. kenapa Ayah dan Bunda harus pergi secepat ini, Paman?" isak Rindu yang terdengar jelas di telinga Seno karena jarak mereka yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

begitu dekat. Bahkan posisi keduanya saat ini terlihat sangat intim.

Didorong oleh rasa simpati, Seno yang semula merasa tidak nyaman dengan kondisi mereka lantas mulai mendaratkan tangannya di punggung ringkih Rindu. Saat ini dia hanya ingin membuat Rindu kembali tenang dan tidak bersedih lagi.

"Sudah, jangan menangis lagi. Ada Paman dan Bibi Hanum yang akan selalu menemani kamu. Doakan saja semoga Ayah dan Bunda kamu tenang di surga." kata Seno tulus.

Rindu yang mendengarnya diam-diam tersenyum tipis. Sejak tadi dia sebenarnya pura-pura bersedih untuk menarik simpati pamannya. Namun ketika mengingat kedua orang tuanya, Rindu kembali merasa sedih. Sehingga dia benar-benar menangis untuk meluapkan perasaan rindunya pada Heru dan Rinda.

"Terimakasih, Paman sudah mau merawat Rindu. Sebagai ungkapan terimakasih, Rindu akan selalu menuruti semua permintaan Paman. Rindu akan jadi keponakan yang penurut dan membuat Paman senang." kata Rindu dengan semangat, tanpa sadar mengalungkan kedua lengan kecilnya di leher kokoh Seno.

Seno yang awalnya merasa senang karena Rindu tak lagi bersedih dibuat terkejut dengan apa yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

gadis itu lakukan. Apalagi saat Rindu terus bergerak di atas pangkuannya seperti ini. Membuat sesuatu yang berada di bawah sana tiba-tiba saja mengeras dengan sempurna.

"R-Ri.."

"Paman, ini apa yang keras di bawah sini?" tanya Rindu dengan polos, yang membuat Seno seketika kehilangan kata-katanya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Pura-Pura Polos

Seno dengan reflek menjatuhkan Rindu yang sejak tadi duduk di atas pangkuannya. Membuat gadis itu memekik dan mengaduh kesakitan karena bongkahan padatnya menghantam lantai dengan cukup keras.

"*Aduhh*.. Paman.." ringis Rindu.

Seno yang tersadar sontak membantu Rindu untuk bangun. Lalu mendudukkan gadis itu di atas sofa panjang yang ada di ruangannya.

"Paman kenapa berdiri tiba-tiba sih? *Aduhh*.. *sshh*.." Rindu kembali meringis karena merasakan sakit pada bongkahan padatnya yang baru saja mencium lantai.

"Ma-Maaf, Rin. Paman benar-benar tidak sengaja." kata Seno dengan raut bersalah.

Rindu hanya melengos dan kembali merintih kesakitan sembari memegangi pantatnya. Niat hati ingin memulai aksinya menggoda Seno, justru berakhir dengan dirinya yang jatuh terjengkang karena pria itu. Benar-benar sial sekali Rindu hari ini.

"Sakit ya, Rin? *Haduh*.. Paman benar-benar tidak sengaja tadi." Seno kembali bersuara setelah tidak

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mendapatkan balasan dari keponakan istrinya itu. Pasti Rindu sedang merasa kesal padanya. Tapi mau bagaimana lagi, gadis itu sudah membuat sesuatu yang tadinya tertidur seketika bangun. Apalagi Rindu hendak menyentuhnya tanpa aba-aba.

Di sela ringisannya, Rindu mulai mengatur rencana lain. Walau masih merasa kesal dengan pria itu, tapi dia tak ingin menyia-nyiakan waktunya terlalu lama.

"Pokoknya Rindu kesal sama Paman." gadis itu pura-pura merajuk sembari bersidekap dada.

Seno tampak menghela napas berat melihat Rindu yang tengah merajuk.

"Begini saja, bagaimana jika Paman belikan sesuatu supaya kamu tidak marah lagi pada Paman?" Seno mengambil jalur tengah dengan membujuk Rindu agar tidak memperpanjang masalah.

"Rindu bukan anak kecil yang mudah disogok, Paman." jawab Rindu ketus.

Seno lagi-lagi menghela napas gusar. Membujuk Rindu untuk melupakan kekesalannya ternyata susah juga. Membuat dirinya ikutan kesal.

"Lalu kamu mau apa? Sudah tahu bukan anak kecil lagi, tapi kenapa masih marah-marah seperti itu." kata Seno yang mulai jengkel.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tampak mempoutkan bibirnya melihat respon Seno yang tak terduga. Dia pikir pria itu akan bersikap lembut dan membujuknya agar tidak marah lagi. Tapi sepertinya pria itu tidak suka basa-basi.

"Paman harus mau memijat Rindu. Hitung-hitung sebagai pertanggungjawaban Paman karena sudah membuat Rindu jatuh." ujar Rindu tanpa ragu.

Seno yang mendengar permintaan Rindu seketika memicingkan matanya. Bisa-bisanya gadis itu memintanya untuk memijatnya. Apa dia tidak takut akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya sendiri?

"Kamu ini bicara apa? Kenapa Paman harus memijat kamu. Tidak-tidak, Paman tidak mau." tolak Seno mentah-mentah.

Bagaimana mungkin dia memijat keponakan istrinya yang sudah dewasa ini? Tadi saja dia sudah panas dingin karena Rindu duduk di pangkuannya. Apalagi jika dirinya menyentuh gadis itu dengan tangannya. Bisa bahaya jika sampai adik kecilnya kembali bangun.

"Ya sudah kalau Paman tidak mau. Panggilkan salah satu karyawan Paman saja untuk memijat Rindu sekarang." kata Rindu sebal.

Seno sontak melotot mendengar ucapan Rindu. Tentu saja dia tidak akan membiarkan salah satu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

karyawannya menyentuh Rindu. Sebagai seorang paman, Seno tentu saja memiliki tanggung jawab untuk menjaga gadis itu.

"Mereka Paman gaji bukan untuk memijat kamu, Rindu." Seno mulai terpancing emosi.

Raut sebal yang tergambar di wajah Rindu sebelumnya mulai berangsur hilang. Kini berganti dengan raut sedih yang dibuat-buat.

"Tapi pinggang Rindu rasanya sakit, Paman. Mungkin Rindu akan kesusahan untuk duduk." adu Rindu dengan wajah sedih.

Seno mengusap wajahnya dengan kasar. Menghadapi Rindu yang seperti ini ternyata sangat menguras tenaganya. Kenapa pula gadis itu tiba-tiba bersikap seperti ini. Membuat dirinya kesal saja.

"Ya sudah, Paman yang akan memijat kamu. Tapi hanya sebentar karena pekerjaan Paman masih banyak." kata Seno setelah menghela napas gusar.

Walau Rindu menyadari jika Seno melakukannya dengan setengah hati, gadis itu tetap merasa senang. Itu artinya Seno memiliki sisi kepedulian karena masih mau menuruti permintaannya.

Dengan senyum cerah yang diam-diam menghiasi bibirnya, Rindu lantas mulai membaringkan tubuhnya di atas sofa dengan posisi

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tertelungkup. Kedua tangannya dia gunakan sebagai bantalan dagunya.

Terdengar deheman kecil yang berasal dari Seno ketika melihat keponakan istrinya telah siap dengan posisinya. Mencoba mengenyahkan pikiran buruknya, Seno lantas mendudukkan dirinya di sisi sofa yang masih tersisa. Tepatnya di samping tubuh Rindu.

Greb

Tubuh Rindu tiba-tiba tersentak saat merasakan tangan besar Seno menyentuh area pinggangnya. Rasanya seperti baru saja tersengat aliran listrik bertegangan tinggi.

Gadis itu tanpa sadar menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara aneh yang ingin keluar dari bibirnya. Apalagi saat tangan Seno mulai bergerak naik turun di sekitar pinggang sampai ke pinggulnya.

Akhhh..

Dan suara yang sejak tadi mati-matian Rindu tahan akhirnya keluar. Membuat dia dan Seno yang sejak tadi diam seketika terkejut.

Rindu buru-buru membekap bibirnya karena kelepasan mendesah. Sedangkan Seno tiba-tiba saja diam membeku. Tangannya masih bertengger di pinggul Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"A-Apa pijatan Paman terlalu sakit?" pertanyaan bodoh itu lolos dari bibir Seno.

Seno mengumpat dalam hati karena bertanya seperti itu. Sebagai orang dewasa tentu dia tahu dengan jelas suara apa yang keluar dari bibir Rindu tadi. Namun sekali lagi Seno beranggapan jika keponakan istrinya itu terlalu polos untuk mengetahuinya.

Rindu yang mendengar pertanyaan dari Seno awalnya merasa malu. Namun setelah dipikir kembali, bukankah ini yang Rindu mau? Seno menganggapnya gadis polos yang tidak tahu apa-apa. Sehingga nantinya pria itu tidak akan mencurigai gelagatnya.

"Tidak, Paman. Tapi setiap tangan Paman menekan pinggang Rindu, rasanya begitu aneh." kata Rindu dengan suara yang dibuat sepolos mungkin.

Seno sepenuhnya sadar dengan apa yang Rindu maksud. Namun bukannya menghentikan obrolan ini, pria itu justru kembali melontarkan pertanyaan lagi. Membuat Rindu diam-diam merasa girang karena sepertinya Seno mulai terpancing.

"Aneh? Seperti apa?" tanya Seno yang kini sudah kembali menggerakkan telapak tangannya di sekitar pinggang Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu menggigit bibir bawahnya untuk menahan suara laknat itu agar tidak keluar lagi. Wajahnya kini sudah memanas dengan semburat merah menghiasi kedua pipinya. Tatapannya juga mulai berubah redup seiring dengan napasnya yang kembang kempis.

"Ri-Rindu tidak tahu pasti, Paman. Tapi-hmphh.. rasanya Rindu ingin kembali merasakannya lagi dan lagi." balas Rindu yang beberapa detik lalu sempat berhenti berbicara karena suara laknat itu terus mendesaknya.

Seno yang mendengar jawaban dari Rindu tanpa sadar menjilat bibirnya. Tenggorokannya terasa kering hingga membuatnya susah menelan ludahnya sendiri.

Sorot mata Seno meredup seiring dengan tatapannya yang menjelajahi tubuh Rindu yang tertelungkup di depannya. Lalu pandangannya berhenti lama di bongkahan padat gadis itu dan turun menuju paha dan betisnya yang bersih.

Entah sadar atau tidak, tangan Seno berlama-lama memijat bagian pinggul Rindu. Membuat wajah gadis itu semakin memerah dengan bibir bawah yang dia gigit rapat.

"*Emnh*.. Paman.." lirih Rindu saat merasakan telapak tangan kasar milik Seno merambat menuju pahanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Kini bukan pijatan yang Rindu dapatkan. Melainkan sebuah elusan lembut yang sukses membuat tubuhnya bergetar hebat. Rindu seperti merasakan aliran darahnya naik seiring dengan elusan tangan Seno yang naik turun di atas pahanya.

"Bagian ini juga butuh dipijat." ujar Seno dengan suara parau. Sepertinya pria itu telah masuk ke dalam perangkap yang Rindu buat.

Di balik surai panjangnya yang dibiarkan terurai, Rindu tersenyum sinis karena merasa mudah sekali memancing Seno. Sepertinya jalan menuju balas dendamnya nanti akan terasa mudah.

Sebut saja Rindu sudah gila karena membiarkan Seno menyentuh bagian tubuhnya. Karena yang ada di pikiran Rindu hanyalah bagaimana caranya dia bisa membalaskan dendamnya pada Hanum melalui pria itu. Segala cara akan dia lakukan, termasuk jika dia harus menyerahkan tubuhnya secara cuma-cuma pada Seno, pamannya.

Rindu kembali memejamkan matanya, merasakan elusan telapak tangan Seno yang kasar bergerak di atas paha putihnya. Ukuran celananya yang memang pendek semakin naik hingga hampir mencapai pangkal pahanya. Membuat mata Seno tak lepas menatap pemandangan indah tersebut.

Rindu sengaja bergerak seolah tidak nyaman dengan sentuhan yang Seno berikan. Membuat mata

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno bergerak liar ketika melihat pergerakan pinggul Rindu yang membuat bagian selatannya mengeras.

Sial

Seno mengumpat dalam hati karena dalam hati dia ingin sekali meremas bongkahan padat itu. Namun sekali lagi dia mencoba untuk mempertahankan kewarasannya agar tidak melakukan tindakan tersebut. Sehingga pria itu memilih untuk menyudahi *pijatannya* pada Rindu.

"Se-Sepertinya sudah cukup. Paman masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Sebaiknya kamu lekas kembali ke rumah. Hanum pasti mencarimu karena terlalu lama berada di sini." kata Seno dengan tergagap. Wajahnya terlihat memerah dengan rahang mengeras.

Rindu yang tak lagi merasakan sentuhan dari pamannya lantas menoleh. Dengan raut kebingungan yang dibuat-buat, dia kembali memperbaiki posisinya. Lalu menatap Seno dengan pandangan polos.

"Padahal pijatan Paman Seno terasa enak. Rindu masih ingin merasakannya lagi." ujar Rindu dengan bibir memberengut.

Glup

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno seketika tersedak ludahnya mendengar perkataan polos Rindu. Sebenarnya gadis ini benar-benar tidak tahu atau bagaimana? Tapi..

"Lain kali Paman pijat lagi." jawab Seno asal yang membuat senyum Rindu terbit seketika.

Gadis itu lantas beranjak dari duduknya. Merapikan sebentar penampilannya yang cukup berantakan. Lalu..

Cup

"Terimakasih, Paman." seru Rindu langsung kabur setelah berhasil mengecup pipi Seno, yang sukses membuat pria setengah baya itu melotot karena ulah keponakan istrinya itu.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Tarik Ulur

Rindu terbahak-bahak setelah keluar dari ruangan pamannya, Seno. Gadis itu masih ingat bagaimana raut syok Seno setelah dia sempat mencium pipinya. Jujur saja Rindu merasa terhibur dengan segala reaksi yang pamannya itu berikan.

Bersenandung kecil sembari memainkan kunci motor yang ada di tangannya, Rindu lantas berjalan melewati para karyawan yang tengah sibuk dengan pekerjaannya. Ada beberapa pelanggan yang kebanyakan bergender laki-laki yang melirik ke arahnya dengan tatapan tertarik. Namun Rindu berusaha mengabaikannya.

"*Eh.*" langkah Rindu langsung terhenti saat salah satu karyawan Seno yang dia kenal bernama Surya tiba-tiba saja menghadang jalannya.

"Mau pulang, Dek?" tanya Surya dengan senyum malu-malu yang begitu kentara. Kelihatan sekali jika pemuda itu menyimpan perasaan pada gadis di depannya ini.

Rindu yang tadinya merasa kebingungan lantas mengangguk.

"Iya, Mas." jawab Rindu seadanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Surya tampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, membuat Rindu tanpa sadar menaikkan sebelah alisnya merasa aneh.

"Besok-"

"*Woyy* Surya, mana olinya?" seru salah satu karyawan mengintrupsi ucapan Surya.

Surya terlihat gelagapan dan dengan berat hati pergi meninggalkan Rindu yang menatapnya dengan raut bingung.

"Dasar aneh." cibir Rindu yang kembali melangkahkan kakinya keluar dari bengkel milik pamannya.

Gadis itu lantas menghampiri motornya yang terparkir di depan bengkel. Kemudian mulai melaju meninggalkan tempat itu dengan senyum puas karena sudah berhasil membuat Seno ketar-ketir.

Sepanjang perjalanan, Rindu tak sekalipun melunturkan senyumannya. Baginya menggoda pria dewasa seperti Seno menjadi hiburan tersendiri untuknya. Dan di sisi lain, dia juga merasa tertantang untuk menaklukan pria itu.

Bagaimana pun, Seno terlihat begitu mencintai Hanum. Rindu bisa melihatnya dengan jelas pada sorot matanya ketika menatap bibinya itu.

"Apapun caranya, aku pasti bisa menaklukan Paman Seno. Tunggu saja Bibi, sebentar lagi suami tercintamu itu akan bertekuk lutut di depanku."

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

smirk Rindu dengan sorot penuh dendam yang tersirat di matanya.

Jarak rumah Hanum dan bengkel Seno tidaklah jauh. Hanya butuh beberapa menit saja, Rindu kini telah sampai di rumah yang telah dia tinggali selama hampir satu tahun ini.

Ketika gadis itu baru saja memarkirkan motornya di depan rumah, seorang wanita setengah baya yang masih cantik di usianya yang tidak lagi muda datang menghampiri Rindu.

"Lama sekali. Apa ada sesuatu yang terjadi di bengkel?" tanya Hanum yang telah rapi dengan pakaian bagusnya.

Rindu tak langsung menjawab pertanyaan dari bibinya. Gadis itu sibuk memperhatikan penampilan Hanum yang tidak seperti biasanya.

"Bibi mau kemana?" tanya Rindu, mengabaikan pertanyaan dari Hanum tadi.

Hanum terlihat mendengus samar karena Rindu tak menjawab pertanyaannya.

"Kamu belum menjawab pertanyaan Bibi, Rin. Apa terjadi sesuatu di bengkel?" kata wanita itu setengah kesal.

Rindu lantas menggeleng sebagai jawaban.

"Lalu kenapa kamu lama sekali di sana?" tanya Hanum penuh selidik.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tampak mengulum senyum, sorot matanya terlihat nakal.

"Sedikit bermain-main."-dengan suamimu. balas Rindu menyeringai.

Namun Hanum tak sempat melihat raut wajah Rindu barusan karena lebih sibuk memperhatikan penampilannya.

"Tumben sekali Bibi dandan secantik ini. Memangnya mau kemana?" tanya Rindu menaikkan sebelah alisnya. Iris beningnya menatap kalung emas yang bertengger manis di leher Hanum. Terlihat sangat mencolok dan menyilaukan mata.

Hanum tampak tersenyum pongah sembari sibuk merapikan tatanan rambutnya yang sebenarnya sudah rapi sejak tadi.

"Bibi mau pergi arisan di rumah Bu Asih. Sekalian mau pamer kalung baru pemberian Paman kamu." kata Hanum mengulum senyum.

Rindu yang mendengar jawaban Hanum diam-diam mengelus dada. Sudah tua, sudah bau tanah, tapi masih suka pamer. Itulah yang ada di pikiran Rindu saat ini untuk Hanum.

"Jadi orang kok suka pamer." gumam Rindu yang ternyata masih bisa didengar oleh Hanum.

Wanita itu mendelik tidak suka mendengar gumaman keponakannya. Tapi biarlah, hari ini Hanum sedang tidak ingin berdebat dengan Rindu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

yang selalu mencari gara-gara. Suasana hatinya sedang baik karena sebentar lagi dia akan berkumpul bersama dengan teman-teman masa SMP-nya dulu. Tak lupa memamerkan kalung emas pemberian suaminya yang melingkari lehernya. Memang itulah tujuan Hanum datang ke rumah Ibu Asih.

"Terserah Bibi mau melakukan apa. Lebih baik kamu cepat pergi mandi. Jadi anak gadis kok malas sekali." cibir Hanum sembari berjalan meninggalkan Rindu yang tengah mengepalkan tangannya.

"Maki saja terus. Setelah Paman Seno bertekuk lutut di bawah Rindu, Bibi pasti tidak akan bisa bersikap sombong lagi seperti ini." sungut Rindu menghentakkan kakinya kesal dan masuk ke dalam kamarnya dengan membanting pintu.

××××

Seno baru saja memarkirkan motornya di depan rumah dan melihat keponakan istrinya tengah duduk di teras sembari sibuk dengan ponselnya. Gadis cantik itu sama sekali tidak melihat ke arahnya. Seakan tidak menyadari kehadirannya yang baru saja pulang dari bengkel.

Tak ingin memusingkan sikap Rindu, Seno memilih untuk segera masuk ke dalam rumahnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu mengernyit heran kala mendapati suasana rumah yang tampak sepi. Biasanya, istrinya akan datang dan menyambut kedatangannya.

"Dimana dia?" gumam Seno mencari keberadaan Hanum di segala penjuru rumahnya.

Tak mendapatkan sosok yang dia cari, Seno akhirnya terpaksa kembali ke teras rumah untuk menanyakan keberadaan Hanum pada Rindu.

"Rin, dimana Bibimu?" tanya Seno mencoba santai. Dia masih mengingat apa yang terjadi pada mereka beberapa jam lalu di bengkel tadi. Dan entah kenapa dia merasa canggung.

Rindu yang awalnya tengah fokus membaca novel online di ponselnya lantas menoleh. Wajah gadis itu terlihat biasa saja. Bahkan seolah tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka.

Bukan karena Rindu tidak melanjutkan rencananya. Dia sengaja melakukan ini karena tidak ingin Seno curiga akan sikapnya. Dan dia juga ingin tahu bagaimana reaksi Seno jika dia bersikap seolah menarik ulur dirinya.

"Bibi ke rumah Bu Asih. Katanya mau pergi arisan. Sekalian pamer kalung barunya." jawab Rindu santai.

Seno menyatukan alisnya mendengar jawaban Rindu. Enak saja istrinya itu dituduh yang tidak-tidak oleh keponakannya sendiri.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu jangan asal bicara. Hanum tidak mungkin bersikap seperti itu. Paman tidak suka kamu menjelek-jelekkan istri Paman seperti itu." marah Seno dengan tatapan tajam.

Rindu yang sadar jika Seno tengah memarahinya lantas mendengus. Suasana hatinya langsung berubah buruk karena ulah pria itu. Lagipula Rindu berkata jujur sesuai dengan ucapan Hanum.

"Terserah Paman mau percaya atau tidak." kata Rindu ketus dan memilih masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Seno yang tengah menatap kepergiannya dengan pandangan yang masih sama.

"Kenapa sikap Rindu lama-lama jadi menyebalkan seperti ini." gumam Seno tak habis pikir.

Di sisi lain, Rindu memilih untuk masuk ke dalam kamarnya dengan wajah bersungut-sungut.

"Tidak istrinya, tidak suaminya.. sama-sama suka bikin emosi." cibir Rindu.

Gadis itu melemparkan tubuhnya ke atas ranjang. Menatap langit-langit kamar yang telah dia tinggali selama hampir setahun ini dengan pikiran menerawang.

"Pokoknya aku harus secepatnya menarik perhatian Paman Seno. Bibi Hanum harus segera dapat karmanya karena sudah membuat Ayah dan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Bunda meninggal." desis Rindu dengan gigi bergemelutuk.

Setetes air mata jatuh membasahi pipi tirus Rindu. Semakin turun dan membekas di sprei ranjang yang dia tiduri. Tubuh gadis itu tampak bergetar, disusul dengan isakan kecil yang samar-samar terdengar.

Mengingat kedua orang tuanya membuat air mata Rindu tak dapat lagi terbendung. Jujur saja dia sangat merindukan mereka. Kebersamaannya bersama Ayah dan Bundanya rasanya masih kurang baginya.

Dan semua itu disebabkan oleh Hanum yang dengan tega membunuh mereka. Merenggut kebahagiannya dengan membuat Heru dan Rinda pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Untuk itulah Rindu ada di sini. Tinggal bersama Hanum, pelaku utama yang telah menyebabkan kematian orang tuanya. Dia ingin membalas sakit hatinya atas kematian Heru dan Rinda.

Tidak ada yang tahu rencana balas dendam yang Rindu lakukan. Bahkan dia juga tidak mengatakan pada Rudi, sahabat ayahnya yang membantunya mengungkap kasus kematian orang tuanya. Rindu benar-benar melakukannya sendiri. Tanpa memikirkan risiko apa yang akan terjadi ke depannya. Karena gadis itu sudah diliputi dendam

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

yang membuatnya rela melakukan apapun untuk merealisasikan rencananya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Mencari Perhatian

Demi melancarkan aksi balas dendamnya, Rindu rela mengubur kekesalannya pada Seno. Setelah merenung di dalam kamarnya selama hampir satu jam, gadis itu akhirnya keluar dari kamarnya. Tujuannya saat ini adalah dapur. Dia ingin menarik perhatian Seno dengan membuatkannya secangkir kopi.

Dengan raut wajah yang dibuat seceria mungkin, Rindu membawa secangkir kopi buatannya yang masih mengepul ke teras rumah. Tempat dimana Seno tengah bersantai.

Tak

Dengan hati-hati Rindu meletakkan segelas kopi buatannya di atas meja. Membuat Seno yang tadinya tengah menyandarkan kepalanya di sandaran kursi bereaksi.

"Paman pasti lelah setelah seharian bekerja di bengkel. Ini Rindu buatkan kopi hitam kesukaan Paman." kata Rindu seakan menjawab pertanyaan yang ada di benak Seno.

Seno yang tadinya menatap penuh kebingungan pada Rindu lantas mengalihkan tatapannya pada secangkir kopi hitam panas yang ada di depannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dia merasa aneh karena baru kali ini Rindu berperilaku seperti ini padanya.

"Tidak biasanya kamu perhatian seperti ini pada Paman. Pakai acara membuatkan Paman kopi segala." kata Seno sembari menarik alas cangkir ke arahnya. Kemudian menuangkan setengah cairan hitam itu ke dalamnya.

Seno memang memiliki kebiasaan meminum kopi menggunakan alas cangkirnya. Katanya menunggu kopinya sedikit hangat baru bisa dia nikmati. Dan racikan kopi hitam kesukaannya adalah dengan takaran 3 sendok makan bubuk kopi dicampur dengan satu sendok teh gula pasir.

"Anggap saja sebagai bentuk terimakasih Rindu karena sudah Paman pijat tadi." jawab Rindu santai tanpa menyadari efek dari ucapannya yang membuat Seno tersedak.

Rindu yang terkejut secara tidak sadar mengusap kaos Seno yang basah di bagian dada. Membuat pria itu tertegun dengan apa yang keponakan istrinya itu lakukan.

"*E-Eh*, maaf Paman." Rindu terlihat kikuk menyadari ulahnya sendiri. Pipinya tiba-tiba saja memanas karena mengingat apa yang baru saja dia lakukan.

Di sisi lain, Seno justru membeku setelah mendapatkan sentuhan tangan Rindu. Tubuhnya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tiba-tiba terasa kaku dengan debaran jantung yang mulai bertalu.

Untuk menghilangkan kecanggungan di antara mereka, Seno memilih untuk pura-pura menikmati kopi yang Rindu buatkan. Tak ingin gadis itu menyadari jika dia sedang gugup.

Rindu merutuki dirinya sendiri karena bisa-bisanya bersikap demikian. Dia benar-benar harus menjaga sikap jika tidak ingin Seno curiga dan berakhir menjaga jarak darinya. Bisa saja Seno merasa tidak nyaman dengan sikapnya yang menurutnya terlalu agresif.

Rindu ingin menarik perhatian Seno dengan perlahan. Dia akan membuat pria itu nyaman dengan segala perhatian yang dia berikan. Baru setelah itu, dia akan benar-benar memulai aksinya menjerat Seno dengan pesonanya.

"Sudah petang, tapi kenapa Hanum belum juga pulang?" gumam Seno menatap jalanan desa yang ada di depannya. Dia baru mengingat jika istrinya itu masih belum kembali ke rumah.

Rindu yang menyadari jika Seno tengah mengkhawatirkan Hanum diam-diam mendengus. Pria itu tampak begitu perhatian pada bibinya. Membuat Rindu merasa iri sekaligus kesal.

"*Kali ini Rindu biarkan Paman mengkhawatirkan Bibi. Tapi nanti, Rindu akan benar-benar membuat*

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Paman lupa dengan Bibi." smirk Rindu melirik Seno secara diam-diam.

"Sepertinya Bibi terlalu asyik berkumpul bersama teman-temannya. Sampai lupa jika sudah waktunya Paman pulang dari bengkel." celetuk Rindu berusaha mengompori.

Kali ini Seno diam dan tidak berusaha membela Hanum. Apa yang gadis itu katakan ada benarnya juga. Istrinya sudah pergi sejak siang tadi. Dan seharusnya sekarang dia sudah kembali ke rumah. Menyambut kedatangannya yang seharian ini lelah bekerja.

"Kalau begitu biar Rindu siapkan makanan untuk Paman. Paman tunggu saja di sini." Rindu kembali melancarkan aksinya untuk menarik perhatian Seno.

Tanpa menunggu jawaban dari sang paman, Rindu langsung beranjak meninggalkan pria itu. Dia kembali masuk ke dapur untuk mengambil makanan. Di atas meja dapur, sudah ada sebakul nasi, lauk pauk dan sayur sop.

Dengan cekatan Rindu menarik satu piring kosong, lalu mengambil satu centong nasi, beberapa lauk dan sayur. Tak lupa dia juga menyendok sambal terasi yang dia letakkan di atas lauk.

Setelah mengambil segelas air kosong untuk Seno, Rindu lantas segera keluar menuju teras

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

rumah dengan sepiring nasi yang dia ambil tadi di tangan kanannya.

"Sebenarnya kamu tidak perlu repot-repot seperti ini, Rin. Paman nanti bisa mengambilnya sendiri." kata Seno yang merasa tidak enak.

Selama menikah, Hanum tidak pernah memperlakukannya seperti ini. Memang benar dia menyediakan makanan untuknya setiap hari. Tapi untuk mengambilkan makanan seperti yang Rindu lakukan, Hanum tidak pernah melakukannya. Dan Seno tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Namun ketika mendapatkan perlakuan seperti ini dari Rindu, dia jadi merasa sangat diperhatikan.

"Tidak papa, Paman. Rindu tahu Paman lelah. Jadi mulai sekarang biar Rindu yang menyiapkan makanan untuk Paman setiap pulang." kata Rindu dengan senyum cantik yang menghiasi wajahnya.

Seno merasa terpesona dengan senyuman yang Rindu berikan. Membuatnya tanpa sadar ikut tersenyum walau hanya sebentar. Rindu yang melihatnya dalam hati merasa begitu senang.

"Paman merasa tersanjung jika kamu perhatikan seperti ini." kekeh Seno sembari menarik sepiring nasi yang telah Rindu siapkan untuknya.

Pria itu memakan makanannya dengan suasana hati yang menghangat. Tidak ingin munafik, Seno

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

merasa senang karena ada seseorang yang memperhatikannya seperti ini. Walau itu tidak datang dari istrinya sendiri.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Seno untuk menghabiskan makanannya. Begitu juga dengan kopi hitam dan segelas air yang memang sengaja Rindu sediakan untuknya. Membuat senyum cerah menghiasi wajah Rindu saat ini.

"Kapan-kapan kamu harus belajar memasak. Paman ingin merasakan masakan buatan kamu." celetuk Seno sembari mengibaskan topi yang tadi dia pakai ketika bekerja ke arah wajahnya. Perutnya yang terasa kenyang membuatnya mulai mengantuk.

"Dari kelas 3 smp dulu Rindu sudah pandai memasak, Paman. Bunda yang mengajarkan." balas Rindu dengan pandangan meredup. Kembali mengingat kebersamaannya bersama mendiang bundanya dulu.

Seno tentu menyadari perubahan raut wajah Rindu saat ini. Dan dia bisa merasakan kesedihan yang gadis itu rasakan. Karena dulunya kedua orang tuanya juga meninggal dalam keadaan yang cukup tragis.

Bukan karena kecelakaan mobil seperti Heru dan Rinda, melainkan dibunuh oleh para perampok yang mendatangi rumah mereka. Seno yang waktu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

itu berusia 17 tahun berhasil selamat dari tragedi tersebut karena kebetulan mengikuti acara perkemahan di sekolahnya.

Selama bertahun-tahun Seno tidak pernah mengungkit kematian orang tuanya. Bahkan Hanum yang sudah menjadi istrinya selama hampir 10 tahun juga tidak mengetahuinya. Itu semua Seno lakukan karena dia ingin mengubur kenangan pahit itu.

"Bagaimana jika besok kamu memasakkan sesuatu untuk Paman?" celetuk Seno berusaha mengalihkan kesedihan yang Rindu rasakan.

Gadis itu terlihat tertarik, terbukti dengan kini Rindu sepenuhnya tengah menatapnya.

"Lalu Bibi?" tanya Rindu kurang yakin.

Dia hanya tidak ingin dicecar oleh Hanum dengan berbagai pertanyaan. Karena selama tinggal di sini, Rindu tak pernah menyentuh penggorengan. Itu semua dia lakukan karena ingin memantik kekesalan Hanum.

"Biar Paman yang bicara nanti." balas Seno santai.

Senyum tulus terbit di wajah Rindu saat ini. Dia tidak menyangka jika Seno begitu peka terhadap dirinya. Dan itu artinya akan sangat mudah memanipulasi pria itu nantinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Namun senyuman itu berubah menjadi sebuah seringaian ketika mengingat rencana balas dendamnya. Ingatkan jika Rindu menyimpan dendam yang begitu besar pada Hanum. Dan semua yang dia lakukan saat ini dan seterusnya pada Seno hanyalah sebagai batu loncatan untuk merealisasikan dendamnya. Benarkah itu?

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Perhatian Rindu

Pagi sekali Rindu sudah bangun dari tidurnya. Tak seperti biasanya yang dia akan dengan sengaja bangun siang, hari ini dia tampak sudah segar dengan wajahnya yang sedikit basah setelah mandi.

Dengan kaos pendek berwarna sage dipadukan dengan rok mengembang sebatas lutut, Rindu keluar dari kamarnya. Tujuannya saat ini adalah dapur yang ada di rumah bibinya.

Seperti permintaan Seno kemarin, hari ini Rindu akan memasakkan sesuatu untuk pamannya itu. Sudah lama sekali rasanya Rindu tidak memasak. Dan semoga saja masakannya cocok dengan lidah Seno. Rindu berpikir jika ini adalah salah satu strategi untuk lebih dekat dengan pamannya. Dengan Seno menyukai masakan yang dia buat, semakin mudah bagi dirinya untuk mendekati pria itu.

Hari masih terlalu pagi ketika Rindu sampai di dapur. Sepertinya Hanum dan suaminya masih belum bangun. Pintu kamarnya masih tertutup rapat ketika Rindu melewatinya tadi.

"Sepertinya aku lebih baik memasak yang mudah-mudah saja." gumam Rindu sembari

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menatap sayuran yang ada di dalam lemari pendingin.

Rindu mengambil satu ikat kacang panjang dan tahu dari dalam kulkas. Dia berencana ingin memasak tumis kacang dan tahu kecap saja. Tapi sebelum itu, Rindu lebih dulu memasak nasi di magic com untuk menghemat waktu.

Ketika Rindu tengah sibuk berperang dengan alat penggorengan, pintu kamar milik pasangan Hanum dan Seno tampak terbuka. Lalu keluar Hanum dengan penampilan yang sudah segar.

Wanita itu mengernyitkan keningnya kala mendengar suara ribut di dalam dapur. Juga aroma harum yang menguar memenuhi rumah.

"Rindu?" cetus Hanum melihat keponakannya tengah sibuk di dapur rumahnya.

"*Eh*, Bibi? Bibi sudah bangun?" sapa Rindu basa-basi. Aslinya malas sekali dia menyapa wanita itu.

Hanum hanya mengangguk sekilas. Dia lantas berjalan mendekati Rindu untuk melihat apa yang sedang gadis itu masak.

"Tumben sekali kamu bangun pagi dan masak." celetuk Hanum sembari mencicipi masakan Rindu yang hampir matang.

Rindu tersenyum tipis melihat reaksi Hanum saat mencicipi masakannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini sudah pas. Ternyata kamu pintar memasak." puji Hanum pada keponakannya itu.

"Bunda yang mengajari Rindu masak, Bik." kata Rindu kalem, sengaja ingin melihat reaksi Hanum saat dirinya membahas mendiang Rinda.

"*O-Oh*, Mbak Rinda memang jago memasak." timpal Hanum kaku. Dan Rindu menyadarinya.

Walau pun dia masih merasa sedih setiap mengingat kedua orang tuanya, namun Rindu mencoba untuk tetap tegar.

"Iya, Bik. Ayah suka sekali dengan masakan Bunda. Dan ini salah satu makanan yang dia suka." Rindu kembali bersuara, kali ini juga mengungkit tentang mendiang Heru.

Wajah Hanum terlihat semakin pias. Entah apa yang sedang wanita itu pikirkan. Tapi yang jelas, Rindu merasa puas dengan reaksi yang Hanum berikan.

"*E-Eh* itu sudah bisa diangkat, Rin. Jangan terlalu lama memasak kacangnya, nanti jadi tidak enak." celetuk Hanum yang jelas sekali berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

Rindu lantas mengangguk dan mematikan kompor. Lalu dia memindahkan tumis kacang dan tahu kecap buatannya ke atas piring saji. Semua yang Rindu lakukan tak luput dari pandangan Hanum.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau tahu kamu jago masak kenapa tidak pernah bantu Bibi di dapur?" tanya Hanum sambil bersidekap dada. Dipikir-pikir kan lumayan juga ada yang membantunya memasak.

"Takut ganggu, Bik." *-malas juga kalau lama-lama sama Bibi*. balas Rindu santai, berbanding terbalik dengan apa yang ada di dalam hatinya saat ini.

Hanum yang baru saja meletakkan tiga tumpukan piring kosong di atas mata hanya mencebik. Dan tidak lagi menimpali ucapan Rindu.

"Mumpung kamu sudah selesai, kamu bisa tidak panggilkan Paman mu di kamar. Bibi masih harus menggoreng kerupuk." cetus Hanum tiba-tiba.

Rindu tentu terkejut dengan apa yang Hanum katakan. Ini kali pertamanya wanita itu menyuruhnya melakukan hal demikian. Namun tentu saja Rindu tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini.

"*Em*, baik Bik." hanya itu balasan yang tepat untuk Rindu katakan.

Gadis itu lantas segera pergi ke kamar Hanum untuk membangunkan Seno. Ini pertama kalinya Rindu masuk ke dalam kamar pasangan pasutri itu selama dia tinggal di sini. Kamarnya lebih luas dari kamar yang dia tempati.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Netra bening Rindu lantas berpendar menatap sekeliling kamar yang temaram. Sepertinya Hanum tak langsung membuka gorden jendela sehingga membuat kamarnya sedikit gelap. Padahal matahari kini mulai beranjak naik.

Jantung Rindu tiba-tiba saja berhenti berdetak kala melihat seorang pria yang berbaring di atas ranjang. Wajahnya terlihat damai, dan entah kenapa membuat Rindu tak dapat mengalihkan tatapannya dari sosok itu.

Dengan dada bergemuruh, Rindu mulai berjalan perlahan menuju tempat pria itu berada. Siapa lagi kalau bukan Seno, yang masih asik tenggelam di dalam mimpinya.

"Pa-Paman.." panggil Rindu dengan suara terbata. Gadis itu mendengus, merasa kesal dengan dirinya yang berubah gugup.

Tak ada tanda-tanda Seno akan bangun, membuat Rindu menghela napas berat dengan detak jantungnya yang masih abnormal. Tak ada cara lain selain menyentuh pria itu agar segera bangun. Dan Rindu benar-benar mengguncang lengan Seno untuk membangunkannya.

"Paman, bangun. Ini sudah pagi." kata Rindu mencoba membangunkan Seno lagi.

Kali ini apa yang gadis itu lakukan sepertinya membuahkan hasil. Seno tampak terusik dari

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tidurnya. Dan beberapa detik kemudian terlihat membuka kedua matanya.

Seno yang baru saja bangun, sontak membelalak begitu melihat siapa yang sudah membangunkannya. Pria itu spontan terduduk dan menatap Rindu dengan wajah terkejut.

"Rindu? Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Seno kebingungan, ada rasa tidak nyaman melihat Rindu berada di ruangan pribadinya.

"Paman jangan salah paham. Rindu masuk ke sini karena disuruh Bibi membangunkan Paman." jawab Rindu cepat tak ingin Seno merasa terganggu.

Seno awalnya diam sembari menelisik raut wajah Rindu saat ini. Dan sepertinya gadis itu memang berkata jujur. Karena jika dipikir-pikir selama ini Rindu tidak pernah masuk ke dalam kamarnya sembarangan.

"Lalu dimana Hanum sekarang?" tanya Seno memilih untuk turun dari ranjangnya. Membuat Rindu refleks mundur untuk menjaga jarak.

Seno lalu berjalan mengambil kaos yang semula tergantung di belakang pintu untuk dia pakai. Karena sebelumnya pria itu tidur dalam keadaan bertelanjang dada. Membuat suasana di antara mereka terasa canggung.

"B-Bibi ada di dapur. *Em*, tadi Rindu sudah masak tumis kacang dan tahu kecap untuk Paman.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Paman lekas keluar ya, kita sarapan bersama." ujar Rindu yang sengaja ingin memberitahu Seno jika dirinya telah memasak sesuatu untuk pria itu.

Mendengar apa yang Rindu katakan, Seno tanpa sadar menerbitkan senyumnya. Dia merasa senang karena Rindu menuruti permintaannya.

"Iya, Paman bersih-bersih dulu." balas Seno mengulas senyum.

Rindu tampak tersenyum dan segera keluar begitu Seno masuk ke dalam kamar mandi. Entah kenapa hatinya terasa berbunga-bunga mengingat respon Seno tadi.

Di sisi lain, Seno yang kini tengah mengguyur tubuhnya dengan air dingin yang mengucur dari shower tampak mengulas senyum begitu mengingat perhatian yang Rindu berikan. Dan tanpa dia sadari, itulah awal dari rasa terlarang yang dia rasakan pada keponakan istrinya, Rindu.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Terganggu?

Tak terasa sudah lebih dari dua minggu Rindu selalu sibuk memasak setiap paginya. Kadang kala dia juga memasak menu makan malam ketika Hanum menyuruhnya. Semua itu dia lakukan tidak semata ingin menarik perhatian Seno saja, namun juga karena hobi.

Seperti sekarang, Rindu baru saja selesai menata masakannya di atas meja kala Hanum datang bersama Seno dengan bergelayut manja di lengan pria itu. Suasana hati Rindu seketika berubah muram. Bukan karena dia merasa cemburu. Sejak awal Rindu tidak pernah memiliki rasa lebih pada Seno. Dia hanya kesal karena melihat bibinya terlihat bahagia di atas penderitaannya.

Namun lain Rindu, lain Seno. Sepertinya pria itu mulai menaruh perhatian lebih pada keponakan istrinya itu. Seno mulai sering kedapatan menatap Rindu dengan pandangan tak terbaca. Dan hal tersebut tidak disadari oleh gadis itu sendiri.

"Ini semua kamu yang masak sendiri, Rin?" tanya Seno melihat berbagai macam hidangan yang tersaji di atas meja.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu lantas segera merubah ekspresinya menjadi seperti biasa. Dengan senyum cerah dia menjawab pertanyaan Seno dengan sebuah anggukan.

"Kalau seperti ini setiap hari, aku jadi tidak kerepotan lagi." celetuk Hanum pelan sembari menarik sudut bibirnya membentuk senyuman miring.

Atensi Seno lantas beralih menatap ke arah istrinya. Raut wajahnya terlihat kurang senang.

"Tapi bukan berarti semuanya kamu limpahkan pada Rindu. Kewajiban seorang istri itu melayani suami. Jangan jadikan alasan apapun untuk tidak menjalankan kewajiban kamu." Seno berucap ketus.

Hanum yang menyadari perubahan sikap suaminya tentu merasa heran. Selama ini Seno tidak pernah berbicara seperti itu padanya. Dan mendapati pria itu bersikap demikian membuatnya merasa kesal dan sedikit terhina.

"Kenapa kamu bicara seperti itu padaku, Mas? Selama ini aku juga sudah menjalankan kewajiban ku sebagai seorang istri. Aku selalu melayani kamu di atas ranjang. Aku juga mengurus rumah ini dengan baik. Kata-katamu tadi seperti mengatakan jika selama ini aku tidak benar-benar menjalankan kewajiban ku." sungut Hanum meluapkan kekesalannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Kini Seno sepenuhnya menatap ke arah istrinya yang berwajah merah padam.

"Aku tidak berbicara mengenai hubungan kita yang lainnya. Aku hanya ingin menyadarkan kamu jika melayani ku tidak hanya sebatas di atas ranjang saja. Dengan kamu memasak untuk ku, itu juga menjadi salah satu kewajiban kamu dalam melayani ku. Tapi kamu justru akhir-akhir ini sering menyuruh Rindu memasak untuk ku. Dan kamu jadi melupakan kewajiban kamu." tutur Seno panjang lebar.

Kali ini Hanum tampak diam dengan wajah yang sudah sangat memerah. Sepertinya dia benar-benar tidak terima dengan ucapan Seno barusan. Namun dia tak lagi bersuara. Membuat suasana di ruangan itu menjadi terasa canggung.

"*Em*, R-Rindu tidak apa-apa *kok*, Paman. Justru Rindu merasa senang bisa membantu Bibi memasak." cetus Rindu memecah keheningan di antara pasutri itu. Tujuannya sudah jelas, ingin membuat Seno memandang dirinya baik.

Rindu merasa senang karena semesta seakan mendukung dirinya untuk membalaskan dendamnya. Melihat Hanum berwajah muram tentu saja menjadi kesenangan tersendiri baginya. Dia tidak akan membiarkan kejadian seperti ini

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

berlalu begitu saja. Tapi dia akan memastikan jika kejadian semacam ini akan terulang lagi, dan lagi.

"Paman tahu, Rin. Tapi Bibi kamu jadi lupa dengan kewajibannya sebagai istri. Dia seharusnya-"

Srek

Ucapan Seno terhenti ketika Hanum tiba-tiba saja berdiri dari kursinya. Raut wajahnya terlihat sangat muram dan tidak bersahabat.

"Cukup, Mas. Aku sudah kenyang kamu marahi sedari tadi." potong Hanum yang kemudian beranjak pergi.

Seno yang masih bergeming di kursinya menatap kepergian Hanum dengan tanpa ekspresi. Ketika melihat pria itu juga akan beranjak dari tempat duduknya, Rindu buru-buru mengambil kesempatan itu untuk menarik perhatiannya.

"Apa Paman juga akan pergi seperti Bibi? Lalu bagaimana dengan semua makanan yang sudah Rindu buat dengan susah payah ini?" tanya Rindu dengan wajah memelas. Gadis itu memilih ujung bajunya dengan raut muram yang dibuat-buat.

Mendengar ucapan Rindu tanpa disangka Seno akhirnya memilih untuk tetap tinggal. Dengan raut wajah tidak enak dia kembali duduk di kursinya semula.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Biar Rindu yang mengambilkan lauk untuk Paman." celetuk Rindu ketika Seno baru saja meraih piring kosongnya.

Akhirnya Seno membiarkan Rindu yang melayaninya malam ini. Gadis itu dengan cekatan mengambilkan dua centong nasi dan beberapa lauk dan kuah sayur yang dia guyurkan di atas nasi.

"Ini, Paman." kata Rindu sembari meletakkan piring berisi lauk pauk dan sayur yang dia ambil tadi di depan meja Seno.

Setelah itu Rindu kembali duduk di kursinya. Dan ikut memakan makanan yang dia buat tadi. Keduanya makan malam dalam diam. Rindu cukup mengerti akan suasana hati Seno yang sedang buruk. Dan dia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk mendekati sang paman.

"Bagaimana, Paman? Apa Paman suka dengan masakan yang Rindu buat?" tanya Rindu memecah keheningan di antara mereka.

Seno yang tengah makan dengan sedikit melamun lantas tersadar. Menatap sang keponakan dengan lamat-lamat.

"Masakan yang kamu buat selalu cocok di lidah Paman, Rin." balas Seno tersenyum singkat, dan kembali menunjukkan wajah muram.

"*Em*, Paman pasti kepikiran sama Bibi ya? Nanti biar Rindu yang mengantarkan makan malam untuk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Bibi ke kamarnya." cetus Rindu seolah mengetahui apa yang mengganjal di hati Seno saat ini.

Awalnya Seno tidak setuju karena dia tidak ingin merepotkan Rindu. Tapi setelah gadis itu berhasil meyakinkannya, Seno akhirnya mengiyakan.

Setelah makan malam selesai, Seno memilih untuk bersantai di ruang keluarga. Dia membiarkan Rindu yang mengantarkan makan malam untuk Hanum. Sebenarnya dia sendiri juga merasa kesal pada istrinya itu karena justru marah ketika dia nasihati.

"Apa mungkin aku terlalu keras pada Hanum tadi?" gumam pria itu sembari menatap kosong layar tv yang tengah menyiarkan siaran bola.

Di tengah lamunannya itu, tiba-tiba Seno mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Dia tentu saja langsung menoleh dan mengernyitkan dahinya ketika mendapati Rindu yang tengah berjalan ke arahnya. Namun yang membuat Seno merasa bingung adalah pakaian yang gadis itu kenakan saat ini.

"Paman ternyata di sini?" tanya Rindu yang sepertinya baru menyadari keberadaannya.

"*Em*, iya. Paman sejak tadi ada di sini." jawab Seno canggung. Pasalnya Rindu langsung menempati tempat kosong yang ada di sampingnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Apalagi gadis itu kini tengah memakai gaun tidurnya yang super pendek.

Di tempatnya sekarang, Seno bisa melihat kulit mulus Rindu yang terekspos karena gaun tidur yang gadis itu kenakan benar-benar sangat minim. Seno dengan jelas bisa melihat paha mulus Rindu yang tampak putih bersih. Juga belahan dada gadis itu yang membuat orang yang melihatnya merasa penasaran.

Seno buru-buru menggelengkan kepalanya begitu pemikiran tersebut hinggap di otaknya. Namun sepintar apapun dia berusaha mengenyahkan pikiran itu, Seno akan kembali berpikiran yang tidak-tidak begitu melihat Rindu lagi.

"*Em*, kenapa kamu tidak langsung pergi tidur?" tanya Seno sembari mengelus tengkuknya kikuk.

"Sebenarnya Rindu ingin menonton film horor begitu selesai makan malam. Tapi ternyata masih ada Paman di sini." jawab Rindu santai.

Seno terdiam sejenak sembari menatap lantai dengan pandangan berkecamuk. Jika tahu dirinya ada di sini, kenapa Rindu masih nekat datang menemuinya? Apa gadis itu sengaja?

"Memangnya kamu sering seperti ini? Maksud Paman menonton film malam-malam dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pakaian seperti ini?" tanya Seno yang kini menatap Rindu sepenuhnya.

Rindu yang ditatap demikian menjadi salah tingkah. Dengan malu-malu dia mengelus lengannya yang polos sebelum bersidekap dada.

"Apa Paman terganggu?" justru pertanyaan itu yang terlontar dari bibir Rindu saat ini.

Seno yang mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Rindu seketika terdiam. Apa yang harus dia jawab sekarang?

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Film Horor

Pada akhirnya Seno dengan setengah ragu mengatakan jika dia merasa tidak terganggu dengan kehadiran Rindu di sini. Juga pakaian yang gadis itu kenakan. Awalnya Seno ingin menasihati Rindu agar tidak memakai pakaian seminim ini di depannya. Tapi entah mengapa lidahnya terasa kelu untuk berbicara demikian. Apa Seno justru menikmatinya? Entahlah.

Rindu mengatakan jika Hanum tidak ingin diganggu dulu untuk malam ini. Dan dia berpesan pada Rindu untuk menyampaikannya pada Seno. Sehingga pria itu memutuskan untuk tetap tinggal di ruang keluarga. Menemaninya menonton film horor yang ingin Rindu lihat.

Di awal film berjalan, keduanya tampak fokus dengan tayangan yang ada di layar lebar tersebut. Sesekali Rindu akan melirik ke arah Seno yang diam saja di sampingnya. Dan hal itu tidak disadari oleh sang pria.

Lalu ketika di pertengahan film, adegan-adegan menyeramkan mulai bermunculan. Rindu yang merasa takut tanpa sadar semakin merapatkan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dirinya pada Seno. Tapi Seno masih belum menyadarinya.

Lama-kelamaan Rindu mulai berani mencengkram lengan baju yang Seno kenakan ketika dirinya merasa takut. Membuat Seno yang awalnya fokus dengan film yang diputar di depannya, mulai merasa terganggu.

"Rindu takut." celetuk Rindu saat bersitatap dengan mata elang Seno.

Dan entah kenapa melihat sorot redup yang Rindu tampilkan membuat Seno tak tega untuk menolaknya. Dia membiarkan Rindu bergelayut di lengannya selama film berlangsung.

Film horor yang mereka tonton tidak sepenuhnya menampilkan adegan-adegan menyeramkan saja. Namun juga terdapat adegan yang membuat suasana di antara keduanya menjadi canggung.

Seperti saat ini, adegan yang ada di layar berbentuk persegi itu menampilkan dua sejoli yang tengah memadu kasih dengan begitu panas. Membuat siapa saja yang melihatnya menjadi salah tingkah.

"Rindu tidak tahu jika akan ada adegan seperti ini." kata Rindu dengan wajah bersemu.

Seno hanya berdehem dan mengalihkan tatapannya dari layar televisi yang ada di depan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mereka. Namun suara desahan dan napas berat dari kedua tokoh tersebut membuat pikirannya melalang buana. Begitu juga dengan Rindu.

Selama ini gadis itu memang sudah sering menonton film biru secara diam-diam. Dan melihatnya bersama Seno kali ini membuat dirinya merasa terjadi sesuatu yang aneh pada tubuhnya.

"S-Sepertinya Paman sudah mengantuk. Ini sudah sangat malam." cetus Seno memecah ketegangan di antara mereka.

Rindu lantas menatap Seno yang juga tengah menatapnya. Lalu gadis itu menggeleng dengan wajah memelas.

"Tapi filmnya belum selesai, Paman." kata gadis itu dengan wajah memberengut.

Seno menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali dengan menghela napas berat.

"Untuk apa ditonton kalau kamu takut. Lebih baik kamu juga segera tidur." ujar Seno yang hendak pergi.

Namun dengan gesit Rindu menahan tangan pria itu. Dan menampilkan raut memelas.

"Rindu takut pergi ke kamar Paman. Rindu masih terbayang-bayang hantu tadi." rengek Rindu.

Seno berdecak kesal karena Rindu yang bersikap menyebalkan seperti ini. Namun lagi-lagi dia merasa tidak tega pada gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kam-

Ahh..

Suara laknat yang berasal dari tv yang masih menyala membuat Seno seketika menghentikan ucapannya. Begitu juga dengan Rindu yang melotot kala melihat adegan yang semakin panas. Dimana kedua sejoli itu saling berbagi peluh bersama dengan begitu liar.

Seno mencoba mengalihkan perhatiannya dari layar persegi tersebut. Namun netra elangnya justru terpaku pada gundukan kenyal milik Rindu yang tampak mengintip dari balik gaun tidur yang gadis itu kenakan.

Glek

Sial

Seno mengumpat dalam hati melihat pemandangan indah tersebut. Hasratnya tiba-tiba langsung naik ke ubun-ubun. Membuat kepalanya terasa pening bukan main.

Rindu yang melihat tingkah aneh Seno mencoba untuk memanggilnya. Namun pria itu tak kunjung merespon panggilannya. Membuat Rindu akhirnya memberanikan diri untuk menyentuh lengan Seno sekali lagi.

"Paman." panggil Rindu dengan suara pelannya yang terdengar mendayu di telinga Seno.

*Pers*tan*

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno yang sudah tidak bisa menahan diri lagi lantas mencekal tangan Rindu yang tengah menyentuh sebelah lengannya. Lalu dengan gerakan cepat tiba-tiba saja Rindu sudah berada di bawah kungkungannya.

"Pa-Paman.." jantung Rindu bergemuruh begitu menyadari posisi mereka saat ini. Entah apa yang terjadi pada Seno. Apa pria itu terpancing karena adegan yang ada di layar tv saat ini?

Kegugupan seketika melanda diri Rindu. Dia yang selama hampir dua puluh tahun ini tidak pernah sedekat ini dengan seorang pria tentu saja merasa sangat gugup. Namun lagi-lagi rencana balas dendamnya yang kembali terngiang-ngiang di pikirannya, membuat gadis itu berusaha untuk tetap tenang.

"Apa kamu sengaja memakai pakaian seperti ini di depan Paman? Kamu ingin menggoda Paman, *hm*?" tanya Seno dengan suaranya yang berubah serak.

Rindu yang mulai bisa menguasai dirinya lantas menggeleng kecil. Gadis itu menatap tepat di manik gelap Seno dengan tatapan polos. Membuat sang paman merasa frustrasi dengan reaksi yang dirinya berikan.

Siapa yang tidak tergoda ketika melihat sosok gadis cantik bergaun tidur minim tepat di depan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

matanya, yang kini tengah menatapnya dengan tatapan polos seakan ingin dijamah?

Dan apa itu tadi? Seno sempat melihat Rindu yang beberapa kali menggigit bibir bawahnya dengan raut gugup. Membuat jiwa liarnya ingin memberontak detik itu juga.

Sialan. Rindu benar-benar membuatnya kalang kabut.

Sorot mata Seno kian menggelap kala melihat dada Rindu yang kembang kempis. Apalagi ketika napas hangat yang keluar dari bibir gadis itu beberapa kali mengenai wajahnya. Membuat sesuatu di dalam diri Seno kian bangkit.

Didorong oleh rasa yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata, Seno lantas semakin menundukkan wajahnya. Membuat jarak yang tadinya membentang cukup jauh semakin terkikis.

Rindu yang menyadari akan apa yang Seno ingin lakukan mulai mempersiapkan diri. Memang inilah yang dia inginkan selama ini. Seno tertarik pada dirinya dan nanti dia akan menjerat pria itu agar menuruti semua keinginannya. Seno hanya alat untuk dia balas dendam pada Hanum.

Sehingga ketika Seno semakin mengikis jarak di antara mereka, dengan penuh kesadaran Rindu mulai memejamkan matanya. Seakan menyambut apa yang akan dilakukan oleh pamannya itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Netra tajam Seno kini hanya terpaku pada bibir ranum Rindu yang setengah terbuka. Seperti buah ceri yang terbelah, berwarna pink alami dan terlihat manis. Membuat Seno semakin penasaran ingin mencicipinya.

Maka ketika melihat Rindu terpejam seakan menanti ciumannya, Seno yang awalnya ragu lantas mulai beraksi. Menempelkan bibirnya pada bibir Rindu yang sejak tadi membuatnya penasaran akan rasanya. Dan begitu bibir mereka telah bertemu, Seno dibuat tak dapat mengelak lagi. Pria itu benar-benar menyukai rasa bibir Rindu yang manis dan menyegarkan.

Hmphh..

Melihat tak ada tanda-tanda Rindu akan menolaknya, Seno mulai memberanikan diri untuk menggerakkan bibirnya di atas bibir setengah terbuka milik sang keponakan. Melumat bibir atas dan bawah yang terasa manis itu dengan bergantian.

Di sisi lain, Rindu tersentak ketika bibir tebal Seno menyentuh bibirnya. Dia sempat merasakan sensasi seperti tersengat listrik, dan entah kenapa rasanya terasa menyenangkan. Seolah ada banyak kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya.

Dan sensasi menggelitik namun menyenangkan itu semakin terasa kala Seno mulai menggerakkan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bibirnya melumat bibir miliknya. Membuat Rindu yang baru pertama kali merasakan rasa itu menjadi terlena.

Mengikuti nalurinya, Rindu mulai terhanyut dan ikut menggerakkan bibirnya. Membalas lumatan yang Seno berikan dengan caranya yang terasa kaku. Namun tanpa disadarinya, Seno merasa senang dengan respon Rindu yang baginya amatir. Menyadarinya jika dialah orang pertama yang menyentuh bibir gadis itu. Dan dia merasa bangga akan hal tersebut.

Cukup lama keduanya saling melumat satu sama lain. Seno masih belum berbuat lebih jauh lagi. Dia masih asik menyesap bibir ranum Rindu yang terasa candu baginya.

"*Sial. Aku tidak bisa berhenti*." jerit Seno dalam hati di tengah gerakan bibirnya yang terus bergerak mencium bibir Rindu tiada henti.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | First Kiss

Dua insan berbeda usia itu masih saling menautkan bibir mereka dengan mesra. Entah sejak kapan kini posisi Rindu telah berada di atas pangkuan Seno. Dengan kedua lengan kecilnya yang melingkar apik di leher kokoh pria itu. Serta jemari mungilnya yang tidak henti meremas surai gelap sang paman.

Emphh..

Suara lenguhan yang keluar dari bibir Rindu nyatanya tidak membuat Seno sadar jika apa yang dia lakukan pada keponakan istrinya itu salah. Dia justru semakin memperdalam ciumannya dan seolah lupa dengan status mereka.

Di sisi lain, Rindu yang sadar jika Seno telah larut dalam hasratnya bukannya menghentikan pria itu, dia justru membiarkannya melakukan apa yang Seno mau. Dia membiarkan Seno menguasai bibirnya yang sejak tadi telah membengkak karena ulah pria itu.

Namun semakin lama mereka berciuman, pasokan udara yang ada di rongga keduanya kian menipis. Membuat Rindu yang tidak ingin ciuman

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ini berakhir terpaksa melepaskan tautan bibir mereka.

Dengan napas memburu juga benang saliva yang terjalin, keduanya saling bertatapan dengan sorot redup. Seno yang melihat wajah Rindu yang berantakan dengan saliva yang membasahi bibir bengkaknya seketika tersadar dari apa yang telah dia lakukan.

"Ri-Rindu.." ujarnya dengan suara gugup. Pria itu menatap sekitar dengan panik. Dan baru menyadari akan posisinya yang tengah memangku keponakan istrinya itu.

"A-Apa yang terjadi?" Seno masih mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi pada mereka.

Netra gelapnya berpendar liar sekaligus panik kala melihat penampilan Rindu yang acak-acakan. Surai gelapnya yang biasa rapi terlihat kusut. Bibir ranum yang semerah ceri tampak membengkak dan basah. Juga tali gaun tidur yang gadis itu kenakan jatuh menjuntai di lipatan sikunya. Membuat penampilan gadis itu semakin terlihat menggairahkan.

Rindu tak langsung menjawab pertanyaan dari Seno. Gadis itu memilih untuk menyandarkan kepalanya di dada bidang Seno. Sembari meremat lengan berotot pria itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Paman tiba-tiba mencium Rindu." balasnya dengan suara lirih.

Seno yang mendengar penuturan Rindu seketika membelalak. Apa benar dia yang sudah membuat gadis itu seperti ini? Bagaimana bisa dia mencium keponakan istrinya sendiri?

"I-Itu tidak mungkin. Paman tidak mungkin melakukan itu pada kamu, Rindu." elak Seno dengan wajah kalut. Dengan sedikit kasar dia mendorong tubuh ringkih Rindu hingga terduduk di sampingnya.

Rindu yang mendengar Seno mengelak seketika merasa sakit hati. Dia juga merasa terhina dengan perlakuan pria itu.

"Jadi Paman secara tidak langsung sudah menuduh Rindu berbohong?" tanya gadis itu dengan mata berkaca-kaca. Saat ini dia tengah memerankan perannya seperti seorang korban yang tidak berdaya.

Gadis itu terduduk kaku dengan kepala tertunduk. Bahunya bergetar dan terdengar isakan yang keluar dari bibirnya.

Melihat Rindu yang mulai terisak membuat Seno semakin kalut. Pria itu lantas meluruhkan tubuhnya menjadi bersimpuh di depan Rindu. Lalu Seno mencengkram kedua pundak polos gadis itu dengan sedikit penekanan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Paman minta maaf, Rin. Paman benar-benar tidak sadar dengan apa yang Paman lakukan." ujar Seno dengan raut penuh penyesalan.

Sebenarnya Rindu merasa tidak tega melihatnya. Namun kesempatan seperti ini tidak datang dua kali. Dia ingin memanfaatkannya untuk menjerat Seno. Tapi..

"Iya, Paman. Rindu akan melupakannya dan menganggap semua ini tidak pernah terjadi." balas Rindu dengan wajah sendu. Akhirnya dia memilih untuk membuat semuanya terasa mudah. Untuk kali ini dia biarkan dirinya mengalah.

Mendengar apa yang Rindu katakan, entah kenapa Seno merasa tidak senang. Dia merasa tidak rela jika gadis itu melupakan ciuman mereka. Namun bukankah ini yang terbaik?

Sekali lagi Seno menatap manik bening Rindu dengan tatapan intens. Membuat Rindu merasa malu dan tanpa sadar menggigit bibir bawahnya. Hal itu sukses membuat hasrat Seno yang semula surut seketika kembali ke permukaan dalam waktu sekejap.

"Paman.." lirih Rindu ketika Seno tiba-tiba mengapit ujung dagunya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya.

"Entah kenapa mendengar kamu ingin melupakan kejadian ini membuat Paman merasa

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tidak senang." kata Seno menyuarakan kegelisahannya.

Rindu yang mendengarnya seketika menyatukan alisnya dengan tatapan bingung. Lalu apa yang sebenarnya pria ini inginkan? Apa jangan-jangan..

Belum sampai Rindu mencerna ucapan Seno barusan, pria itu sudah lebih dulu mendekatkan wajahnya pada wajah Rindu. Ibu jari Seno bergerak mengusap permukaan bibir Rindu dengan gerakan seduktif. Netra elangnya tak lepas menatap berbagai ekspresi yang gadis itu tampilkan.

"Paman tidak ingin kejadian ini berakhir begitu saja, Rindu." ujar Seno berbisik. Suaranya seolah hilang karena hasrat yang menguasai dirinya.

"Maksud Pam-*umpphh*.."

Ucapan Rindu seketika terpotong kala Seno tiba-tiba membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman yang menggebu. Ciuman kali ini terkesan liar dan mendesak. Membuat Rindu yang mendapat serangan tiba-tiba tersebut merasa kewalahan.

Semua yang Seno lakukan benar-benar di luar prediksi Rindu. Gadis itu berpikir jika Seno akan mengakhiri kisah mereka dengan jalan melupakan. Namun pria itu justru kembali menyatukan bibir mereka. Yang kali ini rasanya begitu berbeda dengan apa yang terjadi beberapa menit lalu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hmphh..

Walaupun dalam hati dirinya merasa senang karena respon Seno, Rindu tetap berakting seolah sedang menolaknya. Gadis itu pura-pura mendorong dada Seno agar melepaskan ciumannya. Namun yang terjadi, pria itu justru menangkap kedua tangan mungil Rindu dan membawanya ke atas kepala gadis itu.

Umphh..

Rindu berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu Seno. Gadis itu berusaha merapatkan bibirnya, namun kalah dengan kelihaian Seno. Pria itu tak henti menyesap bibir atas dan bawah Rindu secara bergantian. Membuat sesuatu di dalam diri gadis itu kian bergejolak.

Runtuh sudah pertahanan yang Rindu bangun. Gadis itu akhirnya tergolek pasrah dan membiarkan Seno menginvasi bibirnya. Mengabsen setiap ruas giginya dengan lidahnya.

Lama-kelamaan Rindu mulai bergerak membalas setiap lumatan yang Seno layangkan padanya. Walau dengan gerakan kaku, Rindu berusaha mengimbangi permainan Seno.

Menyadari jika Rindu sudah mulai luluh, Seno lantas melepaskan jeratan tangannya pada gadis itu. Lalu menuntun kedua tangan Rindu untuk melingkar di leher kokohnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gila. Ini benar-benar gila. Umpat Seno dalam hati.

Dia tidak bisa berhenti menikmati bibir Rindu yang terasa candu baginya. Kepalanya terasa pening dengan gejolak di dalam dirinya yang terus meningkat seiring dengan keintimannya bersama keponakan istrinya itu.

Di sisi lain, Rindu mulai menikmati sensasi nikmat dari ciuman yang Seno berikan. Dia tidak pernah menduga jika rasanya akan senikmat ini. Dan sensasi yang dia rasakan saat ini benar-benar membuatnya ketagihan, dan menginginkan hal lebih.

Tapi di menit kedua, Seno tiba-tiba melepaskan ciumannya. Dengan napas terengah Rindu menatap manik jelaga pria itu yang tengah menyorotnya dengan sayu.

"Paman tidak bisa berhenti, Rin." desah Seno dengan mata yang benar-benar menggelap akan gairah yang berusaha mati-matian dia tahan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Canggung

Seno menatap kosong kaca jendela yang menampilkan sinar matahari yang baru terbit dari ufuk timur. Sejak semalam dia tidak bisa memejamkan matanya karena mengingat apa yang terjadi pada dirinya dan keponakan istrinya.

Tidak. Mereka tidak melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar ciuman. Seno lebih dulu menyudahi kegiatan mereka sebelum semuanya semakin jauh.

Hanya ciuman. Benar. Tapi entah kenapa susah sekali bagi Seno untuk melupakannya. Dia masih mengingat jelas bagaimana rasa bibir Rindu yang terasa manis di indra pengecapnya. Juga suara merdu gadis itu yang membuat hasratnya terbakar.

Semua yang terjadi pada dirinya dan Rindu benar-benar tidak pernah ada di dalam benak Seno. Apa mungkin dirinya mulai tertarik dengan keponakan istrinya itu?

Memangnya siapa pria yang bisa menolak pesona seorang Rindu Sarasvati Budiman? Gadis muda berusia 20 tahun yang memiliki paras menawan dan tubuh yang aduhai.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Awalnya Seno tidak terlalu memperhatikan keponakan istrinya itu. Namun seiring berjalannya waktu, Rindu mulai menarik atensinya. Apalagi dengan perhatian yang akhir-akhir ini dia dapatkan dari gadis itu.

Seno mengira jika Rindu hanyalah anak manja yang selalu bergantung pada kedua orang tuanya semasa Heru dan Rinda masih hidup. Namun ternyata pemikirannya salah besar.

Rindu sangat pandai memasak, itu yang hanya Seno tahu pada awalnya. Tapi semakin lama mengenal gadis itu, dia mulai mengetahui banyak kelebihan dari Rindu.

Namun yang tidak disadarinya, selama dia berusaha mengenal gadis itu, semakin besar rasa penasaran yang dia rasakan. Hingga akhirnya berubah menjadi sebuah ketertarikan yang membuatnya mulai memandang Rindu dengan pandangan berbeda.

Sekali lagi pria itu menghembuskan napasnya dengan berat. Netra jelaganya melirik ke arah ranjang dimana istrinya tengah tertidur dengan lelapnya. Padahal hari sudah mulai beranjak siang.

Merasa suasana hatinya pagi ini kurang baik, Seno memutuskan untuk mendinginkan pikirannya dengan mandi. Berharap bayang-bayang akan ciumannya bersama Rindu bisa hilang seiring

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dengan guyuran air yang membasahi tubuhnya. Namun bukannya hilang, bayangan itu justru semakin terekam jelas di otaknya. Diiringi dengan angan tentang kegiatan mereka setelahnya.

Seno cepat-cepat menggelengkan kepalanya berusaha menyingkirkan pikiran laknat itu. Bisa-bisanya dia mengkhayal sedang bermain di atas ranjang bersama Rindu. Pikiran macam apa itu?

Menggeram kesal, Seno lantas menyudahi kegiatan mandinya. Dia menyambar asal kaos dan celana pendek yang ada di lemari lalu memakainya dengan cepat. Lagi-lagi ketika dia melirik ke arah Hanum berada, wanita itu masih belum membuka kedua matanya.

Melihat hal itu Seno tanpa sadar mendesah berat. Dia pikir ucapannya kemarin malam bisa membuat Hanum sadar. Namun sepertinya wanita itu tidak menggubris apa yang dia ucapkan.

Tak ingin membuat suasana hatinya semakin buruk jika tetap berada di sini, Seno lantas memutuskan untuk keluar dari kamar. Tujuannya saat ini tak lain untuk menyegarkan pikirannya yang kalut sejak semalam. Dan mungkin segelas kopi hitam pahit bisa membuatnya lebih rileks.

Tapi, belum juga tujuannya terealisasikan, Seno justru mendapati sumber kekalutannya tengah berada di dapur. Tengah sibuk memasak sesuatu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sepagi ini. Dengan tampilan yang cukup menyegarkan mata.

Sial.

Seno mengumpat dalam hati begitu netranya bersitubruk dengan netra bening milik Rindu. Padahal dirinya hendak berbalik pergi meninggalkan dapur.

Tak ingin membuat Rindu merasa jika dirinya sengaja menghindar, Seno akhirnya kembali melanjutkan langkah kakinya menuju dapur. Mencoba santai, pria itu lantas mengambil gelas kosong yang tertata rapi di atas rak.

Dari ekor matanya Seno bisa melihat jika Rindu tengah menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. Namun dia berusaha untuk tetap tenang dan mulai meracik kopi kesukaannya.

"Paman mau buat kopi? Kenapa tidak meminta Rindu saja yang membuatkan?" tanya gadis itu yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya. Benar, tepat di sampingnya dalam jarak yang cukup dekat. Bahkan kedua lengan mereka saling bersentuhan.

"*Em*, Paman tidak ingin merepotkan kamu." balas Seno tanpa melirik Rindu.

Terdengar helaan napas kecil dari gadis yang ada di sampingnya ini. Dan hal itu menarik atensi Seno yang berusaha untuk acuh.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu melipat kedua tangannya dengan punggung yang dia sandarkan pada pinggiran meja. Lalu menatap ke arah Seno dengan mendongakkan kepalanya karena tinggi badan pria itu yang lebih tinggi darinya.

"Padahal Rindu tidak merasa direpotkan." timpal gadis itu dengan wajah memberengut.

Seno hanya berdehem dan melirik masakan Rindu yang ternyata sudah tersaji di atas meja makan.

"Pagi sekali kamu memasak. Hanum saja belum bangun." celetuk Seno berusaha menghilangkan kecanggungan di antara mereka. Atau mungkin hanya dia yang merasa canggung?

Rindu kembali menghadapkan dirinya ke arah Seno. Menatap lamat-lamat pria itu dengan tatapan polosnya.

"Rindu mau ikut Paman ke bengkel." balas gadis itu.

Eh

Seno lantas menoleh ke arah Rindu dengan tatapan heran. Mau apa gadis ini ikut dengannya ke bengkel?

"Untuk apa ikut Paman ke bengkel?" tanya Seno tak ingin menutupi keheranannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu terlihat gelagapan begitu Seno menatap ke arahnya. Sedetik kemudian semburat merah tampak menghiasi kedua pipi gadis itu.

"Y-Ya ingin saja, Paman." balasnya tergagap.

Seno tak langsung menjawab, memilih untuk kembali mengaduk kopinya yang telah terisi air panas. Hal itu membuat Rindu berpikiran jika pamannya tidak ingin dia ikut.

"Paman.." panggil Rindu setengah merengek, sembari mendekatkan tubuh depannya pada Seno. Gadis itu tanpa segan merangkul lengan sang paman.

Seno yang mendapati tingkah Rindu kali ini tentu saja mulai meradang. Jika biasanya dia akan merasa kesal dengan sikap manjanya, kali ini dia justru merasa terhibur. Apalagi dengan ekspresi gadis itu yang terlihat menggemaskan.

Ah, sial. Sejak malam itu Seno mulai berpikiran yang tidak-tidak pada gadis cantik ini. Tapi mau bagaimana lagi, Rindu juga sepertinya tidak mempermasalahkan hal itu.

Lagi-lagi rengekan Rindu membuat Seno tersadar dari lamunannya. Menahan rasa gemasnya, dia akhirnya membolehkan Rindu untuk ikut. Seno berusaha untuk tidak berpikiran macam-macam. Padahal tanpa sepengetahuannya, Rindu tengah merencanakan sesuatu untuk kembali menjeratnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Baiklah. Kamu boleh ikut." kata Seno pada akhirnya.

Rindu memekik senang dan tanpa segan memeluk lengan Seno dengan manja. Bukannya risih atau menolak, Seno justru membiarkannya. Pria itu bahkan tampak tersenyum tipis dan mengelus puncak kepala Rindu dengan lembut.

"*Em*, karena Rindu juga sudah mandi, bagaimana kalau setelah sarapan kita langsung pergi ke bengkel Paman?" tanya Rindu dengan semangat.

Seno lagi-lagi mengiyakan ucapan Rindu. Menurutnya tidak ada salahnya dia berangkat lebih pagi ke bengkelnya. Hal itu bisa dia manfaatkan untuk menghabiskan waktunya berdua bersama Rindu lebih lama, eh.

Seno buru-buru mengenyahkan pikiran tersebut dari benaknya. Bisa-bisanya dia berpikiran seperti itu. Dia merasa aneh dengan dirinya sendiri. Setelah ciuman mereka semalam, pikirannya hanya dipenuhi dengan nama Rindu.

"Lebih baik kita sarapan sekarang." kata Seno yang tak ingin dirinya kembali berpikiran yang tidak-tidak pada Rindu.

"Lalu Bibi bagaimana?" tanya Rindu mengernyit.

"Biar dia sarapan sendiri nanti." balas Seno tampak acuh dan berlalu meninggalkan Rindu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menuju meja makan. Tak menyadari raut wajah Rindu yang menyeringai senang karena ucapannya barusan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Ruangan Seno

Perjalanan menuju bengkel yang biasanya hanya memakan waktu tidak sampai sepuluh menit, entah kenapa terasa lama bagi Seno saat ini. Mungkin karena ada seorang gadis cantik yang duduk di jok belakang motornya. Sembari memeluk pinggangnya karena beralasan takut jatuh.

Awalnya Seno menolak ketika Rindu menyelipkan kedua lengan kecilnya di antara pinggangnya. Memeluknya erat hingga membuat tubuh depan gadis itu menempel pada punggungnya. Namun gadis itu bersikeras ingin tetap memeluknya hingga dia merasa lelah sendiri berdebat. Dan akhirnya Seno membiarkan Rindu melakukan apapun yang dia mau.

Dalam hati pria itu tak henti mengumpat karena merasakan gundukan kenyal yang menempel pada punggungnya ketika Rindu memeluknya dari belakang. Membuat pikirannya kembali ricuh karena godaan kecil itu.

Seno merasa kesal dengan dirinya yang akhir-akhir ini mudah sekali terpancing. Padahal Rindu tidak melakukan apapun. Dan dia benar-benar

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menyalahkan otaknya yang selalu berpikir yang tidak-tidak pada gadis itu.

"*Eh eh* Paman.. bengkel Paman kelewat." celetuk Rindu saat Seno terus melakukan motornya melewati bengkel milik pria itu.

Seno langsung tersentak saat merasakan tepukan pada pundaknya. Dengan raut bingung dia menatap sekitar dan meringis kala menyadari kebodohannya. Mencoba untuk terlihat tenang demi menekan rasa malunya, Seno lantas putar balik dan baru menghentikan motornya di parkiran bengkel.

Rindu sebenarnya ingin menanyakan apa yang terjadi pada pamannya saat ini. Namun dia urungkan ketika melihat wajah Seno yang tertekuk.

Dalam diam dia mengikuti langkah Seno masuk ke dalam bengkel yang masih sangat sepi. Mereka sampai pukul 7 tepat, padahal jam masuk kerja pukul 9 nanti.

Sebelum masuk ke dalam ruangannya, Seno memutuskan untuk mengecek satu persatu barang di gudang penyimpanan. Dan selama itu, dia tidak menyadari jika Rindu ikut serta di belakangnya. Baru ketika dia menoleh ke belakang untuk mengecek rak sebelahnya, dia dikejutkan dengan kehadiran Rindu yang berdiri tepat di belakangnya.

"*Eh*, sejak tadi kamu mengikuti Paman?" tanya Seno tanpa menyembunyikan raut terkejutnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu hanya menampilkan senyum dua jari menanggapi pertanyaan Seno. Dia memang bingung harus pergi ke ruangan pria itu lebih dulu atau tidak. Sehingga dia memutuskan untuk mengikuti Seno saja.

"Ini kunci ruangan Paman. Kamu tunggu saja di sana selagi Paman mengecek barang-barang di gudang." kata Seno sembari menyodorkan kunci ruangannya pada Rindu.

Akhirnya gadis itu menerima kunci yang Seno sodorkan. Dan pergi meninggalkan pria itu yang tengah mengelus dada karena gemuruh yang dia rasakan di dalam dadanya.

"*Huft*. Aku ini kenapa sih?" gumam Seno menarik napas lega setelah kepergian Rindu.

Dia lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. Mencatat barang-barang yang kosong dan perlu dia beli nantinya.

Di sisi lain, Rindu mulai merasa bosan berdiam diri di dalam ruangan Seno. Entah sudah berapa kali dia menghela napasnya karena sang paman tak kunjung kembali. Tapi begitu dia beranjak hendak menemui pria itu di gudang, Seno sudah lebih dulu kembali dengan kacamata yang bertengger manis di pangkal hidungnya.

Untuk sesaat, Rindu merasa terpesona dengan penampilan sang paman yang tampak berbeda.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Entah mengapa Seno terlihat lebih tampan berkali lipat dari biasanya.

"Kenapa kamu melihat Paman seperti itu?" tanya Seno heran begitu dia memasuki ruangannya, dia mendapati Rindu yang terdiam sembari menatapnya lekat.

Seakan tersadar, Rindu buru-buru menggeleng dengan semburat merah menghiasi kedua pipinya. Gadis itu seketika dilanda rasa gugup begitu sang paman berjalan mendekatinya. Rindu tanpa sadar berjalan mundur hingga terantuk kaki sofa dan membuatnya hampir terjatuh jika saja Seno tak menangkapnya.

Kedua netra bening Rindu berpendar terkejut, sembari menatap Seno yang juga tengah menatapnya dengan lekat.

"Hati-hati, Rin." bisik Seno yang membuat Rindu mengerjapkan matanya berulang kali.

Di sisi lain, entah kenapa Seno merasa terhibur melihat reaksi Rindu. Dia terlihat semakin menggemaskan. Sehingga membuatnya enggan untuk menarik dirinya menjauh.

"P-Paman.." panggilan lirih yang gadis itu suarakan padanya nyatanya berdampak besar bagi kinerja jantungnya.

Suara itu.. dan panggilan itulah yang membuatnya kalap semalam. Dan sepertinya pagi

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ini dia juga kembali merasakan perasaan aneh itu. Terbukti dengan wajahnya yang tanpa sadar kian mendekat ke arah Rindu. Dan netranya tak lepas menatap bibir ranum gadis itu dengan tatapan penuh minat.

Cup

"Manis." bisik Seno setelah mendaratkan satu kecupan pada bibir Rindu. Dan reaksi yang gadis itu berikan, kembali membuatnya terkekeh kecil.

"Paman." seru Rindu dengan wajah syok. Yang justru ditanggapi Seno dengan santai.

Pria itu justru semakin merapatkan tubuhnya pada Rindu. Lengan kekarnya tak segan merengkuh pinggang ramping gadis itu. Membuat tubuh depan mereka saling berhimpitan.

"Sejak semalam, Paman tidak bisa tidur karena memikirkan ini." ujar Seno berbisik sembari mengusap bibir Rindu dengan ibu jarinya.

Pria itu lantas membelah bibir Rindu, dan mengelus buah ceri itu dengan lembut. Rindu yang mendapatkan sentuhan tersebut refleks terpejam, dengan degup jantung yang bertalu dengan abnormal. Siapa sangka jika berdekatan dengan pria dewasa seperti Seno akan semendebarkan ini.

Namun dia berusaha mengenyahkan rasa gugupnya. Bukannya ini yang dia tunggu sejak lama?

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Rindu juga, Paman." akhirnya jawaban itulah yang Rindu berikan. Gadis itu tentu tidak akan melewatkan kesempatan ini. Semakin jauh Seno terjerat, semakin mudah baginya untuk membalas dendam pada Hanum.

Gadis itu dengan malu-malu merangkulkan kedua lengan mungilnya di leher kokoh Seno. Membuat binar di wajah sang paman semakin nampak jelas.

Seno sadar jika tidak seharusnya dia bersikap seperti ini pada Rindu yang notabene nya adalah keponakan istrinya. Tapi semakin dia berusaha mengelak, semakin besar rasa tertarik yang dia rasakan pada gadis itu. Dan untuk itu dia tidak ingin membohongi dirinya lagi.

"Rindu tahu jika apa yang kita lakukan semalam salah. Tidak seharusnya kita berbuat seperti itu di bela-"

Ssttt..

"Jangan diteruskan, Rin." ujar Seno menyela ucapan Rindu dengan meletakkan telunjuknya di atas bibir gadis itu.

"Tapi.."

Cup

Tak ingin mendengarkan kalimat apapun dari Rindu, Seno lantas membungkam bibir gadis itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dengan bibirnya. Melumat bibir atas dan bawah Rindu secara bergantian.

Rindu benar-benar dibuat terkejut dengan apa yang Seno lakukan padanya. Dia yang mulai bisa menguasai diri, lantas menyambut ciuman Seno dengan senang hati. Karena jika boleh jujur, apa yang pamannya lakukan padanya ini telah membuatnya merasa ketagihan.

Gadis itu meremas rambut belakang Seno ketika pria itu mulai memperdalam ciumannya. Lidah mereka saling membelit, dengan saliva yang telah membasahi dagu Rindu.

Sembari berciuman, Seno menuntun Rindu untuk duduk di atas pangkuannya. Dengan dirinya yang duduk di atas kursi kerjanya.

Tangan Seno mendarat di kedua pinggang ramping Rindu. Mengelus naik turun daerah tersebut dari balik kaos yang gadis itu kenakan.

Plop

Rindu terpaksa melepaskan ciuman mereka kala merasakan tangan Seno mulai menjalar naik. Gadis itu mencoba untuk menahan pergerakan tangan sang paman.

"Pa-Paman.." cegah Rindu dengan raut pias.

"Tidak apa-apa, Rin. Paman tidak akan menyakiti kamu." balas Seno yang semakin berani

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menelusupkan tangannya masuk ke dalam baju yang Rindu kenakan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Ruangan Seno #2

Jantung Rindu berdegup kencang kala merasakan tangan Seno yang menjalar naik menyapa gunung kembar miliknya. Kaos pendek yang dia kenakan telah ditanggalkan oleh pria itu. Hanya penutup dada berwarna hitam yang masih melingkar di punggungnya. Dan sepertinya benda itu sebentar lagi juga akan bernasib sama seperti kaosnya yang dibiarkan teronggok di lantai.

Remasan kecil dapat Rindu rasakan ketika Seno mulai menggerakkan kedua tangannya di atas gunung kembarnya yang masih berpenghalang. Membuat sesuatu di dalam dirinya membuncah entah apa penyebabnya.

Netra beningnya menatap tepat ke arah manik kelam Seno yang tengah diliputi kabut gairah. Dan hal itu sukses membuat dirinya merasa berdebar sekaligus senang. Suami bibinya itu sepertinya benar-benar telah terjerat akan permainannya. Dan Rindu tidak akan membiarkan Seno sampai lepas, sebelum balas dendamnya berhasil.

Jahat. Benar, dia memang sangat jahat karena memanfaatkan Seno yang tidak tahu apa-apa. Rindu berani mengatakan jika Seno tidak terlibat karena

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

semua bukti hanya mengarah pada satu nama, Hanum Setria Budiman.

Netra bening Rindu tanpa sadar meruncing kala mengingat akan sosok yang telah merenggut kebahagiannya. Rindu lalu beralih menatap Seno yang masih terbelenggu akan gairah yang dia ciptakan. Sudut bibirnya tertarik membentuk sebuah senyuman penuh arti.

"Paman ingin melihatnya?" tanya Rindu ketika Seno hanya memainkan gunung kembarnya dari luar penghalang yang dia kenakan.

Wajah Seno seketika mendongak, netra jelaganya bersitubruk dengan mata bening Rindu yang tampak mempesona. Tengah menatapnya dengan sorot teduh yang membuat hatinya merasa tenang.

"Memangnya kamu membolehkan Paman melihatnya?" giliran Seno yang melontarkan pertanyaan tersebut pada Rindu.

Rindu merasa terjebak dengan pertanyaannya sendiri. Sebenarnya dia ingin Seno menjawabnya langsung, bukan malah menimpali balik pertanyaannya. Gadis itu tanpa sadar menggigit bibir bawahnya karena merasa bimbang. Ingin mengiyakan, tapi takut Seno akan menganggapnya gadis murahan. Karena sedari awal, Rindu tengah memerankan peran seorang gadis polos yang tidak

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tahu apa-apa, tapi memiliki rasa penasaran yang tinggi.

Seno yang melihat apa yang tengah Rindu lakukan pada bibirnya seketika menelan ludahnya susah payah. Dia merasa tergoda ingin kembali mencicipi bibir ranum Rindu yang telah membuatnya candu. Dan Seno tak ragu lagi untuk memangut bibir gadis itu dalam satu kali tarikan.

Rindu yang awalnya menegang, mulai menyambut ciuman Seno dengan senang hati. Gadis itu meremas surai gelap Seno dengan lembut. Menenggelamkan jari-jemarinya di sela-sela rambut pria itu.

Sembari mencium bibir ranum Rindu yang membuatnya candu, tangan Seno yang semula menekan punggung polos Rindu dengan sadar mulai melepaskan kaitan bra yang gadis itu kenakan. Membuat tali penghalang tersebut mengendur dan menjuntai lemas di bahu Rindu.

Rindu menggigit bibir bawahnya menahan rasa berdebar dan malu yang dia rasakan saat ini. Batinnya merasa jijik dengan dirinya sendiri yang rela dijamah oleh seorang pria yang bukan suaminya, melainkan suami bibinya. Tapi dendam telah membuatnya gelap mata. Sehingga Rindu berusaha keras untuk tidak lemah, dan membuat rencananya kacau karena keegoisannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Berbeda dengan Rindu, Seno terlihat bersemangat membuka penghalang yang menutupi pemandangan indah gunung kembar milik sang gadis. Tanpa melihat raut wajah Rindu, pria itu dengan tergesa melucuti kain berbentuk kacamata itu dan membuangnya asal.

Glup

Seno seketika dibuat terpana dengan pemandangan yang ada di depan matanya saat ini. Gunung kembar milik Rindu benar-benar sangat indah. Ukurannya cukup besar di tubuhnya yang mungil. Dihiasi dengan dua pucuk berwarna pink pucat yang menggemaskan. Serta tahi lalat kecil yang ada di bawah dada sebelah kiri.

"Indah sekali *susu* kamu, Rin." ucap Seno frontal yang membuat pipi Rindu memerah. Malu, tentu saja. Tapi entah kenapa ada rasa bangga mendengar pujian dari pria itu.

"*Em*, jangan seperti itu, Paman. Rindu jadi malu." ujar Rindu bernada manja. Dia sengaja menutupi kedua gunung kembarnya yang menggantung bebas di depan pria dewasa itu dengan menyilangkan kedua tangannya.

Seno yang melihat pemandangan menakjubkan itu terhalang, lantas mendengus. Menyingkirkan tangan mungil Rindu dengan lembut. Lalu menjeratnya di belakang punggung gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Membuat kedua dada Rindu tampak membusung indah.

"Jangan halangi Paman untuk melihat keindahan ini, Rin." Seno berujar serak. Kentara sekali jika dia mulai haus. Ingin segera menikmati gunung kembar Rindu yang sejak tadi menggodanya.

"T-Tapi.." lagi-lagi Rindu tergagap, merasa resah dengan apa yang akan Seno lakukan.

Seno menggeleng pelan dengan netra jelaganya yang menatap Rindu dengan sayu. Entah sejak kapan dia berubah menjadi pria m3sum. Namun untuk sekarang dia tidak peduli akan hal itu.

"Kamu pasti suka dengan apa yang akan Paman lakukan nanti." kata Seno sembari melepaskan jeratan tangan Rindu.

Kedua tangan besarnya lantas mendarat di atas permukaan gunung kembar Rindu. Mengelus sensual buntalan daging tersebut. Sebelum kemudian mulai meremasnya dengan lembut.

"*Ouhh*.."

Suara Rindu tercekat saat merasakan sensasi asing yang baru pertama kali ini dia rasakan. Dimana telapak tangan Seno yang kasar tengah memainkan buah dadanya. Meremasnya dengan gerakan yang membuatnya terlena.

Seno tersenyum menyeringai melihat reaksi Rindu. Begitu polosnya keponakan istrinya ini

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

hingga membiarkan dirinya menyentuh aset pribadinya. Dan lebih beruntungnya lagi, Seno tidak perlu memaksanya karena Rindu begitu penurut.

Sembari tak henti meremas kedua gunung kembar Rindu, sesekali pria itu juga mendaratkan bibirnya pada bibir penuh gadis itu. Mengecupnya sebentar, lalu menyesapnya hingga menimbulkan bunyi kecipak basah yang khas.

Suasana di ruangan seluas 5 x 6 meter itu terasa semakin panas, kala bibir Seno mulai mendarat di salah satu gunung kembar Rindu. Menciumi kulit selembut sutra itu dengan sensual. Lalu mulai menyesapnya hingga menimbulkan ruam merah yang sangat jelas di kulit putihnya.

"*Ahh*.."

Tubuh Rindu tersentak saat bibir Seno menyesap kulit dadanya dengan kuat. Gadis itu lantas menunduk, dan menemukan bekas gigitan merah yang tersemat di dada kanannya.

Melihat tatapan polos Rindu saat ini membuat senyum Seno seketika terbit. Pria itu mengusap tanda yang sengaja dia tinggalkan di dada kanan gadis itu dengan ibu jarinya. Dengan tatapan yang tertuju pada Rindu.

"Ke-Kenapa dada Rindu jadi merah? Apa Rindu alergi, Paman?" tanya gadis itu polos.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno terkekeh sembari mengusap puncak kepala Rindu. Ditariknya gemas ujung hidung gadis itu.

"Itu bukan alergi, Sayang." jawab Seno tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Terus apa?" tanya Rindu yang memang tidak tahu menahu.

Seno mengusap bibir Rindu dengan ibu jarinya. Lalu menarik bibir bawah gadis itu dengan sensual.

"Apa kamu benar-benar tidak tahu?" Seno balik bertanya, yang kali ini langsung dijawab oleh Rindu dengan sebuah gelengan.

Seno merasa terhibur dengan tingkah polos Rindu. Sepertinya mulai sekarang dia akan mengajarkan banyak hal pada Rindu. Dan Seno benar-benar tidak sabar untuk hal itu.

"Kamu bisa menyebutnya *cupang*." jawab Seno pada akhirnya.

Tangannya kembali bergerak meremas buah dada Rindu. Kali ini dengan remasan yang lebih kuat dari sebelumnya. Membuat sang puan seketika mendesis dibuatnya.

Rindu tak lagi bersuara. Bibirnya sibuk mendesah karena remasan yang Seno lakukan semakin intens. Pria itu juga menciumi belahan dadanya dengan liar. Membuat rasa geli dan nikmat datang secara bersamaan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Ahh..*"

Suara desahan Rindu yang terdengar samar dan berusaha ditahan, membuat gairah Seno semakin tersulut. Bibirnya semakin turun, mendekati pucuk dada Rindu yang telah tegang. Namun belum sempat dia menikmati gunung kembar Rindu, tiba-tiba saja..

Tok tok

"Bos?" seru sebuah suara dari luar ruangan Seno.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Hampir Tercyduk

Seno dan Rindu saling berpandangan begitu mendengar suara ketukan pintu. Dengan raut panik keduanya segera membenahi penampilan mereka.

Rindu dengan cepat memungut kaos dan penghalang yang sempat Seno buang di lantai. Memakainya dengan cepat dan asal-asalan. Dia lalu mengambil posisi duduk di atas sofa dengan ponsel yang ada di tangannya. Sedangkan Seno segera membuka pintu setelah melihat Rindu telah rapi.

"Ya? Oh kamu, Doni. Baru datang?" tanya Seno berusaha untuk bersikap tenang.

Doni, salah satu karyawan yang bekerja di bengkel Seno hanya mengangguk kecil. Netranya lalu beralih menatap sosok Rindu yang tengah duduk di sofa sembari bermain ponsel. Gadis itu sama sekali tidak meliriknya.

"Begini, saya.."

Seno mulai berbicara pada Doni sembari berjalan keluar dari ruangannya. Membuat pemuda itu mengikutinya dari belakang setelah mencuri pandang ke arah Rindu yang masih cuek.

Seno mengatakan jika dirinya baru saja mengecek gudang. Dan meminta Doni untuk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

membeli beberapa peralatan dan bahan untuk persediaan di bengkel mereka.

Setelah urusannya bersama Doni selesai, Seno kembali masuk ke dalam ruangannya. Dia mendapati Rindu yang tengah berbaring di atas sofa dengan ponsel yang tergeletak di atas dadanya. Ketika Seno berjalan mendekatinya, dia melihat kedua mata gadis itu tertutup rapat dengan napas yang teratur.

Seno terkekeh menyadari jika Rindu jatuh tertidur. Namun sedetik kemudian raut wajahnya berubah muram. Mengingat apa yang telah dia lakukan di belakang Hanum bersama Rindu.

Langkah Seno yang hendak mendekat ke arah Rindu terhenti. Pria itu memilih untuk mendudukkan dirinya di kursi kebesarannya. Dan menatap langit-langit ruangannya dengan pandangan berkecamuk.

Tidak seharusnya dia berbuat seperti ini. Tapi Seno tidak bisa membohongi dirinya jika dia begitu tertarik dengan sosok Rindu. Gadis muda berparas cantik dan bertubuh aduhai yang selalu memenuhi pikirannya.

Seno tidak hanya melihat Rindu dari fisiknya saja. Tapi juga dari kepribadiannya yang lemah lembut, perhatian dan polos. Satu kata itu membuatnya tanpa sadar terkekeh. Mengingat

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bagaimana polosnya Rindu yang diam saja ketika dia bertindak.

"Maaf, Hanum. Sepertinya aku mulai tertarik dengan keponakanmu." gumam Seno sembari menatap lekat gadis cantik yang tengah terlelap di atas sofa ruangannya.

Seno lantas beranjak dari kursinya. Dengan langkah ringan dia mendekati Rindu dan berjongkok di depan gadis itu. Tangannya terulur menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah cantik Rindu.

"Kamu cantik sekali, Rin. Sampai membuat pria tua sepertiku bisa terjerat gadis muda sepertimu." Seno bergumam sembari mengelus lembut pipi chubby Rindu.

Netra jelaganya kemudian beralih menatap bibir ranum gadis itu yang setengah terbuka. Gejolak di dalam diri Seno kembali muncul. Seperti ada desakan tak kasat mata yang menginginkan dirinya untuk merasakan benda lembut itu.

"Tidak-tidak. Aku tidak boleh melakukan ini." Seno mulai berdebat dengan pikirannya sendiri.

Pria itu cepat-cepat menarik tangannya dari wajah Rindu dan mundur perlahan hingga punggungnya menabrak meja kerjanya sendiri. Menimbulkan bunyi yang cukup untuk membuat tidur Rindu terusik.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Engh..

Lenguhan samar terdengar menyapa indra pendengaran Seno. Pria itu buru-buru bangun dan kembali mendudukkan dirinya di tempat semula. Mencoba untuk bersandiwara seolah dia tengah sibuk dengan pekerjaannya.

Benar saja, beberapa detik kemudian kedua mata Rindu terbuka. Gadis itu tampak terdiam sejenak sebelum mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Dan baru mengingat jika dirinya masih berada di dalam ruangan pamannya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Seno sekedar basa-basi. Gadis itu sepertinya masih berusaha mengumpulkan kesadarannya.

Rindu berdehem kecil sembari mengubah posisinya menjadi duduk. Membuat ponselnya terjatuh ke lantai karena tidak sadar. Gadis itu mendengus karena kecerobohannya sendiri. Membuat Seno yang sedari tadi melihatnya terkekeh kecil.

"Lain kali jangan taruh hp kamu sembarangan." kata Seno yang tanpa diminta langsung mengambilkan ponsel Rindu.

Rindu menerima benda persegi itu dengan wajah bersemu.

"Tadi Rindu nunggu Paman Seno sambil main hp. Terus ketiduran deh." timpal gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno hanya bergumam pelan dan mendudukkan dirinya di samping gadis itu. Dengan jarak yang cukup dekat karena lengan mereka saling bersinggungan.

"Tadi Paman sekalian mengecek pekerjaan di luar. Ada motor yang akan diambil hari ini, tapi Beni belum menyelesaikannya. Sehingga Paman ikut turun tangan." jelas Seno tanpa diminta.

Rindu tampak mengangguk ringan sembari menatap ke arah Seno. Bulir-bulir keringat terlihat membasahi pelipis pria itu. Juga dengan rambutnya yang tidak serapi tadi.

Dengan menggigit bibir bawahnya gugup Rindu mengulurkan tangannya, mengusap pelipis Seno yang dihiasi peluh. Membuat Seno tampak membeku dengan perlakuan tak terduga yang Rindu berikan.

"Paman berkeringat." kata Rindu setengah bergumam sembari menarik tangannya saat melihat Seno menatapnya dengan lekat.

Tanpa bisa dikomando, jantung Rindu seketika bergemuruh ditatap demikian oleh Seno. Ingatkan Rindu jika selama ini gadis itu tidak pernah dekat dengan seorang lelaki. Dan dia melakukan semua ini karena ingin membalaskan dendamnya.

Benar, Rindu melakukannya untuk membuat Seno jatuh ke dalam pelukannya. Tapi entah kenapa

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dia justru yang berdebar setiap berdekatan dengan pria itu.

"Apa boleh Paman menanyakan sesuatu?" tanya Seno dengan suara beratnya. Pria itu menggeser duduknya menjadi menghadap Rindu.

"*Em*, ya. Paman mau menanyakan apa?" tanya Rindu dilanda rasa gugup.

Seno melipat bibirnya sejenak sebelum kembali bersuara. Netranya tak lepas menatap manik bening Rindu yang ternyata sangat indah ketika ditatap sedekat ini. Membuatnya semakin terjerumus ke dalam pesona gadis cantik itu.

"Kenapa kamu begitu perhatian pada Paman?" Seno menanyakan pertanyaan yang beberapa hari ini berkemelut di hatinya.

Rindu tak langsung menjawab. Gadis itu tampak menegang dengan pikiran buntu. Tidak mungkin dia mengatakan jika semua yang dia lakukan adalah untuk menarik perhatian pria itu.

"Apa itu salah, Paman?" akhirnya pertanyaan itu yang keluar dari bibir Rindu, begitu dia tidak bisa menjawab pertanyaan dari Seno.

Kali ini gantian Seno yang terdiam. Berusaha menanyakan pada hatinya. Awalnya Seno merasa heran dengan semua perhatian yang Rindu berikan. Namun lama-lama dia mulai terbiasa dan justru menikmatinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Jujur saja, Rin. Perhatian yang kamu berikan selama ini pada Paman membuat Paman serba salah." tutur Seno dengan tatapan kebingungan yang tergambar jelas di netra jelaganya.

Rindu tak berucap apapun. Namun melihat raut wajahnya saat ini membuat Seno mudah menyimpulkan jika gadis itu tengah kebingungan.

"Paman jadi sering memikirkan kamu. Dan puncaknya kemarin ketika kita berada di ruang keluarga. Paman tidak bisa menahan diri lagi saat itu." kata Seno jujur.

Jantung Rindu bertalu dengan cepat mendengar penuturan Seno. Perutnya terasa menggelitik dengan ribuan kupu-kupu yang beterbangan di dalamnya. Namun yang paling membuat Rindu senang adalah itu artinya dia berhasil menarik perhatian Seno.

"Rindu juga tidak tahu alasan yang sebenarnya, Paman. Tapi ketika Paman mencium Rindu semalam, entahlah.. Rindu justru tidak bisa berhenti memikirkannya." Rindu berucap malu. Kedua pipinya berwarna semerah tomat.

Senyum di bibir Seno tampak mengembang. Dia tidak menyangka jika Rindu juga merasakan hal yang sama seperti yang dia rasakan. Seno tahu perasaan yang mereka rasakan belum bisa

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dikatakan sebagai cinta. Tapi bukanlah ini baru awal dari sebuah ketertarikan?

"Apa kamu tahu jika apa yang kita lakukan semalam salah?" Seno kembali bertanya untuk yang ketiga kalinya.

Rindu dengan cepat mengangguk, tak ingin menyangkal.

"Rindu tahu apa yang kita lakukan salah. Tapi Rindu begitu bodoh karena justru menginginkannya lagi." jawab Rindu terlihat frustasi.

Usapan lembut di pipi kanannya membuat Rindu melunak. Gadis itu bisa melihat Seno yang tengah menatapnya dengan lembut.

"Apa kamu mau menjadi kekasih Paman, Rin?" pertanyaan tak terduga itu tiba-tiba terlontar dari bibir Seno.

Rindu membelalak syok. Tak menyangka jika akan mendapatkan pertanyaan semacam ini. Namun dia tentu tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Tapi tentu saja dia berpura-pura menolaknya lebih dulu.

"Tapi bagaimana dengan Bibi? Kita seharusnya-

Ssstttt..

Seno menempelkan telunjuknya di atas bibir Rindu. Sebelum kemudian mengapit dagu gadis itu dengan seduktif.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Cukup jawab iya atau tidak, Rin." kata Seno dengan lembut namun tegas.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Menjalin Hubungan

Anggukan malu-malu yang Rindu berikan membuat senyum Seno seketika mengembang. Pria itu merasa gemas dan tak segan lagi untuk mencubit pipi gadis di depannya ini. Membuat wajah Rindu semakin merah padam.

Seno akui dia memang sudah tidak waras karena mengajak keponakan istrinya sendiri untuk menjalin sebuah hubungan di belakang Hanum. Tapi hanya inilah satu-satunya cara yang dia pikirkan untuk bisa memiliki Rindu.

Seno tahu jika apa yang dia rasakan pada gadis itu hanyalah sebuah nafsu. Tapi dia tidak peduli akan hal itu. Kali ini dia ingin egois. Rindu pasti juga sudah tahu jika apa yang mereka lakukan salah. Tapi gadis itu tetap menerima ajakannya untuk menjalin hubungan gelap di belakang bibinya. Hal itu menandakan jika Rindu juga menginginkannya.

Hubungan ini didasari karena rasa tertarik satu sama lain. Seno yakin jika cintanya masih tetap pada istrinya, Hanum. Dan Rindu hanya dia jadikan sebagai pelampiasan saja.

Jahat sekali. Tapi memang itulah yang Seno rasakan. Siapa yang tidak tertarik dengan gadis

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

cantik dan sexy seperti Rindu. Dia yang sudah berusia hampir setengah abad saja tidak mengelaknya.

"Tapi Paman minta rahasiakan hubungan ini dari Bibi kamu ya, Rin." kata Seno sembari mencolek ujung hidung Rindu dengan senyum manisnya.

Rindu tampak malu-malu kucing dan menganggukkan kepalanya. Membuat senyum Seno semakin mengembang lebar dan mengusap puncak kepala gadis itu dengan sayang.

"Kamu menggemaskan sekali. Paman jadi ingin menggigit kamu." gemas Seno mencubit kedua pipi Rindu yang membuat gadis itu merengek meminta dilepaskan.

Seno terkekeh senang sembari menatap Rindu dengan lekat. Tak ada raut penyesalan di wajahnya karena telah menjalin hubungan gelap dengan keponakan istrinya sendiri. Mungkin setidaknya untuk saat ini?

Cup

Seno baru saja mencuri satu ciuman dari Rindu. Membuat gadis itu tertegun dengan mata membulat lucu. Sudah Rindu katakan bukan, sentuhan fisik yang Seno berikan selalu berimbas pada kinerja jantungnya yang menjadi abnormal.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Melihat betapa lucunya reaksi dari Rindu, Seno jadi ingin kembali merasakan kelembutan bibir gadis itu. Kini dia tampak menangkup wajah Rindu dengan tangan besarnya. Lalu sedetik kemudian mulai mempertemukan bibir mereka untuk yang kesekian kalinya.

Keduanya begitu menikmati momen ketika bibir mereka saling bersentuhan. Dengan lidah yang saling membelit tanpa mau mengalah satu sama lain. Juga deru napas memburu yang menyapa indra pendengaran mereka. Seolah dunia hanya milik mereka berdua.

Ciuman itu baru selesai begitu Rindu melepaskan tautan bibir mereka secara paksa ketika pasokan udara di dalam rongga dadanya menipis. Dengan bibir setengah terbuka yang membengkak, dihiasi benang saliva yang membasahi sudut bibirnya, Rindu menatap manik jelaga milik Seno dengan tatapan sayu.

Seno tersenyum kecil sembari menempelkan keningnya pada kening Rindu. Kedua tangannya masih menangkup rahang Rindu. Ujung hidung mereka saling bersentuhan dengan napas yang mulai teratur.

"Jam makan siang masih lama. Apa kamu ingin berdiam diri saja di sini?" tanya Seno sembari

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mengelus pipi Rindu lembut. Dia tampak tidak canggung lagi melakukan *skin ship* dengan gadis itu.

Rindu tentu langsung menggeleng. Sejak tadi dia merasa bosan karena tidak melakukan apapun. Biasanya di rumah dia akan menghabiskan waktunya dengan banyak hal. Seperti merapikan lemari pakaiannya, membersihkan kamar atau menulis buku.

"Rindu bosan ingin keluar." jawab Rindu dengan bibir mengerucut.

Seno yang melihat tingkah menggemaskan Rindu terkekeh kecil. Tanpa dia sadari, sikapnya kini berubah lebih hangat pada gadis itu.

"Kamu bisa bermain di sekitar bengkel. Tapi jangan sampai mengganggu pekerjaan karyawan Paman." ujar Seno memberi saran.

Lagi-lagi Rindu menggeleng, yang membuat Seno menarik sebelah alisnya dengan bingung.

"Lebih baik Rindu pulang saja, Paman. Bibi bisa curiga kalau Rindu lama di sini." kata gadis itu.

Benar juga. Selama ini Rindu memang tidak pernah singgah terlalu lama di bengkelnya. Dia lebih sering pergi setelah mengantar makan siang untuknya.

"Lalu kalau Hanum bertanya kenapa kamu bisa membawa motor Paman bagaimana, hm?" tanya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno baru mengingat jika mereka berangkat ke sini dengan berboncengan.

Rindu tampak berpikir sembari mengetuk dagunya. Jika dia pulang membawa motor Seno, Bibinya itu pasti akan bertanya macam-macam. Tapi bukankah itu yang ingin Rindu lakukan? Membuat Hanum merasa kesal dan berpikiran yang tidak-tidak?

"Paman tidak usah khawatir. Rindu tinggal bilang saja kalau tadi Paman meminta Rindu untuk membantu membawakan sesuatu." balas Rindu yakin. Pasalnya selama ini Hanum tidak pernah memperhatikan secara detail tentang pekerjaan Seno di bengkel. Jadi menurutnya mudah saja bagi dia untuk beralasan.

Seno awalnya merasa kurang yakin. Namun melihat wajah Rindu yang seolah mengatakan jika dia bisa mengatasinya, membuat Seno akhirnya percaya saja.

"Ya sudah kalau begitu." kata Seno pada akhirnya.

Rindu tersenyum kecil dan mulai beranjak dari posisi duduknya. Tapi Seno yang merasa berat akan ditinggalkan gadis itu tiba-tiba menarik lengan Rindu hingga membuat sang gadis terjatuh di atas pangkuannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tentu saja apa yang Seno lakukan membuat Rindu terkejut. Hampir saja gadis itu memekik kalau saja Seno tak langsung membungkamnya dengan sebuah ciuman yang memabukkan.

Rindu yang awalnya tegang mulai berangsur rileks. Dengan gerakan kaku dia membalas lumatan yang Seno layangkan padanya.

Ciuman itu lagi-lagi berhasil membuat lutut Rindu terasa lemas. Jantungnya berdebar tak karuan dengan perut yang terasa menggelitik. Namun dari semua rasa itu, terdapat rasa nikmat yang ingin terus Rindu rasakan. Apa mungkin itu yang dinamakan candu? Sial, jangan bilang Rindu mulai candu dengan suami bibinya sendiri.

Lupakan semua itu. Kembali pada kedua insan berbeda usia yang masih asik saling memangut. Tangan Seno tak tinggal diam seperti sebelumnya. Dia telusupkan tangan besarnya ke dalam kaos yang Rindu kenakan. Meremas gundukan kenyal yang sejak tadi menggesek dadanya.

Rindu tak dapat menahan lenguhannya di sela ciuman mereka. Remasan yang Seno lakukan pada gunung kembarnya membuat tubuhnya bergejolak. Dia tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan sebenarnya.

Tapi dia tidak ingin semua ini berlanjut terlalu mudah bagi Seno. Hubungan ini masih terlalu dini

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

untuk melakukan sesuatu yang lebih jauh dari sekedar ciuman. Pelan-pelan dia ingin membuat Seno merasa bergantung padanya dan juga tubuhnya. Dia akan membuat pria itu tidak akan bisa lepas dari jeratannya.

Untuk itu dia menyudahi ciuman mereka ketika tangan Seno semakin bergerak nakal di dalam kaos yang dia kenakan. Raut wajah pria itu terlihat menggelap dengan deru napas memburu. Kentara sekali jika dia tengah menahan sesuatu di dalam dirinya.

"*Tidak semudah itu, Paman. Aku ingin Paman benar-benar takluk di bawahku. Sehingga aku bisa dengan mudah memanipulasi Paman untuk membuat Bibi Hanum tersakiti*." gumam Rindu dalam hati dengan seringai tipisnya.

Rindu lantas mengelus rahang kasar sang paman untuk membuat pria itu tenang. Dengan tatapan mautnya dia menatap Seno yang tengah menatapnya dengan sorot mendamba.

"Jangan sekarang, Paman. Kita bisa melakukannya lain kali. Rindu takut kita akan terpergok lagi seperti tadi." kata Rindu berusaha mencegah pria itu.

Dengan mendengus Seno memilih untuk mengalah. Dan membiarkan Rindu beranjak dari pangkuannya. Gadis itu sempat mendaratkan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kecupan singkat pada bibirnya yang membuat Seno mengulum senyum.

"Rindu pulang dulu ya, Paman." pamit Rindu yang dibalas anggukan kecil oleh Seno.

××××

"Dari mana saja kamu?" tanya Hanum ketika Rindu baru saja masuk ke dalam rumah.

Gadis itu terlihat tenang, dan membalas tatapan Hanum dengan senyuman tipis.

"Rindu dari bengkel, Bik. Tadi pagi Paman Seno meminta Rindu membantunya membawa-"

"*Ah*, sudah-sudah. Bibi tidak mau dengar." sela Hanum yang cuek saja mendengar ucapan Rindu tanpa merasa curiga.

Melihat sang bibi yang tampak tidak peduli membuat Rindu diam-diam mendengus. Dia merasa kurang puas dengan reaksi Hanum saat ini. Sepertinya wanita itu masih kesal dengan kejadian semalam.

"Ya sudah kalau begitu Rindu mau masuk ke kamar dulu, Bik." kata Rindu setelah Hanum tidak bersuara lagi.

Gadis itu hendak beranjak ketika lagi-lagi Hanum memanggilnya.

"Ada apa lagi, Bik?" tanya Rindu sembari mengangkat kedua alisnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Raut wajah Hanum terlihat ragu, yang membuat tanda tanya besar di pikiran Rindu saat ini.

"Pamanmu sudah sarapan?" tanya Hanum terlihat gengsi. Padahal aslinya masih peduli.

Rindu mengangguk kecil dengan sebelas alisnya terangkat naik. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman miring.

"Sudah. Tadi sudah sarapan sama Rindu. Katanya masakan Rindu enak sampai Paman tambah dua kali." kata Rindu sengaja memanas-manasi.

Hanum yang mendengar jika Rindu mendapat pujian dari suaminya tampak kesal lagi. Dan tanpa kata pergi meninggalkan Rindu yang menyeringai puas karena sudah membuat wanita itu kesal.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Menjemput Seno

Seperti biasa, sore ini Rindu tengah sibuk mempersiapkan makan malam di dapur. Tidak seperti kemarin, Hanum kali ini juga ikut membantunya.

"Sebenarnya Bibi ingin bersantai saja di kamar." celetuk Hanum memecah keheningan. Wanita itu tengah memotong bawang bombai dan cabai hijau.

Rindu yang tengah meniriskan daging sapi yang telah dia rebus lantas menoleh ke arah wanita itu sejenak.

"Lalu kenapa Bibi memaksa membantu Rindu memasak? Padahal Rindu hanya ingin membuat tumis daging cabai hijau saja." timpal Rindu sembari meletakkan daging sapi ke atas talenan kayu.

Gadis itu beralih memindahkan kaldu bekas rebusan daging ke dalam panci kecil untuk dia simpan. Kaldu tersebut bisa dia gunakan lagi untuk memasak sayur besok. Sayang jika dibuang karena rasanya akan nikmat jika dicampur dengan bumbu-bumbu yang lain.

"Bibi tidak ingin dimarahi Pamanmu seperti kemarin. Padahal Bibi juga hanya beberapa hari saja

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tidak memasak. Tapi sudah dimarahi seperti itu." jelas Hanum mengeluarkan unek-uneknya.

Rindu menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali mendengar jawaban Hanum. Ternyata wanita itu membantunya karena ada alasan lain. Dia pikir Hanum membantunya karena dia sadar akan kewajibannya.

Inginnya Rindu hanya diam saja tidak ingin menimpali ucapan Hanum. Tapi justru pikiran jahatnya mengatakan untuk meladeni wanita itu dengan berbagai kalimat yang membuat Hanum merasa kesal.

"Benar juga ya, Bik. Rindu juga pasti merasa kesal dan sedih jika ada di posisi Bibi. Paman benar-benar tidak punya perasaan." akhirnya kalimat hasutan itu keluar dari bibir Rindu.

Diliriknya Hanum yang tampak memberengut. Wajahnya terlihat semakin masam dan tertekuk. Dan itu sungguh membuat Rindu dirundung rasa senang. Maka dari itu dia kembali melayangkan kalimat penuh hasutan untuk membuat wanita itu semakin dilanda rasa kesal.

"Baru kali ini Pamanmu mengatakan hal seperti itu pada Bibi. Bibi benar-benar sedih sekali, Rin." keluh Hanum sembari berkaca-kaca. Jelas saja dia sedang bicara sembari mengiris bawang merah. *Asyuu*..

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu seketika menampilkan raut prihatin. Dan tak segan menepuk-nepuk pundak Hanum dengan tangannya bekas memotong daging tadi. Tapi untung saja Hanum tidak menyadarinya. Bisa-bisa Rindu terkena amukan karena membuat bajunya bau apek.

"Tidak usah terlalu dipikirkan, Bik. Lakukan saja apa yang menurut Bibi benar."- *dan aku akan membuat Paman semakin jauh darimu)*. Tentu saja kalimat terakhir itu hanya Rindu ucapkan di dalam hatinya. Dengan diiringi senyum jahat yang tidak Hanum sadari.

Hanum yang memang memiliki ego tinggi tentu merasa setuju dengan apa yang Rindu katakan. Dia selalu merasa dirinya paling baik dan benar. Tentu ketika Seno memarahinya kemarin dia menjadi merasa terhina.

"Kamu memang paling mengerti Bibi, Rin." timpal Hanum yang membuat senyum Rindu semakin melebar. Gadis itu sedikit menghindar ketika wanita itu hendak menepuk pundaknya. Takut bajunya bau bawang.

"Tentu saja, Bik. Bagaimanapun sekarang cuma Bibi yang Rindu punya. Melihat Bibi yang sedih seperti kemarin malam membuat Rindu ikut sedih." kata Rindu menampilkan raut sedih. Tentu saja

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kesedihan yang dia perlihatkan pada Hanum hanyalah akting belaka.

Hanum merasa tersentuh mendengar ucapan Rindu barusan. Namun dalam hati dia merasa senang karena gadis itu tampak begitu bergantung padanya. Pelan-pelan dia akan membuat Rindu mau menuruti semua keinginannya.

Benar. Dugaan Rindu mengenai sang Bibi memang benar. Hanum telah lama merencanakan sesuatu untuk merebut harta kakak kandungnya melalui Rindu. Karena semua warisan Heru akan jatuh ke tangan Rindu ketika gadis itu telah menginjak usia 21 tahun.

Dulu Rindu mungkin merasa tidak berdaya jika harus melawan sang Bibi. Namun rasa dendam yang benar-benar sudah menguasai hatinya membuatnya bertekad untuk memberontak.

"Bibi sangat menyayangimu, Rin." ujar Hanum dengan senyum tipis yang tidak sampai ke matanya.

Rindu sadar akan hal itu. Hanum hanya pura-pura memperlakukannya dengan baik karena mempunyai tujuan terselubung. Semua itu bisa dia rasakan sejak dirinya mengetahui siapa dalang di balik kejadian mengenaskan yang menimpa orang tuanya.

Untuk itu, Rindu hanya membalas ucapan Hanum dengan sebuah senyum kecil. Dengan dada

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bergemuruh karena menahan letupan emosi yang selalu Rindu rasakan ketika bersama dengan Hanum.

××××

Jam sudah menunjukkan pukul 4 lewat 30 sore ketika Rindu dan Hanum selesai memasak. Gadis itu bergegas membersihkan tubuhnya yang terasa lengket karena baru saja berperang dengan penggorengan yang membuatnya berkeringat.

Keluar dari kamarnya, dia mendapati sosok Hanum yang tengah duduk manis di depan ruang keluarga. Wanita itu sedang bersantai sembari menonton tayangan di televisi. Dan Rindu tentu tidak bisa mengabaikannya karena untuk keluar rumah dia harus melewati Hanum terlebih dahulu.

"Sore, Bibi." sapa Rindu berbasa-basi.

Hanum yang mendengar sapaan tersebut mengangguk kecil. Lalu menaikkan sebelah alisnya begitu melihat penampilan Rindu yang tampak rapi dan cantik. Keponakannya itu memang memiliki paras yang menawan. Dan tentu saja sebagai wanita dia juga merasa iri dengan kecantikan Rindu.

"Mau kemana kamu?" tanya Hanum yang tidak ingin membiarkan rasa penasarannya berlarut-larut.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tampak tersenyum kecil sembari menyelipkan helaian rambutnya yang mencuat menutupi sebagian wajahnya.

"Rindu mau menjemput Paman Seno, Bik." jawab Rindu jujur.

Kekasih tuanya itu sebenarnya menolak untuk dijemput. Tapi Rindu bersikeras untuk tetap menjemputnya.

Mendengar jawaban Rindu, sebagai seorang istri tentu saja Hanum merasa tidak suka. Kenapa Seno tidak meminta dirinya saja yang menjemput.

"Kenapa dia meminta kamu menjemputnya? Kenapa bukan Bibi saja?" tanya Hanum dengan tatapan tidak suka.

Rindu cepat-cepat memutar otak untuk memberikan alasan yang logis pada sang Bibi. Dia harus bisa bersikap adil pada wanita itu. Bisa-bisa rencananya untuk mendekati Seno gagal karena sikap posesif Hanum.

"Mungkin Paman masih merasa tidak enak karena sudah memarahi Bibi semalam. Jadi biar Rindu saja yang menjemput Paman." kata Rindu beralibi.

Hanum tampak terdiam mencoba mencerna apa yang Rindu katakan. Sepertinya ucapan Rindu kali ini benar. Sehingga tidak ada alasan baginya untuk tidak memberikan ijin pada gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya sudah, Bik. Rindu berangkat dulu." pamit Rindu yang hanya diangguki oleh Hanum.

Setelah keluar dari rumah, raut wajah Rindu seketika berubah datar. Jika tidak untuk memuluskan aksi balas dendamnya, mana mau dia bersikap baik pada Hanum.

Namun kemudian wajah datar itu kembali dihiasi sebuah senyuman. Senyum menyeringai yang akhir-akhir ini selalu menghiasi wajah cantiknya.

Gadis itu menatap dalam rumah milik Hanum yang merupakan rumah peninggalan kakeknya. Sebelum melajukan motornya meninggalkan pelataran rumah itu untuk menjemput sang paman.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Rindu untuk sampai di bengkel milik Seno. Ketika gadis itu sampai, pintu bengkel telah tutup sebagian. Rindu tidak mendapati satu pun motor milik para karyawan Seno. Menandakan jika semuanya telah pulang.

Senyum cerah seketika terbit di wajah Rindu saat ini. Dia akan memanfaatkan waktu yang tidak lama ini untuk memikat hati Seno. Tentu saja dengan kebohongan dan rayuan manjanya.

Dengan langkah ringan dia masuk ke dalam bengkel yang telah sepi. Netranya mengedar

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mencari keberadaan Seno. Dan dia menebak jika pria itu pasti ada di dalam ruangannya.

"Waktunya beraksi Rindu." smirk Rindu sembari berjalan menuju ruangan Seno yang pintunya tertutup rapat.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Bermain Sebentar

Dengan hati-hati Rindu membuka pintu ruangan Seno yang tertutup rapat. Kedua kaki mungilnya melangkah perlahan ketika mendapati sosok yang dia cari tengah terduduk di atas kursi kerjanya dengan mata terpejam.

Tanpa disadarinya, Rindu tersenyum kecil melihat wajah Seno saat ini. Dia lantas mendekati pria itu dan berdiri di sisi kiri Seno. Lalu dengan tingkah malu-malu mendaratkan kecupannya di atas bibir pria itu.

Cup

Hanya kecupan singkat yang Rindu sematkan. Namun sepertinya gerakan kecil tersebut sudah mampu membuat Seno terusik di dalam tidurnya. Atau mungkin pria itu hanya sekedar memejamkan matanya saja?

Begitu melihat kedua mata pria itu hendak terbuka, Rindu kembali menghadiahi Seno kecupan di bibir untuk yang kedua kalinya. Berbeda dengan tadi, kali ini Rindu sedikit menekan bibirnya dan mengecupnya cukup lama.

Seno yang mendapatkan serangan tiba-tiba seperti itu tentu saja merasa terkejut. Dia refleks

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menahan kedua bahu Rindu. Membuat wajah mereka menjadi berjarak.

"Rindu." gumam Seno tak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

Rindu yang sedang berperang dengan kemelut di hatinya tampak tersenyum kecil.

"Hai, Paman." sapa Rindu riang tanpa beban.

Seno yang telah bisa menguasai dirinya lantas membalas senyum Rindu. Lalu menuntun gadis itu untuk duduk di atas pangkuannya.

"Kamu mengejutkan Paman." kata Seno dengan wajah memberengut.

Rindu tergelak melihat raut wajah Seno saat ini. Dengan gemas dia mengusak rambut pria itu sebelum merangkulkan kedua tangannya di leher kokoh Seno.

"Maaf, Paman. Rindu niatnya cuma ingin membangunkan Paman." balas Rindu menampilkan raut tanpa dosa.

Seno tentu akan memaafkan Rindu dengan mudah. Apalagi cara membangunkan gadis itu sukses membuat hatinya merasa berbunga.

"Kamu lama sekali datangnya. Paman sampai mengantuk dan tidak sadar tertidur." ujar pria itu seakan mengadu.

Tangan mungil Rindu mendarat di rahang kasar Seno. Mengelus area itu seduktif.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini semua karena Bibi, Paman. Dia menyuruh Rindu banyak hal sampai terlambat menjemput Paman." kata Rindu penuh kebohongan. Tentu saja gadis itu ingin Seno menjadi kesal dengan Hanum.

"Bibimu itu benar-benar bebal. Padahal Paman sudah menasihatinya untuk tidak merepotkan kamu. Tapi tetap saja dia seperti itu." balas Seno yang membuat Rindu tersenyum jahat di dalam hatinya.

Respon yang Seno berikan tentu saja membuat Rindu merasa senang. Dengan sedikit kebohongan saja, pria itu begitu percaya dengan apa yang dia katakan.

"Tidak apa-apa, Paman. Rindu juga merasa senang bisa membantu." seutas senyum cantik Rindu tampilkan.

"Tidak bisa begitu, Sayang. Hanum harus tahu apa yang menjadi kewajibannya sebagai istri." seloroh Seno yang tidak setuju dengan ucapan Rindu.

Sudah dari kemarin-kemarin dia menahan diri untuk tidak memarahi Hanum yang membebankan urusan rumah pada Rindu.

"Lalu apa yang terjadi dengan kita ini, Paman? Apa ini salah satu hak seorang suami?" tanya Rindu sengaja ingin mencairkan suasana.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tentu saja merasa tersindir dengan pertanyaan Rindu. Tapi dia tidak ambil pusing dan justru tergelak tanpa merasa berdosa.

"Kamu tidak perlu memikirkan itu, Sayang. Biarkan ini jadi urusan Paman. Sekarang tugas kamu cukup membuat Paman merasa senang." kekeh Seno merangkul pinggan Rindu mesra.

Rindu tidak merasa risih sedikitpun ketika Seno yang notabenenya adalah suami Bibinya sendiri menyentuh bagian tubuhnya. Gadis itu justru membiarkannya saja tanpa ingin menepisnya.

"Bagaimana jika kita bermain sebentar, Paman?" usul Rindu setengah berbisik.

Seno sadar betul apa yang Rindu maksud. Sehingga dengan sekali gerakan dia mulai mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman.

Bunyi kecipak basah dan deru napas yang memberat mengiringi ciuman kedua insan berbeda usia tersebut. Keduanya terlihat begitu menikmati saat bibir mereka saling bertemu.

Tangan besar Seno terulur menekan tengkuk Rindu untuk memperdalam ciumannya. Lumatan demi lumatan dia layangkan pada bibir ranum milik sang keponakan yang telah membuatnya candu.

Lain dengan Seno, Rindu hanya bisa pasrah saat lidah sang paman tak henti membelai lidah

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

hangatnya. Mengabsen setiap ruas giginya dengan handal. Pria itu juga sesekali menyesap lidahnya yang penuh dengan saliva tanpa rasa jijik.

Ciuman kali ini benar-benar membuat Rindu mabuk kepayang. Dia sampai tidak sadar jika Seno telah menyusupkan tangannya ke dalam baju yang dia kenakan. Menangkup dua gundukan kenyal yang tertutup rapat oleh penghalang.

Gyut

Remasan kecil yang pria itu sematkan akhirnya sukses membuat Rindu tersadar. Dengan netra yang dipenuhi kabut gairah, dia menatap mata Seno yang tengah menatapnya dengan sayu.

Plop

Ciuman mereka terlepas dengan benang saliva yang menjuntai dan berakhir membasahi dagu Rindu. Kedua mata mereka masih saling bertaut. Dengan kobaran gairah yang membakar raga keduanya.

"Paman ingin merasakannya, Sayang." kata Seno dengan suaranya parau.

Rindu tampak menggigit bibir bawahnya sejenak sebelum menganggukkan kepalanya. Membuat senyum cerah seketika terbit di wajah tampan Seno.

Setelah mendapat lampu hijau dari Rindu, Seno yang tak ingin membuang-buang waktu dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

cepat melepaskan baju yang gadis itu kenakan. Menyisakan penghalang yang masih melingkar di punggung Rindu.

Netra jelaga Seno sekali lagi menatap Rindu seolah tengah meminta ijin. Dan anggukan kecil yang lagi-lagi hanya bisa Rindu berikan membuat Seno tak bisa lagi menahan diri. Dengan sekali tarikan dia telah mencampakkan penghalang berwarna putih tersebut ke atas lantai ruangannya yang dingin.

Glup

Jakun Seno seketika naik turun begitu melihat pemandangan indah dua gunung yang begitu menantang di depannya. Dengan dihiasi dua puncak berwarna pink kecoklatan yang tegak. Dan setitik tahi lalat yang tampak manis di salah satunya.

Bentuknya begitu indah, berbeda jauh dengan milik Hanum yang telah lama kendor. Gunung kembar milik Rindu masih begitu kencang, padat dan berisi. Dan itu juga salah satu daya tarik yang dimiliki oleh gadis itu.

"Indah sekali, Sayang." puji Seno sembari membelai dada Rindu tanpa penghalang.

Ahn..

Tubuh Rindu menegang begitu merasakan sentuhan seringan kapas itu menjumpai kulit

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

polosnya. Puncak himalayanya kian menegak tanpa bisa dia cegah.

"Ja-jangan begitu, Paman. Rindu jadi malu." cicit Rindu merasa malu. Semburat merah tampak menghiasi kedua pipinya saat ini.

"Tidak perlu malu, Sayang. Kamu harus membiasakan diri setelah ini." timpal Seno membelai sisi wajah Rindu dengan lembut.

Rindu yang mendengarnya mulai terbuai dan rileks. Dia tampak diam saja ketika tangan Seno bergerak aktif meremas kedua gunung kembarnya.

Sesekali terdengar desahan lirih dari Rindu ketika Seno dengan sengaja mencubit kedua puncak himalayanya. Dan hal itu benar-benar membuat Seno merasa terhibur. Tenggorokannya terasa mengering tak sabar ingin mencicipi kelembutan dada Rindu di dalam mulutnya.

"*Emnh*.. Paman.." lirih Rindu yang merasa gatal pada area bawahnya.

Seno tampak tersenyum menyeringai sembari menjilat bibirnya yang terasa kering. Netra jelaganya kini terfokus menatap boba milik Rindu yang sejak tadi telah menggodanya.

Merasa sudah tidak bisa menahannya lebih lama lagi, Seno akhirnya mulai menyerang gunung kembar Rindu dengan mulutnya. Memasukkan salah satu dada gadis itu ke dalam mulut hangatnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang merasakan sensasi hangat melingkupi dadanya seketika tersentak. Rasa asing yang terasa menyenangkan itu membuat dirinya merasakan nikmat. Sehingga ketika Seno semakin menggila, dia membiarkan saja sang paman menyusu pada kedua gunung kembarnya layaknya seorang bayi yang tengah kehausan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Terlambat Pulang

Permainan yang awalnya dikatakan sebentar ternyata berlangsung cukup lama. Ketika Seno melepaskan sang keponakan, hari sudah berubah menjadi gelap. Jam dinding yang ada di ruangannya telah menunjukkan pukul 6 lewat 20 menit.

"Paman benar-benar sangat puas, Sayang." kata Seno dengan wajah sumringah.

Ditatapnya kedua gunung kembar Rindu yang penuh dengan jejak-jejak merah karyanya. Juga kedua puncak yang tampak lecet karena terlalu lama dia mainkan.

Rindu sedikit meringis merasakan kebas pada kedua puncak dadanya. Hampir satu jam dia membiarkan Seno menyusu pada kedua gunung kembarnya. Dan berakhir dengan puncaknya yang lecet karena ulah pria itu.

"Maaf, Sayang. Paman terlalu kasar memainkannya. Paman benar-benar merasa gemas sampai tidak bisa menahan diri." ujar Seno yang menyadari kesakitan Rindu.

Gadis itu menggeleng lirih sembari mengusap bibir Seno yang tampak mengkilap karena saliva. Walau pun dia merasa jijik dengan apa yang telah

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

terjadi. Namun tidak dapat dipungkiri jika dia juga merasakan nikmat.

"Tidak apa-apa, Paman. Rasanya memang sakit, tapi Rindu juga menikmatinya." balas gadis itu sembari tersenyum.

Seno tentu merasa senang dengan jawaban yang Rindu berikan. Pria itu tak segan mendaratkan kecupan kecil di bibir Rindu. Dan sedikit menyesap bibir bawah gadis itu hingga meninggalkan bunyi.

"Nanti lama-lama kamu akan terbiasa dengan apa yang Paman lakukan, Sayang." kata Seno mencolek ujung hidung Rindu.

Pria itu kemudian membantu Rindu memakai pakaiannya kembali. Dengan mudah dia memasangkan penghalang di dada Rindu yang penuh dengan tanda merah. Dan hal itu membuat Rindu merasa malu karena untuk pertama kalinya seorang pria membantunya memasang penutup kacamata untuk gunung kembarnya.

"Bibi pasti bertanya-tanya karena kita pulang terlalu larut." celoteh Rindu begitu selesai memasang pakaiannya.

Dengan mesra Seno merapikan rambut panjang Rindu yang terlihat kusut.

"Biarkan saja. Biar nanti Paman yang menghadapinya." jawab Seno santai.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu terlihat tidak takut menghadapi Hanum. Padahal ini kali pertama dia bermain api di belakang sang istri. Dan Seno bersikap seolah dia tidak takut perselingkuhannya akan terbongkar.

"Rindu takut hubungan kita akan terbongkar, Paman." adu Rindu memeluk Seno manja. Bagaimanapun dia tidak ingin hubungan ini terbongkar begitu cepat.

Apa yang dia lakukan untuk menjerat Seno masih belum cukup. Dia ingin membuat pria itu tidak bisa melepaskannya dengan mudah. Dia ingin membuat Seno merasa candu dengan dirinya, atau jika perlu dengan tubuhnya juga. Dan Rindu siap jika dia memang harus kehilangan harta berharganya demi melancarkan balas dendamnya pada Hanum.

Senekat itu Rindu melakukan semua ini untuk merealisasikan dendamnya. Baginya hukuman penjara belum cukup untuk membuat Hanum jera. Dia ingin merusak mental wanita itu dengan merebut suami yang sangat dicintainya.

"Tidak akan, Sayangku. Paman jamin itu." timpal Seno mencoba menenangkan hati Rindu.

Setelah cukup lama bersenang-senang berdua di dalam ruangannya bersama sang keponakan, Seno akhirnya mengajak Rindu untuk pulang. Dengan mesra dia merangkul pinggang Rindu sepanjang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

perjalanan menuju motornya yang terparkir di dalam bengkel.

"Kamu sengaja memasukkan motor Paman ke dalam sini?" tanya Seno begitu mereka sampai di samping motor.

Rindu mengangguk kecil. Dia merogoh kunci motor yang ada di dalam saku jeans-nya. Dan memberikannya pada Seno.

"Rindu tidak ingin ada orang lain yang curiga kalau kita terlalu lama di dalam sini, Paman." jawab Rindu.

"Benar juga." timpal Seno setuju.

Pria itu lantas mengeluarkan motornya dari dalam bengkel. Setelah mengunci bengkel miliknya, dia kembali menaiki motornya. Dan meminta Rindu untuk segera naik di boncengannya.

Seno sengaja melambatkan laju motornya agar tidak segera sampai di rumahnya. Dia ingin menikmati kebersamaannya bersama Rindu. Sebelum kembali menghadapi realita jika dirinya telah beristri.

Rindu yang ingin membuat Seno merasa nyaman dengannya, tanpa malu melingkarkan kedua tangannya pada perut Seno. Memeluk pria itu sepanjang perjalanan sembari menumpukan dagunya di pundak sang paman.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno yang mendapatkan perlakuan manis itu tentu saja merasa senang. Jantungnya berdebar dengan kencang seiring dengan laju motornya yang kian melambat.

"Kenapa pelan sekali, Paman?" tanya Rindu ketika menyadari laju motor yang Seno kendarai berjalan cukup lambat.

Seno melirik wajah cantik Rindu dari kaca spion. Dilihatnya gadis itu tengah menatapnya dengan raut heran.

"Agar kita bisa lebih lama berdua." balas Seno ringan.

"Tapi kita harus segera pulang ke rumah Paman. Rindu benar-benar merasa khawatir dengan tanggapan Bibi nanti." timpal Rindu lagi.

Seno menghela napas berat mendengar ucapan Rindu. Rindu ternyata tipe gadis yang mudah khawatir. Tapi dia pikir wajar saja karena ini kali pertama mereka berada di dalam posisi semacam ini.

Alhasil tanpa menjawab perkataan Rindu, Seno mulai menambah laju kendaraannya. Membuat Rindu mengeratkan pelukannya pada perut Seno. Dan sepanjang perjalanan tidak ada lagi percakapan di antara mereka.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menghentikan motornya begitu sampai di pelataran rumah. Dilihatnya pintu yang tertutup rapat seolah tidak ada penghuni. Pun juga lampu teras yang tidak menyala, padahal hari sudah gelap.

"*Kok* teras rumah tidak menyala?" celetuk Rindu heran sembari turun dari boncengan Seno.

Seno mengangguk kecil dan mengikuti pergerakan Rindu. Lalu ketika sampai di depan pintu, dia langsung mengetuknya. Tidak terdengar jawaban dari dalam. Begitu juga pintu yang tak kunjung terbuka.

"Apa dia sudah tidur?" gumam Seno yang masih bisa didengar oleh Rindu.

"*Em*, apa Paman bawa kunci cadangan?" tanya Rindu melirik Seno.

Seno menggeleng ringan yang membuat Rindu mendesah pelan.

"Paman lupa meletakkannya dimana. Lagipula Paman tidak pernah menggunakannya karena tidak pernah pulang terlambat." tutur Seno tenang.

Lagi-lagi Rindu hanya bisa menghela napas berat.

"Lalu bagaimana? Tidak mungkin kita di sini terus sampai besok pagi." rengek Rindu dengan muka sedih.

Jujur saja melihat Rindu yang tak berhenti merengek sejak tadi membuat kepala Seno semakin

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pusing. Tapi di situasi seperti ini dia tidak ingin membuatnya semakin runyam jika dia menuruti egonya untuk memarahi gadis itu.

"Kita lewat pintu belakang. Semoga saja tidak dikunci." kata Seno pada akhirnya.

"Lalu motor Paman bagaimana?" tanya Rindu sembari melirik motor sang paman yang terparkir di teras rumah.

"Kamu tidak usah memusingkan hal itu." balas Seno acuh dan beranjak meninggalkan Rindu.

Sembari menghentakkan kakinya jengkel, Rindu terpaksa mengikuti langkah Seno menuju belakang rumah. Dalam hati dia tak henti memaki Hanum yang entah dengan sengaja atau tidak mengunci mereka dari luar.

Tiba di belakang rumah, Seno mencoba untuk memutar tuas pintu yang ada di depannya. Wajahnya seketika terlihat lega begitu pintu kayu tersebut terbuka.

"Bibi ceroboh sekali sampai lupa mengunci pintu belakang." celetuk Rindu berbisik.

Seno yang merasa gemas dengan Rindu sejak tadi mendengus geli. Aneh, bukannya bersyukur mereka bisa masuk ke dalam rumah. Masih saja mempermasalahkan hal seperti ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Yang penting kita bisa masuk." balas Seno menyentil kening Rindu yang membuat gadis itu mengaduh.

Seno terkekeh melihat raut masam gadis di depannya saat ini. Ditariknya lembut tubuh mungil itu mendekat ke arahnya. Dan dia rangkulkan kedua lengannya di pinggang ramping gadis itu.

"Kamu ini ternyata cerewet sekali." gumam Seno tanpa melepas tatapannya pada Rindu.

Rindu yang ditatap demikian seketika dilanda rasa gugup. Bibir bawahnya semakin dia gigit ketika Seno mendekatkan wajahnya.

"Pa-*umphh*.."

Terlambat. Seno sudah lebih dulu membungkam bibir semerah ceri itu ke dalam ciumannya yang memabukkan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Kedua insan berbeda usia itu saling bertukar saliva dengan mesra. Kedua netra mereka saling terpejam. Menikmati sensasi basah nan lembut yang tercipta dari sebuah ciuman yang mereka lakukan.

Seno menekan punggung Rindu, merapatkan tubuh mungil itu pada tubuh jangkungnya. Membuat gesekan pada dada mereka kian terasa. Dan berhasil membakar gairah keduanya.

Tangan Seno yang lain, turun menangkup sebelah bongkahan padat Rindu. Meremasnya gemas dan sesekali menamparnya.

Pekikan Rindu teredam sesaat ketika dia merasakan tamparan pada pantatnya. Netranya membola, menatap Seno dengan penuh keterkejutan.

Plop

"Paman.." Rindu berusaha keras menahan suaranya agar tidak terdengar keras.

Bukannya takut melihat Rindu yang melotot ke arahnya, Seno justru terkekeh geli tanpa rasa bersalah. Baginya melihat Rindu yang berekspresi demikian membuat dirinya merasa terhibur.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tangan Paman nakal sekali." omel Rindu dengan bibir mengerucut.

Seno mencomot bibir Rindu tanpa dosa. Membuat gadis itu kembali membelalak dengan dirinya yang tertawa kecil.

"Kamu lucu sekali." celetuk Seno tanpa melepaskan tatapannya dari wajah cantik Rindu.

Rindu yang mendengarnya terang saja langsung memerah. Dia menangkup kedua pipinya yang panas. Dan pose gadis itu terlihat sangat menggemaskan di mata Seno.

"Se-Sebaiknya kita cepat masuk sebelum ketahuan Bibi." ujar Rindu tergagap.

Seno tampak mengedarkan pandangannya ke penjuru dapur. Lalu tanpa kata menuntun Rindu masuk ke dalam ruang tengah.

"Paman.." seru Rindu berbisik dengan wajah panik.

Seno tak mengindahkan seruan Rindu. Dengan tenang dia berjalan menuju kamar Rindu yang berada di pojok. Berjarak tiga ruangan dengan kamarnya.

"*Eh*, kenapa Paman membawa Rindu ke sini? Lebih baik Paman segera masuk ke kamar Paman. Sebelum Bibi melihat kita di sini." kata Rindu dengan wajah tegang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menggeleng tak setuju. Dia justru dengan mantap mendorong pintu kamar Rindu sampai terbuka. Dan membawa gadis itu masuk ke dalamnya.

Ceklek

Klik

Jantung Rindu berdebar hebat kala Seno mengungkung dirinya di antara daun pintu dan tubuh jangkungnya. Kedua lengan kekar pria itu berada di sisi kiri dan kanan tubuhnya. Memerangkap dirinya yang tidak berdaya di bawah kuasa pria itu.

"Bagaimana jika kita melanjutkan yang tadi?" tanya Seno tersenyum miring.

Glup

Rindu yang mendengarnya seketika menelan ludahnya dengan susah payah. Dalam hati dia tidak pernah menduga jika Seno akan berbuat senekat ini. Mengingat hubungan mereka baru saja terjalin beberapa jam lalu.

"T-Tapi bagaimana dengan Bi-"

Sstt..

"Jangan bahas orang lain jika kita sedang berdua, Sayang." desis Seno menghentikan ucapan Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gadis itu menelan bulat-bulat ucapannya yang belum selesai. Netranya menatap nanar ke arah Seno yang menampilkan seringai nakal.

Cup

Kecupan kecil yang Seno sematkan pada bibirnya mampu membuat lutut Rindu melemas. Begitu juga ketika pria itu kembali mendekatkan wajahnya. Mencium dirinya dengan mesra.

Untuk kesekian kalinya Rindu kembali terbuai oleh ciuman manis yang Seno berikan. Kedua netranya terpejam menikmati kelembutan bibir sang paman yang menari-nari di atas bibirnya.

Rindu mulai menggerakkan bibirnya membalas kecupan yang Seno berikan. Kedua lengan kecilnya mengalun erat di leher kokoh pria itu. Pun dia membiarkan kedua ujung kakinya berjinjit agar tautan bibir mereka tidak terlepas.

Emnh..

Lenguhan kecil yang keluar dari bibir Rindu seakan menjadi penyemangat bagi Seno untuk terus mereguk manisnya bibir gadis itu. Benda kenyal tak bertulang itu telah menjadi candunya. Dan Seno tidak akan cukup jika hanya merasakannya beberapa kali saja. Dia ingin terus menikmatinya sampai dahaganya puas.

Namun di menit ke delapan, Seno terpaksa harus menghentikan kenikmatan ini ketika

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

merasakan pukulan kecil pada dadanya. Netra jelaganya seketika terbuka dan langsung bersitatap dengan iris bening Rindu yang tengah menyorotnya dengan panik.

Plop

Hosh.. hosh.. hosh..

Rindu buru-buru melepaskan tautan bibir mereka dengan wajah merah padam. Napasnya tersenggal dengan bibir bengkaknya setengah terbuka. Gadis itu tak mengatakan apapun, tapi Seno tahu jika Rindu tengah bersusah payah mengisi kembali rongga dadanya dengan udara.

Melihat raut wajah Rindu saat ini justru membuat gairah Seno semakin naik. Pria itu lantas memindahkan serangannya pada leher jenjang Rindu yang berkeringat. Bibir dan lidahnya tak segan mencecap area itu dengan sensual.

Engh..

Lagi-lagi lenguhan tertahan kembali keluar dari bibir Rindu. Gadis itu berjengit ketika merasakan rasa basah dan geli pada area lehernya. Seno benar-benar lihai memainkan titik sensitifnya.

Tangan Rindu terangkat, meremas rambut belakang Seno ketika wajah pria itu semakin tenggelam pada lekukan lehernya. Kini lidah Seno menari-nari di atas tulang selangka Rindu. Dan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

semakin turun menuju belahan dada Rindu yang tampak membusung.

Tanpa kata, tangan Seno yang semula melingkar di pinggang ramping Rindu mulai bergerak meloloskan baju yang gadis itu kenakan. Rindu begitu pasrah ketika Seno melucuti seluruh kain yang melekat di tubuhnya. Membuatnya kini benar-benar polos di depan pria dewasa itu.

Rindu memeluk tubuhnya ketika hawa dingin mulai menusuk kulit polosnya. Gadis itu mendongak, menatap Seno dengan tatapan polos namun berkabut.

"A-Apa ini tidak terlalu jauh, Paman?" tanya Rindu menyuarakan keresahan hatinya.

Seno menggeleng sembari berkata,"Tidak, Sayang. Tenanglah. Paman tidak akan menyakiti kamu."

Rindu tak menjawab ucapan Seno. Dia memilih meredakan gemuruh di dadanya ketika tangan Seno bergerak turun membelai sekitar pahanya. Dan gadis itu refleks mencengkram lengan Seno ketika tangan pria itu menangkup bukit yang berada di antara kedua kakinya.

"P-Paman.." cicit Rindu dengan wajah pias. Ini terlalu jauh baginya. Namun bukankah dia telah rela melakukan apapun untuk membalas dendamnya?

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menatap dalam wajah Rindu yang menyiratkan kegelisahan. Dibelainya sisi wajah gadis itu dengan sebelah tangannya yang lain. Lalu berkata,"Paman tidak akan melakukan itu, Sayang. Setidaknya tidak untuk sekarang."

Seno mengatakan itu karena dia sendiri tidak yakin dirinya bisa bertahan berapa lama jika terus berhadapan dengan Rindu. Tubuh molek gadis itu benar-benar membuatnya terbelenggu. Apalagi dengan parasnya yang cantik dan tingkahnya yang masih polos. Gadis itu benar-benar masih murni.

Bolehkah Rindu bernapas lega untuk saat ini? Dia masih belum siap jika Seno akan mengambil bagian terpenting di dalam dirinya. Namun tak dapat dipungkiri jika dia juga merasa penasaran.

"Paman hanya akan memainkannya dengan tangan dan mulut Paman. Kamu pasti akan menyukainya, Sayang." kata Seno lagi sembari merendahkan tubuhnya.

Pria itu kini telah berjongkok di depan Rindu yang masih dalam posisi berdiri. Gadis itu terlihat kaku dan menyandarkan tubuhnya sepenuhnya di daun pintu.

Kedua tangan Rindu yang berada di sisi tubuhnya langsung Seno genggam. Lalu dia kecup punggung tangan gadis itu dengan mesra. Membuat

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kupu-kupu serasa beterbangan di dalam perut Rindu saat ini.

Setelahnya netra jelaga Seno kembali terpaku pada bagian bawah tubuh Rindu yang dihiasi bulu pubis tipis. Warnanya merah merekah dengan bulatan kecil yang berada di tengah-tengah labia. Seketika napas Seno tercekat melihat keindahan yang ada di depannya.

"Indah sekali, Sayang. Kamu merawatnya dengan baik." kata Seno dengan jakun naik turun.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Enak, Paman!

Wajah Rindu menengadah, dengan bibir setengah terbuka merasakan sentuhan hangat yang hinggap di antara kedua kakinya. Gadis itu tak berhenti merintih, dengan sebalah tangan mungilnya yang meremas rambut seorang pria dewasa yang tengah berjongkok di depannya.

Sebelah kaki jenjangnya telah berada di atas pundak Seno. Membuat posisinya terlihat sangat terbuka dan nakal. Apalagi dengan kondisi dirinya yang tak berpakaian.

Emnh..

Rintihan kembali keluar dari bibir Rindu saat sang paman memainkan lidahnya dengan begitu handal di pusat tubuhnya. Jilatan dan hisapan yang Seno berikan, membuatnya tak mampu lagi untuk menahan suaranya.

"*Ahh*.. kenapa rasanya seperti ini, Paman?" tanya Rindu dilanda kebingungan. Bagaimana bisa dia merasakan kenikmatan semacam ini hanya dengan permainan lidah Seno?

Sulit untuk menjelaskan bagaimana rasa nikmat ini menderanya. Tak ada kata yang bisa dia

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ungkapkan untuk menggambarkan kenikmatan yang Seno berikan padanya.

Awalnya, raga Rindu bisa menolak rasa baru yang dia rasakan ini. Egonya masih belum terima Seno bisa menjamah tubuhnya dengan leluasa. Namun ketika rasa yang baru pertama kalinya dia rasakan akan senikmat ini, hati Rindu mulai goyah. Dan dia membiarkan Seno bersikap semaunya.

Di bawah sana, Seno tak henti mencecap rasa nikmat dari liang kenikmatan Rindu yang masih suci. Lidahnya terus bergerak, menjilat labia sang gadis yang basah akan cairan dan salivanya. Bibirnya juga tak henti mengecup bukit tembam yang telah membuatnya candu.

"*Ahh..emnh..*Pa-man..*ouhhh..*"

Iris bening Rindu terpejam erat, meresapi rasa nikmat yang hadir dari permainan Seno. Sesekali tubuhnya akan menggelinjang ketika pria itu dengan sengaja menghisap miliknya dengan kuat.

Seno menengadah, ketika mendengar rintihan Rindu yang mengalun indah di indra pendengarannya. Wajah gadis itu terlihat berantakan, dengan pelipis yang dibasahi akan peluhnya. Bibir ranumnya yang telah dia buat bengkak, tampak terbuka lebar. Dan hal itu menjadi pemandangan yang begitu sexy di mata Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno lantas mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangannya. Dengan perlahan dia menurunkan sebelah kaki Rindu yang sedari tadi berada di atas pundaknya. Lalu tanpa kata dia kembali menegakkan tubuhnya. Membelenggu gadis yang tengah kepayahan itu dengan tubuh jangkungnya.

"Bagaimana, Sayang? Apa kamu menikmatinya?" tanya Seno berbisik mesra.

Tanpa canggung dia mendekatkan wajahnya pada Rindu. Membuat jarak mereka hanya tinggal beberapa inci saja. Dan Seno menatap sang keponakan dengan iris gelapnya yang berkabut.

Dengan lemas Rindu menganggukkan kepalanya. Susah payah menormalkan deru napasnya. Lalu membalas tatapan sang paman yang berhasil menjeratnya.

"Enak, Paman. Rasanya Rindu menginginkannya lagi." balas Rindu polos.

Seno terkekeh kecil sembari melingkarkan lengannya di pinggang ramping Rindu. Merapatkan tubuh polos itu pada tubuhnya yang masih berpakaian lengkap.

"Kamu menginginkannya lagi, *hm*?" tanya Seno dengan sengaja menggigit telinga Rindu.

Rindu melenguh tertahan,"*Engh*..I-Iya, Paman. Rindu ingin lagi."

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tak mampu menahan seringaiannya mendengar jawaban jujur Rindu. Siapa yang tidak senang mendengar gadis di depannya ini merasa ketagihan dengan permainannya. Apalagi Rindu baru pertama kali ini merasakannya.

Tak ingin membuang waktu lagi, Seno dengan begitu mudah mengangkat tubuh Rindu ke dalam gendongannya. Membaringkan gadis itu ke atas ranjang. Dengan kedua kakinya yang menjuntai ke lantai.

Setelahnya, dia kembali mengungkung gadis itu di bawah kuasanya. Menciumnya dengan beringas sembari menjalarkan tangannya kemana-mana.

Yang bisa Rindu lakukan hanyalah pasrah. Tubuhnya seakan kehilangan daya begitu Seno menyentuhnya dengan lihai. Sentuhan yang menghilangkan jejak panas dan membuatnya ketagihan.

Puas mencium Rindu hingga membuat bibirnya bengkak lebih parah dari sebelumnya, bibir Seno terus turun. Bermain-main dengan gunung kembar Rindu yang telah penuh dengan hasil karyanya. Lalu semakin turun hingga menuju pusat tubuhnya.

Seno kembali berjongkok di depan Rindu yang kini masih setengah berbaring. Kedua kakinya terbuka lebar, menampilkan liang kenikmatannya yang tengah dinikmati oleh sang paman.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rintihan dan desahan kembali terdengar dari bibir Rindu. Seno begitu lihai memainkan miliknya. Hingga membuatnya menggelinjang keenakan.

Beberapa menit setelahnya, tubuh Rindu tampak menegang dengan pusat tubuhnya yang tak henti berkedut. Gadis itu jelas tidak tahu apa yang tengah dia alami. Seperti ada sesuatu yang mendesak ingin keluar.

"*Emnh*..Paman berhen-ti. Rindu ingin pipis." permintaan Rindu merasakan desakan pada tubuhnya semakin nyata.

Seno tak mengindahkan permintaan Rindu. Dia terus melakukan kesenangannya tanpa berminat menghentikan kegiatannya. Membuat Rindu merasa frustrasi dan berusaha mendorong Seno menjauh.

Namun upaya yang dilakukan gadis itu tentu sia-sia saja. Nyatanya Seno masih terus memainkan bukit tembamnya. Bahkan gerakan pria itu semakin intens saja.

Rindu yang tak dapat menahannya lagi lantas membiarkan desakan itu melesak keluar saat itu juga. Membuatnya mendesah panjang dengan sesuatu yang terasa menyembur dari inti tubuhnya.

"*Ouuhhh*.."

Tubuh Rindu tersentak dengan punggung melengkung. Matanya membeliak dengan bibir terbuka lebar. Rasa lega dan nikmat melebur

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menjadi satu. Dan ini pertama kalinya Rindu merasakan rasa asing yang menyenangkan ini.

Di bawah sana Seno tak tinggal diam saja. Dengan rakus dia melahap habis air cinta yang baru saja keluar dari milik Rindu tanpa rasa jijik. Dan apa yang dilakukan pria itu kembali membuat Rindu merintih.

Puas telah membuat Rindu keluar dengan begitu banyak untuk pertama kalinya, Seno lantas menjauhkan diri dari Rindu. Pria itu mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangan sembari mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar. Lalu setelah menemukan apa yang dia cari, Seno lantas beranjak bangun.

Rindu diam-diam memperhatikan Seno yang kini tengah berjalan ke arahnya dengan selembar tisu di tangannya. Yang membuatnya terkejut, pria itu dengan begitu perhatian membersihkan sisa-sisa pelepasannya.

"Ti-Tidak usah, Paman. Rindu bisa melakukannya sendiri." ujar Rindu merasa malu dengan kondisinya, dan apa yang Seno lakukan.

Pria itu menarik sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman yang tampak manis di mata Rindu.

"Ini semua ulah Paman. Jadi biarkan Paman yang bertanggung jawab." kata Seno menimpali

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ucapan Rindu dengan seringai nakal yang mampu membuat jantung gadis itu berdebar tak karuan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Sandiwara

Rindu menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan menerawang. Pikirannya berkelana mengingat apa yang baru saja dia lakukan bersama Seno beberapa waktu lalu.

Masih teringat jelas di benaknya ketika pria itu menyentuh setiap jengkal tubuhnya dengan sentuhan panas nan memabukkan. Membuat dirinya yang baru pertama kali ini merasakan hal tersebut menjadi tidak berdaya. Hingga akhirnya begitu pasrah diombang-ambing oleh gelora nafsu yang membara.

Jantungnya kembali berdebar mengingat perlakuan manis Seno setelah kegiatan mereka selesai. Pria itu dengan penuh perhatian memperbaiki kondisinya. Yang lemas karena pelepasan dahsyat yang menjadi hal baru bagi dia rasakan.

Rindu pikir setelah Seno mendapatkan apa yang dia mau, pria itu akan langsung pergi meninggalkannya. Namun nyatanya Seno tetap tinggal, dan membersihkan tubuhnya dari rasa lengket yang membuatnya tidak nyaman.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Kini ketika hari semakin beranjak malam dan hanya sunyi yang menemani, Rindu masih terjaga dengan manik beningnya yang masih terbuka lebar. Wajah cantiknya dihiasi semburat merah di kedua pipinya. Dengan lengkungan bibir membentuk sebuah senyuman manis tanpa dia sadari.

Namun ingatan manis itu harus berakhir ketika sekelebat bayangan kedua orang tuanya yang meninggal secara mengenaskan di dalam mobil yang ringsek. Dengan darah yang bercucuran dimana-mana, membuat senyuman gadis itu seketika luntur. Terganti dengan wajah merah padam dan sorot matanya yang menajam. Dengan air mata yang kembali membasahi kedua pipinya untuk kesekian kalinya.

"Aku tidak akan tinggal diam, Bibi. Aku akan membalas rasa sakit yang Ayah dan Bunda rasakan karena ulahmu." kata Rindu yang kembali dilanda rasa dendam.

Gadis itu lantas bangkit dari ranjangnya yang nyaman. Memungut beberapa helai pakaian yang tadi sempat Seno lepaskan. Dan meletakkannya di keranjang baju kotor.

Dengan langkah gontai dia masuk ke dalam kamar mandi. Membasuh tubuhnya dengan air dingin yang membuat tubuhnya sedikit berjengit

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

saking dinginnya. Lalu keluar dari ruangan sempit itu dalam keadaan yang lebih segar.

Masih dengan keadaannya yang setengah polos dengan handuk yang menutupi sebagian dada dan pahanya, Rindu berdiri di depan cermin yang melekat dengan lemari kayu miliknya. Menatap pantulan dirinya yang tampak kacau. Dengan mata memerah karena terlalu lama menangis.

Jika boleh jujur, Rindu sebenarnya merasa lelah dengan sandiwara ini. Dia lelah berpura-pura kuat padahal sebenarnya dia sangat rapuh. Terlihat baik-baik saja padahal aslinya hancur.

Tapi egonya yang lain mengatakan untuk tidak memperlihatkan kelemahan itu pada semua orang. Dia tidak ingin dikasihani, dia juga tidak ingin dianggap lemah. Sehingga dia berusaha sekuat tenaga untuk tetap kuat berdiri dengan kakinya sendiri.

Dan kini ketika semuanya terasa mudah baginya, dia kembali mengingat akan kedua orang tuanya. Kenangan manis mereka semasa hidup yang membuat Rindu tidak dapat menahan tangisnya. Dan akhirnya kembali menangis, bersedih untuk kesekian kalinya.

"Sampai kapan sandiwara ini akan berlangsung?" tanya Rindu pada dirinya sendiri.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gadis itu menatap lurus pantulan dirinya dengan ekspresi datar. Senyum mengejek hadir di wajahnya kala mengingat apa saja yang dia lakukan untuk membalaskan dendamnya pada sang Bibi.

"Kamu biarkan tubuh kamu dijamah oleh pria itu. Kamu merasa jijik, tapi kamu juga menikmatinya." maki Rindu pada dirinya.

Rindu memeluk tubuhnya yang tiba-tiba gemetar. Mengingat apa saja yang telah Seno lakukan pada dirinya. Bagaimana dia begitu pasrah saat tangan pria itu bergerilya kemana-mana. Hati mungkin bisa menolak, tapi raganya tidak bisa berbohong jika dia juga menikmati sentuhan itu.

"Aku benar-benar menyedihkan." Rindu kembali memaki dirinya.

Air matanya kembali menumpuk di pelupuk mata. Dan tak membutuhkan waktu yang lama untuk meluncur membasahi kedua pipinya. Lagi-lagi pipinya kembali basah, menangisi nasibnya juga dosa yang telah dia perbuat bersama Seno.

××××

Tak seperti biasanya, pagi ini Rindu terlambat bangun dan tak sempat menyiapkan sarapan. Sehingga Hanum terpaksa membuat menu sarapan ala kadarnya untuk sang suami.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Maaf Rindu terlambat bangun." ujar Rindu begitu melihat sepasang suami istri itu sudah berada di ruang makan.

Seno hanya menimpalinya dengan anggukan kecil. Sedangkan Hanum tampak menatapnya dengan pandangan kesal. Bagaimana tidak kesal jika dia harus kembali berkeringat di dapur padahal dirinya sudah rapi hendak pergi.

"Kamu bagaimana sih, Rin? Jam segini baru bangun." omel Hanum terang-terangan.

Netra Rindu memicing mendengar omelan dari bibinya. Enak saja wanita itu memarahinya seperti itu. Padahal baru kali ini Rindu bangun kesiangan setelah sekian lama.

"Bibi jadi berkeringat dan harus mandi lagi karena memasak. Padahal Bibi mau ada acara di luar." kata wanita itu dengan bibir mencebik.

Wajah Rindu merah padam karena kesal. Ingin sekali dia menimpali ucapan Hanum. Tapi lagi-lagi dia harus bersandiwara di depan mereka.

"Lagi-lagi kamu menyalahkan Rindu. Semua ini tanggung jawab kamu, Hanum. Sekali lagi kamu menyalahkan Rindu, aku tidak akan segan memarahi kamu." ujar Seno tegas.

Tidak hanya Rindu, Seno juga merasa kesal pada istrinya itu. Dia selalu menyalahkan Rindu atas apa yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Dan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sebenarnya Seno memarahi Hanum bukan semata ingin membela Rindu yang sekarang telah menjadi kekasih gelapnya. Melainkan dia ingin agar Hanum tahu apa tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

Hanum yang kembali mendapat kemarahan dari sang suami seketika membisu. Wajahnya memerah dengan mata berkaca-kaca. Hatinya lagi-lagi terluka oleh sikap Seno yang dirasa terlalu memihak pada Rindu. Tapi dia memilih untuk bungkam dan menyuarakan protesnya.

"Sudah, Paman. Jangan marahi Bibi lagi. Di sini memang Rindu yang salah karena terlambat bangun." ujar Rindu yang tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk menarik simpati Seno.

Mendengar keponakannya membela dirinya, Hanum tentu merasa diperhatikan. Dengan percaya diri dia beranggapan bahwa Rindu tengah memihak padanya. Padahal nyatanya gadis itu sedang mencari muka untuk dirinya sendiri.

"Kamu jangan membela Bibimu, Rin. Lama-lama dia akan terus bersikap seenaknya saja jika kamu membelanya." timpal Seno yang membuat Rindu membungkam.

Suasana di dalam ruang makan kembali tegang seperti waktu itu. Dan lagi-lagi permasalahan yang sama yang membuat suami istri itu bertengkar.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno masih menatap lurus ke arah Hanum yang menunduk. Sedangkan Rindu diam-diam menarik sudut bibirnya membentuk senyum miring. Sandiwara yang dia buat ternyata berhasil membuat Seno dan Hanum kembali berselisih. Dan tentu saja di merasa senang akan hal itu. Semakin sering terjadi perselisihan di antara mereka, semakin mudah bagi Rindu untuk memisahkan mereka.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Pembelaan Seno

Bruk

Rindu melempar tubuhnya ke atas ranjang dengan posisi tertelungkup. Wajahnya terlihat begitu bahagia pagi ini karena berhasil membuat Hanum kembali sakit hati. Pembelaan Seno di ruang makan tadi membuatnya senang bukan main. Pasalnya setelah itu, Hanum yang memiliki ego tinggi merasa tidak terima dan memilih pergi dari rumah.

Dan yang membuat Rindu merasa girang, Seno tak sedikitpun beranjak dari kursinya untuk mencegah kepergian Hanum. Pria itu juga tidak repot-repot mencari keberadaan wanita itu.

Ceklek

Bunyi pintu yang dibuka dari luar membuat Rindu terkejut. Tak perlu menebak siapa gerangan yang saat ini mengunjungi kamarnya. Tentu saja pasti kekasih tuanya, Seno.

Dengan cepat Rindu mengubah raut wajahnya yang tadinya bahagia menjadi sendu. Isakan kecil penuh kepura-puraan terdengar dari bibirnya. Dan Rindu sengaja menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Derap langkah yang dipercepat membuat Rindu mengulum senyum. Tak lama dia merasakan seseorang mendudukkan dirinya di sisi ranjang yang ada di sampingnya.

"Sayang.." panggilan bernada lembut itu membuat senyum Rindu semakin melebar di bawah sana.

Gadis itu sengaja tidak langsung mengangkat wajahnya. Dengan susah payah dia mengeluarkan air matanya. Dan cara yang paling benar untuk dia lakukan adalah dengan sengaja menahan kedua kelopak matanya untuk tidak berkedip selama beberapa detik.

"Sayang, hei.." panggil Seno lagi sembari membelai punggung Rindu yang bergetar.

Rindu yang merasa lucu dengan apa yang dia perbuat mati-matian menahan diri untuk tidak tertawa. Setelah merasa air matanya telah keluar karena dipaksakan, gadis itu lantas membalikkan tubuhnya menghadap sang paman.

"Kenapa kamu menangis, *hm*?" Seno bertanya dengan nada khawatir.

Untuk sejenak Rindu terdiam berpikir jika pria di depannya ini benar-benar merasa khawatir terhadap dirinya. Namun segera dia tepis pemikiran itu jauh-jauh.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Rindu merasa bersalah karena membuat kalian bertengkar." balas gadis itu dengan suara pelan.

Seno menghela napas mendengar jawaban Rindu. Dengan lembut diusapnya air mata yang membasahi kedua pipi gadis itu. Lalu tanpa disangka Seno mendaratkan kecupannya di kedua kelopak mata Rindu. Membuat gadis itu refleks terpejam mendapatkan kecupan tersebut.

Setelahnya Seno menangkup wajah Rindu dengan mesra. Lalu menatap gadis itu dengan sorot redup. Membuat Rindu tertegun karena ditatap demikian.

"Ini semua bukan salah kamu, Sayang. Jadi jangan salahkan diri kamu. Paman benar-benar tidak suka jika kamu seperti itu." ujar Seno lembut yang membuat detak jantung Rindu berdebar tak menentu.

Dia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan saat ini. Mengapa jantungnya bergemuruh hebat begitu mendapat perlakuan lembut dari sang paman. Padahal dia sendiri tahu jika kedekatan yang terjalin antara dirinya dengan Seno hanyalah semata untuk melancarkan aksi balas dendamnya.

Terlalu larut dalam lamunannya, Rindu seketika dibuat terkesiap saat Seno tiba-tiba saja mendekatkan wajahnya ke arahnya. Disusul dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kecupan kecil yang pria itu sematkan di ujung hidungnya.

"Kenapa melamun, *hm*?" tanya Seno tanpa berniat menjauhkan wajahnya dari Rindu.

Glup

Rindu menelan ludahnya susah payah dengan wajah memerah. Matanya mengerjap berkali-kali hingga membuat Seno gemas sendiri melihatnya. Dan tanpa canggung dia mencubit kedua pipi gadis itu hingga membuatnya mengaduh.

"Sakit, Paman." ringis Rindu menangkup kedua pipinya. Takut Seno kembali mencubitnya lagi.

Bukannya merasa bersalah, Seno justru tergelak. Merasa lucu dengan ekspresi wajah Rindu saat ini.

Melihat tawa lepas pria di depannya, Rindu tentu merasa resah. Pasalnya Seno terlihat semakin tampan ketika tersenyum. Apalagi sampai terlihat gigi ginsulnya yang membuat pria itu semakin manis. Dan hal itu sangat tidak baik untuk kinerja jantungnya.

"*Ya Tuhan, apa aku mengalami gejala serangan jantung? Kenapa jantungku berdebar seperti ini*? *Sebenarnya apa yang terjadi pada jantung ku*?" gumam Rindu dalam hati.

Di sisi lain, Seno yang melihat Rindu terdiam sembari tak lepas menatap wajahnya dibuat salah

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tingkah. Pria itu pura-pura berdehem dan mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"A-Ada apa? Kenapa kamu menatap Paman seperti itu sejak tadi?" tanya Seno sembari menggigit pipi dalamnya.

"Ti-Tidak. Tidak ada apa-apa, Paman. Em, Rindu hanya takjub saja melihat Paman tertawa selepas itu." balas Rindu dengan raut polos. Memang benar, ini kali pertama Rindu melihat Seno tertawa sebebas itu.

Seno mengulum bibir malu,"Kamu ini bisa saja." timpalnya.

"Ya sudah, lebih baik kamu istirahat saja. Paman mau keluar." kata Seno hendak beranjak dari duduknya.

Rindu yang tak ingin ditinggal dengan sigap menahan lengan pria itu.

"Paman, di sini saja temani Rindu." rengek gadis itu.

Tak tega menolak permintaan kekasih kecilnya itu, Seno akhirnya mengurungkan niatnya untuk keluar dari kamar Rindu. Lalu sebagai gantinya dia kembali mendudukkan dirinya di samping gadis itu.

Cukup lama keduanya saling diam di tempatnya masing-masing. Sampai akhirnya Rindu memberanikan diri untuk berpindah posisi menjadi

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

membelakangi Seno. Lalu menyandarkan punggungnya pada dada bidang pria itu.

Seno tentu menyambut Rindu dengan senang hati. Tanpa diminta, kedua tangannya melingkar di perut rata gadis itu. Mendekap tubuh mungil Rindu dengan pelukannya yang hangat.

"Sepertinya Rindu sudah gila, Paman." kata Rindu membuka suara.

Seno menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan Rindu barusan.

"Apa yang terjadi?" tanya pria itu dengan suara beratnya.

Rindu mengulum senyum dengan semburat merah menghiasi kedua pipinya. Tanpa kata, dia lantas menarik salah satu tangan Seno yang ada di perutnya dan dia letakkan di atas dadanya.

"Paman bisa rasakan itu? Jantung Rindu selalu berdebar setiap berada di dekat Paman." ujar Rindu sembari tak lepas menatap wajah Seno yang tertegun mendengar penuturannya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Mesra Bersama Paman

Entah sejak kapan posisi Rindu telah berbaring di atas ranjang. Dengan Seno yang mengungkung tubuh mungilnya menggunakan kedua lengan kekarnya. Bibir pria itu tak henti mengecupi wajah Rindu. Membuat gadis itu terkikik geli karena gesekan kumis tipis pria itu.

Belaian tangan Seno yang singgah di wajahnya membuat Rindu merasa nyaman. Pria itu sangat lihai memanjakan dirinya dengan sentuhannya yang memabukkan.

"Kamu cantik sekali, Sayang." puji Seno dengan senyum yang terukir di bibirnya.

Rindu mengulum senyum dengan wajah malu-malu. Pujian pria itu terdengar tulus dan berhasil membuat dirinya meleleh.

Tangan Rindu lantas terulur, mengelus rahang kasar Seno dengan lembut. Membuat pria itu spontan terpejam menikmati sentuhan tersebut.

Hati Seno menghangat mendapatkan sentuhan mesra dari gadis di bawahnya. Senyumnya makin melebar seiring dengan wajahnya yang kian mendekat ke arah Rindu.

Cup

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Kecupan kecil Seno sematkan di atas bibir Rindu. Membuat pipi gadis itu bersemu dengan senyum malu-malu yang terukir di bibirnya.

Tangan Rindu lantas menangkup kedua sisi wajah Seno. Membuat iris beningnya bersitatap dengan netra jelaga milik Seno. Tersirat hasrat terpendam di dalam tatapan pria itu. Yang sukses membuat jantungnya bergemuruh hebat.

Rindu yang menyadari keinginan Seno seketika terpejam. Seolah menyambut apa yang akan pria itu lakukan pada dirinya. Dan benar saja, selang beberapa detik kemudian Seno mulai mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman mesra.

Keduanya saling memangut dengan lidah saling membelit. Baik Seno maupun Rindu sama-sama terbelenggu ke dalam pusaran gairah yang menggebu. Tanpa mengingat status mereka yang terlarang.

Remasan di rambut belakangnya membuat gairah Seno semakin terbakar. Entah kenapa dia selalu merasa seperti ini jika bersama dengan Rindu. Sehingga dia tidak dapat menahan dirinya dan berakhir menyerang gadis itu.

Puas merasakan bibir ranum Rindu yang manis, Seno kemudian beralih menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Seno. Menghirup dalam-dalam aroma

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

khas gadis itu yang semakin membangkitkan gairahnya.

"Kamu benar-benar berbahaya, Sayang." bisik Seno mendesis.

Bibirnya bergerak mengecupi sekitar leher jenjang Rindu. Seno tentu tidak ingin mengambil risiko dengan tidak meninggalkan jejak apapun pada area terbuka itu. Sehingga dia hanya sekedar menciumi dan menjilatnya saja.

"*Emnh..* Bagaimana jika Bibi tiba-tiba kembali dan melihat kita seperti ini, Paman?" tanya Rindu sembari menikmati cumbuan Seno pada lehernya.

Pasalnya pria itu membiarkan pintu kamarnya terbuka lebar tanpa repot-repot menutupnya. Dan Hanum bisa saja kembali lalu melihat kegiatan mereka.

Seno tak mengatakan apapun. Namun desisan pria itu membuat Rindu sedikit takut. Apalagi ketika Seno menarik tubuhnya dengan kasar. Lalu berjalan dengan langkah lebar menuju pintu kamarnya.

Brak

Klik

"Sekarang kamu tidak perlu khawatir akan hal itu, Sayang." ucap Seno dengan mata berkabut. Sepertinya pria itu benar-benar tengah dilanda nafsu yang menggebu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Netra bening Rindu terus mengikuti pergerakan Seno yang berjalan ke arahnya. Sampai ketika pria itu kembali mengungkungnya, tatapan matanya masih tertuju pada manik jelaga Seno.

Seno tersenyum tipis melihat raut wajah Rindu yang polos. Gadis itu benar-benar sangat cantik dan masih murni. Sehingga membuatnya kadang merasa bersalah karena membawa Rindu ke dalam hubungan terlarang ini.

Namun ketertarikan yang Seno rasakan pada Rindu semakin kuat seiring dengan seringnya mereka berinteraksi. Entahlah apa yang dia rasakan pada gadis itu. Seno juga belum bisa menyimpulkan perasaan apa yang sebenarnya dia rasakan pada Rindu.

Di sisi lain, Rindu mencoba menyelami arti dari tatapan Seno saat ini. Semakin dalam dia masuk ke dalam tatapan tersebut, dia justru merasa semakin tersesat. Dan Rindu merasa takut untuk melangkah lebih jauh lagi.

Rindu lantas mencoba mengalihkan pandangannya dari Seno. Namun pria itu sepertinya tahu jika Rindu menghindarinya. Sehingga dengan lembut dia menarik dagu gadis itu agar tetap menatapnya.

Lagi dan lagi, Seno kembali mencium Rindu dengan menggebu. Bibirnya tak henti memangut

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bibir atas dan bawah gadis itu. Dengan lidah hangatnya yang menari-nari di dalam rongga mulut Rindu.

Rindu yang mendapatkan serangan mendadak tersebut selama beberapa detik dibuat membeku. Namun setelah berhasil menguasai dirinya, dia lantas membalas pangutan Seno dengan tak kalah panas.

Seno tersenyum di sela lumatannya begitu menyadari Rindu membalas ciumannya. Tangan pria itu kemudian meninggalkan dagu Rindu, dan beralih membelai leher jenjangnya. Semakin turun menuju gundukan kenyal yang membusung indah dibalik baju yang gadis itu kenakan.

Engh..

Rindu melenguh lirih saat tangan Seno menangkup sebelah dadanya. Meremasnya dengan lembut, dan kembali mengulangi kegiatan itu berkali-kali.

Wajah Rindu terlihat merah padam, dengan napas tersendat. Pertanda jika gadis itu membutuhkan waktu untuk bernapas. Sehingga dengan tidak rela Seno menjauhkan wajahnya, melepaskan ciuman mereka.

Masih dengan napas tersenggal, Rindu dibuat merintih kala merasakan jilatan basah Seno pada area lehernya. Tangan pria itu juga entah sejak

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kapan sudah berada di balik baju yang dia kenakan. Meremas salah satu gundukan kenyal miliknya dengan bebas.

Sekali lagi, desahan Rindu mengalun indah memecah keheningan di antara mereka. Begitu Seno melepaskan pengait yang ada di balik punggungnya. Dan tanpa basa-basi memelintir ujung puncaknya.

Tubuh Rindu dibuat menggelinjang ketika Seno sengaja mencubit puncaknya dengan cukup kuat. Gadis itu memekik setengah mendesah. Dengan netra terbuka lebar menampilkan iris beningnya yang berair.

Seno menjauhkan wajahnya dari leher Rindu yang basah karena jilatannya. Matanya menatap lamat-lamat wajah Rindu yang berkeringat karena ulahnya. Dan hal itu membuat dirinya kesusahan untuk menelan ludahnya sendiri. Penampilan Rindu saat ini benar-benar membuat bagian bawah tubuhnya mengeras.

"Kamu sangat berantakan, Sayang." ujar Seno serak sembari menyingkirkan helaian rambut yang menutupi sebagian wajah Rindu. Lalu pria itu dengan penuh perhatian mengusap peluh yang membasahi pelipis gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang berbaring dengan jantung menggila lantas tersenyum malu."Ini semua karena ulah Paman." katanya.

Seno terkekeh kecil sembari tak lepas menatap wajah cantik Rindu. Lalu fokusnya teralihkan dengan dada gadis itu yang kembang kempis. Dihiasi gundukan kenyal berukuran besar yang membusung indah.

Tanpa sadar Seno menjilat bibirnya yang kering. Dan hal itu disadari oleh Rindu. Dia yang memang menginginkan hal ini terjadi lantas semakin membusungkan dadanya. Seolah meminta Seno untuk segera memanjakannya.

"Jangan ditahan, Paman." bisik Rindu sembari menggigit bibir bawahnya yang tentu membuat Seno semakin terbakar akan gairahnya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Gagal

Seno tersenyum sumringah begitu mendapat lampu hijau dari Rindu. Pria itu kemudian menggeser tubuhnya agar semakin turun. Lalu menaikkan kaos yang Rindu kenakan hingga menampilkan gundukan kenyal yang sedari tadi menggodanya.

Wajahnya perlahan mendekat, dengan jantungnya yang bergemuruh hebat. Namun belum sempat dia menikmati benda favoritnya itu, suara pintu rumah yang ditutup dengan begitu kencang membuat dirinya terlonjak. Begitu juga dengan gadis yang ada di bawah kungkungannya.

"Sial." desis Seno mengelus dadanya kesal.

Tak berbeda jauh dengan Seno, Rindu juga melakukan hal yang sama. Tanpa perlu menebak, mereka sudah tahu siapa yang melakukan hal itu.

"Bibi seram sekali ketika marah." celetuk Rindu sembari membenahi penampilannya. Hal itu membuat Seno mendesah kecewa.

Pria itu memberengut,"Kenapa ditutup?" tanyanya.

Rindu merasa lucu dengan ekspresi Seno saat ini. Gadis itu tertawa kecil sembari menutupi bibirnya dengan punggung tangannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kita tidak mungkin melanjutkannya, Paman. Ada Bibi di luar." kata Rindu menjawab pertanyaan dari Seno.

Seno masih terlihat kesal dengan kejadian barusan. Seharusnya saat ini dia bisa kembali menikmati kelembutan tubuh Rindu jika tidak ada gangguan dari Hanum. Nafsu telah membuatnya lupa jika apa yang akan dia lakukan pada Rindu adalah sebuah kesalahan.

"Seharusnya kita pergi saja ke bengkel agar tidak ada pengganggu." Seno menekan kata terakhirnya tanpa sadar. Yang membuat Rindu tersenyum dalam hati karena sang bibi dianggap pengganggu oleh suaminya sendiri.

"Paman lupa kalau hari ini bengkel libur? Bibi bisa curiga jika kita nekat pergi ke sana." timpal Rindu logis. Ini akhir pekan, tentu saja bengkel milik Seno sedang libur.

Menghela napas berat, Seno akhirnya menyingkir dari atas tubuh Rindu. Terduduk lesu di tepi ranjang sembari berusaha meredam gairahnya.

Melihat hal itu, Rindu tersenyum tipis di balik punggung Seno tanpa pria itu sadari. Gadis itu lantas ikut bangun dan memeluk mesra sang paman dari belakang. Lalu menumpukan dagu runcingnya di pundak lebar Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tenang, Paman Sayang. Nanti malam setelah Bibi tertidur, kita bisa melanjutkannya lagi." Rindu membelai dada Seno dengan sensual. Sembari meninggalkan kecupan di rahang pria itu.

Gila. Akhir-akhir ini Rindu semakin berani menunjukkan kebinalannya pada Seno. Gadis itu benar-benar terobsesi ingin membuat sang paman bertekuk lutut di hadapannya. Sehingga dengan mudah dia akan meminta pria itu meninggalkan bibinya.

"Lebih baik sekarang Paman segera keluar dari kamar Rindu. Sebelum Bibi mencari keberadaan Paman di sini. Rindu benar-benar takut menghadapi kemarahan Bibi jika sampai dia menemukan Paman ada di kamar Rindu." tutur Rindu dengan wajah memberengut.

Lagi-lagi Seno menarik napas beratnya dengan gusar. Dibelainya tangan mungil Rindu yang berada di dadanya. Sebelum dia kecup dengan penuh kelembutan. Dan jujur saja, perlakuan itu berhasil membuat jantung Rindu bergetar.

"Baiklah. Paman akan keluar dari kamar kamu. Tapi ingat janji kamu tadi, Sayang." balas Seno pada akhirnya. Dia akhirnya setuju untuk pergi.

Rindu mengangguk sembari mengeratkan pelukannya pada tubuh Seno."Rindu akan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menunggu Paman di sini nanti malam." jawab gadis itu berbisik.

Sudut bibir Seno tertarik membentuk senyum miring. Dia merasa senang karena Rindu begitu mengerti akan dirinya. Lantas Seno kemudian mengurai pelukan Rindu. Dan beranjak dari kamar gadis itu. Meninggalkan Rindu yang tersenyum simpul karena berhasil membuat Seno menuruti permintaannya.

"Sepertinya setelah ini semuanya akan berjalan dengan mudah. Aku akan membuat Paman Seno benar-benar jatuh cinta pada ku, dan menuruti semua permintaanku. Termasuk menceraikan Bibi Hanum." kata Rindu menyeringai lebar.

Dengan santai gadis itu memasang kembali penyangga yang sempat Seno lepaskan. Tersenyum kecut karena kali ini dia tidak bisa merasakan kenikmatan dari permainan sang paman.

Setelah semua yang terjadi, Rindu sudah tidak lagi merasa terpaksa ketika melayani Seno. Karena dia pun juga menikmati sentuhan pria itu. Dan ingin terus merasakannya lagi, dan lagi.

××××

Pukul tiga sore, Rindu baru keluar dari kamarnya. Setelah hampir setengah hari penuh dia

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

habiskan bergelung di atas ranjangnya yang nyaman.

Tujuan gadis itu saat ini adalah di dapur. Tenggorokannya terasa kering karena sejak pagi tadi belum sempat minum atau pun sarapan. Bagaimana mungkin dia bisa mengisi perutnya ketika melihat dua orang dewasa yang ada di rumah itu saling berselisih.

Suasana rumah sore ini terasa begitu sepi. Seperti tidak ada penghidupan selain dirinya. Tak ingin memusingkan hal tersebut, Rindu lantas menarik gelas kosong yang ada di atas rak. Lalu mengisinya dengan air dingin yang sempat dia ambil dari lemari pendingin.

Belum sempat ujung bibirnya menyentuh gelas, Rindu sudah dikejutkan dengan sepasang lengan kekar yang memeluk dirinya dari belakang. Disusul dengan kecupan ringan yang ada di atas ubun-ubunnya.

"Kamu sedang apa, *hm*?" tanya suara itu yang tak lain adalah Seno.

Rindu mendelik karena benar-benar terkejut."Ih, Paman. Hampir saja Rindu melempar gelas ini karena terkejut."

Seno terkekeh geli mendapati tingkah Rindu yang menggemaskan. Pria itu menenggelamkan wajahnya di surai gelap Rindu yang menguarkan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bau harum. Membuat pikirannya seketika rileks dan nyaman.

Dengan kesal Rindu meminum air putih miliknya hingga tandas. Lalu meletakkan gelas kosong yang ada di tangannya dengan sedikit kasar.

"Jangan marah, Sayang. Paman benar-benar tidak bermaksud mengejutkan kamu. Maafkan Paman, ya." kata Seno mencoba membujuk Rindu.

Dengan enggan Rindu mengangguk dan melipat kedua lengannya di depan dada. Iris beningnya menatap penampilan sang paman yang tampak berbeda dengan penampilannya pagi tadi.

"Paman mau kemana?" tanya Rindu tak dapat menyembunyikan raut penasarannya.

Seno tak langsung menjawab pertanyaan dari Rindu. Pria itu ikut memperhatikan penampilannya sendiri dengan wajah masam.

"Tadi Bibimu meminta Paman untuk mengantarkannya ke toko baju." jawab Seno malas.

Rindu yang mendengarnya tampak menaikkan sebelah alisnya. Lalu tersenyum sinis sembari berkacak pinggang.

"Oh, jadi Paman dan Bibi sudah berbaikan?" tanya Rindu sarkasme. Entah kenapa dia tidak suka jika Seno dengan mudah berbaikan dengan Hanum.

Melihat wajah Rindu yang terlihat tidak bersahabat Seno lantas mencoba untuk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menjelaskan apa yang terjadi. Pria itu mengatakan jika tadi Hanum tiba-tiba saja mendatanginya saat tengah duduk di teras rumah.

Awalnya keduanya kembali adu mulut karena Hanum masih belum terima disalahkan. Tapi kemudian wanita itu bersikap seolah menjadi korban dan mau memaafkan Seno asal pria itu mau menuruti keinginannya.

Seno tentu merasa heran dengan sikap Hanum. Semakin hari pria itu merasa semakin malas menghadapi sikap istrinya yang tempramen dan manipulatif. Namun karena dia merasa lelah, Seno akhirnya memilih untuk menuruti permintaan Hanum. Semata agar wanita itu tidak membuat ulah lagi.

"Paman jangan terlalu memanjakan Bibi. Kalau seperti itu terus, Bibi tidak akan sadar jika selama ini sikapnya salah." seloroh Rindu tak terima. Tentu saja dia merasa tidak suka jika Hanum merasa senang. Dia ingin membuat wanita itu selalu diliputi rasa kesal dan sakit hati.

Seno menghela napas lelah sembari mengangguk,"Lain kali Paman tidak akan seperti itu lagi. Hanum memang harus diberi ketegasan agar dia tidak berbuat seenaknya." timpalnya setuju.

Rindu mengangguk dengan senyum puas. Tanpa merasa takut kepergok bibinya yang sewaktu-

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

waktu bisa datang kapan saja, gadis itu merapatkan dirinya pada Seno.

"Nanti malam jadi tidak, Paman?" tanya Rindu genit.

Seno yang mendapati tingkah nakal Rindu dibuat mengulum senyum. Dengan mesra dia merangkul pinggang mungil gadis itu. Lalu membisikkan kata-kata yang membuat wajah Rindu seketika merah padam.

"Dasar Paman nakal." rengek Rindu memukul lengan Seno yang terkekeh geli melihat tingkah malu-malu kekasih kecilnya itu.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Semakin Lengket

Hubungan Rindu dan Seno semakin hari semakin lengket saja. Setiap ada kesempatan, Seno akan menyelinap masuk ke dalam kamar gadis itu ketika malam. Memadu kasih walau sekedar lewat sentuhan saja.

Sejauh ini Seno masih bisa menahan diri dengan tidak membobol gawang Rindu. Tapi dia merasa tidak yakin, apa dirinya bisa bertahan lebih lama lagi. Pasalnya, pesona Rindu begitu kuat yang kadang sering membuatnya lepas kendali.

Seperti saat ini, gadis itu tengah duduk di sampingnya dengan gaun tidurnya yang minim. Keduanya sedang menonton acara televisi di tengah malam buta.

Sebelumnya, Seno sudah memastikan jika Hanum telah tertidur pulas di kamar mereka. Baru setelah itu dia berani keluar menemui Rindu yang ternyata telah menunggunya di ruang keluarga.

"Apa kamu tidak kedinginan, *hm*?" tanya Seno pelan sembari mengelus surai panjang Rindu lembut. Gadis itu kini tengah menyandarkan kepalanya di dada bidangnya yang polos.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu bergumam tidak jelas sembari memilin ujung gaun tidurnya. Netranya tak lepas menatap layar persegi yang ada di depannya. Gadis itu tampak nyaman bersandar di dada sang paman.

Tangan kanan Seno bergerak mengelus lengan polos Rindu naik turun. Sedangkan sebelahnya lagi dia letakkan di atas paha Rindu. Sesekali dia juga akan mengelus area itu dengan gerakan ringan.

"Bibi sudah benar-benar tidur sebelum Paman ke sini?" tanya Rindu setelah lama terdiam.

"Sudah. Paman sudah memastikannya." jawab Seno yang tengah sibuk menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Rindu.

Keduanya kembali diam dan fokus menikmati tayangan yang ada di televisi. Sesekali mereka akan tertawa karena tingkah lucu pemain yang ada di dalam variety show tersebut.

Malam semakin larut, namun tak ada tanda-tanda keduanya mengantuk. Rindu justru semakin merapatkan tubuhnya pada Seno yang terasa nyaman. Demi menghalau hawa dingin yang menusuk kulitnya.

"Sepertinya kamu kedinginan." celetuk Seno begitu merasakan tubuh Rindu yang beberapa kali menggigil.

Gadis itu mendongak dengan mata bulatnya yang memandang Seno dengan polos.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Asal dipeluk Paman Seno, Rindu tidak akan kedinginan." timpalnya.

Seno tersenyum kecil dan dengan gemas mendaratkan kecupannya di ujung hidung Rindu. Gadis itu terpejam dengan wajah bersemu. Dan hal itu semakin membuat Seno merasa gemas.

Ditariknya tubuh Rindu hingga berpindah duduk di atas pangkuannya. Lalu dengan mesra dia merangkul pinggang Rindu yang kecil.

"Kamu menggemaskan sekali. Paman jadi ingin menggigit kamu." kata Seno dengan raut gemas.

Rindu tertawa kecil melihat tingkah sang paman."Apa Paman sekarang berubah menjadi kanibal?" godanya.

Seno tergelak sampai kepalanya mendongak."Benar. Paman sekarang sudah berubah menjadi kanibal. Dan Paman ingin memakan kamu sekarang." balas Seno seolah benar-benar ingin memakan Rindu.

Rindu yang merasa geli sekaligus ngeri lantas berusaha untuk melepaskan diri. Namun Seno dengan kuat menahan tubuhnya agar tetap tinggal. Dan sebagai gantinya, pria itu menyerang wajah Rindu dengan banyak kecupan.

Kedua insan berbeda usia itu benar-benar lupa akan status mereka. Baik Rindu maupun Seno

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

begitu menikmati kebersamaan mereka tanpa rasa bersalah.

"Acaranya sudah mulai lagi." celetuk Rindu ketika variety show yang mereka tonton tadi telah kembali dimulai.

Ketika Rindu hendak pindah dari pangkuan Seno, pria itu dengan sigap menahannya. Meminta Rindu untuk tetap berada di posisi tersebut.

"Duduk di sini saja." kata Seno menahan pinggang Rindu.

"Bilang saja Paman ingin mengambil kesempatan." cibir Rindu sembari merubah posisinya menjadi menghadap depan, masih di atas pangkuan sang paman.

Seno tersenyum miring tanpa merasa tersinggung."Tentu saja. Ada gadis cantik dan sexy yang duduk di atas pangkuan saya, tidak mungkin Paman lewatkan begitu saja." balasnya santai.

"*Ih*, dasar *omes*." dengus Rindu pura-pura kesal.

Seno tertawa kecil dan menarik punggung Rindu agar bersandar di dadanya. Lalu kedua tangannya kembali melingkari perut rata gadis itu.

Jika boleh jujur, Seno merasa begitu nyaman setiap berada di dekat Rindu. Entah sihir apa yang gadis itu berikan hingga membuatnya tak ingin jauh darinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Lambat laun ketertarikan yang pada awalnya Seno rasakan pada Rindu mulai berubah menjadi rasa sayang. Benar, pria itu mengakui jika dirinya mulai menyimpan rasa sayang pada sang keponakan. Namun bukan rasa sayang pada umumnya, melainkan perasaan sayang pada lawan jenis.

Bersama Rindu selama beberapa bulan ini, membuat hidup Seno menjadi lebih berwarna. Hidupnya yang dulunya monoton kini telah berganti karena kehadiran Rindu.

Seno tentu sadar apa yang dia rasakan pada Rindu tidak seharusnya terjadi. Begitu juga dengan hubungan mereka yang terjalin di belakang Hanum. Tapi untuk melepaskan Rindu, rasanya terlalu sulit bagi Seno. Karena dibandingkan dengan istrinya, Rindu lebih bisa membuat hidupnya berwarna.

Perhatian yang gadis itu berikan membuat Seno merasa dihargai. Bukan karena dia tidak pernah diperhatikan oleh Hanum. Mungkin karena jiwanya ingin sesuatu yang berbeda. Sehingga dia mulai melirik daun muda.

Kalian bisa menyebutnya pria brengs*k. Seno mengakuinya tanpa ingin membantah. Dia tahu apa yang dia lakukan salah. Perselingkuhan tidak pernah dibenarkan di dalam sebuah hubungan. Tapi Seno sudah terlanjur terjerumus ke dalam lembah

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

syahwat yang dia ciptakan bersama Rindu. Hingga membuatnya tidak ingin meninggalkan kenikmatan semu itu.

"Paman kenapa?" tanya Rindu yang melihat Seno melamun. Netra jelaganya tidak sepenuhnya fokus pada tayangan yang ada di depan mereka. Entah apa yang sedang kekasih tuanya itu pikirkan.

"Tidak ada. Paman hanya sedang mengingat kejadian kemarin malam." balas Seno tersenyum simpul.

Rindu yang mendengar jawaban Seno dibuat membelalak. Tanpa bisa dicegah kedua pipinya bersemu merah begitu mengingat apa yang terjadi pada mereka kemarin malam. Dimana mereka saling bertukar peluh dan keringat. Walau tidak sampai bermain kuda-kudaan.

"*Ih*, Paman. Jangan diingatkan. Rindu jadi malu." rengek Rindu menutupi wajahnya yang merah padam.

Seno tidak dapat menahan tawanya begitu melihat Rindu yang tengah malu. Dan dia membiarkan gadis itu memukuli dadanya karena dirinya tidak berhenti tertawa.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Getaran Asing

Rindu mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang masuk ke retinanya. Segaris senyum tampak terpatri di bibirnya. Sepertinya suasana hati gadis itu pagi ini dalam keadaan yang cukup baik.

Rindu tak langsung beranjak dari ranjangnya yang nyaman. Netranya berpendar sayu menatap langit-langit kamarnya dengan pikiran menerawang. Mengingat akan sosok yang akhir-akhir ini selalu menguasai isi otaknya.

Entah disadari oleh Rindu atau tidak, kehadiran Seno telah membuat hidupnya menjadi lebih berwarna. Perhatian yang Seno berikan membuat dirinya mulai menaruh rasa lebih pada pria itu. Namun sampai detik ini Rindu masih belum menyadarinya, dan berusaha menepisnya.

Merasa cukup bermalas-malasan di atas ranjangnya, Rindu lantas mulai beranjak bangun. Pagi ini dia ingin ikut Seno ke bengkelnya. Untuk itu dia bangun lebih pagi dari biasanya.

Hanya butuh beberapa menit saja bagi Rindu untuk membersihkan tubuhnya. Kini gadis itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

terlihat lebih segar dan cantik. Apalagi dengan dress sebatas lutut yang melekat di tubuh semampainya.

Rindu sengaja membiarkan rambut panjangnya tergerai lurus tanpa ingin repot menguncirnya. Tak lupa dia juga memakai skincare agar kulit wajahnya tetap sehat dan terhindar dari paparan sinar matahari.

Setelah merasa penampilannya telah rapi, Rindu bergegas keluar dari kamarnya menuju dapur. Tak ingin kejadian beberapa waktu lalu terjadi lagi. Dimana dirinya yang terlambat bangun dan membuat Hanum marah.

Sebenarnya bisa saja Rindu tidak mempedulikan akan hal itu. Tapi dia harus menjaga citra baiknya di mata Seno. Lagipula semua ini bukan tanggung jawab Rindu sepenuhnya. Masih ada Hanum yang seharusnya melakukan kewajibannya sebagai istri dari Seno.

Sesampainya di dapur, dengan cekatan Rindu mulai menyiapkan beberapa bahan masakan yang akan dia olah di atas meja. Rencananya Rindu hanya ingin membuat nasi goreng saja untuk menu sarapan pagi ini.

Ketika Rindu tengah sibuk berkutat dengan sayur mayur dan pisau, seorang pria dengan penampilannya yang masih berantakan datang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menemuinya. Rindu menyambutnya dengan senyum hangat.

"Paman baru bangun?" tanya Rindu menatap Seno sekilas, sebelum kembali memotong perbawangan.

Seno berdehem singkat sembari mengangguk. Pria itu berjalan malas menuju rak yang ada di samping kanan Rindu. Lalu mengambil gelas kosong untuk dia isi air putih.

"Kenapa sepagi ini kamu sudah rapi sekali?" tanya Seno setelah menandaskan minumannya.

Rindu tersenyum tipis dengan tangan lentiknya yang masih sibuk memotong beberapa sayuran sebagai tambahan bahan.

"Hari ini Rindu mau ikut Paman ke bengkel. Boleh tidak, Paman?" tanya gadis itu.

Seno tersenyum sumringah mendengar jawaban Rindu. Dia yang tidak ingin jauh dari gadis itu tentu saja tampak bersemangat. Dengan adanya Rindu di bengkel, Seno tidak akan merasa bosan.

"Tentu saja boleh. Paman justru merasa senang kalau kamu ikut ke bengkel." balas Seno tersenyum simpul.

Pria itu lantas mendekati Rindu yang berdiri di depan kompor. Hendak menumis irisan bawang merah, bawang putih dan cabai ke dalam wajan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu mau memasak apa, Sayang?" tanya Seno yang telah berdiri di belakang Rindu. Lengan kekarnya dengan santai melingkar di pinggang ramping gadis itu.

Mendapat pelukan mesra dari sang paman tentu membuat Rindu kembali merasakan getaran asing yang akhir-akhir ini selalu dia rasakan setiap berdekatan dengan Seno.

Tanpa merasa risih dia membiarkan Seno memeluknya. Mengendus pundak polosnya karena penyangga dress yang dia kenakan hanya selebar dua jari.

"Nasi goreng, Paman. Rindu sengaja memasak untuk sarapan saja. Biar Bibi Hanum yang memasak untuk makan siang dan makan malam nanti." jawab Rindu masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Untuk makan siang kita beli saja di warung dekat bengkel. Biar Bibimu tidak datang ke bengkel mengganggu kita nanti." timpal Seno mengeratkan pelukannya.

Rindu tersenyum miring mendengar ucapan Seno barusan. Sepertinya hari ini dia akan kembali melihat Hanum kesal.

"Baiklah, Paman." jawab Rindu seadanya dan kembali melanjutkan kegiatannya.

Keduanya masih asik bermesraan di dalam dapur, sampai terdengar suara batuk yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

membuat mereka terperanjat. Seno dengan terpaksa melepaskan pelukannya pada Rindu. Dan mengatakan pada gadis itu jika dia akan pergi ke teras rumah.

Rindu hanya bisa mengiyakan saja. Dia juga belum mau jika hubungan mereka terbongkar sekarang. Terlalu cepat bagi Hanum untuk mengetahui hubungan gelap mereka.

"Tumben sekali sepagi ini kamu sudah rapi?" tanya sebuah suara feminim yang tak lain adalah Hanum.

Raut wajah Rindu seketika berubah muram. Namun sebelum berbalik dia menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyuman. Senyum penuh kepalsuan.

"Rindu rencananya ingin ikut ke bengkel Paman Seno, Bik." jawab Rindu santai, masih dengan segaris senyum menghiasi bibirnya.

Hanum memicing begitu mendengar jawaban Rindu. Untuk apa keponakannya itu ikut ke bengkel suaminya?

"Untuk apa kamu ikut ke sana?" tanya Hanum penuh curiga.

Rindu mematikan kompor setelah merasa masakannya telah matang sempurna. Gadis itu lalu berbalik menghadap ke arah Hanum yang tengah berkacak pinggang di depannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Rindu ingin membantu pekerjaan Paman, Bik. Hitung-hitung sebagai tanda terimakasih Rindu pada Bibi dan Paman karena sudah diperbolehkan tinggal di sini." jawab Rindu dengan mimik wajah haru.

Raut wajah Hanum seketika melunak mendengarnya. Tidak, jangan berpikir jika wanita itu akan merasa terharu dengan jawaban Rindu. Dia justru merasa jika seharusnya Rindu punya pikiran seperti itu sejak dulu.

"Baguslah jika kamu sadar." celetuk Hanum sambil lalu.

Rindu yang mendengarnya tampak mengepalkan tangannya dengan wajah kesal. Setega itu Hanum terhadap dirinya yang notabenenya adalah keponakannya sendiri. Jadi untuk apa Rindu repot-repot memikirkan perasaan Hanum?

"Tunggu saja Bibi. Aku akan membalas perbuatanmu lebih dari ini." desis Rindu menatap kepergian Hanum dengan sorot penuh dendam.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno dan Rindu benar-benar pergi bersama ke bengkel ketika jarum jam menunjukkan pukul 7 pagi. Hanum sempat bertanya kenapa mereka pergi sepagi itu. Pasalnya bengkel milik Seno selalu buka pukul 9 pagi. Dan dengan tenang Seno menjawab jika mereka hendak mengecek persediaan bahan dan alat di gudang.

Melihat tidak ada gerak-gerik yang aneh antara Seno dan Rindu, Hanum terlihat langsung percaya. Wanita itu tidak sekalipun menaruh curiga pada keduanya. Sehingga dia membiarkan mereka pergi begitu saja setelah sarapan selesai.

Sepanjang perjalanan, pasangan kekasih gelap itu saling bercanda gurau. Sesekali dengan tingkah malu-malu Rindu akan mencubit pinggang Seno karena candaan pria itu.

Perjalanan mereka tak membutuhkan waktu yang lama. Cukup sepuluh menit berkendara di jalanan desa, keduanya telah sampai di depan bengkel yang masih tergembok rapat.

Seno menyodorkan kunci bengkel pada Rindu, meminta gadis itu untuk membukanya. Setelah pintu terbuka setengah, Seno lantas segera memasukkan motornya ke dalam bengkel.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa dimasukkan, Paman?" tanya Rindu heran. Biasanya pria itu akan membiarkan motornya terparkir di depan halaman.

"Sebenarnya hari ini Paman sengaja meliburkan para karyawan agar bisa berduaan bersama kamu di sini." jawab Seno dengan senyum lebar.

Rindu yang mendengarnya tentu saja tidak menyangka. Dia tidak tahu jika pria itu akan berbuat selicik ini agar bisa menghabiskan waktu bersamanya.

"Paman nakal sekali. Jadi itu alasan kenapa Paman melarang Bibi mengirim makan siang untuk kita nanti?" tanya Rindu tersipu.

Anggukan kecil yang Seno berikan menjadi jawaban dari pertanyaan Rindu. Gadis itu tidak dapat menahan kedutan pada bibirnya.

Seno tertawa kecil melihat tingkah menggemaskan kekasih kecilnya itu. Setelah memarkirkan motornya di dalam bengkel, dia lantas mengunci pintu dari dalam. Tak ingin ada orang lain mengganggu kebersamaannya bersama Rindu.

Jantung Rindu seketika langsung berdebar begitu mereka berada di dalam tempat tertutup hanya berdua saja. Tubuhnya terasa kaku ketika merasakan kehadiran Seno yang tengah berdiri di belakangnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Greb

Rindu berjengit ketika Seno tiba-tiba saja memeluk dirinya dari belakang. Disusul dengan kecupan-kecupan kecil yang pria itu sematkan pada sekitar lehernya.

"Pa-man.." lirih Rindu dengan dada bergemuruh.

Seno tak bersuara sedikitpun. Yang ada justru deru napas pria itu yang terdengar memberat di telinga Rindu.

"Paman selalu seperti ini setiap berdekatan dengan kamu, Sayang." bisik Seno mengeratkan pelukannya. Hingga Rindu bisa merasakan debaran pada jantungnya.

Rindu dibuat salah tingkah begitu mendengar jantung Seno yang berdetak cepat sama seperti miliknya. Gadis itu lantas berbalik dan membuat wajahnya menubruk dada bidang Seno yang terbalut kaos polos hitam.

Wajah Rindu mendongak, menatap wajah tampan Seno yang menawan. Dari bawah sini dia diam-diam mengagumi ketampanan Seno yang tak lekang dimakan usia. Padahal pria itu telah mencapai kepala empat. Selisih 20 tahun lebih darinya.

"Paman sangat tampan." puji Rindu tanpa sadar.

Jari lentiknya bergerak menelusuri rahang Seno dan berhenti di jakun pria itu. Rindu sedikit berjinjit

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dan mengecup jakun Seno dengan lembut. Membuat gejolak di dalam diri pria itu kian membara.

"Kamu ingin menggoda Paman, *hm*?" tanya Seno tersenyum miring.

Diremasnya pinggang ramping Rindu hingga membuat gadis itu mendesis. Seno kemudian mencengkram pinggul Rindu, lalu mengangkat tubuh gadis itu dengan mudah ala koala.

Hap

Kedua lengan Rindu melingkar sempurna di leher kokoh Seno. Gadis itu kini menundukkan wajahnya, bersitatap dengan iris gelap Seno yang mempesona.

"Apa Paman akan melakukan sesuatu yang lebih dari biasanya?" tanya Rindu dengan suara tercekat.

Seno sekilas menatap wajah Rindu yang tampak tegang namun juga menantang. Dia mulai melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya sembari menggendong Rindu di depan. Jika seperti ini, mereka lebih pantas dilihat seperti seorang ayah dan anak gadisnya.

"Bagaimana jika Paman menginginkan kamu sekarang?" Seno melemparkan pertanyaan balik pada Rindu.

Rindu tampak gelagapan menerima pertanyaan tersebut. Sudah lama rasanya dia penasaran dengan hal itu. Namun dia tidak mungkin mengatakannya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pada Seno. Dia ingin Seno yang memintanya lebih dulu.

"A-pa Paman serius ingin melakukannya sekarang?" akhirnya Rindu kembali bertanya pada Seno tanpa menjawab pertanyaan pria itu dengan jawaban yang jelas.

Seno tersenyum tipis menyadari akan kegugupan yang Rindu rasakan. Dengan lembut pria itu menurunkan Rindu di atas sofa panjang. Lalu dia membaringkan kepalanya di pangkuan gadis itu.

Wajah Seno menghadap perut Rindu yang tertutup dress selutut yang gadis itu kenakan. Tangannya melingkari pinggang ramping Rindu.

"Paman sebenarnya sedang ingin bermanja-manja bersama kamu." kata Seno sedikit tidak jelas.

Tangan Rindu terulur mengelus surai gelap Seno yang terasa lembut di indra perabanya. Wajahnya menunduk agar bisa melihat apa yang tengah Seno lakukan.

"Tapi setiap berada di dekat kamu, Paman selalu tidak bisa menahan diri. Paman ingin merasakan kehangatan kamu, Sayang. Paman ingin berada di dalam diri kamu." tutur Seno sembari menatap Rindu dengan tatapan dalam penuh damba.

Detak jantung Rindu tanpa bisa dikomando berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Gelora di dalam dirinya seketika membuncah. Apalagi

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ketika tangan Seno menelusup mengelus paha putihnya yang tak berpenghalang.

"Paman ingin melihat kamu mendesah di bawah kungkungan Paman, Sayang." kata Seno berbisik dengan sorot menggelap.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Pertama Kalinya

Rindu membeku begitu mendengar apa yang Seno ucapkan. Jantungnya berpacu dengan begitu cepat tanpa bisa dia cegah. Pikirannya mulai melayang memikirkan apa yang akan terjadi nantinya jika Seno benar-benar melakukannya.

Melihat wajah Rindu yang tampak tegang, Seno yang sudah dikuasai oleh kabut gairah lantas bangun dari pangkuan kekasih kecilnya itu. Sembari menenangkan dirinya agar tidak lepas kendali. Namun semakin dia berusaha meredamnya, dia semakin tidak bisa menahannya.

Seno menatap Rindu penuh hasrat sembari menegakkan tubuhnya. Tangannya terulur mengelus wajah Rindu lalu turun menuju gundukan kenyal milik gadis itu yang membusung indah di balik dress selutut yang dia kenakan.

Ditangkupnya kedua gunung kembar Rindu tanpa rasa canggung. Lalu diremasnya perlahan hingga menimbulkan desahan lirih dari bibir sang puan.

Iris bening Rindu menatap wajah Seno dengan gelisah. Bibir bawahnya dia gigit, namun tubuhnya tak henti menggeliat merasakan remasan tangan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno di gunung kembarnya. Dan hal itu menjadi kesenangan tersendiri bagi Seno.

"Tidak perlu setegang itu, Sayang. Rileks." ujar Seno berbisik.

Tangannya dengan terampil menurunkan penyangga dress yang berada di kedua sisi pundak Rindu. Membiarkan kain itu menumpuk di perut rata Rindu. Menampilkan gunung kembar gadis itu yang membusung indah di balik penghalang.

Cup

Kecupan kilat yang Seno sematkan di bibirnya, tentu membuat Rindu merasa terkejut. Gadis itu terkesiap dengan mata membola saking terkejutnya dengan gerakan Seno yang tiba-tiba.

Kekehan kecil terdengar dari bibir Seno. Pria itu tersenyum miring sembari menatap Rindu dengan lekat. Lalu tangannya terulur menarik dagu Rindu agar mendekat.

Menyadari apa yang ingin Seno lakukan, Rindu lantas memejamkan matanya dengan erat. Menyambut ciuman sang paman tanpa rasa segan. Dan membalas setiap lumatannya dengan penuh kesadaran.

Kedua lengan kecil Rindu mengalung erat di leher kokoh Seno. Membuat tubuh mereka melekat tanpa jarak. Dan Seno diam-diam dapat merasakan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

rasa lembut dan kenyal gunung kembar Rindu yang menghimpit dadanya.

Sembari bersilat lidah dengan begitu panasnya, tangan Seno dengan cekatan melepaskan kaitan penghalang yang ada di balik punggung Rindu. Membuat benda itu mengendur dan dengan mudah dia singkirkan.

Kini Rindu dalam keadaan setengah polos di depan sang paman. Gadis itu terlihat bersemu merah. Namun tak ada tanda-tanda Rindu akan menutupi area pribadinya yang terpampang bebas di depan Seno.

Di sisi lain, netra jelaga Seno tampak berbinar melihat benda favoritnya yang menggelantung indah di depannya. Dengan tidak sabaran dia memainkan gundukan kenyal itu dengan kedua tangannya. Meremasnya dengan cukup kuat, mencubitnya dengan gemas, dan sesekali menamparnya walau dengan gerakan pelan.

"Pa-man.." lirih Rindu menikmati apa yang tengah Seno lakukan pada gunung kembarnya.

Merasa kurang puas, Seno lantas mulai mengulum gundukan kenyal milik Rindu secara bergantian. Menyesapnya dengan kuat seakan benda itu akan mengeluarkan cairan putih yang mampu menghilangkan dahaganya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Awsshh*.. pelan-pelan, Paman. Tidak ada yang akan mengambilnya." kata Rindu meringis.

Diusapnya surai gelap Seno dengan lembut. Persis seperti seorang ibu yang tengah membuai bayinya dengan sayang.

"Ini semua milik Paman." balas Seno menghentikan sejenak kegiatannya.

Rindu yang merasa gemas sekaligus terbawa suasana tampak mengiyakan.

"Iya, semuanya milik Paman." timpal Rindu yang membuat Seno merasa senang bukan main.

Pria tua itu dua kali lipat lebih semangat memainkan dada Rindu. Membuat gadis itu tidak berhenti meringis, namun juga mendesah secara bersamaan.

Hisapan yang Seno berikan benar-benar membuat Rindu merasa blingsatan. Walau sakit, tapi rasanya juga sangat nikmat. Dan membuat Rindu merasa ketagihan dibuatnya.

"*Ahh*.. Paman.." desah Rindu ketika Seno dengan sengaja menarik puncaknya cukup kuat dengan bibirnya.

Seno tampak bergeming sembari menatap lekat wajah Rindu yang tampak kepayahan. Lalu iris gelapnya beralih memandang dua gundukan kenyal milik sang gadis yang penuh dengan bekas gigitannya dengan sorot menggelap.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tangan Seno terulur menarik Rindu untuk bangun dari posisi setengah berbaringnya. Pria itu mengecup puncak kepala Rindu dengan mesra. Sebelum kemudian melucuti kain yang melekat di tubuh gadis itu tanpa tersisa.

Rindu mengulum bibir bawahnya resah begitu Seno membuatnya benar-benar polos. Gadis itu refleks memeluk dirinya seolah ingin menutupi area pribadinya yang terpampang bebas di depan mata sang paman. Tapi percuma saja, apa yang Rindu lakukan sia-sia.

Jakun Seno naik turun melihat tubuh molek Rindu yang tak berpenghalang. Bagian depan dan belakang gadis itu terlihat sangat pas. Tidak kurang dan tidak berlebihan.

Seno kemudian menyingkirkan tangan Rindu dari kedua area pribadinya yang berusaha dia tutupi. Membuatnya dapat melihat dengan jelas pemandangan indah yang ada di depannya saat ini.

Seno lantas mendorong pelan tubuh Rindu hingga terduduk di atas sofa. Pria itu kemudian menarik kedua kaki jenjang Rindu hingga membuat posisinya setengah bersandar. Lalu Seno membuka kedua kaki Rindu cukup lebar. Hingga menampilkan gundukan mungil yang terhimpit kedua paha gadis itu dengan sangat jelas.

Glup

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan susah payah Seno menelan ludahnya. Melihat pemandangan indah bukit mungil yang berwarna merah segar. Dihiasi bulu-bulu tipis sebagai pelengkapnya.

Wajah Seno semakin mendekat tanpa disadarinya. Dengan jantung bergemuruh dia mulai membenamkan wajahnya di antara kedua kaki Rindu yang terbuka lebar. Menikmati bukit tembam sang gadis yang begitu dia dambakan.

"*Ahh*.. e-nak, Paman." desah Rindu menikmati gerakan bibir dan lidah Seno pada bagian bawah tubuhnya.

Seno menyeringai di sela cumbuannya. Dengan semangat dia menghisap habis cairan yang terus keluar dari lubang kecil yang ada di bawah benjolan kecil seukuran biji kacang yang sesekali dijilatnya. Membuat desahan Rindu semakin mengalun keras.

"Ini baru permulaan, Sayang. Setelah ini kamu akan merasakan nikmat yang lebih dari ini." desis Seno dengan senyum miring yang menghiasi wajah tampannya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Pertama Kalinya #2

Tubuh Rindu tersentak-sentak seiring dengan gerakan jari Seno yang ada di dalam dirinya. Kedua tangan mungilnya mencengkram tepian sofa dengan bibir yang tak berhenti mendesah.

Di depannya kini, Seno tengah bersimpuh sembari memainkan jarinya di dalam lubang miliknya. Menari-nari dengan begitu lihai hingga membuat Rindu blingsatan.

"*Ouchh*.."

Rindu memekik dengan bibir setengah terbuka kala merasakan jari Seno yang sengaja dihentakkan dengan kuat. Tubuhnya menegang dan tak henti menggeliat karena rangsangan tersebut.

Tak cukup menyiksa Rindu dengan kedua jarinya yang terbenam sempurna di dalam milik gadis itu, bibir Seno juga ikut andil memberikan kenikmatan berlebih pada Rindu. Menjilat biji seukuran kacang kedelai yang terasa mengeras dengan gemas. Sesekali lidahnya akan terjulur menikmati cairan hangat yang terus membanjiri milik gadis itu.

Rindu yang saat ini tengah dalam posisi setengah berbaring terus bergerak seiring dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

serangan jari dan mulut Seno yang tiada henti bermain di antara kedua kakinya. Tubuhnya terus meluruh hingga akhirnya jatuh berbaring di atas sofa, dengan Seno yang berada di antara kedua kakinya.

Gadis itu terlihat kepayahan dengan peluh yang membasahi pelipisnya. Membuat penampilannya terlihat semakin menggairahkan saja di mata Seno.

"*Ahh..Paman..ahh..emnh..Rin-du ing-in ke-luarhhhh...*"

Desahan panjang yang baru saja keluar dari bibir Rindu menjadi pertanda jika gadis itu baru saja mengalami pelepasan pertamanya. Kedua matanya terlihat sayu dengan tubuh melemas. Rindu merasa daya tahan tubuhnya terserap habis setelah meledakkan sesuatu yang dahsyat dari dalam dirinya.

Di sisi lain Seno terkekeh kecil karena wajahnya dibuat basah oleh cairan hangat yang menyembur keluar dari lubang sempit Rindu. Tanpa merasa jijik dia menghisap habis cairan cinta yang masih tersisa di sekitar bibir bawah Rindu.

Puas bermain-main dengan bagian bawah tubuh Rindu hingga membuat gadis itu menggelepar tak berdaya, Seno lantas kembali menegakkan tubuhnya. Melepaskan satu persatu kain yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

melekat di tubuhnya. Hingga membuat dirinya polos sama seperti Rindu.

Rindu dibuat susah payah menelan ludahnya begitu melihat bukti gairah milik Seno yang mengacung tegak di depannya. Sampai detik ini, dia masih belum berani menyentuhnya walaupun Seno sudah berkali-kali memberikannya kenikmatan. Untung saja pria itu tidak pernah memaksanya.

Melihat iris bening Rindu yang tengah menatap pusakanya, Seno lantas tersenyum miring. Dia gapai salah satu tangan Rindu agar menggenggam miliknya.

Rindu tampak terkesiap dengan apa yang Seno lakukan. Gadis itu hendak menarik tangannya, namun Seno dengan cepat menahannya. Meminta Rindu untuk menggerakkan tangannya naik turun sesuai interupsinya.

Dengan ragu Rindu akhirnya memainkan milik Seno yang sudah sangat mengeras. Gerakan tangannya yang naik turun menciptakan rasa nikmat untuk Seno. Dan pria itu menginginkan hal yang lebih dari pada ini.

Seno kemudian meminta Rindu untuk mengulumnya. Yang dengan ragu-ragu dituruti oleh gadis cantik itu. Pria itu dibuat menengadah dan mengerang dengan permainan amatir Rindu. Gairahnya semakin naik melihat mulut Rindu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tersumpal pusaka miliknya yang berukuran besar dan panjang.

"Nikmat sekali, Sayang." erang Seno sumringah sesaat setelah mencapai pelepasannya.

Tubuh Rindu kembali terbaring dengan napas tersengal-sengal. Bibir bawahnya tak henti dia gigit karena masih merasakan rasa panas dan bergetar karena baru saja memainkan milik Seno.

Elusan lembut di pangkal pahanya membuat atensi Rindu beralih menatap sang paman yang kini tengah berdiri menjulang di depannya. Pria itu menarik tubuh lemasnya untuk bangun. Lalu menggendongnya ala bridal style menuju meja kerjanya.

Jantung Rindu berdentum dengan cepat ketika dia telah dibaringkan di atas meja. Kedua kakinya sengaja Seno buka lebar, mempertontonkan bunga mawar miliknya yang merekah indah.

"Apa Paman akan melakukannya sekarang?" tanya Rindu resah sembari menggigit bibir bawahnya.

Seno tersenyum simpul dengan anggukan kecil yang menjadi jawabannya.

"Paman sudah tidak bisa menahannya lebih lama lagi, Sayang." kata Seno dengan suara parau.

Belaian tangan Seno pada tubuhnya membuat Rindu semakin terbuai. Dengan anggukan kecil dia

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

akhirnya menyerahkan diri sepenuhnya pada sang paman.

"Lakukan, Paman. Rindu milik Paman sekarang." balas Rindu yang telah pasrah.

Dada Seno membuncah senang mendengar balasan dari Rindu. Tanpa ragu dia mulai memposisikan diri di antara kedua kaki gadis itu. Lalu mengarahkan pusakanya pada milik Rindu yang seakan telah siap menyambutnya.

"Sa-kit.." rintih Rindu ketika Seno mulai menekan miliknya hendak memasukinya.

"Tahan, Sayang. Sakitnya hanya sebentar. Setelah ini Paman jamin kamu akan merasakan nikmat yang membuat kamu tidak ingin berhenti." desis Seno masih berusaha membobol gawang milik Rindu.

Seno mencengkram pinggul Rindu sembari menekan pusakanya ke dalam lubang sempit milik gadis itu. Awalnya memang terasa susah karena milik Rindu yang sangat sempit. Tapi setelahnya dengan sekali hentak dia akhirnya bisa memasukkan miliknya sepenuhnya ke dalam milik Rindu.

Bless

Jleb

Aakhhh..

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tubuh Rindu tersentak dengan mata membelalak lebar begitu merasakan benda asing memasuki miliknya yang tidak pernah terjamah. Rasanya benar-benar sakit seperti terbelah menjadi dua bagian. Dan tanpa bisa dicegah, air matanya luruh membasahi wajahnya yang basah akan keringat.

Di sisi lain, Seno mengerang keenakan karena berhasil membobol gawang milik Rindu. Memang benar, rasa gadis yang masih suci benar-benar sangat nikmat. Miliknya serasa dicengkeram dengan begitu kuat.

"*Hiks*.. keluarkan, Paman. I-ni sakit sekali." rintih Rindu menangis tersedu.

Seno lantas tersadar dari belenggu kenikmatan yang menderanya begitu mendengar isakan Rindu. Pria itu menatap iba dan satu pada sosok keponakannya.

"Jangan menangis, Sayang. Paman janji akan bermain lembut." bisik Seno mengecup kedua mata Rindu dengan mesra.

Pria itu kemudian kembali mencium bibir bengkak Rindu dengan menggebu. Kedua tangannya juga bekerja memainkan gunung kembar Rindu. Membuat wanita yang baru saja melepas status gadisnya berangsur tenang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Merasa telah cukup memberikan rangsangan pada Rindu, Seno mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan gerakan perlahan. Membuat Rindu kembali meringis namun juga merasakan sesuatu yang asing.

"*Ahh*.. pe-rih.." lirih Rindu setiap Seno menghentak miliknya yang masih begitu sempit.

Seno tak menimpalinya, namun dia dengan gemas mengecup bibir Rindu yang telah dia buat membengkak.

"Lama-lama kamu pasti akan merasakan nikmat, Sayang." balas Seno yang tidak tahan dengan tingkah Rindu.

Pria paru baya itu lantas mulai menggerakkan pinggulnya cukup intens. Ringisan yang tadinya keluar dari bibir Rindu, kini mulai berganti dengan rintihan dan desahan kenikmatan. Tampaknya gadis itu mulai menikmati penyatuan mereka.

Melihat Rindu yang telah tenang, Seno tentu merasa senang. Dengan bebas dia menggerakkan pinggulnya maju mundur. Menggempur gadis cantik itu dengan tempo lebih cepat dari sebelumnya.

"*Ahh..Pa-man..ouchhh..ahh..e-nakhhh*.." desah Rindu menikmati gempuran dari sang paman.

Rindu tak pernah menyangka jika rasanya akan seluar biasa ini. Dan dia sepertinya tidak menyesal

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

telah memberikan kesuciannya pada Seno. Jika tahu rasanya akan benar-benar senikmat ini.

Seno tersenyum miring mendengar desahan Rindu. Pinggulnya semakin bergerak cepat menggempur gadis cantik itu yang begitu pasrah di bawahnya.

"Ini sangat nikmat, Sayang. Kamu sangat nikmat." puji Seno tanpa menghentikan gempurannya.

Kedua tubuh polos itu saling bergerak liar. Berbagi peluh tanpa rasa lelah. Seno dan Rindu seakan melupakan status mereka yang terlarang.

"*Ahh..ahh..Pa-manhh..ahh..yeahhh..*"

Rindu semakin meracau karena hentakan demi hentakan yang Seno berikan. Tubuhnya terlonjak-lonjak di atas meja kerja sang paman. Dengan kedua kaki mengangkang lebar.

Seno semakin tersulut gairah melihat Rindu yang begitu menawan di matanya saat ini. Tanpa kenal lelah dia terus menghentakkan miliknya ke dalam milik Rindu yang begitu sempit. Menjepit miliknya dengan begitu kuat.

"*Aghh..* Paman tidak bisa menahannya lebih lama, Sayang." erang Seno ketika merasakan miliknya yang semakin berkedut dan membesar di dalam Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Ouhh..Paman-hh.. Rindu sudah tidak kuat lagihhh..*" racau Rindu yang sudah di ambang batasnya.

Genjotan Seno semakin kuat membuat Rindu yang ada di bawahnya semakin blingsatan. Keduanya terus mengerang dan mendesah, hingga akhirnya..

Byurr

Crot..crot..crot..

"*Kyaa-ahhhhh...*"

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Terjatuh

Seno mendekap Rindu dengan begitu erat sesaat setelah permainan mereka selesai. Wajah pria itu tampak berseri karena baru saja mendapatkan servis dari sang keponakan.

"Terimakasih, Sayang. Paman senang sekali karena kamu mau memberikan harta berharga kamu untuk Paman." kata Seno mengecup puncak kepala Rindu dengan penuh kelembutan.

Rindu yang masih merasa lemas hanya bisa mengangguk lemah. Rasanya memang sangat nikmat, tapi juga melelahkan setelahnya.

Seno yang merasa sangat puas tak henti memuji Rindu dengan kata-kata manisnya. Membuat gadis itu tersipu dan hanya bisa menyembunyikan wajah merahnya di dekapan sang paman.

"Setelah ini, apa Paman akan meninggalkan Rindu?" pertanyaan itu keluar dari bibir Rindu setelah lama diam.

"Apa itu yang ada di pikiran kamu sekarang?" tanya Seno mengernyit tak suka.

Rindu mendongakkan wajahnya, bertemu pandang dengan iris gelap milik Seno yang tengah menyorotnya dengan lurus.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Bagaimanapun Rindu hanyalah keponakan yang tidak tahu diri karena sudah tidur dengan suami bibinya." lirih Rindu dengan raut sendu. Wajahnya kembali tertunduk lesu.

Seno tentu tak suka mendengar Rindu menyalahkan dirinya sendiri. Pria itu menarik dagu Rindu agar kembali menatapnya. Lalu membungkam gadis itu dengan sebuah ciuman yang menggebu.

"Paman tidak suka mendengar kalimat kamu tadi, Sayang." desis Seno setelah melepaskan ciumannya.

"Hilangkan pikiran buruk kamu tentang Paman. Paman tidak akan pernah meninggalkan kamu. Kamu hanya milik Paman." lanjut Seno sarat akan ketegasan.

Rindu mulai bisa menguasai dirinya. Masih dengan sandiwara yang dia buat, gadis itu memperlihatkan raut sedih. Dan menatap Seno dengan netra berkaca-kaca.

"Tapi Paman bukan milik Rindu. Selamanya Rindu tidak akan pernah bisa memiliki Paman." Rindu mulai terisak, membenamkan wajahnya di dada polos Seno.

Seno terdiam mendengar apa yang Rindu ucapkan. Dia seakan kehilangan kata-katanya begitu mengingat status mereka.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Menyadari jika tak ada balasan dari Seno, membuat Rindu dilanda rasa sedih sekaligus kesal. Sedih karena sepertinya semua pengorbanan yang dia lakukan berakhir sia-sia. Nyatanya Seno tidak bisa memilih antara dirinya dengan Hanum.

Tapi bukannya Rindu tidak perlu bersedih? Dia tidak menggunakan hatinya di dalam hubungan ini bukan? Jadi untuk apa dia harus merasa sakit hati? Justru yang harus dia lakukan adalah membuat Seno benar-benar jatuh ke dalam belenggunya.

"Rindu tahu Paman tidak bisa menjawabnya. Rindu tidak akan mempermasalahkan itu, Paman. Bagi Rindu, asal Rindu bisa selalu bersama Paman, itu sudah lebih dari cukup." timpal Rindu yang tak ingin membuat hubungannya bersama Seno merenggang. Bisa saja setelah ini Seno merasa bersalah dan menjauhinya. Rindu tidak ingin hal itu terjadi.

Seno yang semula diam dengan pikiran berkecamuk tampak melunak. Dibelainya lembut wajah cantik Rindu dengan sayang.

"Terimakasih karena kamu begitu pengertian, Sayang. Yang harus kamu tahu, Paman benar-benar menyayangi kamu. Paman tidak ingin kehilangan kamu." ujar Seno tulus yang disalah artikan oleh Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gadis itu berpikir jika semua yang Seno katakan hanyalah bualan saja. Pria itu hanya menginginkan tubuhnya. Dan Rindu bertekad akan membuat Seno ikut terbakar dengan permainannya.

Rindu tersenyum simpul yang membuat senyum Seno terbit. Pria itu merangkum wajah sang puan dengan lembut dan mendaratkan banyak kecupan di wajahnya.

"Terlalu lama bermain, kita sampai lupa waktu." celetuk Seno melirik jam bulat yang menempel di dinding ruangannya.

Rindu mengulum bibirnya dengan senyum malu. Memang benar, Seno tidak hanya melakukannya sekali. Tapi entah sudah berapa kali dia dibuat lelah dengan permainan pria itu. Padahal posisinya Rindu baru pertama kali melakukannya.

"Paman terlalu bersemangat. Rindu sudah meminta untuk berhenti karena lelah. Tapi Paman tidak peduli dan terus bergerak tiada henti." balas Rindu memberengut.

Bukannya merasa malu, Seno justru terkekeh kecil sembari menjawil ujung hidung Rindu dengan gemas. Seno akui jika tadi dia benar-benar kalap. Bagaimana bisa dia menolak daging segar yang begitu nikmat? Bahkan sekarang dia kembali ingin merasakannya lagi.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan salahkan Paman, Sayang. Kamu terlalu sayang untuk dilewatkan. Sudah sejak lama Paman ingin merasakannya. Dan sekarang Paman benar-benar sangat puas karena apa yang Paman inginkan sudah kamu berikan." Seno mengatakannya dengan senyum miring.

Rindu pura-pura mencebik, padahal sebenarnya dia merasa sangat malu mendengar penuturan Seno.

Seno tertawa kecil saat tak melihat reaksi dari kekasih kecilnya itu. Masih dengan wajah sumringah, Seno lantas bangkit dari posisi berbaringnya. Membuat Rindu menatapnya dengan penuh keinginan tahuan.

"Paman mau kemana?" tanya Rindu bingung.

Seno tak langsung menjawab. Ditariknya selembar dress milik Rindu yang tergeletak di dekat kakinya. Lalu menutupi tubuh polos Rindu dengan kain itu.

"Paman takut menyerang kamu lagi jika terlalu lama di posisi tadi." celetuk Seno.

Lagi-lagi Rindu tampak tersipu, dan kali ini kedua pipinya benar-benar merah padam. Tapi Seno tak melihatnya karena pria itu tengah membenahi penampilannya.

Melihat Seno mulai merapikan diri, Rindu dengan gerakan kaku ikut membenahi dirinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Memasang seluruh kain yang dapat menutupi tubuh polosnya seperti sedia kala.

"Rasanya tidak nyaman." gumam Rindu yang ternyata masih bisa didengar oleh Seno.

Seno yang telah selesai membenahi dirinya lantas mendekat. Lalu tanpa diminta dia membantu menarik resleting dress yang Rindu kenakan di bagian punggung.

"Pulang nanti langsung bersih-bersih, ya." kata Seno yang langsung Rindu iyakan.

Dia memang merasa tidak nyaman dengan kondisinya saat ini. Tubuhnya terasa sangat lengket. Tapi tidak ada yang bisa Rindu lakukan. Kamar mandi yang ada di bengkel Seno masih dalam proses perbaikan.

Setelah selesai membenahi diri, Rindu kemudian hendak beranjak dari posisi duduknya. Tapi gadis itu dibuat meringis karena merasakan sakit pada pangkal pahanya.

"*Awsshh*.." ringis Rindu menggigit bibir bawahnya. Rasanya benar-benar perih.

Seno yang tadinya sedang membersihkan sofa bekas tempat permainan mereka lantas menoleh dengan khawatir.

"Sakit sekali, Paman." Rindu mengadu pada kekasih tuanya itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menatap Rindu dengan pandangan iba. Sepertinya dia terlalu kasar saat bermain tadi.

"Maafkan Paman, Sayang. Jangan bergerak dulu, biar nanti Paman gendong kamu sampai keluar." kata Seno yang tak ingin Rindu banyak bergerak.

Dengan patuh Rindu menuruti perintah Seno. Begitu juga ketika pria itu memindahkannya ke kursi kerjanya. Rindu hanya diam saja memperhatikan Seno yang tengah sibuk membersihkan kekacauan yang ada di ruangannya.

"Paman.." panggil Rindu ketika Seno hendak keluar dari ruangannya karena ingin membuang sampah.

"Kenapa, *hm*?" tanya Seno dengan lembut.

Dengan wajah bersemu Rindu menggigit bibir bawahnya ketika bertemu pandang dengan sang paman.

"Rindu sayang Paman." kata Rindu malu-malu yang membuat hati Seno berbunga-bunga dibuatnya.

××××

Seno dan Rindu pulang dari bengkel di jam yang sama seperti jam kerja biasanya. Hal itu mereka lakukan agar Hanum tidak merasa curiga. Dan benar saja, wanita itu terlihat biasa saja saat

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mereka baru sampai di rumah ketika hari sudah petang.

"Tidak ada Bibi Hanum di teras." celetuk Rindu sembari turun dari boncengan Seno.

Seno menoleh dan menatap sekitar rumahnya. Benar, dia tidak mendapati keberadaan istrinya itu.

"Ya sudah, lebih baik Paman gendong saja sampai kamar." kata Seno menawarkan diri.

Rindu yang memang masih merasa kesakitan tak menolak tawaran dari Seno. Gadis itu menyambut dengan senang hati ketika Seno mengangkat tubuhnya ala bridal style.

"Jika saja kita tidak berada di luar, Paman mungkin akan langsung menyerang bibir kamu sekarang, Sayang." bisik Seno tersenyum miring.

Rindu mengulum bibirnya dengan senyum malu.

"Apa tadi saat di bengkel masih kurang, Paman? Bahkan tadi kita kembali melakukannya sebelum pulang." balas Rindu mempoutkan bibirnya lucu.

Seno terkekeh kecil sembari mencengkram pinggang Rindu. Menyalurkan perasaan gemas melihat tingkah gadis itu saat ini.

"Paman tidak akan pernah puas jika itu kamu, Sayang. Kamu sudah membuat Paman merasa candu." timpal Seno menyeringai yang dihadiahi cubitan kecil dari Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tanpa rasa canggung, Seno lantas membawa Rindu masuk ke dalam rumahnya yang tampak sepi. Sesekali dia akan menunduk untuk bertemu pandangan dengan netra bening Rindu yang tengah menyorotnya dengan sayu.

Namun kesenangan itu harus terganggu ketika keduanya mendengar seruan keras dari arah kamar utama. Dimana Hanum tengah berdiri di ambang pintu dengan netra memicing.

"Ada apa ini, Mas? Kenapa kamu bisa menggendong Rindu?" cecar Hanum dengan wajah bersungut-sungut.

Rindu hampir terlonjak saking terkejutnya mendengar suara Hanum yang menggelegar. Dan Seno tentu saja menyadari hal itu. Pria itu terlihat sangat tenang. Tak tampak raut gelisah di wajah tampannya saat ini.

"Rindu tidak sengaja terjatuh saat di bengkel tadi. Kakinya keseleo, jadi dia susah berjalan." tutur Seno dengan wajah meyakinkan.

Hanum tak langsung percaya. Diperhatikannya kedua insan itu dengan tatapan curiga. Yang lagi-lagi Seno hadapi dengan begitu tenang.

"Benar itu, Rin?" tanya Hanum.

"I-Iya, Bi. Rindu tidak sengaja terjatuh saat turun dari tangga. Untung saja ada Mas Surya yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menolong Rindu dan segera memanggil Paman Seno." tutur Rindu berusaha untuk tidak terbata.

Dan seperti yang Rindu harapkan, Hanum terlihat percaya dengan apa yang dia katakan. Wanita itu kemudian membiarkan Seno membawa Rindu ke kamar gadis itu.

Di sisi lain, Seno terlihat berwajah masam selama membawa Rindu menuju kamarnya. Pria itu merasa kesal karena alasan yang Rindu buat.

"*Em*, Paman kenapa?" tanya Rindu yang menyadari perubahan raut wajah Seno.

"Tidak ada." jawab pria itu singkat.

Rindu mengernyit heran karena Seno mengacuhkannya. Tapi dia memilih untuk tidak mempedulikannya dan kembali diam.

Seno yang melihat Rindu justru mendiamkannya lantas mendengus kesal. Dicengkeramnya pinggul Rindu dengan kuat sekaligus gemas.

"*Aku sedang cemburu, Rindu. Sial, kenapa aku sekesal ini ketika Rindu menyebut nama pria lain di depanku*." umpat Seno dalam hati.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Susah Tidur

Sedari tadi Rindu sudah beberapa kali memutar tubuhnya kesana kemari di atas ranjang. Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu pagi. Namun tak ada tanda-tanda gadis itu akan tertidur.

Helaan napas berat terdengar dari bibir kecil Rindu. Gadis itu tengah berbaring terlentang, dengan iris beningnya menghadap langit-langit kamar dengan pandangan menerawang. Mengingat apa yang telah terjadi di antara dirinya dan Seno beberapa jam lalu di bengkel.

Rasa sedih baru mendera hati Rindu saat ini. Namun sudah terlambat jika gadis itu ingin menyesalinya. Dia bahkan menikmati apa yang Seno lakukan pada tubuhnya.

Rindu kembali menarik napas beratnya. Rasa sesak berkerumun di dalam hatinya saat ini. Memang benar dia telah memutuskan untuk melakukan apapun demi membalaskan dendamnya. Bahkan Rindu akan memberikan kesuciannya pada Seno secara suka rela. Tapi tetap saja, Rindu hanyalah seorang gadis yang rapuh dan lemah. Yang berusaha tetap kuat demi membalas rasa sakit hatinya pada sang Bibi.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Sekarang baru menyesal, hm? Semuanya sudah terlambat. Untuk apa aku menyesalinya?" gumam Rindu dengan lelehan air mata membasahi pipinya.

Rindu mengusap air matanya dengan kasar. Sepertinya malam ini dia susah tidur karena memikirkan banyak hal. Tentang dendamnya pada sang bibi yang masih terus berlanjut. Dan hubungan gelapnya bersama Seno yang semakin jauh.

Untuk saat ini Rindu masih belum berani secara terang-terangan memperlihatkan perhatiannya pada Seno di depan Hanum. Dia akan melakukannya ketika Seno benar-benar sudah jatuh ke dalam pelukannya.

Rindu sadar walaupun Seno telah menjeratnya dalam hubungan gelap di belakang sang bibi, hati pria itu masih sepenuhnya milik Hanum. Dan tujuan Rindu saat ini adalah merebut seluruh perhatian Seno dari Hanum. Membuat Seno benar-benar jatuh cinta pada dirinya.

"Aku pikir ini akan mudah. Tapi jalanku ternyata masih terlalu terjal untuk dilewati." Rindu bergumam dengan wajah muram. Senyum kecut menghiasi wajahnya saat ini.

Kemelut di hatinya masih belum reda. Membuat Rindu akhirnya memutuskan untuk beranjak dari ranjang nyamannya dan keluar dari kamar. Suasana malam yang sunyi tak membuat Rindu merasa takut

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sedikitpun. Dia terus berjalan menuruni tangga menuju lantai bawah. Tujuannya saat ini adalah ruang keluarga. Sepertinya menonton serial tv di tengah malam tidak buruk juga.

Rindu mendudukkan dirinya di sofa panjang seorang diri. Lalu menyalakan benda persegi berukuran 32 inchi yang ada di depannya. Rindu banyak mendapati siaran televisi yang mati. Wajar saja, ini tengah malam buta. Mungkin hanya segelintir orang yang masih terjaga. Dan salah satunya adalah Rindu.

Pilihan Rindu jatuh pada serial televisi luar negeri. Dimana terdapat sepasang kekasih yang tengah berkendara di tengah jalan raya dengan latar pegunungan yang indah. Tanpa sadar Rindu membayangkan dirinya dan Seno yang menjadi pemeran utama tersebut.

"Sial. Kenapa aku jadi memikirkan hal yang tidak-tidak." gerutu Rindu pada dirinya sendiri.

Belum selesai dengan gerutuannya, Rindu justru dihadapkan dengan adegan panas antara pemain wanita dan pria di dalam mobil. Membuat dirinya merasa panas dingin dibuatnya.

Dengan wajah merah padam Rindu mencari dimana keberadaan remote tv yang sempat dia pakai tadi. Tapi sialnya, benda tersebut justru

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

terselip entah kemana. Atau mungkin Rindu kurang fokus karena memikirkan yang tidak-tidak?

Sibuk mencari remote, Rindu dibuat gagal fokus ketika mendengar suara wanita dalam film tersebut. Gadis itu menggigit pipi dalamnya merasa malu sendiri. Teringat dirinya yang juga sangat berisik saat bermain dengan Seno tadi.

Rindu mendengus karena sepertinya keputusannya untuk pergi ke ruang keluarga salah besar. Bukannya merasakan ketenangan, dia justru terus mengingat adegan demi adegan panas antara dirinya dengan sang paman. Dan hal itu tanpa sadar membuat sesuatu dalam dirinya bergejolak menginginkannya lagi.

"Ya Tuhan, kenapa aku justru menginginkannya lagi." keluh Rindu meremas kepalanya dengan raut frustasi.

Lain Rindu, lain juga yang terjadi pada Seno. Sedari tadi pria itu tak henti mengulas senyumnya ketika mengingat apa yang terjadi antara dirinya dan sang keponakan. Bagaimana gadis itu menatapnya saat penyatuan mereka untuk pertama kalinya, sukses membuat Seno merasakan perasaan berdebar tanpa dia tahu artinya. Dan kejadian itu terus berlanjut sampai mereka selesai bercinta.

Entahlah, Seno belum sepenuhnya mengerti akan perasaannya pada Rindu. Dibilang sayang,

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tidak menampik itu. Tapi jika dibilang cinta, dia masih belum yakin akan hal itu.

Pria itu kembali tersenyum ketika mengingat bagaimana liarnya dirinya ketika berada di atas Rindu. Seno seolah hilang kendali karena rasa nikmat yang Rindu berikan. Semua bagian dalam diri Rindu benar-benar membuatnya candu.

"Aku jadi menginginkannya lagi." gumam Seno teringat kejadian di bengkel tadi.

Ada untungnya Seno mengajak Rindu bermain di sana. Dia jadi bebas melakukan apapun tanpa takut kepergok Hanum.

Berbicara mengenai sosok istrinya, wajah Seno seketika berubah muram. Akhir-akhir ini hubungannya bersama Hanum terasa semakin renggang. Ada saja tingkah laku Hanum yang membuatnya naik pitam.

Pria itu lantas melirik wanita yang tengah berbaring di sampingnya. Hanum sudah terlelap sejak tadi. Seno menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Bohong jika dia tidak merasa bersalah karena sudah berselingkuh di belakang wanita itu. Apalagi wanita yang menjadi selingkuhannya adalah keponakan istrinya sendiri.

Seno sadar jika apa yang dia lakukan benar-benar kejam. Dia sudah bermain api di belakang istrinya. Awalnya Seno memang hanya merasa

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

penasaran dengan sosok Rindu. Tapi siapa sangka jika dia mulai merasakan kenyamanan yang tidak pernah dia rasakan dari Hanum. Sehingga hubungan gelap itu terus berlanjut sampai sekarang. Dan membuat Seno merasa kecanduan dengan Rindu. Hingga nekat meniduri gadis itu.

Memikirkannya membuat Seno menjadi rindu pada gadis itu. Sejak pulang dari bengkel, Rindu memang mengurung dirinya di kamar. Ketika makan malam tiba pun, gadis itu juga tidak keluar kamar.

Ingin sekali Seno menemui Rindu di kamarnya. Tapi dia tidak ingin Hanum curiga dan bertanya yang tidak-tidak padanya. Sehingga Seno akhirnya mengurungkan niatnya untuk menemui gadis pujaannya.

"Ini sudah tengah malam. Dia pasti sudah tidur sejak tadi. Semoga saja dia baik-baik saja." pikir Seno yang kemudian memilih untuk memejamkan matanya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Lengket

Seno mengernyitkan dahinya saat merasakan benda kenyal yang tengah menghisap bibirnya beberapa kali. Masih dengan mata terpejam, pria itu berusaha untuk menyingkirkan beban berat yang ada di atas tubuhnya.

Seno dibuat menggeram karena sepertinya sosok ini sengaja mengusik tidurnya. Membuatnya mendengus dan dengan kesal membuka lebar kedua matanya.

Deg

Pria itu dibuat berjengit saat melihat sosok yang ada di depannya saat ini . Seno pikir sejak tadi Hanum-lah yang telah mengganggunya. Tapi ternyata..

"Pagi, Paman Sayang." sapa suara lembut nan mesra tersebut.

Seno mengerjap merasa tidak percaya dengan sosok yang kini tengah tersenyum manis di depannya saat ini.

"Kok sapaan Rindu tidak jawab, Paman?" dengusan kesal dari sang empu membuat Seno akhirnya tersadar, jika yang ada di depannya saat ini memang benar-benar gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ri-Rindu? Kamu-kenapa kamu bisa masuk ke sini?" tanya Seno kebingungan.

Sadar jika posisi mereka saat ini benar-benar sangat dekat, Seno lantas segera bangun. Membuat Rindu yang sejak tadi membangunkan pria itu tertawa kecil melihatnya.

"Kenapa Paman terlihat sangat terkejut seperti itu?" tanya balik Rindu. Tak mengindahkan pertanyaan Seno yang merasa penasaran dengan kehadiran gadis itu di kamarnya pagi ini.

Seno menggerutu karena pertanyaannya tidak dijawab. Pria itu dengan helaan napas kasar mengusap wajahnya dengan raut gelisah.

"Lagi-lagi Paman mengabaikan Rindu." celetuk gadis itu memberengut.

Seno lantas menoleh menatap Rindu dengan pandangan lurus. Rindu yang ditatap demikian sontak saja merasa gugup sekaligus takut. Takut melihat kemarahan Seno.

"Kenapa kamu bisa masuk ke sini? Bagaimana jika Hanum memergoki kita?" tanya Seno dengan tatapan datar.

Rindu memilin ujung bajunya dengan raut resah. Gelisah karena Seno menyorotnya demikian.

"Bibi sedang tidak ada di rumah. Makanya Rindu berani masuk ke sini untuk membangunkan Paman." jawab Rindu pada akhirnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno yang mendengarnya lantas bernapas lega. Jujur saja dia tidak ingin hubungannya bersama Rindu terbongkar secepat ini. Seno masih belum siap dan bingung untuk menghadapinya.

"Lain kali jangan lakukan ini lagi, ya. Biar Paman saja yang datang ke kamar kamu." kata Seno melembutkan suaranya. Tangannya terulur mengelus pipi Rindu yang terasa lembut.

Tidak ada yang bisa Rindu lakukan selain menurut. Untuk saat ini dia akan mengikuti permainan Seno. Hingga tiba waktunya dimana dia sendiri yang akan membongkar hubungan mereka.

Seno lantas menarik tubuh Rindu ke dalam pelukannya. Ujung hidungnya mengusak helaian rambut Rindu yang menguarkan bau harum. Membuatnya betah menenggelamkan wajahnya di sana.

"Kamu wangi." bisik Seno yang kini beralih menenggelamkan wajahnya di ceruk Rindu.

"Rindu sudah mandi sejak tadi. Memangnya Paman masih bau keringat." goda Rindu yang membuat Seno terkekeh.

Pria itu tidak terlihat tersinggung. Dia justru tertawa mendengarnya. Dan dengan jahil mengapit leher Rindu di antara ketiaknya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Kyaa*.. Paman!! Rindu sudah mandi. Jangan buat Rindu bau keringat." pekik Rindu mencoba melepaskan diri.

Seno tertawa senang dan beralih menggelitik perut Rindu. Membuat gadis itu belingsatan karena kegelian. Dan membuat kaos yang dia kenakan naik, memperlihatkan perut ratanya yang tanpa lemak.

Seno yang melihat pemandangan tersebut lantas terpaku. Dengan susah payah dia menelan ludahnya. Dan hal itu disadari oleh Rindu.

Bukannya menurunkan kaos yang dia kenakan, Rindu justru pura-pura tidak sadar dan membiarkannya.

"Sayang.." panggilan bernada parau itu membuat Rindu diam-diam mengulum senyum. Dia tahu jika saat ini Seno pasti tengah menahan hasratnya.

"Ada apa, Pam-*kyaaa*?" belum sampai Rindu menyelesaikan pertanyaannya, gadis itu sudah dibuat terkesiap karena Seno tiba-tiba saja menarik kedua tangannya. Menahannya di antara kepalanya.

Ditatapnya netra jelaga Seno yang tengah memandangnya dengan sayu. Jantungnya kembali berdebar kencang untuk kesekian kalinya. Dan lagi-lagi membuat sesuatu di dalam perutnya terasa menggelitik.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tak bersuara, tapi sebagai gantinya pria itu semakin menundukkan kepalanya. Mengikis jarak di antara mereka.

Sadar jika Seno hendak menciumnya, Rindu lantas mulai memejamkan matanya. Menyambut ciuman manis yang pamannya berikan. Dan membalasnya dengan tak kalah lembut.

Kedua insan berbeda usia itu saling berpangut mesra. Kali ini Seno mencium Rindu dengan penuh perasaan. Mencoba meresapi rasa yang perlahan mulai hadir di dalam hatinya. Yang hingga detik ini masih belum membuatnya yakin.

Di sisi lain, Rindu tak akan membiarkan momen ini berakhir begitu saja. Dengan sengaja dia mengelus dada bidang Seno dengan jari-jari lentiknya. Mengirimkan sinyal yang dapat membuat Seno tersulut gairahnya.

Seno dibuat menggeram di dalam ciumannya ketika merasakan tangan Rindu yang bergerak di dadanya. Dengan cepat pria itu mencekal tangan nakal itu. Lalu kembali menahannya di atas kepala Rindu.

"Kamu nakal sekali, Sayang." bisik Seno serak ketika ciuman mereka telah terlepas.

Rindu mengulum senyum sembari melepaskan jeratan tangan Seno. Lalu dengan santai

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mengalungkan kedua lengan kecilnya di leher kokoh pria itu.

"Paman tidak suka?" tanya Rindu genit.

Seno menarik sudut bibirnya, tersenyum miring."Tentu saja Paman suka. Semua yang kamu lakukan, Paman pasti menyukainya."

Tersenyum Rindu mendengar jawaban Seno. Adrenalinnya semakin terpancing untuk membuat pria itu kembali takluk padanya seperti kemarin.

"Benarkah?" tanya Rindu dengan senyum cerah.

Anggukan yang Seno berikan dengan sebuah senyuman yang menghiasi wajah tampannya membuat Rindu senang bukan main. Sepertinya dia bebas melakukan apapun. Termasuk..

"*Sshhh*..."

Rindu menggigit pipi dalamnya begitu mendengar desisan Seno. Dia pikir pria itu akan memarahinya. Tapi Seno justru diam saja dan membiarkannya. Sehingga membuat Rindu semakin terpacu untuk kembali menggodanya.

"Enak, Paman?" tanya Rindu mendongak, menatap wajah Seno yang ada di atasnya.

Geraman tertahan yang keluar dari bibir pria itu sudah menjadi jawaban dari pertanyaan Rindu. Seno menatap wajah bersih gadis itu dengan mata menggelap. Apalagi saat tangan nakalnya terus

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bermain di bawah sana. Hingga membuatnya frustasi dan akhirnya sampai pada puncaknya.

"*Uhh*.. ini lengket sekali, Paman." celetuk Rindu menatap tangannya yang basah dengan tatapan polos yang membuat Seno tidak tahan untuk tidak menyerangnya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Tidak Pulang

Seno mengelap keringat yang membasahi pelipisnya dengan punggung tangan. Rasanya benar-benar melelahkan karena sejak tadi dia tidak berhenti bergerak kesana kemari.

Siang ini bengkel miliknya begitu ramai. Banyak dari para pelanggan setianya yang datang untuk memperbaiki kendaraannya. Sehingga Seno ikut turun tangan membantu para karyawannya.

"Ini sudah lewat jam makan siang, Bos. Lebih baik Bos istirahat dulu. Biar bagian ini saya yang memegangnya." kata Surya, salah satu karyawan yang ada di bengkel Seno.

"Tidak papa, Sur. Saya bisa makan nanti setelah motor ini selesai diperbaiki. Kasihan Pak Anto yang sudah menunggu lama sejak tadi." balas Seno menolak tawaran Surya. Pasalnya motor yang dia pegang saat ini milik pelanggan setianya yang sudah berusia senja.

Surya berusaha meyakinkan Seno agar mau istirahat sejenak. Tapi bosnya itu tetap menolaknya dan menyuruhnya untuk memperbaiki motor pelanggan yang lain.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Di dalam bekerja, Seno memang sangat disiplin dan bertanggung jawab. Dia tak segan ikut terjun ke lapangan jika keadaan bengkel ramai seperti sekarang ini. Sehingga membuat para karyawannya betah bekerja dengannya.

"Setelah ini saya akan istirahat. Kamu tidak perlu khawatir." putus Seno tersenyum tipis. Dari total lima karyawannya, Surya memang paling perhatian dengannya. Mungkin karena pemuda itu sudah ikut dengannya sejak awal dia mendirikan bengkel.

Surya akhirnya mengangguk dan membiarkan Seno menyelesaikan pekerjaannya. Pemuda itu kemudian pergi, kembali ke tempatnya dimana sudah ada motor yang belum selesai dia perbaiki.

Kembali pada Seno, pria itu dengan cekatan melanjutkan kegiatannya. Wajahnya yang biasa bersih dan cerah kini tampak kusam dan kotor. Tapi tetap tidak dapat menghilangkan kadar ketampanannya. Justru pria itu semakin terlihat keren saja.

Para pelanggan yang ada di bengkel Seno tidak hanya para pria saja. Namun juga ada beberapa wanita muda. Dan mereka terang-terangan menatap penuh minat pada sosok Seno. Sang pemilik bengkel yang hari ini ikut membantu pekerjaan para karyawannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pria bertubuh jangkung dan atletis seperti Seno memang sangat jarang ditemui di desa ini. Mungkin itulah yang membuat para wanita merasa tertarik begitu melihat sosok Seno.

"*Ekhem*, permisi Mas." cetus sebuah suara feminim yang ada di sampingnya.

Seno yang dengan jelas mendengarnya lantas menoleh. Mendapati sosok wanita muda yang terlihat berusia di akhir 20-an berdiri tak jauh darinya.

"Ada apa, Mbak?" tanya Seno ramah. Memang dasarnya Seno yang murah senyum, hingga dia tidak sadar jika apa yang dia lakukan membuat wanita itu hampir saja oleng saking terpesona dengan ketampanannya.

Wanita itu memilin ujung bajunya dengan raut gugup. Membuat Seno berdecak dalam hati karena merasa tak sabaran. Jika saja dia tidak menerapkan keramahan dalam melayani pelanggannya, Seno pasti sudah mengabaikan wanita itu.

"I-Itu, kamar mandi ada di sebelah mana ya, Mas?" tanya wanita itu pada akhirnya. Raut wajahnya terlihat kikuk dan tersipu.

Seno yang tidak suka basa-basi lantas menjawab pertanyaan dari wanita yang tidak dia ketahui namanya itu. Memang pelanggannya bukan hanya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

orang-orang di desanya saja, tapi banyak juga yang dari desa sebelah.

"Mbak langsung lurus saja dari sini. Lalu belok ke kanan." Seno menjawabnya dengan cepat. Tak ingin berlama-lama dengan wanita yang tidak dia kenalnya. Pasalnya pekerjaannya masih banyak.

Wanita itu terlihat mengangguk dan mengucapkan terimakasih pada Seno. Yang hanya diangguki oleh pria itu.

Selepas wanita mudah itu pergi, Seno menyempatkan diri untuk mengecek ponsel yang sejak tadi pagi tidak dia sentuh. Hari mulai beranjak sore, dan kurang setengah jam lagi bengkelnya akan tutup. Tapi masih banyak motor pelanggan yang belum selesai diperbaiki.

Pria itu tersenyum tipis saat menemukan pesan dari kekasih gelapnya. Siapa lagi kalau bukan Rindu yang mengatakan jika dirinya rindu. Seno tentu meras berbunga-bunga mendapat pesan tersebut.

"Bos, motor-motor masih banyak yang belum selesai diperbaiki. Bagaimana ini, Bos?" tanya Doni yang tampak kelelahan.

Seno yang tadinya tengah fokus pada ponsel di genggamannya lantas menatap sekitar. Kurang lebih ada 4 motor yang masih dalam proses perbaikan. Selebihnya mereka sudah menyelesaikannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya sudah kalau begitu kita lembur saja hari ini." cetus Seno.

Memang bukan kali ini saja mereka kebanjiran banyak pelanggan. Tapi sebelum-sebelumnya mereka bisa menyelesaikan perbaikan tepat waktu. Sehingga tidak sampai lembur.

Doni, Surya dan ketiga kawannya yang lain mengangguk setuju. Agar pekerjaan mereka cepat selesai, satu motor dipegang oleh dua karyawan.

Surya yang memang sudah ahli dibantu oleh kawannya yang bernama Candra. Lalu ada Doni yang ikut membantu Seno.

"Don, kamu kerjakan bagian ini. Saya mau makan dulu. Tadi belum sempat makan siang." titah Seno pada Doni.

Setelah mengatakan itu, Seno lantas pergi mencuci tangan dan kakinya yang kotor karena oli. Lalu masuk ke dalam ruangannya.

Perut Seno sebenarnya sudah keroncongan sejak tadi. Tapi dia menahannya karena ingin segera menyelesaikan pekerjaannya.

Sembari menghabiskan makan siangnya yang sudah terlewat, Seno meraih ponselnya yang dia letakkan di dekatnya. Lalu mengirimkan pesan pada Rindu jika hari ini dia kemungkinan tidak pulang. Setelah pesannya terkirim, Seno kembali melanjutkan makannya hingga habis.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Ketika Seno tengah merapikan kotak bekal makan siangnya, tiba-tiba saja ponsel miliknya berdering. Menampilkan panggilan video dari seseorang yang membuatnya tersenyum cerah. Dengan cepat Seno menerima panggilan tersebut.

"*Halo, Paman kenapa tidak pulang*?" tanya Rindu dari sebrang tanpa basa-basi.

Seno tertawa kecil melihat ekspresi Rindu saat ini.

"Banyak motor yang belum selesai diperbaiki, Sayang. Jadi Paman dan yang lainnya harus lembur." jawab Seno lembut.

Di sebrang sana Rindu tampak merajuk. Yang membuat Seno tidak kunjung melunturkan senyumnya.

"Apa Rindu perlu menyusul ke sana menemani Pakan?" celetuk gadis itu.

"Tidak perlu, Sayang. Lebih baik kamu istirahat saja di rumah. Paman tidak sendirian kok di sini. Ada Surya, Doni dan yang lainnya." tolak Seno yang tidak ingin Rindu datang ke bengkelnya. Pasalnya dia tidak ingin gadis itu merasa bosan karena merasa dia abaikan.

Akhirnya panggilan video tersebut berakhir setelah Rindu mendengar ketukan pada pintu kamarnya. Gadis itu bergegas bangun dan membukanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa belum memasak untuk makan malam? Pamanmu sebentar lagi pulang. Dia bisa marah karena belum ada makanan." omel Hanum berkacak pinggang.

Rindu menahan dengusannya,"Paman tidak pulang hari ini, Bibi. Pekerjaannya masih banyak di bengkel. Jadi dia memutuskan untuk lembur."

Hanum dibuat mengernyit mendengar jawaban dari Rindu. Mengapa keponakannya itu bisa tahu jika Seno akan lembur hari ini? Dia yang istrinya saja tidak mengetahui hal itu.

"Tahu dari mana kamu kalau Mas Seno lembur? Kenapa dia tidak mengabari Bibi?" tanya Hanum penuh selidik.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Melihat tatapan penuh selidik dari sang bibi, Rindu justru tersenyum samar. Rindu menebak jika Seno pasti tidak mengatakan apapun pada Hanum. Melihat bagaimana raut kesal dari wanita itu saat ini.

Tanpa merasa terintimidasi, Rindu menatap balik Hanum yang tengah berkacak pinggang di depannya. Tatapan wanita itu begitu tajam, dan hal itu tidak membuatnya gentar sama sekali. Dia justru semakin ingin menyulut kemarahan Hanum.

"Tadi Paman Seno menelfon Rindu, Bik." jawab Rindu setenang mungkin.

Hanum mendengus dan membuang wajah ke arah lain sejenak. Lalu kembali menatap ke arah gadis itu.

"Kenapa dia tidak menghubungi Bibi saja? Kenapa harus menghubungi kamu?" cecar Hanum kesal.

Dengan polos Rindu menggelengkan kepalanya samar. Raut wajahnya tak terlihat resah atau terganggu dengan sikap Hanum saat ini.

"Rindu juga tidak tahu, Bik. Kenapa Bibi tidak tanya saja pada Paman?" balasan dari Rindu semakin membuat wajah Hanum menjadi muram.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu menggigit pipi dalamnya karena merasa bersalah telah menjadikan Seno sebagai kambing hitam. Tapi dia berusaha untuk mengabaikan hal itu. Melihat Hanum berwajah kesal menjadi kesenangan tersendiri baginya.

Wanita itu tanpa kata lagi langsung melengos pergi. Meninggalkan Rindu yang merasa puas karena telah memantik amarah bibinya.

"Aku akan sering membuatmu kesal setelah ini, Bibi." seringai Rindu menatap punggung Hanum yang semakin menjauh.

Dengan raut puas yang tergambar jelas di wajahnya saat ini, Rindu melenggang masuk ke dalam kamarnya lagi. Menutup pintu kamarnya dengan hati riang karena kejadian tadi.

Berbeda dengan Rindu yang tengah diliputi rasa senang, Hanum terlihat uring-uringan sejak pergi dari kamar sang keponakan. Wanita itu beberapa kali kedapatan menghela napas gusar. Dengan raut wajah yang terlihat tidak tenang.

"Kenapa Mas Seno tidak mengabariku sama sekali? Apa dia masih kesal karena kejadian semalam?" gumam Hanum mencoba menerka-nerka.

Ingatannya jatuh pada kejadian semalam dimana lagi-lagi dia dan Seno terlibat pertengkaran kecil. Hanum meminta pada suaminya itu untuk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

membelikannya perhiasan lagi. Hal itu karena dia merasa iri dengan teman arisannya yang memiliki perhiasan baru.

Sejak dulu, Hanum memang tipikal orang yang selalu iri dengan kehidupan orang lain. Dia tidak pernah mau kalah dengan teman-temannya. Menurutnya, dia harus menjadi yang paling unggul.

Sikapnya yang demikian ternyata berlangsung hingga sekarang. Tidak hanya iri pada temannya, Hanum juga selalu iri dengan kakaknya, Heru. Kedua orang tuanya selalu membangga-banggakan kakak tertuanya itu. Dan hal itu membuatnya menjadi pribadi yang iri dengki. Hingga menghalalkan segala cara untuk melenyapkan saudaranya sendiri.

Kembali pada topik, Hanum dengan rayuannya membujuk Seno untuk membelikannya perhiasan baru. Tapi untuk pertama kalinya permintaannya ditolak mentah-mentah oleh suaminya.

Seno menolaknya bukan tanpa alasan. Dia ingin agar Hanum tidak hidup boros dan suka pamer. Karena Seno tahu betul bagaimana tabiat Hanum setelah hidup bertahun-tahun bersamanya.

Singkat cerita, Hanum yang tidak dituruti permintaannya tentu merasa kesal. Apalagi setelah itu Seno memilih tidur memunggunginya. Tidak ada pelukan hangat yang biasa dia rasakan setiap

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

malam. Hanya kedinginan dan suasana canggung yang dia rasakan.

"Kenapa akhir-akhir ini sikap Mas Seno padaku semakin berubah?" Hanum kembali bergumam dengan raut muram.

Dia mulai merasakan perubahan sikap Seno yang semakin jauh berbeda. Dulu suaminya itu begitu hangat. Tidak pernah memarahinya sekalipun dia berbuat salah. Selalu menuruti permintaannya yang kadang terlalu berlebihan.

Hanum mendesah kecewa sembari menatap langit-langit kamarnya. Tanpa sadar dia mengusap perutnya dengan raut sendu. Mengingat pernah ada sebuah kehidupan di dalamnya. Walau dirinya hanya bisa merasakannya selama 3 bulan saja.

Semua itu terjadi ketika usia pernikahannya bersama Seno menginjak dua tahun. Kala itu Hanum dinyatakan hamil di usianya yang menginjak 22 tahun. Mendengar kabar baik tersebut, tentu membuat mereka diliputi rasa senang.

Seno yang sudah sejak lama menantikan kehamilan Hanum begitu antusias. Pria itu sangat protektif, tak membiarkan Hanum melakukan pekerjaan berat. Dan tentu saja wanita itu merasa senang dengan perhatian yang suaminya berikan.

Tapi kebahagiaan tersebut tak berlangsung lama. Pasalnya ketika usia kehamilan Hanum

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menginjak 3 bulan, wanita itu mengalami pendarahan berat. Pendarahan tersebut terjadi secara terus menerus dari rahim abnormal. Sehingga dokter tidak memiliki pilihan lain selain mengangkat rahim Hanum. (*Psstt koreksi kalo salah ya guys)*

"Andai saja aku bisa hamil anak Mas Seno. Pasti aku tidak akan merasa kesepian seperti ini." pelupuk mata Hanum mulai berair.

Wanita itu merasa jika hidupnya sejak dulu selalu menyedihkan. Orang tuanya tidak memperlakukannya dengan adil. Mereka lebih menyayangi kakak dan adik bungsunya. Itulah yang selalu ada di pikiran Hanum.

Dia tidak banyak memiliki teman sejak masa sekolah. Hanum memang sangat pemilih dalam bergaul. Dia hanya mau berteman dengan golongan menengah ke atas. Memang di jaman dulu ayahnya orang yang sangat terpandang di desanya. Hal itu membuat Hanum merasa bangga dan menyombongkan harta keluarganya.

Lulus sekolah, Hanum lebih memilih untuk menganggur di rumah. Tak ada niatan untuk mencari pekerjaan atau sekedar membantu pabrik ayahnya. Dia memang sangat pemalas, wajar saja jika ayahnya lebih condong pada Heru, sang kakak.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Menginjak usia 20 tahun, teman Herman datang ke rumah untuk meminang salah satu putrinya. Awalnya temannya itu ingin meminang Hesti, anak bungsunya. Tapi Hanum yang tidak ingin dilangkahi membujuk Herman untuk menikahkannya lebih dulu. Sehingga terjadilah pernikahan antara Hanum dan Seno.

Keluarga Seno memang bukan dari golongan sembarangan. Dia juga menjadi salah satu keluarga terpandang di desa sebelah. Itulah alasan kenapa Hanum mau menikah dengan Seno.

Tapi Hanum harus dibuat kecewa karena pilihan Seno yang ingin hidup mandiri. Pria itu memilih untuk tinggal di desa lain dan mendirikan usahanya sendiri tanpa bantuan orang tuanya.

Awal pernikahan mereka, Hanum harus berbesar hati hidup sederhana bersama Seno. Sampai setahun kemudian perekonomian mereka semakin membaik. Bengkel Seno berjalan begitu pesat. Dan tetap bertahan hingga sekarang setelah bertahun-tahun berdiri.

Kebahagiaan itu seharusnya semakin lengkap dengan kehadiran seorang anak. Tapi keduanya harus menelan pil pahit karena musibah yang menimpa Hanum.

Selama ini Seno memang tidak pernah mempermasalahkan tentang anak padanya. Tapi

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum sadar jika pria itu pasti sangat ingin memiliki anak darinya.

Dan sekarang, setelah sekian tahun Hanum kembali didera kesedihan ketika mengingat hal tersebut. Andai saja.. yeah, andai saja dia bisa memiliki seorang anak seperti wanita yang lain. Mungkin saja hidupnya akan menjadi lebih baik, dan rasa iri dengki yang ada di dalam hatinya bisa hilang.

Benar. Semua manusia memang hanya bisa berandai. Kita tidak bisa menentukan takdir yang telah digariskan Tuhan pada kita. Dan Hanum benar-benar membencinya karena merasa Tuhan tidak adil padanya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Sembunyi

Rindu tersenyum puas begitu melihat masakan yang dia buat sejak pagi tadi telah tersaji rapi di atas meja. Pagi ini dia sengaja bangun lebih awal untuk pergi ke pasar dan berbelanja bahan-bahan makanan. Tak tanggung-tanggung, Rindu pergi ke pasar saat hari masih gelap.

Tepat pukul 6 pagi, Rindu telah menyelesaikan kegiatannya di dapur. Dia juga sudah selesai mencuci piring dan alat-alat dapur lainnya.

Semua yang Rindu lakukan tidak lain untuk menyambut kepulangan Seno. Pria itu semalam mengabarinya jika pagi ini dia akan pulang sebentar. Sehingga Rindu buru-buru memasakkan sesuatu untuk Seno.

Entahlah, Rindu merasa tidak sabar menunggu kepulangan Seno. Padahal pria itu hanya tidak pulang selama sehari saja. Dan mereka juga sempat bertukar pesan semalam.

Mengenai Hanum, sejak dirinya sibuk di dapur, wanita itu tidak terlihat batang hidungnya. Entah apa yang dilakukan oleh bibinya itu. Rindu tidak ingin mempedulikannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah menyelesaikan kegiatan memasaknya sekalian bersih-bersih dapur, Rindu bergegas pergi ke kamarnya untuk mandi. Tubuhnya terasa lengket dan bau. Tidak mungkin dirinya menyambut Seno dalam keadaan berantakan seperti itu.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Rindu untuk membersihkan diri. Gadis itu telah keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar.

Seperti biasa, Rindu tampak menawan dengan pakaian sederhananya. Padahal dia hanya memakai kaos pendek berwarna merah jambu dan rok pendek sebatas lutut berwarna hitam. Rambut panjangnya yang bergelombang juga dia biarkan tergerai bebas.

Rindu hanya menaburkan bedak tipis pada wajahnya. Dan sebagai sentuhan akhir, dia memoleskan lip balm agar bibirnya tidak terlihat pucat.

Rindu tersenyum tipis melihat penampilannya yang telah rapi. Dia lantas menyambar ponsel yang tergeletak di atas meja kecil yang ada di samping tempat tidurnya. Baru setelah itu dia berjalan keluar dari kamar.

Suasana di rumah tersebut masih sangat sepi. Pintu kamar Hanum masih tertutup rapat. Menandakan jika orang yang ada di dalamnya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

belum keluar. Atau mungkin saja masih terlelap di dalam mimpinya.

Rindu mendengus karena sikap sang bibi yang pemalas sekali. Semalam wanita itu memilih membeli makanan di luar tanpa menawarinya. Membuat Rindu terpaksa memasak mie instan tengah malam karena merasa lapar.

Semua itu tentu Rindu adukan pada Seno. Dia ingin menarik simpati pria itu, sekaligus membuatnya kesal dengan sikap Hanum. Bibinya itu benar-benar menyebalkan sekali.

Ketika Rindu tengah berjalan menuju ruang tengah, ponsel yang ada di genggaman tangannya tiba-tiba saja bergetar. Menandakan jika ada pesan masuk. Dengan cepat Rindu membukanya dan menemukan jika Seno yang ternyata sedang mengiriminya pesan.

Dahi Rindu mengernyit begitu membaca pesan dari sang paman. Kenapa pria itu tidak langsung masuk saja ke rumah lewat pintu depan? Seno justru memintanya untuk membuka pintu belakang yang ada di dekat dapur.

Walau merasa heran, Rindu tetap berjalan menuju dapur. Dibukanya pintu belakang dengan hati-hati. Takut mengganggu sang bibi yang masih betah bersemedi di dalam kamarnya.

Cek-

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Ehh

Rindu berjengit saat tiba-tiba saja merasakan pelukan hangat dari pria di depannya. Gadis itu mengerjap lucu dengan wajah tercenung.

"Pa-man." gumam Rindu setelah sadar.

Seno tersenyum kecil sembari melerai pelukannya. Pria itu menatap intens wajah cantik Rindu yang ada di depannya.

"Paman pulang, Sayang." ujar Seno setengah berbisik.

Diselipkannya anak rambut yang menghalangi tatapannya dari wajah ayu Rindu ke telinga gadis itu. Lalu dielusnya sisi wajah Rindu dengan mesra.

"Paman merindukan kamu, Sayang." Seno kembali berbisik, kali ini dengan wajah yang kian mendekat. Mengikis jarak di antara mereka berdua.

Rindu yang tersadar buru-buru mundur sembari menutup bibir Seno dengan telapak tangannya. Membuat pria itu mengernyit tidak suka.

"Jangan di sini, Paman. Rindu takut Bibi tiba-tiba saja keluar dari kamarnya." cegah Rindu gugup karena ditatap demikian oleh Seno.

Seno menepuk jidatnya karena hampir lupa dengan itu. Entahlah, sejak kemarin pikirannya hanya dipenuhi oleh Rindu. Gadis cantik yang menjadi selingkuhannya itu. Dia bahkan sampai lupa mengabari istrinya sendiri jika dirinya akan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

lembur. Tapi biarlah, Seno tidak ingin memusingkan hal tersebut.

"*Em*, bagaimana kalau Paman sarapan dulu? Rindu sudah memasak banyak untuk Paman." celetuk Rindu memecah kecanggungan.

Awalnya Seno ingin menurut, tapi begitu mengingat jika dia pulang secara diam-diam ke rumahnya, membuat pria itu lantas menggeleng.

"Paman sebenarnya tidak mengabari Bibimu jika akan pulang. Paman malas bertemu dengannya." kata Seno yang membuat hati Rindu merasa senang bukan main.

"Jadi itu yang membuat Paman menyuruh Rindu membuka pintu belakang?" tanya Rindu yang langsung diangguki oleh Seno.

Gadis itu terdiam sejenak, sembari mengingat masakannya yang telah dia buat khusus untuk Seno.

"Ya sudah kalau begitu Paman sembunyi saja di kamar Rindu. Rindu jamin Bibi tidak akan tahu jika Paman ada di sana." usul Rindu tersenyum.

Seno terkekeh kecil dan mengangguk. Dia buru-buru masuk ke dalam kamar gadis itu. Sedangkan Rindu beralih menyiapkan sarapan untuk sang paman.

Hampir seluruh lauk Rindu masukkan ke dalam piringnya. Rencananya dia ingin sarapan bersama

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno. Rindu melakukan semua itu untuk membuat hubungan mereka semakin dekat.

Ketika Rindu baru saja masuk ke dalam kamarnya, gadis itu mendapati Seno yang tengah berbaring telentang di atas kasurnya. Kedua matanya tertutup rapat. Terlihat jelas gurat kelelahan di wajah pria itu.

Dengan hati-hati Rindu meletakkan piring berisi nasi dan lauk pauk buatannya ke atas piring. Kemudian dia mendudukkan dirinya di samping Seno.

"Paman pasti kelelahan." celetuk Rindu sembari memijat lengan berotot Seno.

Terdengar gumaman berat dari pria itu yang menandakan jika Seno tidak tidur. Rindu masih melanjutkan pijatannya karena pria itu tidak menolak.

"Jam berapa Paman tidur?" tanya Rindu memecah keheningan di antara mereka.

Seno berdehem kecil,"Paman tidak melihat jam. Setelah pekerjaan Paman selesai, Paman langsung pergi tidur." jawabnya.

Rindu mengangguk kecil walau Seno tidak dapat melihatnya. Gadis itu beralih memijat lengan Seno yang sebelahnya. Membuat tubuhnya sedikit condong ke depan karena jaraknya yang cukup jauh.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tanpa disadarinya, Seno tersenyum menyeringai menyadari posisi Rindu saat ini. Dengan tiba-tiba dia menarik tubuh Rindu hingga jatuh ke dalam pelukannya.

"*Ih*, Paman." seru Rindu terkejut.

Seno tertawa kecil dan semakin mengeratkan dekapannya. Diciumnya rambut Rindu yang menguarkan bau harum. Membuatnya semakin merasa nyaman.

"Biarkan seperti ini dulu, Sayang. Rasanya begitu nyaman." pinta Seno.

Di dalam dekapan hangat sang paman, Rindu tak dapat menahan kedutan pada bibirnya. Tak dapat dipungkiri jika dirinya juga merasakan hal yang sama.

"*Sepertinya aku memang sudah jatuh cinta pada Paman*." gumam Rindu dengan wajah tersipu.

Rindu bukanlah gadis polos yang tidak mengerti akan apa itu cinta. Debaran yang selalu hadir setiap dirinya berdekatan dengan Seno, bukanlah karena dia terkena sakit jantung. Dan perasaan rindu yang selalu dia rasakan ketika jauh dari pria itu, sudah menjadi jawaban telak jika dirinya memang memiliki perasaan terpendam pada Seno.

Di sisi lain, Seno diam-diam juga mulai menyadari akan perasaannya pada Rindu. Awalnya dia merasa ragu dengan apa yang dia rasakan. Tapi

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

seiring berjalannya waktu, dia semakin yakin jika dirinya telah jatuh cinta pada Rindu.

"Paman tahu hubungan kita memang salah. Tapi apa boleh Paman minta kamu tetap berada di sisi Paman apapun yang terjadi?" pinta Seno yang membuat gadis yang masih berada di dalam pelukannya tersebut terkesiap.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Saling Cinta

Rindu mendongak begitu mendengar pertanyaan dari Seno. Gadis itu terdiam, dengan manik sendu.

Seno menatap balik Rindu dengan pandangan dalam. Diusapnya pipi gadis itu dengan lembut dan penuh perasaan. Membuat Rindu refleks terpejam meresapi sentuhan yang ada di sisi wajahnya.

"Awalnya Paman merasa ragu dengan apa yang Paman rasakan akhir-akhir ini. Bagaimanapun Paman sudah beristri dan tidak sepantasnya memiliki perasaan ini pada wanita lain." kata Seno masih dengan tangan yang membelai wajah Rindu.

"Paman sempat ingin memutuskan hubungan ini karena Paman tidak ingin menyakiti Hanum semakin dalam." lanjut Seno yang membuat Rindu menegang. Tiba-tiba saja dia merasa takut jika sampai hal itu terjadi.

Seno tersenyum getir, menyadari akan kesalahannya yang fatal. Dia sudah menghancurkan rumah tangganya dengan bermain api bersama Rindu. Tapi dia juga tidak ingin melepaskan gadis itu begitu saja. Rindu telah membuatnya nyaman dengan segala perhatian yang dia berikan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi seiring berjalannya waktu, Paman justru merasakan kenyamanan yang tidak pernah Paman dapatkan dari Hanum. Paman merasa nyaman bersama kamu. Sedetik saja kita tidak bertemu, rasanya Paman benar-benar rindu." ujarnya diakhiri dengan senyuman.

Rindu tak mampu berkata-kata mendengar semua ucapan Seno. Dia masih belum yakin jika apa yang pria itu katakan seluruhnya adalah sebuah kebenaran. Tapi melihat bagaimana raut wajah Seno saat ini, Rindu tak dapat menemukan kebohongan di matanya.

"Maafkan Paman karena sudah lancang mencintai kamu, Sayang." ujar Seno menegaskan perasaannya pada Rindu.

Pria itu menatap gadis yang ada di depannya dengan pandangan dalam. Yang membuat Rindu merasa bergetar. Dengan ragu dia bangun dari atas tubuh Seno. Lalu duduk membelakangi pria itu yang menatapnya dengan sendu.

Seno sadar jika usianya terpaut sangat jauh dengan Rindu. Gadis itu juga menjalin hubungan dengan dirinya karena permintaannya. Dan Seno tidak menerima penolakan sewaktu itu.

Apa sekarang Rindu merasa jijik dengannya? Pria tua yang sudah lancang memiliki perasaan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

cinta terhadap dirinya? Apalagi dengan status Seno yang masih seorang suami dari sang bibi.

"Apa Paman serius dengan ucapan Paman tadi?" tanya Rindu masih dengan posisi memunggungi Seno.

Seno perlahan bangkit dari posisi berbaringnya dengan netra yang tak lepas menatap punggung Rindu yang tampak ringkih.

"Paman serius, Rin. Paman benar-benar mencintai kamu." ujar Seno tegas. Tak ingin membuat gadis itu ragu akan perasaannya. Nyatanya Seno memang benar-benar mencintai Rindu, entah sejak kapan.

Gadis itu akhirnya menoleh, membuat pandangan mereka bertemu. Keduanya saling berhadapan dengan perasaan membuncah yang berusaha ditahan.

"Ri-Rindu juga mencintai Paman Seno." akhirnya kalimat itu berhasil keluar dari bibir Rindu. Membuat Seno tak dapat menahan kedutan pada bibirnya.

Perasaan hangat melingkupi hati Seno saat ini. Mendengar pernyataan cinta dari Rindu barusan. Ternyata mereka saling mencintai satu sama lain.

Entah sejak kapan kedua tangan mereka saling bertaut. Bibir keduanya sama-sama tersenyum dengan perasaan yang membuncah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Rindu merasa nyaman setiap bersama Paman Seno. Awalnya Rindu pikir jika itu hanyalah perasaan biasa yang Rindu rasakan karena merindukan sosok Ayah. Tapi ternyata Rindu sudah salah mengartikan. Selama ini Rindu ternyata sudah jatuh cinta pada Paman Seno." tutur Rindu dengan suara lembutnya.

Mendengar penuturan tersebut, Seno tak dapat lagi menahan rasa bahagianya. Tak ada kebohongan yang dia lihat dari raut wajah Rindu saat ini.

Rindu melipat bibirnya menahan rasa malu. Akhirnya dia berani mengutarakan perasaan terpendam ini pada Seno. Dia benar-benar telah jatuh ke dalam pesona pria itu.

Awalnya Rindu memang hanya menjadikan Seno sebagai batu loncatan untuk membalaskan dendamnya pada Hanum. Tapi siapa sangka jika seiring dengan kebersamaan mereka, Rindu justru berbalik jatuh cinta pada pria itu.

Lalu bagaimana dengan rencana balas dendamnya terhadap Hanum? Apa dia masih akan terus melanjutkannya?

Untuk saat ini Rindu masih belum memikirkan tentang hal itu. Dia juga masih belum siap mengatakan yang sebenarnya pada Seno. Bagaimanapun dia tidak ingin terjadi kesalahpahaman di antara mereka suatu hari nanti.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu akan menjelaskannya pada Seno ketika waktunya telah tepat.

"Sayang.. Paman benar-benar bahagia sekali." Seno tak dapat menyembunyikan raut bahagianya.

Ditariknya tubuh Rindu ke dalam dekapan hangatnya. Menyalurkan segala rasa yang hadir di dalam hatinya. Rasanya begitu menyenangkan sampai dia melupakan jika dirinya masih berstatus sebagai suami orang.

Tapi jika boleh jujur, perasaan ini benar-benar berbeda ketika dirinya bersama dengan Hanum. Apa mungkin karena pernikahan mereka hasil dari perjodohan?

"Sekarang Paman sarapan dulu, ya. Rindu sudah ambilkan makanan untuk Paman." kata Rindu sembari melerai pelukan mereka. Keduanya sudah terlalu lama saling bicara.

Seno mengangguk patuh dan menerima suapan dari Rindu. Gadis itu begitu perhatian terhadap dirinya. Rindu selalu memperlakukannya dengan baik. Tidak salah jika dia akhirnya menaruh hati pada gadis cantik itu.

Sembari menyuapi sang bayi besar, Rindu juga sesekali ikut menyantap makanan buatannya. Perutnya ikut keroncongan karena belum sarapan sejak pagi tadi. Jadilah mereka makan sepiring berdua. Benar-benar pasangan yang romantis.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Berbanding terbalik dengan pasangan yang tengah dimabuk asmara itu, Hanum justru tampak kesal karena tidak mendapati satu pesan apapun dari suaminya. Padahal sudah sejak semalam dia menanti pesan dari Seno.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada kamu, Mas? Kenapa kamu menjadi semakin berubah seperti ini? Apa kamu memiliki wanita lain di belakang aku?" gumam Hanum menatap layar ponselnya dengan tatapan kosong.

Sejak semalam Hanum tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pikirannya dipenuhi oleh berbagai asumsi buruk mengenai suaminya yang mulai berubah.

Seno sudah tidak pernah menyentuhnya lagi sejak lama. Pria itu selalu beralasan jika dirinya merasa lelah seharian bekerja di bengkel. Dan Hanum mencoba untuk memakluminya.

Tapi semakin hari sikap Seno semakin berubah terhadap dirinya. Pria itu jadi sering memarahinya karena masalah yang dia anggap sepele. Tak jarang Seno juga mendiamkannya tanpa sebab. Membuat dirinya merasa sedih akan hal itu.

"Apa kamu sudah bosan hidup bersamaku, Mas?" lirih Hanum dengan mata berkaca-kaca menatap wallpaper ponselnya yang menampik foto pernikahan mereka.

Tes

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Setitik air mata jatuh membasahi pipi Hanum. Wanita itu merasa Seno begitu jahat terhadap dirinya. Seno sudah tidak lagi mau menuruti semua permintaannya. Pria itu juga seolah tengah menjauhinya.

"Aku tidak akan membiarkan ini semua terjadi. Aku harus cari tahu siapa wanita yang telah membuat kamu berubah, Mas. Aku tidak akan tinggal diam. Jika perlu aku akan melenyapkan wanita itu." desis Hanum mulai dipenuhi amarah.

Sorot matanya yang tadinya redup, kini telah berganti dengan kobaran api yang membakar hatinya. Hanum sudah tidak tahan lagi berpura-pura baik-baik saja. Seno harus tahu jika dia adalah miliknya. Dan tak seorang pun bisa memiliki Seno kecuali dirinya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kamar Rindu

Sepiring nasi dan lauk yang Rindu ambil untuk dirinya dan Seno telah habis tanpa sisa. Gadis itu hendak membawa piring kotor itu ke dapur. Tapi dengan cepat Seno menahan pergerakannya.

"Mau kemana?" tanya Seno seperti enggan ditinggal.

Rindu tersenyum tipis melihat raut wajah Seno saat ini. Persis seperti seorang anak laki-laki yang tengah merajuk.

"Rindu mau meletakkan piring ini ke dapur, Paman." jawab gadis itu dengan suara lembutnya.

Seno tampak memajukan bibirnya memberengut. Pria itu tidak ingin jauh dari Rindu. Walau hanya beberapa menit saja.

"Rindu tidak akan lama. Setelah mencuci piring sebentar, Rindu akan kembali lagi menemani Paman di sini." timpal Rindu yang akhirnya disetujui oleh Seno.

Pria itu dengan berat hati melepaskan lilitan tangannya dari pinggang Rindu. Dan menatap kepergian gadis itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Entah kenapa aku tidak bisa jauh darinya barang sedetik saja." gumam Seno dengan semburat tipis menghiasi kedua pipinya.

Di sisi lain, dengan hati berbunga-bunga Rindu berjalan menuju dapur. Sembari membawa piring kotor di tangannya. Tapi sebelum sampai di tempat tujuannya, dia mendengar suara seseorang yang sedang menegurnya.

"Kamu makan di kamar?" tanya suara feminim itu.

Dengan gerakan patah-patah Rindu menoleh. Mendapati sosok bibinya yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Wanita itu terlihat berpakaian rapi. Jangan lupakan rentetan gelang emas yang melingkar memenuhi lengannya. *Sudah seperti orang jualan saja.*

"Bibi mau kemana? Kenapa sudah rapi sekali sepagi ini?" bukannya menjawab pertanyaan dari sang bibi, Rindu justru balik bertanya.

Hanum mendengus karena merasa Rindu terlalu kepo sampai mengurusi urusannya.

"Kenapa kamu kepo sekali dengan urusan Bibi? Urusi saja urusan kamu." jawab Hanum ketus. Mood-nya pagi ini sudah sangat buruk. Apalagi harus melihat Rindu, putri mendiang kakaknya yang menuntutnya sangat menyebalkan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Wanita itu tanpa kata langsung melengos pergi meninggalkan Rindu yang dirundung kesal. Padahal dia sudah bertanya baik-baik.

"Menyesal aku bertanya sama *Mak Lampir* itu." sungut Rindu.

Sepanjang jalan menuju dapur, Rindu tak henti menggerutu. Kesal sekali dia dengan sikap Hanum tadi. Untung saja dia bisa menahan rasa kesalnya dengan tidak melempar piring kosong yang dibawanya ke wajah wanita itu. Bisa-bisa perang dunia ketiga jika Rindu nekat melakukannya.

Masih dengan raut memberengut, Rindu kembali ke kamarnya. Dimana terdapat seorang pria dewasa berwajah tampan yang tengah menunggunya. Tapi begitu melihat wajah Rindu yang tidak sedap dipandang mata, membuat Seno mengernyitkan dahinya merasa heran.

"Kenapa wajah kamu masam begitu, Sayang?" tanya Seno menghampiri Rindu yang baru saja masuk ke dalam kamarnya. Gadis itu tampak bersidekap dada dengan bibir manyun.

Netra bening Rindu yang tengah menyorot tajam beralih menatap sang paman yang menatapnya dengan penasaran.

"Rindu kesal. Padahal Rindu sudah bertanya baik-baik, tapi jawaban Bibi seperti itu." kata Rindu mengadu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno masih belum paham dengan duduk permasalahannya. Dengan lembut pria itu menarik tubuh ramping Rindu. Lalu mendudukkannya di atas pangkuannya.

"Apa yang terjadi, *hm*? Ceritakan pada Paman." pinta Seno sembari menyampirkan anak rambut Rindu yang menutupi pandangannya dari gadis cantik itu.

Rindu akhirnya menceritakan apa yang terjadi pada Seno. Dan pria itu mendengarkannya dengan seksama tanpa memotongnya.

"Kenapa sikap Bibi seperti itu pada Rindu, Paman? Padahal sebelum Ayah dan Bunda meninggal, Bibi begitu baik pada Rindu." tanya Rindu saat mengingat sikap bibinya dulu.

Tapi begitu dia sadar, dia akhirnya mengunci bibirnya rapat-rapat. Hanum pasti membencinya karena dia adalah anak dari Heru. Sudah jelas bukan jika Hanum merasa iri dengan warisan yang Heru dapatkan dari ayah mereka.

"Paman juga tidak tahu, Sayang. Tapi sebenarnya Paman juga merasa janggal dengan sikap Hanum akhir-akhir ini. Dia sepertinya kurang suka dengan kamu." ujar Seno hati-hati saat mengutarakan kalimat terakhirnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimanapun saat ini dia hanya bisa menduganya saja. Tidak ada niatan untuk membuat hubungan kedua perempuan itu merenggang.

Rindu menatap lamat-lamat wajah Seno ketika pria itu selesai berbicara. Seno saja sadar dengan sikap Hanum yang tampak membencinya.

Seno mengernyit,"Kenapa melihat Paman seperti itu?" tanyanya ketika ditatap demikian oleh Rindu.

Rindu yang merasa tertangkap basah karena sudah memandangi Seno tampak tersipu. Dia memilih membuang wajahnya ke arah lain agar pria itu tidak melihat pipinya yang mungkin sekarang sudah berubah semerah tomat.

Seno memberengut karena Rindu tak mau menatapnya. Dengan setengah memaksa dia mengarahkan wajah Rindu agar kembali menatap dirinya. Dan akhirnya dia tahu kenapa gadis itu tidak ingin melihatnya.

"Kamu tersipu? Kenapa, *hm*? Apa kamu merasa terpesona dengan ketampanan Paman?" smirk Seno dengan percaya diri. Ternyata pria kaku itu bisa bersikap jahil juga.

Rindu melongo mendengar apa yang Seno katakan barusan. Sejak kapan kekasih tuanya itu bisa bersikap narsis seperti ini? Apa karena kerasukan jin saat lembur di bengkel semalam? *Ups*

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Melihat wajah bengong Rindu, Seno tentu merasa gemas. Pria itu tergelak sampai membuat tubuh mungil yang ada di pangkuannya ikut berguncang.

"Kamu lucu sekali, Sayang. Paman jadi ingin memakan kamu." celetuk Seno terkikik.

Rindu menatap horor sang paman yang masih saja tertawa. Ada-ada saja pria ini. Bukannya dia barusan sudah sarapan? Apa dia tidak merasa kenyang.

"Paman masih belum kenyang?" tanya Rindu polos.

Tawa Seno mereda, berganti dengan raut keheranan.

"Kenapa kamu bertanya begitu?" Seno justru balik bertanya.

"Tadi Paman berkata jika ingin memakan Rindu. Apa Paman masih belum kenyang setelah sarapan tadi?" pertanyaan yang Rindu ucapkan barusan sukses membuat tawa Seno pecah.

Pria itu sampai harus memegangi perutnya yang terasa sangat geli. Membuat gadis yang ada di pangkuannya ini berdecak sebal.

"Serius kamu tidak paham maksud ucapan Paman?" Seno mendengus geli.

Gelengan samar yang Rindu perlihatkan membuat pria itu terkekeh.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Dasar kucing kecil. Saat bermain waktu itu kamu terlihat begitu liar. Tapi ternyata kamu masih tetaplah kucing polos yang menggemaskan." kekeh Seno yang ditanggapi Rindu dengan wajah bingung.

Dalam sekejap, tatapan Seno mulai berubah menjadi redup. Membuat Rindu menjadi salah tingkah sendiri ditatap demikian oleh sang paman.

"Maksud Paman, Paman ingin mengulangi kegiatan kita seperti di bengkel waktu itu. Paman menginginkan kamu, Sayang." ujar Seno bersuara parau sembari mengikis jarak di antara mereka.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Melepas Rindu

Blush

Kedua pipi Rindu seketika memerah begitu mendengar ucapan Seno barusan. Dia pikir '*makan*' yang pria itu maksud adalah makan pada umumnya. *Tapi ternyata*..

Melihat Rindu yang terdiam dengan wajah semerah tomat membuat Seno tergelak. Dicubitnya dengan gemas ujung hidung Rindu yang membuat gadis itu mengaduh.

"Sakit, Paman. Paman kenapa suka sekali mencubit hidung Rindu." keluh gadis itu mengelus hidungnya yang merah.

Bukannya merasa bersalah, Seno justru terkekeh tanpa beban.

"Bagaimana lagi? Kamu terlalu menggemaskan, Sayang." Seno terkekeh geli.

Rindu tampak memberengut dengan bibir mengerucut. Membuat tingkahnya semakin lucu saja di mata Seno.

"Itu kenapa bibirnya begitu? Kode minta Paman cium, ya?" goda Seno yang masih belum puas mengganggu Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang mendengarnya jadi salah tingkah sendiri. Ingin pura-pura kesal, pria di depannya ini terus saja menoel pipinya. Membuat Rindu mau tak mau akhirnya berbalik menyerang Seno dengan mencubit pinggangnya.

"Aduh. Sakit, Sayang. Cubitan kamu sudah seperti singa betina ngamuk saja." Seno mengaduh yang tanpa disadarinya justru semakin membuat Rindu merasa kesal.

"Oh jadi Paman sekarang menyamakan Rindu dengan singa betina?" cibir Rindu dengan tatapan tajam yang membuat Seno kesusahan menelan ludahnya.

Glup

Sorot Rindu yang sudah persis seperti lightsaber itu benar-benar menyeramkan. Dan Seno baru pertama kali ini melihatnya. Rasanya ngeri-ngeri sedap, *eh*.

"*Hehehe* Paman hanya bercanda, Sayang." Seno tampak cengengesan, berusaha mengalihkan kemarahan Rindu.

Rindu sebenarnya hanya ingin menggoda pria itu saja. Melihat reaksi Seno saat ini benar-benar membuat perutnya terasa geli karena menahan tawa.

Tapi sepandai-pandainya Rindu berusaha menahannya, gadis itu akhirnya tidak kuat juga.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tawanya menyembur sampai-sampai membuat Seno hampir terjengkang saking kagetnya.

"Paman lucu sekali *hahaha*." tawa Rindu pecah.

Menyadari jika dirinya baru saja dipermainkan oleh gadis itu, Seno tentu tidak tinggal diam. Dibantingnya tubuh Rindu ke atas ranjang lalu dikungkungnya dengan kedua lengan sebagai tumpuan.

Rindu tentu saja dibuat terkesiap karena gerakan tiba-tiba tersebut. Belum reda akan keterkejutannya, dia kembali dihadapkan dengan wajah Seno yang berjarak begitu dekat dengannya. Bahkan posisi mereka terlihat sangat intim.

"P-Paman.." lirih Rindu resah.

Seno tak bersuara, lebih memilih memandangi paras ayu dari gadis di bawahnya ini. Tangannya terulur mengusap kelopak mata Rindu yang membuat gadis itu refleks terpejam. Lalu ujung telunjuknya menuruni lekuk hidung kecil sang gadis dengan sentuhan seringan kapas.

Jantung Rindu bergemuruh hebat merasakan sentuhan Seno pada wajahnya. Gadis itu semakin tercekat saat ibu jari Seno tengah berlama-lama mengelus bibirnya.

"Paman rindu sekali dengan kamu, Sayang." kata Seno menatap Rindu dengan dalam.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Iris gelapnya beralih memandang gerakan jarinya yang tengah bermain di atas bibir Rindu. Ditariknya dagu gadis itu yang membuat sang empu mendongak.

"Apa kamu tahu caranya melepas rindu dengan benar?" entah itu sebuah pertanyaan atau jebakan. Yang pasti Rindu sadar jika Seno saat ini tengah memberikan kode.

Pria itu semakin menghimpit tubuhnya. Mengikis jarak di antara mereka. Seno merasa gemas sendiri karena Rindu tak kunjung bersuara.

Diapitnya dagu Rindu dengan ibu jari dan telunjuknya. Netra mereka kini saling bertemu. Menghadirkan getaran-getaran asing yang membuat diri mereka menjadi resah.

"Seperti ini." ujar Seno berbisik.

Belum selesai Rindu mencerna apa yang Seno katakan. Bibirnya sudah lebih dulu dibungkam oleh bibir sang paman. Pria itu menciumnya dengan lembut namun menuntut.

Awalnya Rindu masih diam, membiarkan bibir Seno bergerak di atas bibirnya. Tapi lama-kelamaan dia mulai terlena dan membalas setiap lumatan yang pria itu berikan.

Kedua insan berbeda usia yang baru saja saling menyatakan perasaannya itu kini tengah berciuman dengan mesra. Bibir mereka saling mencecap satu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sama lain tiada henti. Membuat suara decakan khas yang semakin menyulut api di dalam diri keduanya.

Umph..

Rindu dibuat melenguh saat lidah Seno membelit lidahnya dengan gerakan lihai. Gadis itu hanya bisa meremas rambut belakang Seno, yang mana makin membuat pria itu menciumnya liar.

Puas membuat bibir Rindu membengkak, Seno beralih menenggelamkan wajahnya di leher Rindu. Menelusuri area sensitif tersebut dengan bibir dan lidahnya. Membuat sang gadis kembali melenguh.

"*Engh..Paman..*" lirih Rindu saat Seno dengan sengaja menghisap lehernya. Pria itu tengah meninggalkan dua tanda di bawah telinga sang gadis.

Seno menyeringai melihat tanda yang baru saja dia sematkan di kulit Rindu. Pria itu kemudian menatap sang keponakan yang tengah menyorotnya dengan sayu.

"Kamu menginginkannya, hm?" tanya Seno dengan suara parau. Jari-jarinya bergerak nakal menyusuri leher Rindu hingga sampai di atas dada gadis itu.

Seno menangkup sebelah gunung kembar milik Rindu dari luar pakaian yang dikenakan. Meremasnya dengan lembut yang membuat gadis itu mendesah lirih.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Desahan yang terdengar dari bibir Rindu benar-benar membangkitkan gejolak di dalam diri Seno. Pria itu semakin tersulut akan gairahnya. Dan ingin segera melepas rindunya pada sang kekasih.

Gyut

Tubuh Rindu menggeliat gelisah merasakan remasan tangan Seno yang semakin intens. Sesekali pria itu akan mencubit bagian tengahnya dengan gemas. Walau terhalang pakaian dan bra yang dia kenakan, Rindu masih bisa merasakan sensasi nikmat dari remasan sang paman.

Sembari memainkan gunung kembar Rindu, Seno terus menatap lurus manik bening sang gadis yang terlihat memukau. Rindu menatapnya dengan sayu sembari menggigit bibir bawahnya. Seakan tengah menggodanya untuk mencicipi bibir ranum itu lagi.

Tak tahan melihat benda lunak favoritnya digigit seperti itu, Seno akhirnya kembali menyerang bibir Rindu. Kali ini ciumannya begitu menggebu dan panas. Membuat Rindu merasa kewalahan menghadapi keagresifan Seno.

Puas membuat bibir Rindu semakin bengkak, Seno lantas menarik diri. Memberi jarak di antara mereka berdua dengan kembali menegakkan sebelah lengannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tangannya yang bebas terulur, mengusap sudut bibir Rindu yang basah akan salivanya. Sembari menatap sang gadis yang masih tersenggal setelah ciuman mereka berdua.

Seno lagi-lagi berbuat nakal dengan menelusupkan tangannya ke dalam pakaian yang Rindu kenakan. Menangkup gundukan kenyal yang ada di antara kedua kaki sang gadis.

"Kamu sudah basah, Sayang." Seno berbisik serak saat merasakan bagian tengah celana dalam yang Rindu pakai telah basah.

Pria itu menarik sudut bibirnya membentuk seringai,"Apa kamu ingin Paman memainkannya?"

Rindu yang sudah terjerumus ke dalam gairah yang Seno ciptakan tak dapat lagi berpikir jernih. Dengan anggukan kecil gadis itu menjawab pertanyaan sang paman.

Seno menyeringai lebar dengan tatapan senang. Melihat Rindu yang tampak pasrah di bawahnya membuat dirinya merasa bangga.

"Kalau begitu memohonlah, Sayang. Katakan pada Paman, apa yang kamu inginkan sekarang." smirk Seno dengan nada berbisik, yang membuat tubuh Rindu semakin gemetar dibuatnya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Melebur Bersama

Rindu menatap Seno dengan pandangan sayu. Gejolak di dalam dirinya kian menguat, seiring dengan sentuhan-sentuhan lembut yang gencar Seno layangkan padanya. Membuat dirinya menjadi semakin tidak berdaya karena rangsangan tersebut.

Di atasnya kini, Seno masih menatapnya dengan seringai nakal. Kobaran api di dalam tatapannya membuat Rindu ikut terbakar. Dia ingin Seno mempermainkannya. Menyentuhnya sampai ke titik terdalamnya. Lalu melebur bersama dalam gairah yang menyenangkan ini.

"Sentuh Rindu, Paman. Hancurkan Rindu dengan milik Paman Seno yang perkasa." suara Rindu tercekat ketika mengatakan kalimat nakal tersebut.

Senyum di bibir Seno semakin melebar. Tatapannya berubah hitam pekat dengan dada bergemuruh hebat. Ucapan Rindu barusan benar-benar berimbas kuat pada dirinya.

"Tentu, Sayang. Paman akan hancurkan lubang kecilmu ini dengan milik Paman." Seno mendesis sembari menekan bagian tembam yang ada di antara kedua kaki Rindu dengan ibu jarinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tak dapat menahan lenguhannya merasakan tekanan pada lubang sensitifnya. Padahal pria itu menyentuhnya dari luar kain segitiga yang masih dia kenakan. Tapi entah kenapa rasanya begitu nyata, seperti tidak ada penghalang.

Hal yang Seno lakukan setelahnya adalah melucuti pakaian yang Rindu kenakan. Menyisakan pakaian dalam saja yang melekat di tubuh indah gadis itu. Sekali lagi Seno dibuat takjub dengan pemandangan di depannya saat ini.

"Paman selalu terpesona setiap melihat tubuh kamu, Sayang." puji Seno sembari menelusuri lekuk indah Rindu dengan telapak tangannya yang kasar.

Tubuh Rindu menggeliat di bawah kungkungan sang paman. Keadaannya yang setengah polos tak membuatnya merasa malu. Gadis itu sudah sepenuhnya dikuasai oleh nafsu.

Seno tersenyum miring melihat reaksi tubuh Rindu. Tangannya bergerak menelusup ke balik punggung mulus sang keponakan. Dan melepaskan kaitan penyangga yang gadis itu kenakan dengan mudah.

Dengan tanpa perasaan Seno melempar penghalang berbentuk kaca mata itu ke sembarang arah. Tak memperdulikannya yang jatuh teronggok di atas lantai. Tatapannya hanya tertuju pada gundukan kembar yang tampak berisi milik Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Yang dihiasi dengan dua pucuk berwarna pink kecoklatan yang telah menegak entah sejak kapan.

"Sepertinya si kembar sudah tidak sabar ingin Paman lahap, Sayang." kekeh Seno sembari menangkup sebelah dada Rindu. Meremasnya dengan gerakan lembut namun intens.

"*Ahh..yeah..*Paman. Remas yang lebih kuat." pinta Rindu yang mulai memperlihatkan sisi liarnya.

Gyut

Ouchh

"Seperti ini?" smirk Seno meremas kuat salah satu gunung kembar Rindu.

Rindu hanya bisa mengangguk dan menikmati remasan tangan Seno pada gunung kembarnya. Rasanya memang sedikit nyeri, tapi justru itulah yang menambah kenikmatan dari rangsangan yang pria itu berikan.

Tak cukup hanya memainkan dada Rindu dengan tangannya, Seno mulai melirik sebelah dada gadis itu yang menganggur. Dan yang terjadi selanjutnya adalah pria itu juga memainkan gundukan kenyal itu dengan mulutnya. Menyusu bak seorang bayi yang tengah kelaparan.

"*Ahh..Paman..emnh..*"

Desahan indah mulai mengalun dari bibir bengkak Rindu. Sang paman saat ini tengah menyusu padanya dengan rakus. Juga meremas

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dada sebelahnya tak kalah liar. Sungguh pemandangan yang membuat bagian bawahnya basah hanya dengan melihatnya.

Di sisi lain, Seno begitu rakus menikmati kelembutan gunung kembar Rindu dengan mulutnya. Mulutnya terasa penuh karena ukuran dada Rindu yang terbilang cukup besar.

Tak hanya mengulumnya, Seno juga meninggalkan banyak tanda di gundukan kenyal itu. Kulit putihnya kini telah berganti merah, dengan bekas gigitan sang paman yang terlihat jelas.

"*Awsshh..emnh..*" Rindu meringis karena Seno menghisap kulit dadanya dengan cukup kuat. Rasanya nyeri dan panas menyeruak dan membuat dirinya semakin terangsang.

Tangan mungil Rindu meremas pundak lebar pria itu untuk melampiaskan rasa yang dia rasakan saat ini. Tubuhnya terus menggeliat karena dipermainkan oleh pria itu. Bibir dan lidah Seno begitu handal, dan terlihat jelas jika pria itu sudah sangat berpengalaman.

Apa Rindu merasa cemburu dengan hal itu? Tentu iya. Dia merasa cemburu karena bukan dirinya wanita pertama yang Seno sentuh. Rindu juga merasa cemburu karena bukan dirinya yang menjadi wanita pertama bagi Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tapi kecemburuan yang dia rasakan tidak berdasar. Bagaimanapun Seno lebih tua 25 tahun darinya. Dan Rindu menganggap jika itu hanyalah masa lalu. Walau tidak menutup kemungkinan jika pria itu juga melakukan hubungan badan dengan Hanum. Wajar saja mereka memang sepasang suami istri. Tidak seperti dirinya yang hanya sebagai selingkuhan.

Rindu tidak ingin memperpanjang kenyataan itu. Kehadiran Seno di sisinya sudah lebih dari cukup. Apalagi hati pria itu sudah menjadi miliknya.

Gyut

Gigitan pada puncaknya membuat Rindu tersadar dari lamunannya. Gadis itu mendesis dan menatap Seno dengan tatapan protes. Tapi pria itu hanya diam dan kembali melanjutkan acara menyusunya.

Melihat Seno yang lahap mengulum gunung kembarnya, membuat Rindu terkekeh geli. Tidak pernah terpikirkan oleh Rindu jika dia akan menyusui bayi sebesar ini.

Dielusnya puncak kepala Seno dengan lembut. Sesekali diremasnya rambut yang sebagian mulai beruban itu dengan cukup kuat. Hal itu dia lakukan untuk melampiaskan rasa nikmat dari kuluman Seno pada dadanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Emnh.. enak Paman. Kenyotan Paman enak. Rindu ingin lebih.*" racau Rindu belingsatan.

Dengan senang hati Seno mengabulkan permintaan Rindu. Pria itu semakin gencar memainkan kedua gunung kembar sang keponakan. Dia sampai menyatukan dada besar Rindu dan dilahapnya secara bersamaan. Dan hal itu membuat Rindu mendesah senang.

"*Ahh..emnh..ouchh.. hisap yang kuat, Paman.*" Rindu terus menyuarakan desahannya yang membuat Seno semakin bersemangat.

Dijilatnya ujung dada Rindu dengan gerakan cepat. Lalu dia sedot dengan begitu kuat. Sedangkan tangannya memelintir puncak dada yang lain. Dan mencubitnya dengan keras. Membuat Rindu menjerit nikmat. Apa yang Seno lakukan pada kedua gunung kembarnya benar-benar membuatnya gila.

Puas bermain dengan gunung kembar Rindu, bibir Seno mulai turun menyusuri perut rata gadis itu. Menciumi pusar Rindu yang membuat gadis itu terkikik geli. Dan Seno terkekeh kecil melihatnya.

Kini wajah Seno telah berada di depan lembah surgawi Rindu yang masih tertutup penghalang. Dengan napas tercekat dia menarik lepas kain

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

segitiga itu dari peraduannya. Lalu melemparnya ke sembarang arah.

Seno menipiskan bibirnya kala melihat milik Rindu yang merah merekah. Apalagi gadis itu saat ini dengan sukarela membuka kedua kakinya lebar. Seakan membiarkan Seno menjelajahi keindahan dirinya dengan leluasa.

"Paman.." lirih Rindu yang merasa panas ditatap demikian. Miliknya terasa berkedut hanya dengan tatapan yang Seno layangkan padanya.

Rindu merentangkan kedua tangannya, menyambut Seno agar segera memasukinya. Dia sudah tidak tahan lagi ingin bergoyang bersama pria itu. Merasakan hentakan nikmat yang membuatnya tidak dapat berhenti menjerit.

"Ayo, Paman. Masuki Rindu. Rindu sudah tidak tahan lagi. Milik Rindu sudah sangat gatal ingin Paman masuki." rengek Rindu tanpa tahu malu.

Benar, ketika nafsu telah menguasai diri. Rasa malu sudah tidak berarti lagi.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Tak Cukup Sekali

Seno semakin gelap mata begitu mendengar ucapan Rindu. Tenggorokannya serasa dicekik yang membuat suaranya tercekat. Ucapan gadis di bawah kungkungannya itu benar-benar mampu membuat pikirannya buntu.

Tanpa berkata-kata lagi, Seno kini mulai memposisikan wajahnya di depan pintu surgawi Rindu. Jakunnya tampak naik turun ketika melihat betapa indahnya milik sang gadis yang merah merekah.

Rindu menggigit ujung jarinya menekan rasa malu yang hadir ketika mendapati posisi dirinya yang begitu terbuka. Kedua pahanya menekuk dengan kaki mengangkang lebar. Mempertontonkan bagian intimnya pada sang paman.

"Paman.." lirih Rindu resah.

Seno mendongak dengan mata menggelap. Sudut bibirnya membentuk seringai mesum yang berhasil membuat milik Rindu makin berkedut.

Tak ingin menyia-nyiakan waktu lebih lama, Seno mulai menyurukkan wajahnya ke depan. Menghirup dalam-dalam aroma memabukkan yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menguar dari inti Rindu. Sebelum kemudian menjulurkan lidahnya membelai labia gadis itu.

"*Ouchhh..*" Rindu menggeliat saat merasakan belaian lembut nan basah dari lidah sang paman.

Seno begitu mahir memainkan miliknya yang sensitif. Belaian lidahnya, juga hisapan dari mulutnya benar-benar membuat Rindu tidak bisa berkata-kata. Hanya desahan dan rintihan kenikmatan yang terus keluar dari bibir ranum gadis itu.

Slurp

Slurp

Slurp

Bunyi hisapan bibir Seno pada lembah surgawi Rindu terdengar nyaring. Membuat milik sang keponakan semakin berkedut dan terasa panas. Tubuh semampainya tak henti belingsatan, bergerak liar di atas ranjang. Membuat sprei yang ada di bawahnya berantakan tak berbentuk.

"*Pa-manhh...emnhh..ahh..*" desah Rindu meremas rambut Seno yang tenggelam di antara kedua kakinya.

Gadis itu merintih nikmat, dengan kepala mendongak. Bibir bengkaknya terus dia gigit untuk menahan jeritannya. Di sisa kesadarannya, Rindu masih ingat akan keberadaan Hanum. Dia tidak

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ingin desahannya sampai terdengar oleh wanita itu. Dan merusak permainan panasnya bersama Seno.

Ujung lidah Seno tiada henti menusuk lubang kecil yang ada di bawah biji kacang milik Rindu. Sesekali bibirnya akan menghisap kuat tonjolan kecil di bawah sana. Yang membuat Rindu menggeliat karena rasa geli bercampur nikmat.

Tak cukup mengobrak-abrik lubang surgawi Rindu dengan mulut dan lidahnya, Seno juga menambahkan dua jarinya. Mengocok lubang sempit gadis itu dengan gerakan cepat.

"*Ahh..ahh..ouhh..emnhh..Pa-manhh..ahh..e-nakhh..ahh..*" racau Rindu dengan pinggulnya yang bergerak seirama dengan kocokan jari Seno. Miliknya semakin berkedut yang menandakan jika dirinya akan segera sampai.

"*Seben-tar la-gi, Pa-manhh..ahh..*" ujar Rindu terbata.

Gadis itu mencengkram sprei ranjangnya dengan kuat. Seiring dengan kocokan jari Seno yang ada di bawah sana. Juga permainan lidah dan bibir pria itu pada miliknya.

Di sisi lain, Seno semakin mempercepat kocokan jarinya di dalam liang basah Rindu. Mulutnya tak henti menyesap cairan pre-cum yang terus keluar dari inti gadis itu. Yang sesekali dia jilat tanpa rasa jijik.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Ouchh..Pa-man..ahh..Rin-du..ke-lu-kyaahhhh..*"

Rindu menjerit keras saat mencapai pada pelepasan pertamanya. Gadis itu melupakan fakta jika bisa saja suaranya didengar oleh Hanum. Karena yang dia tahu wanita itu masuk ke dalam kamarnya lagi setelah pembicaraan singkat mereka tadi.

Buru-buru Seno menghisap habis cairan hangat yang baru saja keluar dari milik Rindu. Tanpa rasa jijik pria itu meneguknya dengan wajah memerah menahan gairah.

Rindu kembali terlena dengan permainan bibir Seno di bawah sana. Begitu juga ketika pria itu merangkak naik menindih tubuhnya yang masih lemas setelah pelepasannya.

"Nikmat sekali, Sayang." ujar Seno parau dengan senyum nakal.

Rindu hanya bisa memalingkan wajahnya yang memerah karena pujian itu. Tapi Seno dengan sigap menarik sisi wajahnya agar menghadap ke arah pria itu. Membuat netra keduanya saling bertemu pandang.

"Saatnya permainan inti, Sayang." bisik Seno dengan tersenyum culas.

Rindu hanya bisa mengangguk karena memang inilah yang dia tunggu sejak tadi. Dengan manja dia memeluk leher kokoh Seno. Lalu meremas kepala

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

belakang pria itu. Sorot matanya terlihat redup, dengan bibir yang dia gigit dengan sensual.

"Lakukan, Paman. Rindu sudah tidak sabar merasakan milik Paman di dalam diri Rindu." Rindu berbisik tepat di depan telinga Seno. Lalu meniupkan napas hangatnya untuk memantik nafsu pria itu.

Seno tampak menggeram karena godaan kecil yang gadis cantik itu lakukan. Membuatnya menarik diri dengan kasar dan melucuti seluruh kain yang melekat di tubuh atletisnya.

Rindu menunggu Seno dengan jantung bergemuruh. Dadanya kembang kempis dengan pipi bersemu ketika melihat benda menggelantung yang ada di antara kaki Seno. Terlihat keras dan begitu gagah. Benda itulah yang selalu memberikan kenikmatan untuknya. Dan membuatnya tak dapat berhenti menjerit nikmat.

Setelah keadaan tubuhnya polos sama seperti Rindu, Seno kembali mengungkung gadis itu. Dan Rindu dengan senang hati menyambutnya dengan melebarkan kedua kakinya.

Awalnya Seno memulai permainan mereka dengan menggesekkan kepala jamurnya di antara belahan tembam Rindu. Hanya dengan gesekan itu mampu membuat mereka mendesah nikmat. Dan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu secara tidak sadar semakin melebarkan kakinya.

Tak tahan ingin segera memasuki gua sempit milik keponakan sekaligus kekasih gelapnya, Seno akhirnya mulai memposisikan miliknya di depan pintu surgawi Rindu. Menekan bagian ujungnya agar masuk ke dalam inti terdalam gadis itu.

Jleb

Bless

Kedua insan berbeda usia itu tak dapat menahan erangannya ketika milik mereka akhirnya menyatu. Seno mendiamkan sejenak batang miliknya yang serasa dijepit oleh Rindu. Rasanya nikmat dan panas. Begitu ketat dan sempit.

"Gerakkan, Paman." ujar Rindu berbisik setelah terbiasa dengan ukuran pusaka Seno.

Seno yang tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi dengan senang hati mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur. Menghentak milik Rindu yang masih begitu sempit.

Seno mengerang merasakan miliknya yang dicengkeram kuat oleh lubang sempit Rindu. Rasanya benar-benar nikmat hingga membuat kepalanya terasa pening.

Sama halnya dengan Seno, Rindu juga merasakan kenikmatan yang tiada tara. Dia tidak pernah mengira jika bercinta akan terasa senikmat

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ini. Dan sekarang dia tidak menyesal karena menyerahkan dirinya pada Seno.

Bunyi hentakan pusaka Seno yang bertemu dengan apem legit milik Rindu terdengar erotis. Desahan dan erangan terdengar bersahutan. Keduanya tidak lagi memikirkan keadaan. Mereka lebih fokus untuk mengejar kenikmatan.

Tubuh Rindu tersentak-sentak seiring dengan pompaan Seno yang menguat. Pinggul pria itu terus bergoyang menumbuk titik terdalam keponakan istrinya. Mencari kenikmatan terlarang dari sosok yang seharusnya tidak dia gauli.

Tapi tubuh Rindu benar-benar telah membuatnya candu. Seno merasa ketagihan dengan segala yang ada di dalam diri gadis itu. Hingga hatinya juga ikut tertawan oleh pesona Rindu.

"*Ahh..uhh..ahh..emnhh..Paman-hh..ahh..e-nakhh..te-rushh..*"

Rindu terus meracau dengan bibir terbuka lebar merasakan sodokan batang pamannya. Peluh yang membasahi tubuh mereka tak menjadi hambatan untuk keduanya mengejar pelepasan.

"*Ughh..kamu nik-mat, Sayang..aghh..*" Seno menyeringai dengan pinggul yang terus bergoyang.

Plok

Ouchh

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu membeliak saat Seno dengan sengaja menyodoknya dengan kuat. Tak sampai di situ, pria itu juga mencengkram salah satu gunung kembarnya dengan cukup kuat. Membuatnya meringis, namun juga merasa nikmat.

Pasangan berbeda usia itu tampak menggila dalam bercinta. Hentakan Seno semakin kuat hingga menimbulkan decitan pada kaki ranjang yang mereka tempati.

"*Ahh.. Pa-manhh.. Rindu ing-in keluarhh..*" kata Rindu disertai desahan.

"Keluarkan, Sayang. Keluarlah untuk Paman." balas Seno tak mengurangi sodokannya.

Rindu yang mendengar ucapan provokatif dari sang paman dibuat memanas. Miliknya semakin berkedut hebat, tanda jika dirinya akan segera sampai.

Gadis itu lantas ikut menggerakkan pinggulnya dengan tak kalah liar. Menekan pinggul Seno dengan kedua kakinya yang merangkul di belakang tubuh pria itu.

Rindu memeluk erat tubuh liat Seno ketika pria itu semakin mempercepat pompaannya. Rintihan penuh kenikmatan terus terdengar bersahutan memenuhi penjuru kamar.

"*Ahh..Rin-du ti-dakhh ku-at la-gihh..ouchh..ahh..mun-crathhhhh...*"

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu memekik kencang begitu dirinya sampai pada pelepasannya. Selang beberapa detik kemudian, Seno ikut mengerang menyemburkan seluruh cairannya ke dalam rahim Rindu.

Rindu memejamkan matanya merasakan sensasi hangat saat rahimnya di penuhi bakal calon anak Seno. Ini kali pertama Seno mengeluarkannya di dalam.

Netra Rindu seketika terbuka lebar saat menyadari apa yang barusan terjadi. Tapi belum sempat dirinya mencernanya dengan jelas, tubuhnya sudah dibalik oleh Seno secara tiba-tiba.

Posisi Rindu saat ini berubah menjadi tengkurap. Dengan pinggulnya yang terangkat ke atas dalam posisi menungging.

Rindu yang hendak bersuara harus terhenti ketika Seno membungkam bibirnya dalam sebuah ciuman yang liar dan menggebu.

"Sekali saja tidak cukup, Sayang. Paman menginginkan kamu lagi." kata Seno yang kembali menyatukan miliknya dengan posisi doggy.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Tanda Merah

Tubuh Rindu terasa remuk karena permainan panas yang baru saja selesai beberapa menit lalu bersama Seno. Sekarang sang paman tampak tertidur pulas di dalam pelukannya yang hangat. Gurat kelelahan tergambar jelas di wajahnya yang tampan. Sepertinya semalam pria itu kurang istirahat, tebak Rindu.

Tangan mungil Rindu terulur mengusap surai gelap Seno dengan lembut. Gadis itu dapat melihat beberapa ruas rambut sang paman yang mulai memutih. Seakan menyadarkan pada dirinya jika usia sang paman sudah tidak muda lagi.

Jarak usia dirinya dengan Seno lebih dari 20 tahun. Pria itu sudah cukup tua untuknya yang masih berada di awal 20-an. Tapi hal itu bukan menjadi penghalang bagi cupid untuk melontarkan panah asmaranya. Nyatanya perbedaan usia tak jadi masalah bagi Seno dan juga Rindu.

"Kenapa aku justru jatuh cinta pada lelaki ini?" gumam Rindu menatap lembut wajah tampan Seno di dalam lelapnya.

Rindu tidak pernah menduga jika dirinya akan berakhir seperti ini. Berawal dari rencana balas

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dendamnya pada Hanum dengan jalan mendekati suaminya, Seno. Kini siapa sangka jika Rindu terjebak ke dalam permainannya sendiri. Gadis itu justru terjerat akan pesona sang paman.

Tapi bukan berarti semua akan berakhir begitu saja. Rindu tidak akan lemah hanya karena cinta. Rencana balas dendamnya harus terus berjalan. Dan mungkin sekarang menjadi lebih mudah karena Seno juga sudah terjerat olehnya.

"Aku memang mencintai Paman Seno. Tapi rencana balas dendam ku pada Bibi Hanum masih harus terus berjalan. Aku tidak akan berhenti sampai membuat wanita itu menyesal karena telah melenyapkan kedua orang tuaku." batin Rindu sembari menatap Seno dengan pandangan yang sulit diartikan.

Seringai tipis tampak di wajah cantiknya saat ini. Dengan hati-hati dia menggapai ponselnya yang tergeletak di atas meja di sisi ranjang. Lalu membuka aplikasi kamera dari ponsel pintarnya itu.

Rindu memotret wajah Seno yang sedang terlelap di dekapannya. Gadis itu sedikit menurunkan selimut yang menutupi dadanya. Seakan sengaja memperlihatkan jika dirinya dalam keadaan yang polos.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tidak serta merta memperlihatkan wajahnya. Gadis itu hanya membidik sebagian dadanya yang penuh dengan tanda merah yang tengah Seno jadikan sebagai sandaran.

Tak hanya itu, Rindu juga memotret lengan kekar Seno yang tengah merengkuhnya. Lebih tepatnya memeluk pinggang Rindu dari luar selimut. Dan kembali gadis itu akan menyimpan hasil bidikannya tersebut dengan senyum penuh arti.

"Foto ini bisa aku jadikan senjata untuk membuat Bibi Hanum mengamuk." kekeh Rindu menatap hasil bidikannya dengan senyum culas.

Gadis itu kembali meletakkan ponselnya ke atas meja setelah puas bermain-main. Lalu dengan hati-hati dia melepaskan diri dari Seno. Pria itu tampak tidak terusik dengan pergerakan kecilnya.

Rindu akan membiarkan Seno untuk beristirahat di kamarnya. Dia merasa iba dengan pria itu karena lelah bekerja semalaman. Apalagi setelah pulang bukannya tidur, Seno justru menggarapnya habis-habisan.

Mengingat apa yang terjadi pada mereka beberapa waktu lalu berhasil membuat wajah Rindu memanas. Seno benar-benar tidak memberikannya jeda untuk beristirahat barang sejenak. Hingga membuat tubuhnya terasa remuk redam karena melayani sang paman.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dan Seno berkali-kali mengeluarkannya di dalam. Rindu yang hendak berjalan menuju kamar mandi sontak terhenti saat mengingat bagian memori tersebut. Dilihatnya perut ratanya dengan lamat-lamat. Pikirannya mulai berkecamuk, memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Apa dirinya akan hamil?

"Tidak. Aku tidak akan hamil." buru-buru Rindu mengenyahkan pikiran buruk itu dari otaknya.

Rindu yang polos, dia tidak tahu saja jika apa yang dia lakukan bersama Seno bisa menghasilkan kehidupan baru. Gadis itu terlalu dibutakan akan kenikmatan juga dendam yang mendarah daging di otak cantiknya. Hingga tidak memikirkan kemungkinan buruk yang dapat menjadi boomerang baginya.

Rindu kembali melangkahkan kedua kakinya yang tak beralas ke arah kamar mandi setelah merasa tenang. Untuk saat ini dia tidak ingin memusingkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Dia ingin membersihkan dirinya yang terasa lengket. Mungkin saja dengan mandi tubuhnya akan kembali rileks dan letihnya hilang.

Beberapa saat kemudian, Rindu telah keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar. Titik-titik air tampak membasahi pundaknya yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

polos. Karena gadis itu hanya memakai selembar handuk.

Rindu melirik ke arah Seno yang tak kunjung bangun. Pria itu tampak nyaman berbaring di atas ranjangnya yang berantakan. Begitu juga dengan keadaan kamarnya yang sudah seperti kapal pecah. Pakaian miliknya dan Seno tampak berceceran dimana-mana.

Setelah memasang pakaiannya dan menyemprotkan wangi-wangian di leher dan pergelangan kakinya, Rindu berniat merapikan kamarnya.

Dengan pipi bersemu, Rindu memungut pakaian mereka. Lalu dia masukkan ke dalam keranjang baju kotor. Untuk saat ini dia akan membiarkan pakaian Seno tetap berada di kamarnya. Nanti setelah dia memiliki kesempatan untuk mencucinya, Rindu akan mengembalikannya pada pria itu.

Untuk saat ini Rindu masih harus berhati-hati jika tidak ingin perselingkuhannya bersama sang paman terbongkar. Nanti setelah dia puas membuat Hanum menderita, Rindu akan membongkarnya sendiri. Rindu sangat yakin jika Seno akan memilihnya. Apalagi setelah tahu jika selama ini istrinya itu adalah seorang pembunuh. Wanita kejam yang tega menghabisi nyawa saudara kandung dan iparnya demi kekayaan semata.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah kamarnya tampak rapi, Rindu melanjutkan kegiatannya membenahi diri. Saat ini gadis itu tengah menyisir rambutnya yang setengah basah di depan cermin. Wajahnya tampak berseri dengan pipi memerah. Lagi-lagi karena ingatan tentang kebersamaannya bersama Seno sejak pagi tadi.

Rindu sedikit bergidik karena hawa dingin yang menyeruak menusuk kulitnya. Selain karena pagi ini dirinya sudah mandi sebanyak dua kali, saat ini di luar tengah hujan, dan entah sejak kapan Rindu tidak tahu pasti.

Setelah merasa penampilannya telah rapi, Rindu kembali mendekati Seno. Gadis itu duduk di tepi ranjangnya dan berniat membangunkan pria itu. Seno belum sempat membersihkan tubuhnya setelah permainan tadi.

"Paman." panggil Rindu menggoyangkan lengan Seno.

Pria itu menggeliat dan bergumam tidak jelas, tapi tak nampak tanda-tanda Seno akan bangun. Rindu tertawa kecil melihat hal itu.

Tak menyerah begitu saja, Rindu kembali berusaha membangunkan Seno. Tapi yang terjadi pria itu justru bergerak membelakanginya. Membuatnya mendengus geli.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tatapan Rindu kini tertuju pada leher kokoh Seno yang mengusik penglihatannya. Ide licik mulai hadir di dalam benaknya saat ini.

"Paman Seno tidak akan menyadarinya." gumam Rindu sembari naik ke atas ranjang.

Gadis itu sedikit merendahkan tubuhnya dan membenamkan wajahnya di leher belakang Seno. Menarik diri, Rindu tampak tersenyum puas dengan hasil karyanya.

"Tanda ini akan membuat Hanum mengamuk saat melihatnya." kekeh Rindu mengelus tanda merah yang dia sematkan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kembali Bertemu

Hanum mendengus karena merasa kesal setelah berbicara dengan Rindu beberapa waktu lalu. Entah kenapa semakin hari rasa bencinya pada keponakannya itu semakin menjadi-jadi. Semua tingkah laku Rindu selalu salah di matanya.

Mungkin itu terjadi karena dia merasa benci dengan kedua orang tua gadis itu. Bagaimanapun Hanum masih belum berdamai dengan masa lalunya yang merasa iri dengan pencapaian mendiang kakaknya, Heru.

Tidak ada raut menyesal dari wajah Hanum ketika mengingat akan sang kakak. Wanita itu terlalu dibutakan oleh kedengkian sampai membuatnya gelap mata.

Kembali pada Hanum saat ini, wanita itu tampak berdandan rapi karena hendak menghadiri arisan di RT sebelah. Tentu saja seluruh perhiasan yang dia miliki tidak ketinggalan. Wajar jika Rindu sempat mengatakan jika wanita itu tampak seperti penjual emas dengan penampilannya yang seheboh ini.

Dengan mengendarai motor NM*x merahnya, Hanum melenggang pergi tanpa merasa curiga dengan gerbang rumahnya yang terbuka lebar.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Mungkin saja Rindu sempat membuka pintu pagar ketika berbelanja di pasar.

Hanum memang sempat melihat kantung belanjaan Rindu yang ada di atas meja dapur. Sepertinya gadis itu baru saja pergi ke pasar. Mengingat banyak bahan makanan yang Rindu beli.

Ketika dirinya hendak berbelok di perempatan, Hanum sekilas melihat sosok yang tidak asing lagi baginya. Siapa yang tahu jika dia akan kembali bertemu dengan orang itu.

Awalnya Hanum pikir jika dirinya salah lihat. Apalagi penampilan pria itu terlihat begitu berbeda dari sebelumnya. Rambutnya tumbuh dengan tatanan yang terlihat rapi. Wajahnya juga bersih tanpa berewok yang membuat penampilannya lebih muda dari usianya.

"Hanum." sapa pria itu sembari menghentikan laju motornya di samping Hanum.

Wanita itu dengan kaku menoleh, memaksakan senyumnya pada pria yang sangat dikenalinya.

"Bagaimana kabar kamu, Num?" tanya pria itu lagi.

Hanum tampak kikuk dan tegang. Siapa yang tidak tegang jika mengingat kembali apa yang telah terjadi di antara mereka.

"M-Mas Aryo, ka-mu kenapa bisa di sini?" tanya Hanum dengan terbata.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pria yang dipanggil Aryo tersenyum tipis dan melirik ke segala arah.

"Lebih baik kita bicara di tempat yang lebih nyaman, Num." usul Aryo dengan tenang.

Hanum jelas menolak usulan tersebut. Baginya setelah kejadian itu, dia tidak ada lagi urusan dengan Aryo.

"Ti-"

"Aku punya kabar yang sangat penting mengenai kejadian itu." kata Aryo sedikit menekan dua kata terakhirnya.

Tanpa perlu bertanya lebih jelas Hanum sudah paham dengan apa yang Aryo maksud. Kejadian dua tahun yang lalu, yang menewaskan kakak kandung dan kakak iparnya.

"Kita bicara di sana saja." tunjuk Hanum pada warung makan sederhana yang ada di ujung jalan. Pada akhirnya dia tidak bisa menghindari pria itu.

Akhirnya keduanya sepakat untuk berbicara di tempat itu. Hanum dan Aryo duduk saling berhadapan yang dipisahkan dengan meja berukuran sedang. Wajah keduanya tampak serius.

"Kenapa kamu kembali kesini? Bukannya aku sudah memberikan uang yang banyak agar kamu bisa pergi jauh dari desa ini?" tanya Hanum dengan wajah mengeras. Bagaimana bisa dia kembali

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bertemu dengan orang yang telah dia bayar untuk melenyapkan kakak kandungnya?

Aryo menghela napas berat sembari menautkan kedua tangannya di atas meja. Pria itu beberapa kali tampak menghembuskan napasnya dengan gusar.

"Cepat katakan, Mas. Aku tidak punya banyak waktu." desis Hanum yang merasa kesal menunggu.

Aryo akhirnya menghela napas berat sebelum menatap lurus ke arah Hanum. Raut wajahnya tampak tegang, seakan menyimpan fakta yang buruk.

"Ada saksi mata yang melihat apa yang terjadi saat kejadian itu." Aryo berujar serius.

Satu kalimat itu berhasil membuat tubuh Hanum menegang. Bagaimana mungkin?

"A-Apa? Bagaimana bisa? Bukannya aku sudah membayar kamu lebih supaya tidak ada orang lain yang tahu kejadian itu? Kenapa kamu bisa sampai kecolongan?" marah Hanum dengan tangan mengepal.

Aryo mengetatkan rahangnya menghadapi kemarahan Hanum. Wanita di depannya ini memang selalu bersikap kasar padanya. Tapi dia tidak bisa melakukan apapun selain diam. Hanum adalah sumber mata uangnya selama ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku tidak tahu jika hal ini bisa terjadi. Ini semua karena kelalaianku." balas Aryo pada akhirnya.

"Benar. Itu semua memang kesalahan kamu. Dan jangan libatkan aku jika sampai kasus ini melibatkan pihak berwajib." desis Hanum menunjuk Aryo dengan telunjuknya.

Wanita itu lantas beranjak dari tempat duduknya dan berlalu meninggalkan Aryo yang masih terdiam di tempatnya dengan rahang mengeras.

"Ternyata kamu benar-benar wanita yang kejam, Num. Aku merasa menyesal karena pernah menaruh hati padamu dan meninggalkan istriku demi wanita seperti kamu." gumam Aryo dengan gurat penuh penyesalan yang tampak di wajahnya.

Kembali pada Hanum, dengan langkah cepat wanita itu pergi meninggalkan warung tersebut tanpa ingin menoleh lagi. Sudah cukup informasi yang dia dapatkan dari Aryo membuat dirinya tidak tenang.

Mendengar jika ada saksi mata di tempat kejadian waktu itu benar-benar membuatnya merasa gelisah. Bagaimana jika orang itu berani lapor polisi?

"Itu semua tidak akan terjadi. Benar, aku harus melakukan sesuatu supaya kejadian itu tidak akan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pernah terungkap kebenarannya. Jika perlu, aku juga akan melenyapkan Mas Aryo." smirk Hanum dengan wajah mengerikan. Namun raut wajah tersebut seketika berganti menjadi kesal karena hujan tiba-tiba saja turun.

"Ah, sial. Kenapa tiba-tiba turun hujan." umpat Hanum yang kemudian melajukan motornya dengan cepat menuju tempat tujuan.

Berbeda dengan Hanum yang tengah dilanda rasa gelisah dan kesal beberapa waktu lalu, saat ini Rindu dan Seno justru terlihat sangat menikmati kebersamaan mereka. Keduanya masih berada di dalam kamar Rindu. Sedang bersenda gurau dengan begitu mesra.

"Kita sudah seperti pengantin baru saja, Sayang." kekeh Seno membelai lembut pipi Rindu yang memerah mendengar ucapannya.

Sedari tadi mereka tak keluar sama sekali dari kamar Rindu. Seno benar-benar tidak ingin menampakkan dirinya di depan Hanum. Dia masih ingin bermanja-manja bersama sang kekasih.

"Memang Paman ingin menikahi Rindu?" tanya Rindu dengan senyum malu.

Seno mengangguk,"Tentu saja. Paman ingin hidup bersama wanita yang Paman cintai." jawabnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tentu merasa senang mendengar apa yang Seno katakan. Tapi seketika wajahnya berubah murung saat mengingat status pria itu yang masih beristri.

"Tapi Paman sudah punya Bibi Hanum. Apa Rindu akan dijadikan istri kedua?" tanya gadis itu dengan raut sedih.

Mendengar hal itu Seno tampak terdiam. Pria itu lantas menghembuskan napas beratnya dengan wajah redup. Tidak mudah baginya untuk berada di posisi ini. Seno tahu semua kekacauan ini berawal dari dirinya yang tidak dapat menahan diri dari rasa penasarannya pada sosok Rindu.

Perselingkuhan ini tidak akan terjadi jika dirinya tidak tergoda pada pesona sang keponakan. Tapi sampai detik ini dia tidak pernah menyesalinya. Katakan saja Seno brengsek karena tidak merasa bersalah sudah mengkhianati Hanum.

Bersama Rindu, Seno selalu merasakan kenyamanan yang tidak pernah dia dapat dari Hanum. Dia merasa lebih hidup dan bisa menjadi dirinya sendiri jika bersama Rindu. Dan Seno ingin egois, untuk tetap mempertahankan Rindu di sisinya bagaimanapun caranya.

Sebaliknya, Seno justru merasa jenuh dengan pernikahannya bersama Hanum. Wanita itu selalu menuntut ini dan itu. Sampai detik ini Hanum

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kadang masih membujuknya untuk mengelola usaha keluarganya. Dan Seno tentu menolak keras permintaan itu.

Hidup bertahun-tahun bersama sang istri membuatnya banyak tahu bagaimana sikap Hanum yang sebenarnya. Wanita itu sangat egois, tidak pernah mau disalahkan. Dan yang paling menjengkelkan bagi Seno adalah sifatnya yang suka pamer. Seno tidak menyukai itu.

Orang tuanya dulu selalu mengajarinya untuk hidup sederhana. Tetap rendah hati walaupun keadaan keluarganya serba berkecukupan. Dan ajaran itulah yang selalu Seno pegang hingga sekarang.

"Tidak, tentu tidak. Paman ingin menjadikan kamu satu-satunya di hidup Paman." jawab pria itu setelah lama diam.

Rindu mengerjap mendengar jawaban Seno yang tidak dia sangka.

"M-Maksud Paman?" tanya Rindu hati-hati.

Seno menatap netra bening Rindu dengan pandangan dalam. Digenggamnya erat tangan mungil itu ke dalam genggamannya yang hangat.

"Kamu akan jadi istri Paman, satu-satunya." Seno menyatakan kalimat itu dengan tegas dan tidak ada keraguan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Pesan Misterius

Hujan terus mengguyur dengan begitu derasnya tiada henti. Sudah lebih dari satu jam, tapi tak ada tanda-tanda hujan akan segera reda. Ditambah petir yang menyambar dengan suara menggelegar. Membuat suasana siang ini begitu mencekam.

Tapi semua itu tidak dirasakan oleh pasangan kekasih yang saat ini tengah bermesraan di dalam kamar. Siapa lagi kalau bukan Rindu dan Seno yang masih betah berpelukan di atas ranjang tanpa melakukan aktivitas apapun.

Hawa dingin yang menusuk kulit membuat mereka enggan untuk beranjak. Keduanya lebih memilih menghangatkan diri dengan saling berpelukan. Dan sesekali mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman.

Sesekali tangan Seno akan dengan nakal menyelinap masuk ke dalam pakaian yang Rindu kenakan. Meremas gundukan kenyal yang menjadi favoritnya.

Tentu Rindu membiarkan hal itu terjadi. Dia tidak merasa risih karena telah terbiasa dengan sentuhan yang Seno berikan pada tubuhnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Bahkan dirinya sendiri yang terkadang memintanya pada pamannya itu.

"*Emnh*.. Paman ingin menyentuhnya langsung?" tanya Rindu menikmati remasan pada dada kirinya karena ulah Seno.

Anggukan yang Seno berikan membuat Rindu langsung menuruti apa yang pria itu inginkan. Tanpa rasa canggung dia menaikkan kaos yang dia kenakan. Memperlihatkan gunung kembarnya yang tak berpenghalang.

"Kamu tidak memakai bra? Nakal sekali." Seno tampak terkejut, tapi tak urung dia juga merasa senang.

Rindu mengangguk malu-malu.

"Rindu pikir percuma Rindu repot-repot memakainya. Karena Paman pasti akan melepaskannya." balas gadis itu tepat sasaran.

Seno menyeringai seakan membenarkan ucapan Rindu. Dia lantas kembali merotasikan pandangannya pada gundukan kenyal tersebut. Lalu mulai meremasnya secara langsung.

"*Ahh.. ini lebih nikmat dari yang tadi, Paman.*" kata Rindu mendesah lirih.

Seno hanya menanggapinya dengan senyuman miring. Pria itu lalu memperhatikan tangannya yang bergerak aktif di atas dada Rindu. Kulit gadis itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

benar-benar halus dan lembut. Tak salah jika Seno betah bermain-main dengan bagian itu.

"Jangan hanya diremas, Paman. Buat Rindu melayang dengan permainan mulut Paman." pinta Rindu setengah merengek. Gadis itu menginginkan lebih. Dan terang-terangan memintanya pada Seno.

Seno terkekeh melihat bagaimana raut wajah Rindu saat ini. Dengan gemas dia mencubit pipi gadis itu. Lalu mendaratkan kecupan singkat pada bibirnya.

"Kamu sekarang semakin jujur, Sayang. Paman menyukainya." kata Seno sembari menurunkan sedikit tubuhnya hingga sejajar dengan dada Rindu.

Rindu tersenyum malu dan membelai rahang pria itu dengan lembut. Membuat Seno refleks terpejam merasakan sentuhan hangat itu.

"Bagaimana jika Rindu berubah nakal? Apa Paman masih menyukainya?" Rindu berbalik menguarkan pertanyaan pada Seno.

"Memangnya nakal yang kamu maksud seperti apa?" tanya Seno menaikkan sebelah alisnya.

Rindu tak langsung menjawab. Gadis itu justru mengulum bibirnya dengan pipi memerah.

"Em, seperti ini." gumam Rindu

Agghhh..

Tiba-tiba saja Seno mengerang karena merasakan remasan pada bagian selatannya. Pria

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

itu menatap tajam sosok yang telah berani bermain-main dengannya.

Bukannya merasa takut ditatap demikian, Rindu justru semakin melebarkan senyumnya. Dengan tatapan menggoda, gadis itu kembali menjalarkan tangannya ke dalam selimut yang menutupi tubuh mereka. Lalu meremas gundukan keras yang masih terhalang celana milik Seno.

"Kamu nakal sekali, Sayang." desis Seno membiarkan Rindu bermain dengan adik kecilnya.

"Rindu aslinya memang nakal Paman." kekeh Rindu tanpa memperlambat gerakan tangannya di bawah sana.

Tak ingin kalah dari sang kekasih, Seno lantas langsung melahap salah satu gundukan kenyal milik Rindu. Mengenyotnya dengan rakus dan sesekali menggigit ujungnya yang membuat gadis itu meringis.

"*Sshh..* perih, Paman." keluh Rindu menghentikan aksinya.

Seno tampak menggeram dan meminta Rindu untuk kembali memanjakan adik kecilnya. Sedangkan dirinya menikmati gundukan kenyal yang tidak pernah membuatnya bosan.

Seno sendiri merasa heran dengan dirinya saat ini. Kenapa dia begitu candu dengan tubuh Rindu. Apalagi benda yang tengah dikulumnya ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Alhasil kedua pasangan berbeda usia itu kini saling serang. Dan berakhir kembali menyatukan diri dalam pergumulan panas untuk kesekian kalinya. Lagi-lagi Seno tanpa rasa khawatir mengeluarkan benihnya di dalam perut Rindu. Seolah tak memikirkan apa yang akan terjadi nantinya karena ulahnya itu.

Seno sepertinya benar-benar lupa dengan statusnya yang tidak lajang. Ada seorang istri yang keberadaannya saja tidak dia pedulikan. Bahkan untuk sekedar memberi kabar, Seno sampai merasa enggan. Pengaruh Rindu begitu kuat untuk dirinya.

"Kamu membuat Paman gila, Sayang. Bagaimana bisa Paman tahan untuk tidak menyentuh kamu barang sehari saja." ujar Seno sembari menatap Rindu yang tengah berjongkok di depannya.

Rindu yang ingin memanjakan Seno, tanpa merasa lelah setelah digempur satu ronde oleh pria itu kini tengah bersimpuh di depan Seno yang berdiri menjulang. Mengulum adik kecil pria itu yang memenuhi rongga mulutnya.

Seno tentu merasa melayang dengan apa yang Rindu perbuat. Puas menunggangi gadis itu, kini Seno kembali mendapat servis lebih dari mulut Rindu. Benar-benar surga dunia yang sebenarnya.

Di sisi lain, tepatnya di bumi bagian yang lain. Hanum tampak begitu senang karena semua teman

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

arisannya memuji perhiasan yang dia pakai. Tak sia-sia dia memakainya dan membawanya ke acara arisan tersebut.

Walaupun di luar hujan mengguyur dengan deras, tak membuat acara itu terganggu. Suasana ramai begitu rasa dengan alunan musik dangdut yang sengaja di mainkan untuk meramaikan acara.

"Bagus sekali gelang milik kamu, Num. Sudah lama aku ingin yang seperti ini juga." puji Lastri, salah satu teman arisan Hanum.

Hanum tampak menyeringai senang dan menampilkan wajah pongah. Puas sekali rasanya karena teman-temannya terus memuji perhiasan miliknya. Dia semakin terobsesi ingin membelinya lagi. Ah, dia akan coba meminta pada suaminya.

Mengingat tentang Seno, Hanum buru-buru merogoh tas yang dia bawa untuk mengambil ponselnya. Wanita itu bermaksud untuk mengecek apakah Seno mengirimnya sebuah pesan atau tidak. Tapi nyatanya tidak ada satu pesan pun yang pria itu kirim untuknya.

"Kenapa Mas Seno tidak ada menghubungiku sama sekali. Apa dia masih sibuk di bengkel? Atau dia sudah pulang ke rumah?" gumam Hanum menatap ponselnya dengan tercenung.

Suasana hatinya yang terasa ceria tadi seketika berubah mendung. Hanum merasa bingung dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sikap Seno yang kian hari kian berubah. Pria itu tidak sehangat dulu. Hubungan mereka juga terasa semakin jauh.

Di tengah kemelut yang ada di pikirannya saat ini, tiba-tiba saja sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Hanum mengernyit saat tak mengenali nomor yang tengah menghubunginya saat ini.

"Pasti orang iseng." celetuk Hanum menghela napas kesal.

Dengan malas wanita itu membuka pesan yang orang misterius itu kirim. Terdapat satu pesan sekali lihat yang ada di room chat tersebut.

Awalnya Hanum enggan membuka pesan bergambar itu karena menurutnya membuang-buang waktu. Tapi entah kenapa dia juga merasa penasaran dengan isi pesan tersebut.

Klik

"Foto ap- eh, kenapa tiba-tiba dihapus? Tapi foto apa itu tadi?" Hanum berdecak saat gambar yang belum sempat dia lihat dengan jelas itu tiba-tiba saja sudah dihapus.

Sekilas Hanum melihat foto seorang pria yang tampak sedang tertidur. Tapi dia tidak sempat memperhatikannya dengan begitu jelas.

Tak ingin memusingkan hal yang tidak penting, Hanum memilih untuk kembali berbaur dengan teman-temannya. Melupakan pesan misterius yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sebenarnya adalah foto Seno yang tengah terlelap di dada Rindu yang penuh dengan tanda merah.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Masih Rahasia

Rindu yang awalnya ingin membuat Hanum merasa kesal dengan mengirim foto Seno yang berada di dekapannya buru-buru menarik pesannya lagi. Gadis itu tidak ingin terang-terangan menabuh genderang perang dengan Hanum. Dia tidak ingin membuat semuanya berakhir dengan mudah. Hubungan ini masih harus dirahasiakan.

Biarkan Hanum dihantui rasa penasaran dengan perubahan sikap Seno. Rindu ingin wanita itu sendiri yang mencari tahu apa yang terjadi pada suaminya. Dan pelan-pelan Rindu akan membuka perselingkuhan mereka melalui Seno.

Kali ini Rindu kembali menjadikan Seno sebagai batu loncatan. Setelah berhasil membuat pria itu jatuh cinta padanya, dia juga akan memanfaatkan perasaan Seno untuk memenuhi kebutuhan balas dendamnya.

Rindu tahu jika apa yang dia lakukan memang terdengar jahat. Tapi hanya inilah satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya untuk bisa membalaskan dendam pada Hanum. Dengan menggunakan Seno sebagai pelaku utama untuk membuat hidup Hanum sengsara.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yakin, wanita itu begitu mencintai Seno. Dan mengetahui sang suami berselingkuh di belakangnya, tentu akan membuat Hanum merasa sakit hati.

Untuk saat ini Rindu belum siap mengatakan pada Seno tentang kasus kematian orang tuanya. Dia tidak ingin Seno merasa kecewa jika tahu dia sengaja mendekati pria itu karena memiliki maksud lain. Walaupun pada akhirnya dia benar-benar jatuh cinta pada pria itu.

Tapi tetap saja Rindu tidak ingin mengambil risiko. Semuanya butuh waktu, dan Rindu akan mencari waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini. Dia ingin memastikan sejauh mana cinta Seno pada dirinya. Karena dia yakin pria itu tidak akan meninggalkannya jika Seno memang benar-benar mencintainya.

"Sayang.." panggil Seno yang tiba-tiba saja datang dan langsung memeluk Rindu dari belakang.

Rindu menoleh dengan senyum manis yang terpatri di bibirnya. Tanpa canggung dia membiarkan Seno memeluknya.

Saat ini Rindu dan Seno telah keluar dari tempat persembunyian mereka. Keduanya yakin Hanum tidak akan kembali dalam waktu dekat karena di luar masih diguyur hujan lebat.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa, Paman?" tanya Rindu sedikit menoleh agar bisa melihat wajah Seno.

Seno hanya menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya pada Rindu. Membuat gadis itu mengulum senyum malu.

Rindu merasa sangat nyaman jika berada di dalam pelukan Seno. Rasanya begitu menenangkan, seolah dirinya memiliki tempat untuk pulang. Tempat yang akan selalu menerimanya bagaimana pun keadaannya.

"Apa aku bisa merasakan kehangatan ini selamanya?" gumam Rindu dalam hati, menikmati dekapan sang paman yang terasa hangat.

Gadis itu menggigit pipi dalamnya ketika perasaan takut mulai menghampirinya begitu mengingat masih ada rahasia yang dia sembunyikan dari Seno. Tentang balas dendamnya terhadap Hanum, yang melibatkan pria itu di dalam alur ceritanya.

Sungguh, Rindu tidak siap rasanya melihat bagaimana reaksi Seno nantinya. Dia takut pria itu akan kecewa. Lalu pergi meninggalkannya seorang diri.

Rindu berusaha untuk mengenyahkan pikiran buruk itu dari otak cantiknya. Dia yakin, semuanya akan baik-baik saja. Benar, lebih baik dia nikmati kebersamaannya kali ini bersama Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Suasana di antara mereka menjadi hening dan keduanya tampak sibuk dengan pikirannya masing-masing. Sampai kemudian Rindu berinisiatif untuk membuatkan Seno secangkir kopi panas. Sejak datang tadi dia belum sempat membuatkannya karena terlalu terkejut dengan kehadiran Seno yang datang tiba-tiba.

"Em, Paman tunggu di sini dulu ya. Rindu mau membuatkan kopi untuk Paman." kata Rindu ketika tangan Seno sudah bergerak nakal kemana-mana.

Seno menurut dan menganggukkan kepalanya singkat. Membiarkan Rindu pergi ke dapur untuk membuatkan dirinya kopi.

Pria itu tersenyum tipis mendapatkan perhatian semacam itu dari Rindu. Gadis itu begitu perhatian terhadap dirinya. Dia sangat pandai mengambil hatinya.

"Bagaimana bisa aku menyudahi kegilaan ini jika aku saja lebih senang bersama dia daripada istriku sendiri." gumam Seno tersenyum kecut.

Bersama Rindu, semuanya terasa sangat menyenangkan. Ada banyak kegiatan yang bisa mereka habiskan. Tidak hanya berbagi peluh bersama seperti tadi. Tapi juga membicarakan banyak hal yang membuat mereka nyaman satu sama lain.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno akui selama menikah dengan Hanum, dia tidak pernah merasakan perasaan senang semacam ini. Bagaimana bisa senang jika setiap hari selalu ada pertengkaran kecil di antara mereka.

Hanum wanita yang egois dan tidak pernah mau mengalah. Apa yang dia inginkan harus dia dapatkan. Jika Seno tidak menurutinya, wanita itu akan mendiamkannya selama berhari-hari. Dan sebagai seorang suami, tentu dia merasa tidak nyaman dengan hal itu.

Seno sadar jika hubungan mereka mulai merenggang sudah sejak lama. Jika diingat-ingat, dia dan Hanum mulai sering bertengkar setelah wanita itu mengalami keguguran.

Seno yang sudah lama menginginkan seorang anak harus menelan kesedihan karena kehilangan calon bayi mereka. Padahal dia sudah menunggunya sejak lama.

Belum reda akan kesedihannya karena kehilangan bayi mereka, Seno harus kembali menelan kekecewaannya saat dokter menyatakan jika Hanum tidak bisa hamil lagi karena ada masalah pada rahimnya. Dan sejak saat itu, Seno harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk memiliki anak.

Dan sekarang ketika dirinya sering menghabiskan waktu bersama Rindu, tiba-tiba saja

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

keinginan itu kembali hadir. Seno ingin memiliki anak, apa bisa dia memilikinya dari Rindu?

Lamunan Seno seketika buyar saat merasakan sentuhan lembut pada pundaknya. Netranya menangkap sosok Rindu yang entah sejak kapan sudah terduduk di sampingnya.

Seno menatap dalam manik indah Rindu dengan seksama. Mengagumi sosok cantik yang telah membuatnya begitu nyaman sampai bisa membuat dirinya lupa akan istrinya.

"Kamu cantik sekali, Sayang." puji Seno sembari mengusap lembut sisi wajah Rindu. Masih mengingat akan lamunan terakhirnya tadi.

Rindu yang mendapatkan pujian tersebut dibuat tersipu. Dia hanya bisa menggigit bibir bawahnya dengan raut malu.

"Paman tadi melamun?" Rindu menyuarakan pertanyaan yang dia sendiri sudah tahu jawabannya. Ketika dia datang, Seno memang tengah melamun. Entah apa yang sedang pria itu pikirkan.

Jika Seno tengah memikirkan Hanum, Rindu akan berusaha untuk membuat pria itu melupakannya. Seno hanya boleh memikirkan tentang dirinya saja. Kali ini Rindu benar-benar ingin bersikap posesif.

Seno sepertinya enggan menjawab pertanyaan tersebut. Pria itu tidak ingin membuat Rindu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

merasa tidak nyaman jika dirinya berkata jujur. Bagaimanapun hubungan mereka masih dirahasiakan.

Akhirnya karena tidak ingin menjawab pertanyaan dari Rindu, Seno memilih untuk menarik gadis itu ke dalam jangkauannya. Lalu mengangkat tubuh mungil itu ke atas pangkuannya.

Tapi bukan Rindu namanya jika dia diam saja. Gadis itu masih berusaha untuk membuat Seno mau bersuara. Dia ingin memastikan bukan Hanum yang tengah ada di dalam pikiran kekasih tuanya itu.

"Apa ada yang mengganggu pikiran Paman? Jika iya, Paman bisa ceritakan itu pada Rindu. Rindu siap mendengarkan cerita Paman Seno." kata Rindu mencoba merayu. Tangan lentiknya menyusuri rahang Seno yang terasa kasar di indra perabanya.

Seno masih tampak ragu menjawab pertanyaan dari Rindu. Tapi melihat Rindu yang terus mendesaknya untuk bercerita, Seno akhirnya memberanikan diri untuk bersuara.

"Paman sedang membayangkan memiliki seorang anak dari kamu." kata Seno yang membuat tubuh Rindu membeku.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Permintaan Seno

Rindu tak langsung menanggapi ucapan Seno barusan. Gadis itu masih diam, mencoba mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

Apa dengan dirinya memberi seorang anak untuk Seno, pria itu tidak akan meninggalkannya? Lalu bagaimana jika yang terjadi sebaliknya? Mengingat hubungan mereka yang masih belum jelas arah tujuannya.

Seno tahu, Rindu pasti merasa keberatan dengan permintaannya. Terbukti dengan diamnya gadis itu yang membuat dirinya merasa canggung. Seno sadar diri, dia terlalu banyak menuntut gadis itu.

"Em, lupakan saja ucapan Paman tadi, Sayang. Em, lebih baik kita bicara yang lain saja." timpal Seno terdengar kikuk.

Rindu tampak mengangguk, masih mengunci rapat bibirnya. Untuk saat ini dia belum ingin memikirkan permintaan Seno terlalu jauh. Dia ingin fokus dengan balas dendamnya yang sempat terhenti karena dirinya yang terlalu fokus dengan kebersamaannya bersama Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu hanya membuat kopi saja?" tanya Seno mencoba memecah kecanggungan di antara mereka.

Rindu mengangguk sembari menyamankan posisi duduknya. Gadis itu memilih menyandarkan kepalanya di bahu Seno.

"Rindu tidak pernah minum kopi, Paman." jawab Rindu santai.

Seno melirik sejenak wajah Rindu yang hanya bisa dia sebagian. Tangannya terulur mengelus surai panjang gadis itu yang dibiarkan tergerai.

"Bagaimana dengan teh atau susu?" Seno kembali bertanya. Kali ini sepertinya dia berhasil membuat Rindu kembali nyaman bersamanya.

Kepala Rindu terasa bergerak, menggeleng kecil sebagai jawaban.

"Rindu tidak pernah minum teh sejak kecil. Kalau susu, Rindu sudah tidak meminumnya lagi sejak beranjak remaja." jelas Rindu yang mulai terbuka.

Seno sepertinya mulai tertarik untuk mengenal Rindu lebih jauh lagi. Pasalnya walaupun dia adalah pamannya, tapi mereka tidak pernah dekat sejak dulu. Rindu hanya dekat dengan Hanum.

"Ceritakan tentang kamu, Sayang. Selama ini Paman belum benar-benar mengenal kamu." pinta Seno dengan lembut.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang mendengarnya lantas mengulum senyum. Selama berhubungan dengan Seno, pria itu tidak pernah mengungkit tentang kehidupan mereka sebelumnya. Mereka hanya akan saling bermesraan dan berakhir dengan berbagi peluh di atas ranjang.

Dengan malu-malu, Rindu akhirnya menceritakan banyak hal tentang dirinya pada Seno. Dan pria itu tampak mendengarkan dengan seksama.

Seno baru tahu jika gadis itu tidak suka makanan yang panas dan lembek. Dia juga baru mengetahui jika Rindu sempat mengalami depresi berat setelah kematian orang tuanya.

"Maaf karena Paman tidak tahu kamu sampai mengalami hal berat seperti itu." ujar Seno tulus.

Rindu hanya bisa mengangguk dengan kaku. Gadis itu berpikir, bagaimana reaksi Seno jika tahu dalang dibalik kematian kedua orang tuanya adalah Hanum, istrinya sendiri.

"Kamu harus tegar, Sayang. Kita memang tidak tahu kapan dan bagaimana ajal akan menjemput." kata Seno berusaha menguatkan Rindu yang kini memilih menenggelamkan wajahnya di dadanya. Dia tahu jika gadis itu tengah menangis.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu menggigit bibir bawahnya menahan geram ketika teringat penyebab dari meninggalnya Heru dan Rinda.

Gadis itu mendongak, menatap Seno dengan sorot lurus. Matanya basah akan air mata yang masih terus mengalir. Namun tampak jelas raut marah di wajah Rindu saat ini.

"Bagaimana jika kematian Ayah dan Bunda adalah rekayasa, Paman?" timpal Rindu tanpa mengalihkan tatapannya pada Seno.

Alis pria itu meruncing. Mencoba mencerna apa yang baru saja Rindu katakan.

Rindu menelan ludahnya susah payah, menahan letupan amarah yang kembali membakar dirinya.

"Bagaimana jika sebenarnya Ayah dan Bunda sengaja dib*nuh?" lagi-lagi Rindu berbicara dengan nada serius. Yang membuat Seno merasa heran.

Pria itu berpikir jika Rindu masih belum benar-benar menerima kematian Heru dan Rinda. Sehingga memikirkan hal yang tidak-tidak. Seno bisa berpikir demikian karena saat proses penyelidikan tidak ada tanda-tanda indikasi pemb*nuhan.

"Sayang, Paman tahu kamu masih belum bisa berdamai dengan takdir. Tapi kamu tidak boleh berkata seperti itu tanpa bukti." Seno mencoba menyadarkan Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Melihat respon dari sang paman membuat Rindu tersenyum getir. Tepat sekali dugaannya jika pria itu tidak akan percaya dengan apa yang dia katakan. Apalagi jika dia mengatakan siapa dalang di balik kematian kedua orang tuanya?

Gadis itu merasa kecewa dan perlahan melepaskan pelukannya dari Seno. Rindu lalu menggeser tubuhnya agar sedikit berjarak dari pria itu.

Rindu mencoba untuk melempar senyum kecil sembari mengusap pipinya yang basah. Lalu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Benar, Rindu hanya asal bicara Paman. Tidak mungkin ada orang yang tega memb*nuh Ayah dan Bunda." kata Rindu tersenyum, yang tidak sampai di matanya.

Seno mengangguk kecil tanpa benar-benar memperhatikan raut wajah Rindu saat ini. Pria itu memilih menyesap kopi hitam yang Rindu buatkan. Dan tersenyum tipis saat merasakan tenggorokannya yang basah dan terasa segar.

Setelahnya, dia kembali menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Sembari menarik Rindu ke dalam pelukannya. Menikmati kebersamaan mereka yang begitu jarang didapat.

Di dalam pelukan sang paman, Rindu menatap kosong tetesan hujan yang bisa dia lihat dari kaca

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

jendela. Dia mencoba untuk bersikap tenang dan berpikir jernih. Wajar jika Seno tidak percaya dengan ucapannya. Karena semua keterangan yang polisi jelaskan sudah cukup jelas.

Rindu tidak bodoh jika pasti ada sesuatu yang telah terjadi. Hanum pasti sudah menyogok para polisi itu untuk menghilangkan bukti.

Ctak

Tiba-tiba saja terdengar bunyi yang berasal dari dapur. Disusul dengan lampu-lampu sekitar mereka yang padam.

"Mati lampu." celetuk Seno mengitari penjuru ruang tengah dengan pandangannya.

Rindu ikut menyapu tatapannya ke sekitar dan mengangguk kecil. Mengeratkan pelukannya pada pinggang Seno.

"Kamu takut, Sayang?" tanya Seno yang menyadari akan reaksi dari Rindu.

Gadis itu mendongak, dan menatap Seno dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan kemana-mana, Paman. Rindu takut gelap." lirih Rindu dengan napas memburu.

Semenjak kedua orang tuanya meninggal, Rindu banyak mengalami trauma. Dia selalu takut ketika hujan dan petir menyambar. Mengingatkannya akan kejadian orang tuanya yang meninggal di saat hujan lebat mengguyur.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu juga takut dengan kegelapan karena waktu itu listrik sedang padam dan dirinya juga sendirian saat kejadian tabrakan itu terjadi.

Seno mengeratkan pelukannya pada tubuh Rindu yang gemetar. Sebenarnya apa yang terjadi pada gadis ini? Begitu banyak hal yang tidak dia ketahui dari Rindu. Yang membuatnya merasa menjadi pria yang buruk.

Selama beberapa menit keduanya dilanda kebisuan. Seno memilih untuk diam, menemani Rindu yang masih dilanda ketakutan. Hingga akhirnya gadis itu jatuh terlelap di dalam dekapannya.

Seno memutuskan untuk membawa Rindu ke kamarnya. Tidur dalam keadaan duduk pasti akan membuat gadis itu merasa tidak nyaman nantinya.

Dengan hati-hati Seno merebahkan Rindu ke atas ranjang. Lalu menyelimutinya sampai sebatas dada. Pria itu menatap Rindu dengan pandangan dalam. Sembari mengelus pipi gadis itu dengan lembut.

Seno menarik napasnya dalam-dalam, mencoba mengeluarkan rasa sesak yang membelenggu dadanya. Kegundahan mulai menguasai hatinya. Di saat dia benar-benar menjadikan Rindu sebagai tambatan hatinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Semakin sering dia bersama gadis itu, semakin dalam rasa cinta yang hadir untuk Rindu. Tapi di sisi lain, perasaannya pada Hanum justru kian mengikis. Kepeduliannya terhadap wanita itu juga semakin berkurang.

Jika Seno terus meneruskan kegilaannya, akan ada hati yang tersakiti nantinya. Tapi jika dia berhenti, dia justru akan menyakiti Rindu yang telah menaruh harapan besar padanya.

Seno meremas kepalanya yang terasa pening dan panas. Ini semua karena dirinya benar-benar brengs*k. Hanya karena perhatian kecil dari Rindu, sampai membuatnya jatuh dalam hubungan terlarang ini. Seno masih ingat jelas jika dirinyalah yang memaksa Rindu untuk menerimanya. Yang awalnya dia hanya ingin main-main, tapi justru berlanjut hingga melibatkan perasaan di antara mereka.

"Aku belum bisa menjanjikan apapun padamu, Rindu. Tapi aku juga tidak akan pernah mau melepasmu. Kamu hanya milik Paman, Sayang." gumam Seno pelan sebelum mengecup kening Rindu dengan lembut.

Pria itu lantas memilih untuk keluar dari kamar Rindu. Tak ingin mengganggu tidur nyenyak gadis itu. Dia pasti lelah karena selama berjam-jam melayaninya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan hati-hati Seno menutup pintu kamar Rindu agar tidak menimbulkan suara. Tanpa menyadari jika ada seseorang yang tengah memergokinya.

"Sedang apa kamu di kamar Rindu, Mas?" tanya Hanum memicing, menatap suaminya yang baru saja keluar dari kamar keponakannya.

DEG

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Bertengkar

Seno dibuat menegang saat mendengar suara wanita yang sangat dikenalinya. Dengan gerakan patah-patah dia menoleh, mendapati sosok istrinya yang tengah menatapnya dengan sorot penuh selidik.

Seno mengumpat pelan, dan berusaha untuk tetap bersikap tenang. Dia yakin Hanum tidak akan memperpanjang masalah ini jika dirinya bisa memberikan alasan yang logis.

"Kenapa kamu diam saja, Mas? Aku tanya kenapa kamu bisa keluar dari kamar Rindu? Kalian sedang apa?" cecar Hanum yang merasa kesal dengan sikap Seno.

Seno berdehem samar dan berjalan mendekati Hanum. Dengan masih mempertahankan raut datarnya, pria itu menjawab pertanyaan dari sang istri.

"Aku mendengar suara teriakan Rindu saat baru pulang. Jadi aku langsung bergegas melihatnya. Dia takut mendengar suara petir. Ditambah tadi listrik tiba-tiba padam." jelas Seno berusaha meyakinkan.

Hanum tampak masih belum sepenuhnya percaya dengan alasan tersebut. Wanita itu masih

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

betah menatap Seno dengan pandangan mengintimidasi. Yang dibalas pria itu dengan tak gentar.

Melihat suaminya bersikap biasa saja dan seolah acuh, membuat Hanum berusaha untuk mempercayainya. Lagipula tidak mungkin juga Seno berbuat macam-macam pada Rindu. Mengingat selama ini pria itu selalu setia padanya, di tengah kekurangannya sebagai seorang wanita.

Kini dia justru merasa kesal dengan Rindu yang sepertinya tengah berpura-pura. Gadis itu pasti hanya ingin mencari perhatian pada suaminya.

Seno agaknya bisa bernapas lega saat melihat Hanum seperti percaya dengan ucapannya. Pria itu hendak pergi ke kamarnya saat Hanum kembali memanggilnya.

"Mas Seno.." panggil Hanum lagi, sembari menatap lekat punggung Seno yang membelakanginya.

Dengan malas Seno menoleh ke arah wanita yang masih berstatus istrinya. Tatapannya masih datar, dengan wajahnya yang terlihat begitu lelah.

"Kenapa tidak mengabariku jika semalam lembur? Kenapa Mas Seno memilih mengabari Rindu?" tanya Hanum dengan suara yang lebih lembut.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menghembuskan napas kasar ketika Hanum mulai membahas hal itu. Dirinya memang tidak ingin mengabari wanita itu karena malas. Mengingat hubungan mereka yang semakin kesini semakin renggang.

"Aku sedang tidak ingin membahasnya. Aku lelah." kata Seno tanpa ingin menolehkan wajahnya ke arah Hanum.

Tapi mengingat sikap Hanum seperti apa, tentu saja wanita itu tidak mau pembicaraan ini berakhir begitu saja. Dengan kesal dia kembali mencecar Seno.

"Tapi aku butuh penjelasan, Mas. Sikap kamu yang seperti ini justru membuat aku semakin curiga jika kamu menyembunyikan sesuatu di belakang aku." Hanum mulai menaikkan nada suaranya. Memang dasarnya wanita itu emosian dan sering naik darah. Sehingga dia tidak bisa mengontrol suaranya ketika sedang kesal.

Seno menghela napas kasar dan kembali melangkah pergi. Tanpa ingin menjawab pertanyaan dari Hanum. Meninggalkan wanita itu yang masih memendam kekesalan padanya.

Jujur saja, Seno juga merasa bingung harus memberikan alasan apa. Dia tidak mungkin mengatakan secara terang-terangan pada Hanum jika dirinya mulai muak dengan wanita itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Terlepas dari sifat Hanum yang membuatnya jengah, selama ini wanita itu selalu setia padanya. Tidak pernah dia melihat Hanum dekat dengan pria lain selama pernikahan mereka.

Langkah Seno melambat seiring dengan rasa penyesalan yang mulai menguasai hatinya. Benar, apa yang dia lakukan di belakang Hanum sangat fatal. Dia berselingkuh di belakang istrinya. Dan lebih parahnya lagi, perempuan yang menjadi selingkuhannya adalah Rindu, keponakan Hanum sendiri. Benar-benar gila.

Melihat Seno yang justru pergi tanpa menjawab pertanyaan yang dia lontarkan, sungguh membuat Hanum merasa kesal bukan main. Suaminya itu telah benar-benar berubah. Tidak seperti dulu lagi yang selalu berpihak padanya.

"Sebenarnya apa yang sedang kamu sembunyikan dariku, Mas? Kenapa kamu jadi seperti ini?" gumam Hanum tak habis pikir.

Wanita itu menatap Seno yang telah hilang di balik dinding yang menjadi sekat antara kamar dan ruang tengah dengan sorot tajam. Pria itu terang-terangan mengabaikan dirinya. Dan Hanum tentu tidak menyukai hal itu.

Seno adalah dunianya selama bertahun-tahun. Melihat penyemangat hidupnya bersikap seperti ini terhadapnya tentu membuat dirinya merasa tidak

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

nyaman. Tidak ada orang yang bisa mengerti dirinya sebaik Seno.

Ceklek

Suara knop pintu yang diputar, membuat atensi Hanum teralihkan. Wanita itu memicing saat mendapati sosok Rindu yang tengah berdiri di ambang pintu sembari menatapnya dengan raut terkejut.

Dengan langkah tegas dia mendekati gadis itu. Raut wajahnya masih terlihat tidak bersahabat.

"B-Bibi baru pulang?" tanya Rindu sedikit tergagap. Dia dibuat terkejut melihat Hanum yang telah kembali entah sejak kapan.

"Kenapa memangnya? Kamu belum puas ingin mencari perhatian suami Bibi?" cecar Hanum dengan nada kesal.

Rindu menatap bingung wanita yang ada di depannya saat ini. Sebenarnya apa yang telah terjadi ketika dirinya tertidur? Apa Hanum memergoki Seno ada di dalam kamarnya?

"M-Maksud Bibi apa? Rindu benar-benar tidak paham." tanya Rindu dengan raut bingung.

Netra bening Rindu mengedar mencari keberadaan Seno di segala penjuru. Dia membutuhkan Seno untuk menyelamatkannya dari situasi semacam ini. Dan ketika dia melihat siluet pria itu, dengan cepat Rindu merubah ekspresinya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menjadi sedih. Seolah sedang ditindas oleh Hanum yang sedang berkacak pinggang di depannya.

"Tidak usah pura-pura bingung. Aku tahu kamu sengaja ingin mencari perhatian pada Mas Seno. Dasar keponakan tidak tahu diri." hardik Hanum sembari mendorong pundak Rindu.

Rindu yang tidak siap dibuat sempoyongan hingga jatuh terduduk di atas lantai. Gadis itu menampilkan raut sendu dan menatap Hanum dengan pandangan berkaca-kaca.

"Ya ampun, Bik. Rindu tidak mungkin berbuat seperti itu. Kenapa Bibi menuduh Rindu yang bukan-bukan." kata Rindu sedih.

Hanum melotot tidak percaya dengan reaksi Rindu. Padahal dirinya hanya mendorong gadis itu tidak cukup kuat. Tapi bisa-bisanya Rindu sampai jatuh terduduk seperti itu. Hanum merasa gadis itu benar-benar berlebihan.

"Ada apa ini?" seru sebuah suara berat yang menghampiri mereka.

Melihat Seno yang mendekat ke arah mereka, Rindu dengan tubuh gemetar mencoba bangun. Lalu mengusap matanya yang basah dengan punggung tangannya.

"Kenapa kamu menangis, Rin?" tanya Seno tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Netranya lalu beralih menatap Hanum yang masih bergeming dan terkesan acuh.

"Pasti kamu yang sudah membuat Rindu menangis." tunjuk Seno dengan sorot menajam.

Hanum mendelik tidak terima saat suaminya justru terkesan membela Rindu. Seharusnya Seno berada di pihaknya.

"Kenapa kamu menyalahkan aku, Mas? Aku tidak terima kamu menuduhku." sungut Hanum kembali terbawa emosi.

"Kalau bukan kamu, lalu siapa? Aku tahu bagaimana kamu memperlakukan Rindu selama ini." timpal Seno ikut emosi.

Sudah Seno katakan jika dirinya merasa lelah dengan sikap Hanum. Wanita itu tidak pernah mau mengalah dan disalahkan. Dia tidak pandai mengontrol emosinya. Selalu menantangnya balik setiap dirinya berusaha menasihati.

"KENAPA KAMU MEMARAHIKU HANYA KARENA GADIS INI, MAS? AKU BENAR-BENAR TIDAK MELAKUKAN APAPUN. GADIS INI HANYA PURA-PURA MENANGIS KARENA INGIN MENDAPATKAN PERHATIAN KAMU." ucap Hanum berapi-api.

"*Cih*, kamu berani berbicara dengan nada seperti itu pada suamimu? Dimana letak kesopanan kamu, Hanum?" decih Seno menatap Hanum gamang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum yang menyadari akan kesalahannya telah berbicara dengan nada tinggi pada Seno lantas terdiam. Dia mengepalkan tangannya, mencoba meredam emosi yang membakar jiwanya.

Seno mendengus sembari menatap Hanum dengan pandangan malas. Lalu tatapannya beralih ke arah Rindu yang sejak tadi diam seribu bahasa.

"Maaf kamu harus melihat pertengkaran kami, Rin. Lebih baik sekarang kamu masuk ke kamarmu lagi. Dan jangan pikirkan apapun." Seno berujar dengan lembut.

Hanum mendelik sinis saat mendengar Seno berujar demikian pada Rindu. Pria itu bahkan merendahkan suaranya dan bertutur lembut. Sangat berbeda ketika berbicara dengannya tadi.

Dengan gerakan kikuk Rindu menganggukkan kepalanya. Menatap sebentar ke arah Hanum yang masih belum reda emosinya lalu beralih memandang Seno yang menganggukkan kepalanya. Tanda jika ucapannya harus dituruti oleh Rindu.

Gadis itu akhirnya memilih untuk kembali ke kamarnya. Mendengus samar karena tidak jadi ke dapur untuk mengambil air minum. Namun gadis itu tersenyum culas karena baru saja membuat Hanum dan Seno bertengkar hebat. Dan Rindu merasa sangat puas melihatnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini belum berakhir, Bibi." smirk Rindu sebelum menutup rapat pintu kamarnya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Menjauh

Seno memilih untuk meredakan emosinya di belakang rumah. Di sana terdapat kursi panjang yang sering dia gunakan untuk bersantai. Sembari menikmati angin sepoi-sepoi yang berhembus menggerakkan pepohonan yang ada di sekitar rumahnya.

Setelah pertengkarannya dengan Hanum beberapa waktu lalu, Seno langsung pergi begitu saja meninggalkan wanita itu. Dan di sinilah dia berada, berbaring di atas kursi panjang dengan menumpukan kepalanya pada sandaran kursi.

Begitu banyak hal yang terjadi akhir-akhir ini di kehidupannya. Tentang perasaannya yang semakin dalam pada Rindu. Dan hubungan mereka yang semakin lengket satu sama lain.

Rindu selalu bisa membuat harinya yang membosankan menjadi lebih berwarna. Tidak hanya karena perhatiannya, tapi juga tingkah manisnya yang menggemaskan.

Ingin sekali Seno menyusul gadis itu ke kamarnya. Tapi dia masih waras untuk tidak berbuat demikian. Mengingat jika di rumah saat ini masih ada Hanum.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Berbicara mengenai wanita itu membuat Seno mendengus kasar. Dia benar-benar lelah menghadapi sikap Hanum yang arogan. Wanita itu sudah sering berbicara dengan nada tinggi seperti itu padanya. Apalagi jika mereka berselisih paham atau berbeda pendapat.

Selama ini Seno selalu berusaha untuk memahami Hanum. Dia sudah sering mengalah agar tidak terjadi perselisihan. Tapi Hanum yang tempramental justru berusaha menyulut emosinya. Sehingga mereka berakhir dengan bertengkar tiada henti.

Huft

Seno menghembuskan napas berat mengingat dua wanita yang ada di pikirannya saat ini. Rindu yang manis, perhatian dan menggoda, berbanding terbalik dengan Hanum yang tempramental dan manipulatif. Keduanya benar-benar berbeda saling bertolak belakang.

Nyess

Eh

Sibuk dengan pikirannya yang melalang buana, Seno tiba-tiba dikejutkan dengan rasa dingin yang menyentuh pipinya. Pria itu tampak berjengit dan terbangun dari posisi berbaringnya.

"Paman kenapa di sini?" tanya sebuah suara feminim. Siapa lagi kalau bukan Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Namun tangannya bergerak menerima minuman dingin yang Rindu sodorkan ke arahnya. Lalu dia menepuk sisi kosong yang ada di sampingnya agar gadis itu duduk di sana.

"Kenapa kamu keluar kamar?" Seno justru melontarkan pertanyaan balik.

"Bosan. Sejak tadi pagi kan Rindu di kamar terus sama Paman." balas Rindu mengulum senyum. Tatapan penuh arti dia lemparkan ke arah Seno.

Seno tampak salah tingkah mendengar jawaban Rindu barusan. Dia jadi mengingat kegiatan panas mereka beberapa jam lalu di kamar gadis itu.

"*Sstt..* jangan bahas itu, Sayang. Nanti kalau Bibi kamu mendengarnya bagaimana?" seloroh Seno setengah berbisik.

Seolah baru sadar, Rindu lantas meringis sembari membekap bibirnya. Dia tampak terduduk kikuk karena merasa malu dengan ucapannya sendiri.

"Em, Paman." panggil Rindu memecah kecanggungan di antara mereka.

Seno berdehem pelan sembari melirik sekilas ke arah Rindu. Setelahnya pria itu sibuk menatap botol minuman yang baru saja dia minum.

"Lusa nanti Rindu ingin pergi ke makam Ayah dan Bunda. Lalu menginap di rumah lama selama

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dua hari." kata Rindu menyuarakan rencananya. Sudah lama dia tidak mengunjungi makam kedua orang tuanya, dan dia merasa rindu.

Kini atensi Seno sepenuhnya teralihkan pada Rindu. Gadis cantik yang tengah duduk di sampingnya ini.

"Kenapa tiba-tiba sekali? Apa ini ada hubungannya dengan kejadian tadi?" tanya Seno menampilkan raut tidak enak.

Rindu buru-buru menggeleng. Tak ingin Seno berpikiran buruk.

"Bukan, Paman. Rindu memang sudah merencanakannya jauh-jauh hari. Tapi baru hari ini Rindu bisa mengatakannya pada Paman." jawab Rindu yang sepenuhnya berbohong.

Sebenarnya ini merupakan salah satu rencana Rindu agar Seno mau ikut dengannya. Pria itu pasti merasa tidak rela jika jauh darinya barang sehari saja. Terbukti dengan kedatangannya pagi tadi yang datang secara tiba-tiba.

"Kalau kamu pergi sendiri ke sana Paman tentu tidak tega, Sayang. Paman juga tidak ingin jauh dari kamu." ujar Seno setengah merajuk.

Mata Rindu mulai berkaca-kaca.

"Tapi Rindu merindukan Ayah dan Bunda, Paman. Terakhir kali Rindu ke sana saat Bibi ada urusan 3 bulan yang lalu." keluh Rindu yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

memang ingin sekali mengunjungi makam Heru dan Rinda.

Melihat raut sedih sang kekasih membuat Seno merasa iba. Dengan lembut dia menggenggam tangan Rindu sembari menatapnya dengan teduh.

"Ya sudah, kalau begitu biar Paman temani kamu selama di sana. Paman tidak akan bisa tenang jika berjauhan dengan kamu, Sayang." kata Seno yang membuat senyum Rindu terbit.

Rindu tentu merasa senang karena apa yang dia inginkan sesuai harapan. Dia sengaja melakukan ini karena ingin menjauhkan Seno dari Hanum. Jika pria itu sudah terbiasa bersamanya, maka akan sangat mudah bagi Seno melepaskan Hanum. Rindu ingin merebut semua perhatian Seno hanya untuk dirinya saja.

"Tapi bagaimana dengan Bibi, Paman? Dia pasti curiga jika kita-"

"*Sstt*.. Biar itu jadi urusan Paman, Sayang. Kamu tidak perlu memikirkannya." potong Seno cepat sebelum Rindu menyuarakan keresahannya.

Mau tak mau Rindu akhirnya menurut saja. Diam-diam dia tersenyum miring sembari melirik Seno yang tengah diam menatap halaman belakang rumahnya.

"Aku akan merebut semua perhatian Paman Seno dari Bibi Hanum. Dan setelah itu, aku akan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

perlahan membongkar kebusukan istrinya. Ah, aku sudah tidak sabar melihat Bibi Hanum uring-uringan setiap hari." gumam Rindu tersenyum licik.

Netra bening gadis itu lalu beralih menatap tangannya yang masih ada di dalam genggaman Seno. Rasanya begitu hangat dan nyaman. Rindu tidak ingin tangan itu melepasnya.

"Rindu cinta Paman Seno." ujar Rindu berbisik sembari menatap wajah Seno dengan lekat.

Seno yang mendapatkan pernyataan cinta dari Rindu terang saja merasa berbunga. Dengan senyum manis dia menarik ujung hidung Rindu. Sembari menatap sang gadis dengan tatapan penuh cinta.

"Paman juga cinta kamu, Sayang. Sangat." balas Seno yang membuat hati Rindu menghangat.

Keduanya tanpa sadar mulai memajukan wajah mereka. Mengikis jarak di antara keduanya. Jantung mereka mulai bertalu dengan cepat. Seiring dengan jarak wajah mereka yang kian mendekat.

Tapi tiba-tiba saja..

Meong..

Suara ocehan kucing yang memecah keheningan di antara mereka sontak membuat keduanya perlahan menjauh. Rindu mengulum bibirnya dengan wajah memerah malu. Sedangkan Seno

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tampak salah tingkah dengan semburat tipis menghiasi pipi tirusnya.

Keduanya saling melirik dengan tatapan penuh arti. Sebelum kemudian tawa mereka pecah menyadari kebodohan keduanya.

"Dasar kucing pengganggu." kekeh Seno pura-pura menatap sebal sang kucing yang tidak bersalah.

Rindu terkikik sembari menutup bibirnya dengan punggung tangan. Gadis itu menarik napas dalam sebelum mengeluarkannya dengan lega.

"Tadi itu hampir saja." gumamnya tersipu.

Walaupun mereka sering berbagi peluh bersama, tapi saat nenghadapi situasi seperti ini tentu membuat keduanya menjadi canggung. Apalagi mereka hampir berciuman di luar ruangan yang sewaktu-waktu Hanum bisa melihatnya.

Seno menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sebagai reaksi malunya. Dia menggigit pipi dalamnya menahan kedutan pada bibirnya. Biarpun mereka sudah sering berada lebih dekat dari pada itu, tetap saja membuat jantungnya berdebar cepat. Dan Seno tahu apa arti dari kinerja jantungnya itu.

Dia benar-benar memiliki perasaan lebih pada sosok Rindu. Gadis muda yang memberinya perhatian tanpa pamrih. Dan membalas cintanya dengan begitu besar.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Biarlah kegilaan ini terus berlanjut. Karena sejatinya Seno tidak dapat lagi mengontrol perasaannya pada Rindu. Dia tidak ingin kehilangan gadis itu. Seno ingin memiliki Rindu hanya untuk dirinya sendiri.

"Untuk sekarang aku hanya ingin fokus pada hubungan ku dengan Rindu. Dan sementara waktu aku ingin menjauh dari Hanum." bisik Seno pada hari kecilnya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Panggilan Video

Rindu memasukkan beberapa baju ke dalam tas untuk dia bawa saat menginap di rumah mendiang kedua orang tuanya besok. Rencananya dia akan tinggal di sana selama 3 hari.

Rindu merasa senang karena dia tidak akan pergi sendiri. Ada Seno yang akan menemaninya. Dia tidak akan kesepian selama di sana.

Selain ingin mengunjungi makam orang tuanya, Rindu juga ingin mengetahui perkembangan penyelidikan kasus kematian Heru dan Rinda yang dilakukan oleh Rudi. Sampai detik ini, sahabat ayahnya itu masih terus membantunya mengumpulkan bukti.

Rudi mengatakan jika ada hal penting yang ingin dia sampaikan secara langsung pada Rindu. Gadis itu pasti akan merasa puas setelah mengetahuinya.

Rindu sendiri merasa heran kenapa Rudi memintanya untuk menemuinya. Pasalnya, pria itu biasanya hanya akan memberi kabar lewat pesan atau telepon. Tapi walau bagaimanapun, Rindu tetap menuruti permintaan Rudi. Karena dia merasa segan dengan pria sepantaran ayahnya itu yang telah membantunya sejauh ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Sibuk dengan kegiatannya sendiri, Rindu dikejutkan dengan kedatangan Hanum yang langsung masuk ke dalam kamarnya. Gadis itu memang lupa tidak mengunci pintu. Sehingga Hanum bisa dengan mudah masuk ke dalam kamarnya.

Netra Hanum langsung memicing saat melihat apa yang tengah Rindu lakukan.

"Mau kemana kamu dengan tas sebesar itu?" tanya Hanum tanpa aling-aling.

Rindu tersentak karena tidak menyadari kedatangan Hanum yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangnya. Gadis itu berdehem sebentar sebelum berbalik menatap sang bibi.

"Rindu ingin mengunjungi makam Ayah dan Bunda, Bik. Rencananya Rindu akan di sana selama tiga hari." kata Rindu menjawab pertanyaan dari Hanum.

Hanum tampak acuh dan justru merasa senang. Itu artinya selama tiga hari ke depan Rindu tidak akan mengganggu dirinya dan Seno. Hanum berencana ingin memperbaiki hubungannya dengan sang suami yang akhir-akhir ini banyak masalah.

"Ya sudah, pergilah." jawab Hanum menimpali.

Rindu mendengus mendapatkan jawaban tersebut. Bibinya itu bersikap seakan tidak peduli. Tapi ya sudahlah, memangnya apa yang ingin dia

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

harapkan dari orang yang telah tega memb*nuh orang tuanya.

"Oh, iya. Bibi ada apa masuk ke kamar Rindu?" tanya Rindu penasaran. Mencoba mengalihkan rasa kesalnya pada wanita itu.

Hanum mendengus karena hampir lupa dengan tujuan awalnya. Wanita itu menatap keponakannya dengan pandangan tidak bersahabat.

"Bibi ada urusan di luar sampai sore. Kalau Pamanmu bertanya jawab saja Bibi sedang di rumah Bu Lastri." kata Hanum ketus.

Rindu mendecih sinis mendengar nada ketus wanita di depannya. Memangnya Hanum tidak bisa berkata baik-baik? Dasar wanita arogan.

"Baik, Bik." jawab Rindu setengah hati.

Hanum lantas berlalu pergi dari kamar Rindu. Sebenarnya dia malas harus melakukan ini. Tapi jika dia tidak berpamitan, Hanum takut Rindu akan mengadukan yang tidak-tidak pada suaminya, Seno.

Setelah kepergian Hanum, Rindu tak dapat menyembunyikan kekesalannya pada wanita itu. Dia mendecih sinis mengingat sikap arogan Hanum.

"Dasar Mak Lampir. Memangnya tidak bisa apa bicara baik-baik. Kenapa tiap bicara harus pakai urat. *Cih*, menyebalkan." cibir Rindu mendengus.

Dengan kesal dia memasukkan beberapa barang yang belum sempat dia masukkan ke dalam tas.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Karena kedatangan Hanum tadi membuat suasana hatinya menjadi buruk.

Setelah selesai mempersiapkan barang apa saja yang akan dia bawa besok, Rindu memilih untuk bersantai di kamarnya. Di rumah sedang tidak ada siapa-siapa, jadi Rindu bebas melakukan kegiatan apapun.

Pagi-pagi sekali Seno sudah berangkat karena mulai sibuk dengan bengkelnya yang semakin ramai. Rencananya pria itu ingin memperluas lokasi bengkelnya dengan membeli sepetak tanah kosong yang ada di samping bengkel. Seno juga ingin merekrut beberapa karyawan baru agar pekerjaannya cepat selesai.

Merasa bosan karena sudah berbaring selama beberapa jam lamanya, Rindu iseng mengirimkan pesan foto dirinya pada Seno.

To : Pacar Tuaku

send a pict

Rindu bosan sendirian di rumah, Paman. Apa Paman Seno mau menemani gadis yang sedang kesepian ini?

Rindu terkikik setelah mengirim pesan tersebut pada Seno. Gadis itu lantas menghela napas pelan dan melempar ponselnya begitu saja. Sedangkan dirinya memilih untuk berguling tidak jelas di atas ranjang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Huft..* Ternyata asik juga menggangu Paman Seno yang lagi kerja." kekeh Rindu sembari menatap langit-langit kamarnya.

Selang beberapa menit kemudian, terdengar notifikasi masuk dari ponsel milik Rindu. Dengan sumringah gadis itu menyambar benda persegi tersebut lalu segera membuka pesan yang Seno kirimkan.

Rindu tak dapat menyembunyikan senyumnya begitu membaca pesan yang Seno kirim. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan wajah malu. Keduanya pipinya telah dihiasi semburat merah yang sangat kentara di kulitnya yang putih.

"Dasar Paman bucin. Pandai sekali membuatku tersipu." dumel Rindu malu-malu garong, eh meong maksudnya.

Siapa yang tidak senang mendapat pujian dari orang terkasihnya. Apalagi Seno juga menyelipkan kata-kata cinta di dalam pesannya tadi. Hal itulah yang membuat Rindu memerah seperti kepiting rebus.

Di tengah hatinya yang sedang berbunga-bunga, pikiran nakal tiba-tiba saja hinggap di otak cantiknya. Rindu tersenyum miring karena masih belum puas mengganggu Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gadis itu melepaskan cardigan rajut yang melekat di tubuhnya. Menyisakan *tanktop* hitam yang membungkus dirinya dengan ketat.

Masih dengan posisi berbaring, Rindu mengambil gambar dirinya dengan fitur kamera depan yang ada di ponselnya. Dia tersenyum puas saat melihat hasil dari bidikannya.

Rindu kembali membuka *room chat* dengan Seno. Lalu mengirimkan foto itu tanpa rasa canggung.

To : Pacar Tuaku

send a pict

Membaca pesan Paman membuat Rindu merasa gerah

Rindu kembali terkikik setelah pesannya terkirim untuk Seno. Gadis itu sampai menutup wajahnya karena merasa malu sendiri dengan tingkah nakalnya.

Namun setelah menunggu beberapa menit, pesannya tak kunjung dibalas oleh Seno. Membuat Rindu mengernyit heran dengan hal itu.

"Kenapa Paman tidak membalas pesanku? Apa dia begitu sibuk dan hanya sempat membacanya saja? *Ishh*.." keluh Rindu dengan muka cemberut.

Gadis itu hendak melempar ponselnya lagi ketika sebuah panggilan video tiba-tiba masuk pada ponselnya. Melihat siapa yang tengah

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menghubunginya, membuat senyum Rindu seketika terbit. Tanpa pikir panjang gadis itu langsung menerima panggilan video dari Seno.

Hal pertama yang Rindu lihat adalah wajah tersiksa Seno yang memenuhi layar ponselnya. Pria itu tampak sedang menahan sesuatu hingga membuat wajahnya memerah.

"*Kamu sengaja ingin menggoda Paman, hm?*" tanya Seno dari seberang. Pria itu beberapa kali menghembuskan napas kasarnya. Menghalau sesuatu yang tengah memberontak di bawah sana.

Rindu menggigit bibir bawahnya, yang terlihat sangat menggoda di mata Seno.

"Memangnya Rindu melakukan apa? Paman saja yang pikirannya nakal." jawab Rindu pura-pura mengelak.

Di sebrang sana, Seno tampak terkekeh gemas dengan tingkah kekasih kecilnya ini. Ingin sekali dia menculik gadis itu untuk dia karungi. Lalu dia bawa ke bengkelnya saat ini.

"*Bagaimana Paman tidak berpikir seperti itu setelah melihat foto yang kamu kirim tadi? Memangnya ada apa? Apa kamu rindu sentuhan Paman, eh?*" smirk Seno.

Rindu yang mendengarnya sontak melotot. Tanpa bisa dicegah wajahnya seketika memerah. Dan hal itu membuat Seno terkikik geli.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang merasa sangat malu lantas memutuskan panggilan videonya. Melempar asal ponselnya hingga berakhir jatuh di tepi ranjang.

"*KYAAAA... AKU MALU*!!!" pekik Rindu sembari membenamkan wajahnya di dalam bantal.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Mengikuti Rindu

Hari mulai berubah menjadi gelap ketika Rindu membuka kedua matanya. Gadis itu berusaha mengumpulkan nyawanya dan menggeliat di atas ranjangnya yang empuk. Netranya melirik ke arah jam weker yang ada di atas nakas. Sedikit terkejut saat mendapati jarum pendek menunjukkan angka 5 petang.

Rasa malas yang tadi menderanya seketika hilang. Digantikan dengan rasa panik karena sudah lewat jam pulang Seno dari bengkel. Gadis itu buru-buru membasuh wajahnya di kamar mandi. Lalu keluar dari kamarnya yang masih belum dinyalakan.

Netra beningnya mengedar ke segala penjuru rumah yang tampak sepi. Lampu ruang tamu dan ruang tengah masih belum menyala. Tapi ada satu ruangan yang tampak terang benderang. Dan samar-samar Rindu bisa mendengar suara dari tempat itu.

Dengan langkah pelan Rindu berjalan menuju dapur. Wajahnya yang tadinya sedikit was-was seketika berubah cerah saat mendapati sosok Seno yang tengah berdiri di depan kompor. Posisi pria itu sedang memunggunginya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Mengulum senyum, Rindu lantas berjalan dengan langkah berjinjit mendekati pria itu. Setelah dia sudah berada di belakang Seno, Rindu tak segan langsung memeluknya dari belakang.

Grep

Eh

Rindu terkekeh saat merasakan tubuh Seno yang berjengit. Juga suara terkesiap dari pria itu. Gadis itu menenggelamkan wajahnya di punggung lebar Seno yang berbalut kaos singlet putih. Mencium dalam-dalam aroma maskulin dari pria itu.

Seno yang tadinya terkejut seketika memutar kepalanya. Mendapati siapa dalang yang sudah memeluknya tanpa ijin. Senyum manis seketika terbit di wajah tampannya. Ketika tahu jika Rindu yang sedang mendekap dirinya saat ini.

"Kamu membuat Paman terkejut, Sayang. Paman pikir siapa yang memeluk Paman tiba-tiba seperti ini." celetuk Seno membiarkan Rindu tetap memeluknya.

Rindu tampak mengulas senyum di balik punggung sang paman.

"Paman sudah pulang dari tadi?" tanya Rindu masih terlihat nyaman berada di posisi awalnya. Jari-jari lentiknya bergerak meraba dada bidang Seno, yang membuat pria itu panas dingin dibuatnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Em*, sejak satu jam yang lalu." jawab Seno sudah payah menahan suaranya agar tetap terdengar normal. Tangan Rindu begitu nakal bermain-main di dadanya.

Akhirnya Rindu melepaskan pelukannya dari tubuh Seno. Otomatis pergerakannya pada dada pria itu juga terhenti. Membuat Seno dapat bernapas lega.

Seno lantas memutar tubuhnya menjadi menghadap Rindu yang kini bersandar di pantry. Menatapnya dengan tatapan bersalah.

"Maaf karena Rindu tidak menyambut kepulangan Paman. Rindu tadi tertidur setelah menyiapkan barang-barang untuk pergi besok." tutur Rindu jujur.

Seno mengangguk paham. Dia tidak mempermasalahkan lebih jauh lagi masalah itu.

"Tidak apa-apa, Sayang. Lalu apa kamu sudah selesai menyiapkan semuanya? Apa perlu Paman bantu?" Seno menawarkan bantuan pada sang keponakan.

Rindu menggeleng cepat sembari merapatkan dirinya pada Seno.

"Tidak perlu, Paman. Rindu sudah menyelesaikannya tadi." jawab Rindu menatap Seno dengan senyum kecilnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Lagi, Seno mengangguk kecil sebagai isyarat. Lalu mengelus sisi wajah Rindu dengan punggung tangannya.

"Kamu pasti lelah. Sampai tertidur cukup lama." gumam Seno tanpa melepaskan tatapannya dari Rindu.

Rindu menggigit bibir bawahnya mendengar gumaman Seno yang mengerti dirinya juga perlakuan mesra dari pria itu. Seno begitu manis dalam memperlakukannya. Membuat kinerja jantungnya bekerja lebih cepat.

Melihat apa yang Rindu lakukan pada bibirnya membuat jantung Seno berdesir. Gelora di dalam dirinya mulai meningkat. Apalagi ingatannya kembali berputar pada foto yang gadis itu kirimkan sebelumnya ketika dirinya masih berada di bengkel.

Namun Seno berusaha untuk menahan diri. Dia tidak ingin Rindu menganggapnya sebagai pria yang berotak mesoom. Walau kenyataannya memang seperti itu.

Bersama Rindu, semua perasaan yang belum pernah dia rasakan pada Hanum satu-persatu mulai muncul. Dan Seno menikmati hal itu. Dia terasa kembali menjadi muda lagi. Apa ini yang dimaksud puber kedua?

"Paman sedang apa?" tanya Rindu memecah keheningan di antara mereka. Netranya melirik

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

panci berisi air yang belum mendidih. Juga ceceran air yang berserakan di sekitar kompor. Jangan lupakan gelas berisi kopi dan gula yang isinya sedikit berhamburan keluar dari gelas itu.

Seno sedikit melirik ke arah yang Rindu lihat.

"Paman ingin membuat kopi. Tapi Paman tidak tahu panci yang mana yang bisa digunakan." jawab Seno menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Rindu tertawa kecil melihat tingkah Seno yang menjelaskan dengan jelas jika pria itu tengah kebingungan sekaligus malu.

Tangan lentik Rindu lantas bergerak mematikan kompor yang ada di depan Seno. Tanpa kata gadis itu menunduk untuk mengambil teko yang biasa dia gunakan untuk merebus air.

"Pakai teko ini, Paman. Panci yang Paman gunakan itu biasanya Rindu pakai untuk memasak sayur." kata Rindu tersenyum geli di akhir kalimatnya.

Semakin malu lagi Seno dibuatnya. Ternyata dia sudah salah mengambil panci.

Dengan cekatan Rindu mengisi air ke dalam teko. Lalu membuang air yang sebelumnya ada di panci ke wastafel. Rindu juga membersihkan ceceran air, gula dan kopi yang sempat mengotori pantry.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Lebih baik Paman duduk saja di sana. Biar Rindu yang membuatkan kopi untuk Paman." suruh Rindu sembari mengkode Seno lewat matanya.

Dengan patuh Seno langsung menuruti perintah Rindu. Dia memilih mendudukkan dirinya di salah satu kursi makan. Sembari melihat kegiatan Rindu yang ada di depannya.

Tak membutuhkan waktu lama, kopi yang Seno inginkan telah siap. Rindu menyajikannya di atas meja makan depan Seno. Aroma kopi yang khas seketika menusuk indra penciuman pria itu.

"Harum sekali." puji Seno merasa pikirannya menjadi tenang setelah menghirup aroma kopi kesukaannya. Rasanya begitu rileks dan menenangkan.

Rindu mengangguk setuju. Aroma kopi yang khas memang begitu harum dan membuat pikiran tenang. Tapi entah kenapa dia tidak suka dengan cairan hitam itu. Selama ini, setiap membuatkan kopi untuk sang paman Rindu tidak pernah mencicipinya.

"Sayang sekali kamu tidak menyukainya." Seno menarik sudut bibirnya sembari menatap Rindu.

Rindu hanya membalasnya dengan sebuah senyuman. Dia lantas mendudukkan dirinya di depan pria itu. Takut sewaktu-waktu sang bibi pulang dan mendapati mereka yang terlampau

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dekat. Walau sebenarnya keduanya memang sangat dekat.

"*Em*, Apa Paman tidak ingin bertanya dimana Bibi Hanum sekarang?" tanya Rindu menatap Seno yang tengah meneguk minuman berwarna hitam kesukaannya.

Gelengan samar dari Seno membuat Rindu mengulum senyum.

"*Kasihan sekali kamu, Bibi. Bahkan suamimu tidak penasaran dimana kamu berada sekarang*." gumam Rindu dalam hati.

"Paman sempat melihatnya bersama seorang pria di warung makan yang dekat dengan terminal. Tapi Paman tidak bisa melihat wajah pria itu dengan jelas." timpal Seno yang baru saja menghabiskan separuh kopinya.

Rindu mengerutkan keningnya mendengar ucapan Seno. Sedang apa Hanum bertemu dengan seorang pria? Apa wanita itu ternyata diam-diam juga berselingkuh di belakang Seno? Jika memang benar, ini benar-benar kabar yang tidak menyenangkan.

"Apa Paman merasa cemburu?" tanya Rindu ragu. Pikirannya masih tertuju pada fakta bahwa Hanum sedang bersama pria lain. Jika wanita itu benar-benar berselingkuh, rencana balas dendamnya tidak akan berakhir sesuai dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ekpektasinya. Karena Hanum ternyata memiliki pria idaman lain.

Lagi-lagi Seno menggeleng samar. Namun sedetik kemudian dia tampak menghela napas beratnya. Hal itu menimbulkan tanda tanya di pikiran Rindu saat ini.

"Paman hanya penasaran saja dengan siapa dia pergi. Sampai belum pulang selarut ini." kata Seno santai.

Rindu tampak bergeming dan bingung harus bersikap seperti apa.

"Kamu tidak perlu merasa cemburu, Sayang. Perasaan Paman pada Hanum sepenuhnya telah hilang. Kini hanya kamu satu-satunya perempuan yang ada di hati Paman. Paman hanya menunggu waktu yang tepat untuk memutuskan hubungan dengan Hanum." tutur Seno seakan menjawab keresahan yang ada di hati Rindu saat ini.

Rindu jadi berkeinginan untuk segera membongkar kebusukan Hanum. Agar Seno dapat dengan cepat mengurus perceraian mereka.

"Lalu, apa Paman jadi ikut Rindu ke kota besok?" tanya Rindu menatap ke arah Seno sepenuhnya.

Seno mengangguk dengan senyum terukir di bibirnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tentu saja, Sayang. Kemana pun kamu pergi, Paman akan selalu mengikuti kamu." katanya yang menimbulkan desiran hangat di hati Rindu saat ini.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Sendirian

Hanum tidak dapat menyembunyikan kekesalannya kala dirinya bertemu dengan Aryo, pria yang sempat bertemu dengannya di persimpangan jalan tempo hari.

Bagaimana tidak kesal, pria itu memberikan kabar yang sangat tidak ingin dia dengar. Aryo gagal menjalankan misinya untuk melenyapkan saksi kunci pada pemb*nuhan kedua orang tua Rindu.

"B*doh kamu, Mas. Kenapa menjalankan misi itu saja kamu tidak becus." Hanum tak henti mencemooh Aryo, pria yang hanya bisa menekuk wajahnya sedari tadi.

Sebenarnya Aryo tidak ingin kembali berurusan dengan Hanum. Mengingat sampai sekarang dia masih merasa bersalah setelah melakukan perbuatan keji itu pada dua orang yang menurutnya tidak melakukan hal yang buruk terhadap Hanum.

Tapi dia akhirnya mau menerima tawaran Hanum karena terdesak. Sudah dua minggu lamanya dia dikejar-kejar debt collector. Menagih pembayaran motornya yang belum lunas.

"Aku juga tidak ingin seperti ini. Tapi ada orang yang membantu wanita itu untuk kabur sebelum

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

aku berhasil mengeksekusinya." adu Aryo berharap Hanum menghentikan makiannya.

Hanum mendengus karena rencananya gagal total. Sudah sejak beberapa hari lalu dia dilanda rasa resah karena kabar yang Aryo berikan waktu itu. Dan kini setelah semua rencananya hampir berhasil, seseorang mengacaukannya dengan mudah.

"Apa kamu tahu siapa yang sudah membantunya kabur? Apa dia salah satu anggota keluargaku?" Hanum memberondongi Aryo dengan banyak pertanyaan.

Aryo menggeleng lirih karena tidak tahu. Pasalnya saat itu dia sudah tidak menemukan wanita itu di dalam gudang yang dia jadikan untuk tempat penyekapan. Sehingga dia tidak tahu pasti siapa yang telah membantu wanita itu kabur.

Hanum mendengus kesal karena hal ini. Padahal selama ini semua yang dia rencanakan selalu berakhir dengan mulus. Tapi entah kenapa di kasus ini dia gagal.

Wanita itu memicing sembari menatap pria di depannya yang tengah tertunduk lesu. Hanum bersidekap dada, menampilkan raut pongah.

"Kalau begitu mana uang yang sudah aku berikan padamu?" tagih Hanum.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Aryo langsung mengangkat wajahnya mendengar ucapan Hanum.

"Kamu meminta uangmu kembali? Aku sudah melakukan tugasmu, Num. Sampai hati kamu menagihnya lagi." kata Aryo tidak percaya.

Hanum berdiri sembari berkacak pinggang. Netranya menatap tajam pria jangkung di depannya yang tengah menyorotnya dengan raut kecewa.

"Kamu sudah gagal melakukan tugasmu, Mas Aryo. Jadi kembalikan uang yang sudah aku berikan padamu waktu itu. Aku akan meminta orang lain yang lebih becus melakukan tugasnya." cibir Hanum diakhir kalimatnya.

Wajah Aryo seketika berubah menjadi datar. Harga dirinya telah diinjak-injak oleh wanita di depannya ini. Dan Aryo tentu merasa tidak terima.

"Sudah untung aku mau membantumu selama ini, Num. Sekarang terserah, aku tidak ingin berurusan lagi denganmu." maki Aryo yang mulai dilanda emosi.

Pria itu beranjak dari duduknya dengan gerakan kasur. Lalu merogoh sesuatu dari celana sebatas lutut yang dia pakai.

Srek

Pluk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini, aku kembalikan sebagian uangmu. Sisanya aku akan cicil nanti." kata Aryo kasar dan berlalu pergi meninggalkan Hanum sendirian.

Hanum mendecih sinis melihat kepergian pria itu. Dia lantas mengambil uang yang berserakan di atas meja.

"Dasar pria miskin tidak tahu diri. Masih untung selama ini aku memberinya pekerjaan." cibir Hanum sembari memasukkan lembaran yang itu ke dalam tasnya.

Wanita itu kemudian ikut beranjak dari kursinya. Meninggalkan tempat pertemuan mereka tanpa menyadari jika sedari tadi ada seseorang yang telah merekam apa yang telah mereka bicarakan.

Di sisi lain, Rindu berubah pikiran untuk mempercepat kepergiannya ke kota kelahirannya. Dia dan Seno memilih untuk pergi sore itu juga setelah sempat berdiskusi.

"Apa kita harus berangkat bersama-sama seperti ini, Paman? Bagaimana jika Bibi Hanum dan lainnya merasa curiga?" tanya Rindu sembari memeluk Seno yang tengah fokus melajukan motornya menuju terminal.

"Paman sudah mengatur semuanya, Sayang. Paman mengatakan pada Surya jika ada urusan lain di kota sebelah. Mereka tahunya Paman sedang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menghadiri seminar dan pelatihan terkait bengkel mobil yang akan Paman jalankan. Dan untuk Hanum, nanti Paman akan mengabarinya jika kita sudah sampai di rumahmu." jelas Seno panjang lebar.

Rindu hanya dapat terdiam mendengar penjelasan Seno. Sebenarnya hatinya masih merasa was-was jika Hanum mulai mencium perselingkuhan mereka. Terlebih sampai sekarang dia belum mendapatkan bukti konkrit terkait keterlibatan Hanum pada kematian orang tuanya.

Tak sampai setengah jam, Seno dan Rindu sudah sampai di terminal bus. Mereka lantas berjalan beriringan mencari bus yang dapat mengantarkan keduanya ke tempat tujuan.

Sedari tadi, Seno tak sekalipun melepaskan genggaman tangannya dari tangan mungil Rindu. Membuat gadis itu merasa aman dan hatinya menghangat. Rindu pernah merasakan perasaan semacam ini ketika Heru masih hidup dulu. Dan kini dia kembali mendapatkannya dari Seno.

Seno melempar senyum kecil saat menyadari Rindu tengah menatap ke arahnya. Dan reaksi malu-malu gadis itu membuatnya terkekeh geli.

Setelah menunggu selama beberapa menit, bus yang mereka cari akhirnya datang juga. Seno lantas menuntun Rindu untuk masuk ke dalam bus yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

akan membawa mereka ke rumah mendiang orang tua Rindu.

Rindu dan Seno duduk berdampingan di deretan kedua dari depan. Mereka dan penumpang yang lain masih harus menunggu keberangkatan bus 10 menit lagi.

"Ada apa? Kamu merasa tidak nyaman?" tanya Seno saat mendapati Rindu diam saja.

Gadis itu menggeleng kecil sembari mengulas senyum.

"Ini pertama kalinya Rindu naik bus." jawab Rindu jujur. Selama ini setiap berkunjung ke rumah Hanum, dia dan keluarganya selalu naik mobil. Begitu pun ketika Hanum menjemputnya untuk tinggal di rumah peninggalan neneknya yang ada di desa ini.

"Maaf karena Paman tidak tahu. Kalau tahu kamu-"

Ssstt

"Rindu baik-baik saja, Paman." sela Rindu dengan suara berbisik.

Jarak wajah keduanya begitu dekat sampai Seno bisa merasakan napas hangat Rindu yang mengenai wajahnya. Membuat dirinya mulai terlena hingga tanpa sadar semakin mengikis jarak di antara mereka.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang sadar dengan apa yang akan dilakukan oleh Seno lantas diam saja. Dengan jantung bergemuruh hebat, dia menanti bibir sang paman menyentuhnya.

Namun..

Ekhem

Deheman keras yang berasal dari belakang mereka, membuat keduanya serentak menjauh. Keduanya tersipu dan tampak salah tingkah.

"Ingat tempat, Mas, Mbak. Kalau ada anak di bawah umur yang lihat bagaimana? Dasar pengantin baru!" cibir seorang penumpang wanita bertubuh gempal yang duduk di bangku belakang Rindu dan Seno.

Keduanya hanya bisa meringis dan memilih untuk membuang wajah ke arah lain. Dengan degup jantung yang masih bertalu dengan cepat. Apalagi saat mengingat wanita itu menyebut mereka sebagai pasangan pengantin baru.

Di lain tempat, tepatnya di rumah peninggalan nenek Rindu, tampak seorang wanita yang mondar-mandir di dalam rumah yang terlihat sepi. Hanum, wanita itu terlihat emosi begitu melihat tidak ada orang lain yang ada di dalam rumahnya.

"Dasar tidak punya sopan santun! Seenaknya pergi tanpa pamit padaku. Dimana pula Mas Seno?

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Kenapa jam segini masih belum pulang dari bengkel?" ujar Hanum bersungut-sungut.

Wanita itu merasa kesal karena tidak menemukan siapa-siapa di rumahnya. Jika kemarin-kemarin masih ada Rindu yang menemani, kini dia benar-benar sendirian di rumah ini.

"Awas saja saat pulang nanti, aku tidak akan segan menegurnya." dengus Hanum yang masih kesal dengan kepergian Rindu yang mendadak tanpa pamit.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Berdua Saja

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 4 jam, Rindu dan Seno akhirnya sampai di rumah mendiang Heru dengan menaiki taksi dari terminal bus. Saat mereka sampai di rumah, langit sudah benar-benar gelap. Jarum jam juga telah menunjukkan pukul 9 malam.

Hal pertama yang Rindu dan Seno lihat adalah kegelapan. Rumah sebesar ini terasa begitu sepi dan sunyi. Namun ketika lampu telah dinyalakan, rumah mendiang Heru menjadi terlihat sangat indah dan hangat. Bahkan tidak ada debu yang tertinggal sama sekali. Rindu memang mempekerjakan beberapa orang untuk mengurus rumahnya seminggu tiga kali. Itupun atas usulan dari Om Rudi.

"Barang-barangnya taruh di sini saja dulu, Paman." kata Rindu sembari mendudukkan dirinya di sofa panjang yang ada di ruang tamu.

Gadis itu menyandarkan punggungnya mencari posisi nyaman. Lalu matanya tampak terpejam dengan wajah mendongak. Padahal sudah setahun lebih, tapi rasa sesak itu masih ada saat dirinya berada di dalam rumah ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno yang melihat sang kekasih terlihat lelah dan sedih lantas ikut mendudukkan dirinya di samping Rindu. Lalu menarik kepala gadis itu untuk bersandar di bahunya.

"Menangislah jika itu bisa membuat kamu lega, Sayang." ujar Seno berbisik.

Dia seakan tahu apa yang tengah dirasakan oleh Rindu saat ini. Kehilangan orang tuanya secara bersamaan. Apalagi dengan cara yang begitu tragis. Sungguh bukan takdir yang diinginkan oleh semua orang.

Rindu yang mendengar bisikan Seno tak dapat lagi membendung tangis. Dia akhirnya menumpahkan air matanya di bahu Seno. Membuat baju yang pria itu kenakan menjadi basah.

Cukup lama Rindu melampiaskan kesedihannya dengan menangis tanpa suara. Mengingat akan kenangan manis yang pernah ada sewaktu orang tuanya masih hidup.

"Ternyata mengikhlaskan seseorang yang telah pergi jauh dari kita tidak semudah itu ya, Paman. Rindu kadang masih sering menangis saat mengingat Ayah Bunda." kata Rindu dengan senyum pedih.

Seno menghela napas pelan sembari mengelus surai panjang Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tidak apa-apa, Sayang. Jika dengan menangis bisa membuatmu merasa lega, maka menangislah. Bukan berarti kita tidak ikhlas dengan kepergian mereka. Menangis hanyalah bentuk kesedihan kita saat mengingat kenangan tentang mereka. Yang terpenting, jangan berlarut-larut dalam kesedihan." balas Seno lembut.

Setiap kata yang Seno ucapkan benar-benar dicerna oleh Rindu dengan baik. Gadis itu merasa setuju dengan apa yang Seno katakan. Dia memang sudah ikhlas dengan kepergian orang tuanya untuk selama-lamanya. Tapi tidak ada salahnya bukan jika dia menangis ketika mengingat mereka?

"Terimakasih karena kata-kata Paman sudah membuat Rindu menjadi lebih baik." ujar Rindu tersenyum sembari melingkarkan lengan kecilnya di pinggang Seno.

Pria itu menimpalinya dengan senyum tulus. Dan mengecup puncak kepala Rindu dengan sayang.

"Jadi apa kita sudah bisa istirahat? Kamu pasti lelah karena duduk berjam-jam di dalam bus tadi." ajak Seno sembari mengurai pelukan mereka.

Rindu yang kembali ceria lantas menatap Seno dengan tatapan menggoda. Gadis itu dengan sengaja menarik kerah baju yang Seno kenakan. Membuat jarak wajah keduanya begitu dekat.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa Paman tidak ingin melanjutkan kegiatan kita yang tertunda di bus tadi?" tanya Rindu mengerling.

Seno yang mendengarnya terang saja menjadi terpancing. Apalagi sejak tadi dia mati-matian menahan diri untuk tidak mengecup bibir ranum itu.

"Kamu yakin, Sayang?" Seno justru balik bertanya. Senyum miring menghiasi wajah tampan pria itu saat ini.

Rindu mengangguk kecil dan dengan nakal menaiki paha Seno. Membuat dirinya kini terduduk di pangkuan pria itu.

"Tentu saja, Paman. Lagi pula kita hanya berdua saja di sini. Jadi Paman bebas melakukan apapun pada Rindu." balas Rindu tersenyum sensual.

Seno yang mendengarnya menjadi semakin meradang. Direngkuhnya pinggang ramping Rindu dengan lengan berototnya. Sedangkan tangannya yang lain menarik dagu gadis itu agar mendekat ke arahnya.

"Benar sekali, Sayang. Tidak akan ada yang mengganggu kegiatan kita di sini." Seno menyeringai lebar yang membuatnya terlihat semakin menawan.

Pria itu lantas mulai bergerak, membungkam benda kenyal yang sedari tadi menggodanya. Mencium bibir atas dan bawah Rindu secara

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bergantian. Hingga membuat benda kenyal itu mengkilap basah karena salivanya.

Di sisi lain, Rindu melingkarkan kedua lengannya di leher kokoh Seno yang sibuk menyesap bibir ranumnya. Dengan senang hati dia membalas setiap lumatan yang pria itu berikan. Sesekali lidah mereka akan saling membelit satu sama lain tanpa ada yang mengalah. Tak dihiraukan saliva yang menetes membasahi dagu Rindu.

Puas berciuman dengan panas, Rindu lantas membiarkan Seno melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuhnya. Meninggalkan dirinya dalam keadaan yang polos.

Tak mau kalah dengan apa yang pamannya lakukan, Rindu juga mulai menanggalkan pakaian yang Seno kenakan. Lalu tangannya turun melepaskan gesper celana yang melingkar di pinggang sang paman. Dan dengan sekali tarikan, celana yang Seno kenakan tadi kini telah teronggok tak berdaya di atas lantai.

Suasana di antara mereka kian memanas ketika Seno kembali menghadiahi kecupan di seluruh tubuh Rindu. Pria itu tak ingin melewatkan satu jengkal sekalipun tubuh molek sang keponakan yang terbaring pasrah di bawahnya.

Rindu melengkungkan punggungnya begitu sentuhan bibir Seno merambat di kedua gunung

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kembarnya. Pria itu menyesap gundukan kenyal tersebut tiada henti. Persis seperti seorang bayi yang masih dalam masa pertumbuhan.

Gadis cantik itu hanya bisa melampiaskan rasa nikmat yang di rasakan dengan meremas rambut gelap sang paman. Sesekali bibirnya tampak mendesis dan mendesahkan nama pria yang telah memberikan kenikmatan untuknya.

"*Ahh..Pa-manhh..*" desah Rindu ketika Seno menarik puncak dadanya cukup kuat.

Gadis itu memejamkan matanya dengan setengah bibir terbuka. Rindu selalu senang ketika Seno berlama-lama memainkan kedua gunung kembarnya. Karena benda itu merupakan salah satu titik sensitifnya.

Puas bermain-main dengan benda kesukaannya hingga membuatnya merah-merah, Seno berlanjut membenamkan wajahnya di antara kedua kaki Rindu. Mengobrak-abrik pertahanan gadis itu dengan lidah dan bibirnya. Sesekali jari-jarinya akan ikut andil keluar masuk di lubang kenikmatan Rindu.

Mendapatkan ketiga rangsangan secara bersamaan tersebut, Rindu tak dapat membendung lagi pertahanannya. Gadis itu akhirnya mendesah panjang dengan punggung menyentak ketika pelepasannya datang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hosh..hosh..hosh..

Rindu tampak tersenggal sesaat setelah dirinya mencapai puncaknya. Napasnya masih tersenggal, namun Seno yang sudah tidak tahan memilih untuk kembali menyerangnya. Dan kali ini senjata pusakanya yang mulai bekerja.

Dengan lembut Seno menarik kedua kaki Rindu agar sedikit mendekat ke arahnya. Lalu pria itu membalikkan tubuh Rindu membelakanginya. Seno lantas sedikit menarik pinggul sang gadis agar menungging.

Menyadari posisinya yang begitu nakal, tak serta merta membuat Rindu merasa malu. Ingatkan jika gadis itu begitu menikmati permainan panasnya bersama Seno. Sehingga tanpa tahu malu, dia justru semakin mengangkat pinggulnya tinggi-tinggi. Membuat Seno terkekeh senang dan menampar bongkahan belakangnya berkali-kali.

Melihat bagaimana tingkah binal sang keponakan, Seno tanpa ba-bi-bu lagi segera melancarkan aksinya. Mengarahkan senjatanya pada lubang kenikmatan milik Rindu yang telah siap dia masuki. Dan mulai menggempur gadis itu habis-habisan tiada henti.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Masuk Angin?

Pagi ini untuk pertama kalinya Rindu terbangun di dalam pelukan Seno. Bukannya segera turun untuk menyiapkan sarapan, gadis itu justru memilih untuk memandangi wajah sang paman yang terlelap. Diam-diam Rindu mengagumi paras Seno yang masih terlihat rupawan dalam keadaan tertidur.

"Bisa-bisanya aku berakhir jatuh cinta pada pria ini." gumam Rindu terkekeh sembari mengelus ujung hidung Seno yang mancung.

Jari-jemari Rindu asik bermain-main di wajah tampan Seno. Membuat tidur pria itu menjadi terganggu karena sentuhan-sentuhan di wajahnya.

Perlahan, Seno mulai membuka kedua matanya yang terasa berat. Raut wajahnya yang semula terlihat lelah kini berganti cerah ketika mendapati sosok gadis pujaannya tengah menyambut paginya dengan hangat.

"Pagi, Paman." sapa Rindu dengan sebuah senyuman. Tak lupa mendaratkan kecupan kecil di bibir pria itu.

Seno mengulas senyum manisnya sembari mengelus pipi Rindu dengan lembut.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Pagi, Sayang." balasnya dengan suara parau khas bangun tidur.

Keduanya saling bersitatap dengan mesra. Sebelum Rindu mengakhirinya lebih dulu karena rasa mual yang mendera perutnya.

Dalam keadaan polos, Rindu bergegas turun dari ranjangnya. Meninggalkan Seno yang menatapnya dengan bingung. Lalu setelah tersadar, pria itu ikut beranjak menghampiri Rindu yang tertunduk di depan wastafel kamar mandinya.

Dengan lembut Seno memijit tengkuk Rindu sembari tangannya yang lain mengumpulkan untaian rambut panjang gadis itu dalam satu genggaman. Tanpa rasa jijik, pria itu menemani Rindu mengeluarkan cairan yang keluar dari dalam perutnya hingga selesai.

"Sudah?" tanya Seno penuh perhatian. Raut wajahnya terlihat khawatir, namun berusaha dia tutupi.

Rindu hanya bisa mengangguk lemah sembari mengelap bibirnya dengan air. Gadis itu terlihat lemas hingga memilih menyandarkan punggungnya di dada Seno. Dengan sigap pria itu merengkuh pinggang Rindu.

"Sepertinya kamu masuk angin, Sayang." kata Seno mengusap peluh di pelipis Rindu. Keringat dingin tampak membasahi dahinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Lagi-lagi Rindu hanya bisa mengangguk. Rasanya untuk sekedar mengatakan iya saja dia merasa tidak sanggup saking lemasnya. Perutnya terasa kosong dan daya tubuhnya menjadi melemah.

Akhirnya Seno membawa Rindu keluar dari kamar mandi. Memakaikan gadis itu baju bersih yang baru saja dia ambil dari tas yang Rindu bawa. Lalu membaringkan tubuh lemahnya di atas ranjang. Seno juga menyelimuti Rindu dengan selimut tebal sebatas dada.

"Kamu tunggu sebentar, ya." ujar Seno sesaat setelah menyelimuti Rindu.

Gadis itu menggeleng lirih dengan raut ingin menangis.

"Paman mau kemana?" tanya Rindu dengan suara lemah.

Seno mengulas senyum tipis guna membuat Rindu tenang.

"Paman hanya ingin membuatkan kamu bubur dan teh hangat di dapur. Sebentar saja, Paman janji." jawab Seno sembari mengelus puncak dada Rindu.

Rindu yang mendengarnya akhirnya mengangguk lirih. Dan membiarkan Seno pergi. Entahlah, setelah kejadian tadi Rindu merasa tidak ingin jauh dari pria itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Sebelum keluar dari kamar Rindu untuk membuatkan gadis itu bubur dan teh hangat, Seno lebih dulu membersihkan tubuhnya terlebih dahulu di kamar mandi. Lalu setelah memakai pakaiannya, barulah pria itu keluar dari kamar Rindu menuju dapur.

Tak sampai setengah jam, bubur yang Seno masak telah matang. Jangan ragukan kepiawaian Seno saat di dapur. Sejak kecil pria itu sudah dibekali ilmu memasak oleh ibunya, agar kelak bisa membantu istrinya saat di dapur.

Setelah memindahkannya ke dalam mangkuk, Seno lantas membawa semangkuk bubur dan teh hangat buatannya ke kamar Rindu.

Dengan penuh perhatian Seno menyuapi Rindu yang duduk bersandar di kepala ranjang. Gadis itu terus menatapnya dengan perasaan haru karena mendapatkan perhatian sebesar ini dari pujaan hatinya.

"Terimakasih karena Paman sudah perhatian sekali pada Rindu." kata Rindu tulus. Matanya tampak berkaca-kaca saat mengatakannya.

Seno mengulas senyum kecil sembari mengusap puncak kepala Rindu dengan sayang.

"Tidak perlu berterimakasih, Sayang. Semuanya Paman lakukan karena Paman tulus mencintai

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kamu." balas Seno yang membuat hati Rindu seketika menghangat.

Pria itu mendudukkan dirinya di tepi ranjang. Lalu mengambil semangkuk bubur yang masih tampak mengepul. Dan dengan telaten menyuapi Rindu yang menerima suapannya.

"Bubur buatan Paman enak." puji Rindu tampak menikmati makanannya.

Seno yang mendengar pujian tersebut tentu saja merasa senang. Pria itu tersenyum kecil sembari mengusap sudut bibir Rindu yang kotor karena sisa bubur yang tertempel.

Seno kembali menyuapi Rindu hingga bubur buatannya habis tak bersisa. Tentu saja pria itu merasa senang karena itu artinya Rindu menghargai jerih payahnya. Bukankah itulah yang seharusnya dilakukan oleh setiap pasangan? Saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

"Apa kamu ingin memakan sesuatu lagi?" tanya Seno penuh perhatian.

"Tidak usah, Paman. Rindu benar-benar sudah kenyang." tolak Rindu yang merasa perutnya telah penuh.

Seno mengangguk kecil,"Ya sudah, kalau begitu Paman letakkan piring kotor ini ke dapur dulu. Kamu istirahat saja ya." katanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu mengangguk kecil, membiarkan Seno keluar dari kamarnya. Gadis itu kemudian meraih ponsel miliknya yang ada di atas nakas. Lalu menghubungi Rudi untuk mengatakan jika dirinya sudah berada di rumah orang tuanya sejak semalam.

Rindu benar-benar tidak sabar bertemu dengan Rudi. Sahabat ayahnya itu sepertinya memiliki sesuatu hal yang penting untuk dibicarakan sampai dirinya diminta datang jauh-jauh ke sini.

"Hampir saja aku lupa. Bagaimana jika Om Rudi merasa curiga jika aku datang bersama Paman Seno?" gumam Rindu menepuk jidatnya.

Gadis itu tampak berpikir untuk mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya. Dan setelah lama menimbang, Rindu akhirnya memilih untuk bertemu dengan Rudi di rumah pria itu. Dia yang akan mendatangi kediaman Rudi besok.

Rindu tentu saja tidak ingin Seno mengetahui pertemuannya dengan Rudi yang sudah sejak lama berusaha menggali informasi mengenai keterlibatan Hanum pada kematian orang tuanya. Gadis itu akan mengatakannya nanti setelah waktunya telah tiba.

"Kamu tidak tidur?" tanya Seno yang entah sejak kapan sudah kembali dari dapur. Rindu bahkan sampai berjengit karena terkejut dengan kedatangan sang paman yang menurutnya tiba-tiba.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Lebih baik kamu istirahat saja, Sayang." suruh Seno pada Rindu.

Rindu menatap Seno dengan wajah memberengut. Gadis itu mana bisa tahan berbaring lama-lama tanpa melakukan apapun. Rindu bukan tipe orang yang suka rebahan macam remaja jaman sekarang. *uhuk.. kesindir nggak tuh.*

"Tapi Paman janji temani Rindu ya. Rindu ingin tidur di peluk Paman." pinta Rindu manja.

Seno terkekeh kecil melihat sikap manja Rindu yang menurutnya sangat menggemaskan. Sebenarnya Rindu justru terlihat seperti seorang putri yang tengah bermanja-manja pada ayahnya di mata Seno saat ini.

"Tentu saja, Sayang. Paman akan menemani kamu." jawab Seno yang langsung menuruti permintaan dari sang kekasih.

Pria itu memposisikan dirinya di atas ranjang dengan nyaman. Lalu kemudian menarik tubuh Rindu ke dalam pelukannya. Kepala gadis itu beralaskan lengannya yang berotot.

"Andai saja Rindu bisa merasakan pelukan Paman seperti ini sepanjang malam." celetuk Rindu sembari memejamkan matanya. Pipinya dia tempelkan pada dada bidang Seno yang terbalut singlet putih.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tersenyum tipis sembari mengelus lengan mungil Rindu yang terasa kecil baginya. Sesekali bibirnya mendarat di atas puncak kepala Rindu.

"Bersabarlah, Sayang. Setelah Paman dan Bibi resmi bercerai, Paman akan langsung meminangmu." balas Seno yang membuat Rindu terkejut bukan main.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kesedihan Rindu

Saat ini Rindu telah rapi dengan pakaiannya yang serba hitam. Pagi ini, dia dan Seno berencana untuk berziarah ke makam mendiang ayah dan ibu Rindu.

Ceklek

Bunyi knop pintu yang diputar menarik atensi Rindu yang tengah duduk di depan meja rias. Gadis itu mendapati sosok Seno baru saja keluar dari kamar mandi yang ada di kamarnya.

Pipi Rindu tampak bersemu begitu melihat Seno hanya keluar dengan sehelai handuk yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Sedangkan tubuh atasnya dibiarkan polos. Memperlihatkan jejak-jejak merah bekas gigitannya tadi. Keduanya memang sempat memadu kasih di dalam kamar mandi. Dan Rindu baru menyadari jika dirinya benar-benar liar.

Netra jelaga Seno melirik ke arah Rindu yang ternyata tengah menatapnya sedari tadi. Mengulum senyum di bibir, pria itu lantas berjalan mendekati sang kekasih. Lalu merengkuhnya dengan mesra.

"Paman.. baju Rindu nanti jadi basah." seru Rindu mencoba melepaskan diri.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Namun bukannya menurut, Seno justru dengan sengaja mengeratkan pelukannya. Menghadiahi wajah Rindu dengan banyak kecupan. Membuat gadis itu menjerit karena riasannya menjadi berantakan.

"Paman menyebalkan." sungut Rindu memberengut. Susah payah dia berdandan sejak tadi. Tapi Seno justru merusaknya tanpa rasa bersalah.

Seno terkekeh melihat raut Rindu yang menggemaskan. Dengan gemas dia mengecup ujung hidung gadis itu. Membuat Rindu kelabakan dan tersipu malu.

"Salah sendiri meninggalkan Paman begitu saja. Padahal Paman masih ingin lagi." cibir Seno mengurai pelukannya. Dengan santai pria itu melepaskan lilitan handuknya. Membuat Rindu spontan mengalihkan pandangannya.

"Dasar pria tua mesoom." umpat Rindu dengan wajah memerah. Hilang sudah rasa kesalnya pada pria itu. Kini yang ada justru rasa malu yang menguasai hatinya, melihat tingkah berani sang paman.

Seno masih bisa mendengar umpatan kekasih kecilnya itu. Dia terkekeh geli dan melanjutkan kegiatannya memakai pakaian. Setelah baju dan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

celana telah terpasang, pria itu kembali mendekati Rindu yang tengah mematut ulang penampilannya.

"Tidak perlu berdandan berlebihan, Sayang. Kamu lebih cantik dengan riasan natural. *Apalagi saat mendesah di bawah Paman.*" Seno sengaja membisikkan kalimat terakhirnya.

Lagi-lagi Rindu dibuat memerah oleh sosok pria jangkung di belakangnya itu. Namun dia pura-pura kesal dan memukul lengan Seno cukup kuat.

"Paman mesoom." seru Rindu yang dihadiahi tawa berat Seno.

Pria itu sampai memegangi perutnya saking gelinya. Ternyata menjahili Rindu menjadi kegiatan yang cukup menyenangkan. Wajah judes gadis itu, serta bibirnya yang mencebik dan kadang memberengut benar-benar lucu di mata Seno.

"Sudah-sudah, lebih baik kita berangkat sekarang." kata Seno menginterupsi setelah dia berhasil menguasai diri.

Rindu mengangguk menurut dan menerima uluran tangan Seno untuk bangun. Keduanya beriringan keluar dari kamar Rindu dengan lengan Seno yang melingkari pinggang ramping gadis itu.

"Kita naik mobil saja, Paman. Biar Rindu tidak masuk angin lagi." putus Rindu.

Awalnya Seno ingin menolak karena dia terbiasa memakai motor. Tapi karena dia merasa khawatir

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu akan masuk angin lagi, akhirnya Seno mengiyakan permintaan Rindu.

Kali ini Seno terpaksa menuruti kemauan Rindu yang menyuruhnya untuk membawa mobil mendiang Heru, kakak iparnya. Karena sudah lama tidak mengemudikan mobil, Seno memilih untuk melajukan kendaraan roda empat itu dengan kecepatan sedang.

"Paman lupa jalan ke makam. Bisa kamu tunjukkan jalannya, Sayang?" pinta Seno sembari fokus dengan kemudinya.

"Baik, Paman. Ada persimpangan jalan di depan Paman ambil arah ke kiri. Setelah itu Paman tinggal lurus saja." jawab Rindu tanpa keraguan.

Tinggal selama satu tahun lebih di desa tidak membuat Rindu lupa dengan jalanan kota. Kadang kala gadis itu merasa jenuh berada di desa yang jarang sekali ada hiburannya. Tapi lagi-lagi untuk membalaskan dendamnya, dia rela menahannya. Terlebih ada Seno yang menemaninya di kala kesepian mendera.

Tak sampai dua puluh menit, keduanya telah sampai di pelataran pemakaman umum tempat dimana Heru dan Rinda dikebumikan. Rindu tak lupa membeli bunga yang dijual oleh seorang nenek di depan gerbang makam.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gadis itu berjalan menyusuri jalan setapak menuju makam kedua orang tuanya. Diikuti oleh Seno yang berjalan di belakangnya sembari menggenggam tangannya.

Setelah sampai di makam Heru dan Rinda yang berdampingan, keduanya lantas berjongkok. Menaburkan bunga di atas gundukan tanah tempat orang tua Rindu di kebumikan.

Keduanya kemudian mulai memanjatkan doa untuk mendiang Heru dan Rinda. Rindu tidak dapat menahan air matanya yang sejak tadi berusaha dia tahan. Dan Seno dengan perhatian mencoba menenangkannya.

"Kita pulang sekarang?" tanya Seno lembut sembari mengusap sisa air mata yang membasahi pipi Rindu. Cukup lama dia membiarkan Rindu menenangkan hatinya.

Hanya anggukan kecil yang bisa Rindu berikan. Dia lantas beranjak mengikuti Seno yang menuntunnya untuk pulang. Namun sebelum jaraknya menjauh, gadis itu menoleh sekali lagi ke arah makam Heru dan Rinda dengan tatapan sendu.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Rindu hanya terdiam dengan tatapan kosong. Gadis itu masih tampak terguncang setelah mendatangi makam kedua orang tuanya. Dan Seno

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

membiarkannya saja, wajar saja jika Rindu masih merasa bersedih.

Pukul 10 lewat 20 pagi, mereka akhirnya sampai di rumah. Seno menyuruh Rindu untuk tidak lupa mencuci kaki dan tangannya sebelum masuk rumah karena baru saja dari makam. Dan dengan patuh gadis itu menurutinya.

"Sini, Sayang." panggil Seno begitu melihat Rindu baru saja masuk.

Dengan gontai Rindu menghampiri Seno yang tengah duduk di sofa ruang tamu. Gadis itu mendudukkan dirinya di samping pria itu. Sembari menyandarkan kepalanya pada bahu Seno.

"Kamu butuh sesuatu? Bagaimana jika kita jalan-jalan setelah ini?" ajak Seno yang ingin menghibur hati Rindu.

Rindu hampir saja mengiyakan ajakan Seno saat dirinya mengingat jika dia sudah ada janji dengan Rudi.

"*Em*, bagaimana jika nanti malam saja, Paman? Rindu ingin berkunjung ke rumah sahabat Ayah." kata Rindu.

"Siapa? Apa perlu Paman antar?" Seno bertanya dengan lembut.

Rindu berdehem kecil,"Om Rudi, Paman. Paman ingat tidak pria yang mengurus kasus kecelakaan Ayah dan Bunda dulu? Rindu ingin berkunjung ke

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

rumahnya nanti siang." jawab Rindu jujur. Tapi dia tidak mengatakan tujuannya datang ke sana pada Seno.

"Oh iya, Paman ingat. Em, bagaimana jika Paman antar saja, Sayang? Paman khawatir jika kamu pergi sendiri." bujuk Seno yang tidak ingin jauh dari Rindu.

Rindu tampak mengulas senyum mendapat perhatian tulus dari kekasih tuanya itu. Dengan lembut dia mengelus rahang Seno yang terasa kasar. Sebelum mengecup dagu pria itu dengan lembut.

"Rindu baik-baik saja, Paman. Lagipula jarak dari sini ke rumah Om Rudi tidak jauh." tolak Rindu halus. Tak ingin pembicaraannya diketahui oleh Seno yang notabene nya masih suami Hanum.

Seno menghela napas berat karena Rindu menolak usulannya. Padahal dia sangat khawatir dengan keadaan gadis itu. Rindu memang sudah membaik setelah kemarin sempat muntah-muntah. Dan kini gadis itu baru saja bersedih karena mengingat kedua orang tuanya. Tidak salah bukan jika Seno merasa se-khawatir itu.

"Baiklah jika itu mau kamu. Tapi jangan lupa hubungi Paman jika sesuatu yang buruk terjadi." kata Seno menyerah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu mengangguk kecil,"Siap, Paman Sayang." jawabnya yang dihadiahi cubitan gemas Seno pada ujung hidungnya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Bertemu Om Rudi

Rindu menatap bangunan rumah megah yang ada di depannya dalam diam. Beberapa menit yang lalu dia baru saja sampai di pelataran rumah Rudi, sahabat mendiang ayahnya dan orang yang selama ini membantunya.

Setelah memantapkan hatinya, gadis itu akhirnya melangkah menuju teras rumah Rudi. Dan memencet bel yang terdapat di sisi pintu utama.

Tak sampai menunggu lama, pintu bercat putih dengan tinggi lebih dari tiga meter itu akhirnya terbuka. Menampilkan sosok wanita paruh baya dengan pakaian sederhana. Jangan lupakan kain lap yang tersampir di pundaknya.

"Cari siap-*eh*, Non Rindu. Benar ini Non Rindu putri Tuan Heru kan?" seru wanita paruh baya itu heboh.

Rindu mengulas senyum kecil melihat reaksi dari salah satu asisten rumah tangga Rudi yang sudah dia kenal sejak lama.

"*Mbok* Inah apa kabar?" sapa Rindu ramah.

Inah, wanita paruh baya yang sudah lama mengabdi di rumah Rudi itu tampak tersenyum

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

haru. Dia sudah mengetahui bagaimana kehidupan gadis di depannya saat ini.

"*Simbok* baik, Non. Non Rindu apa kabar? Sudah lama tidak berkunjung ke sini. Den Romi pasti senang kalau tahu Non Rindu datang." Inah berkata dengan senyum santun yang tak lepas dari wajahnya.

Rindu tersenyum tipis menanggapi kehebohan wanita paruh baya di depannya.

"Rindu baik, *Mbok*. *Em*, Om Rudi-nya ada, *Mbok*?" tanya Rindu mengalihkan pembicaraan. Gadis itu sepertinya enggan menanggapi kalimat terakhir Inah mengenai tuan mudanya.

Inah mengangguk kecil,"Bapak ada di dalam, Non. Sebentar, biar *Simbok* panggilkan. Mari masuk, Non." kata Inah sembari mempersilahkan Rindu.

Gadis itu akhirnya mendudukkan dirinya di sofa single yang ada di ruang tamu. Sementara menunggu kedatangan Rudi, Rindu menyempatkan diri untuk mengabari Seno jika dirinya telah sampai.

Beberapa menit kemudian, terdengar langkah kaki yang mendekat ke ruang tamu. Rindu spontan mengangkat wajahnya dan mendapati sosok yang ingin dia temui kini tengah berjalan ke arahnya.

"Om Rudi." panggil Rindu dengan senyum ramah. Gadis itu menyambut kedatangan pria

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

setengah baya itu dengan hangat dan tak lupa bersalaman.

"Akhirnya kamu datang juga, Rin. Om sudah menunggu kedatangan kamu sejak kemarin." kata Rudi tersenyum hangat.

Pria itu kemudian memberi kode pada Rindu untuk duduk. Dan meminta Inah menghidangkan sesuatu untuk Rindu.

"Awalnya Rindu memang ingin ke sini kemarin, Om. Tapi karena Rindu tidak enak badan jadi baru hari ini bisa menemui Om Rudi." jelas Rindu yang tak ingin menutupi apapun dari Rudi. Kecuali kehadiran Seno yang menyertainya.

Pria itu tampak menghela napas ringan. Menatap redup gadis yang menjadi putri tunggal sahabat baiknya, Heru.

"Syukurlah kalau kamu sekarang sudah pulih. Jaga kesehatan, Nak. Om hanya bisa mendoakan kamu dari jauh." ujar Rudi penuh perhatian. Pria itu sudah menganggap Rindu sebagai putrinya sendiri.

Rindu mengangguk kecil dengan mata berkaca-kaca. Sedari dulu Rudi memang selalu memperlakukannya dengan baik.

"Jadi, ada hal penting apa yang mau Om bicarakan sampai Rindu harus datang ke sini?" tanya Rindu yang sudah tidak dapat membendung rasa penasarannya sejak beberapa hari lalu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rudi tampak mengulas senyum tipis mendengar pertanyaan dari Rindu. Pria itu tanpa suara merogoh saku kemejanya. Lalu menyodorkan sesuatu ke arah Rindu.

"*Flashdisk*?" gumam Rindu dengan alis terangkat.

Rudi mengangguk ringan dan memanggil Inah untuk membawakannya laptop miliknya yang ada di ruang kerja.

"Di dalam situ ada rekaman dashcam mobil milik Ayah kamu sebelum dan sesudah terjadi kecelakaan." jelas Rudi yang membuat Rindu benar-benar syok.

Air mukanya berubah muram dengan tubuh gemetar.

"Ba-Bagaimana Om Rudi bisa mendapatkan rekaman ini? Bukannya polisi mengatakan jika mobil yang Ayah dan Bunda tumpangi masuk jurang dan tidak bisa ditemukan?" tanya Rindu dengan suara bergetar. Rasa sedih lagi-lagi menderanya begitu mengingat peristiwa tragis tersebut.

Rindu benar-benar tidak tahu pasti bagaimana kronologi kecelakaan yang merenggut orang tuanya. Dia hanya tahu jika mobil yang Heru dan Rinda tumpangi masuk jurang. Sedangkan kedua orang tuanya berhasil keluar dari mobil sesaat sebelum kuda besi itu terjun bebas ke dalam jurang. Walau pada akhirnya mereka tetap tidak selamat.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rudi mengangguk kecil sembari mengubah posisi duduknya menjadi lebih tegak. Pembicaraan mereka kali ini cukup serius.

"Selama ini kita semua telah dibohongi, Rin. Mobil Ayah kamu tidak pernah masuk jurang. Mobil itu sengaja disembunyikan oleh Hanum." kata Rudi mulai menjelaskan.

Rindu yang mendengarkan penjelasan Rudi sontak terkejut. Masih berusaha mencerna apa yang baru saja dia dengarkan.

"Om mendapatkan semua informasi ini dari detektif swasta yang menangani kasus kematian orang tua kamu. Om melakukan ini karena merasa ada yang tidak beres dengan oknum-oknum yang menangani kasus ini. Dan ternyata benar firasat Om selama ini, Rin. Mereka semua telah disuap oleh Hanum. Wanita itu benar-benar licik." jelas Rudi dengan wajah mengeras saat mengucapkan dua kalimat terakhirnya.

Rindu semakin kacau setelah mendengar penjelasan panjang lebar dari Rudi. Ternyata Hanum benar-benar jahat sampai berbuat sejauh itu. Rindu tak habis pikir, kenapa ada wanita yang sekejam itu terhadap saudaranya sendiri hanya karena warisan.

Di sisi lain, Rudi tampak mengambil secangkir kopi hitam yang beberapa waktu lalu Inah sajikan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dan mulai menyesapnya selagi masih panas. Berbicara mengenai kasus kematian sahabatnya membuat darahnya kembali mendidih. Dan dia butuh sesuatu yang menyegarkan seperti kopi.

"Rindu masih tidak percaya Bibi Hanum bisa berbuat sejauh ini. Jika hanya karena warisan, kenapa dia tidak langsung memintanya saja pada Kakek dulu? Kenapa dia tega menghilangkan nyawa saudaranya sendiri? Bahkan sampai menyuap polisi." tanya Rindu tak habis pikir.

"Itulah manusia, Rin. Mereka akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Lagipula sudah sejak dulu Hanum berwatak seperti itu." timpal Rudi yang memang mengenal sosok Hanum sejak lama.

Bersahabat sejak kecil dengan Heru dan Hanum membuatnya tahu bagaimana sifat mereka. Sudah sering Rudi dengar kabar kurang sedap yang datang dari Hanum lewat Heru.

Rindu terdiam mengiyakan ucapan Rudi barusan. Gadis itu tampak menggenggam flashdisk di tangannya dengan erat. Dadanya terasa begitu sesak, namun juga merasa lega. Lega karena semua bukti telah ada di dalam genggamannya.

"Oh iya, bagaimana kabar kamu selama di sana? Apa Hanum memperlakukan kamu dengan baik,

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rin?" tanya Rudi memecah keheningan di antara mereka.

Keputusan Rindu untuk tinggal bersama Hanum memang awalnya ditentang oleh Rudi. Akan sangat berisiko jika sampai gadis itu tinggal bersama Hanum. Namun Rindu akhirnya berhasil meyakinkan Rudi dengan dalih dirinya ingin mencoba mengorek informasi mengenai wanita itu. Padahal kenyataannya alasan dibalik semua itu adalah Rindu ingin membalas dendam pada Hanum dengan menghancurkan hidupnya.

"Ya begitulah, Om. Bibi sekarang ketus sekali pada Rindu. Tapi sejauh ini dia tidak pernah main tangan. Hanya sikapnya saja yang menyebalkan. Untung saja ada Paman Seno yang selalu membela Rindu." jawab Rindu diakhiri dengan senyum kecil ketika menyebut nama pujaan hatinya.

Rudi menatap sinar berbeda di mata Rindu saat gadis itu menyebut nama Ssno. Sepertinya ada hal yang tidak dia ketahui selama Rindu tinggal di sana. Tapi Rudi enggan ikut campur karena menurutnya Rindu telah dewasa.

"Seno memang pria yang baik. Sayang sekali dia tidak tahu bagaimana kelakuan Hanum di belakangnya." gumam Rudi yang masih bisa didengar jelas oleh Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu mengangguk setuju karena memang kenyataannya seperti itu. Seno memanglah pria yang baik. Tapi apa pria itu masih bisa disebut baik jika berani bermain belakang dengan keponakan istrinya sendiri? *upss.*

"Jadi, apa langkah kita selanjutnya, Om?" tanya Rindu dengan seringai tipis.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Mencari Seno

"Masih ada satu lagi bukti kunci yang Om dapatkan, Nak." seloroh Rudi begitu Rindu bertanya.

"Apa itu, Om?" tanya Rindu penasaran.

Lagi-lagi Rudi tak langsung menjawab pertanyaan Rindu. Pria itu kembali memanggil Inah dan menyuruh wanita paruh baya itu untuk mengambil ponselnya.

Dengan sedikit tergopoh Inah kembali ke ruang tamu dengan ponsel genggam yang ada di tangannya. Lalu menyingkir sendiri tanpa Rudi pinta.

Rudi tampak menghubungi seseorang yang Rindu yakini sebagai seorang detektif yang pria itu sewa untuk menangani kasus kematian orang tuanya. Dari percakapan yang Rindu tangkap, Rudi menyuruh orang itu untuk datang ke sini.

"Kamu tunggu sebentar, Nak. Detektif yang menangani kasus ini akan datang ke sini sebentar lagi." kata Rudi tersenyum tipis.

Rindu hanya membalasnya dengan anggukan ringan. Dan selama menunggu kedatangan sang detektif, Rindu memilih untuk bertukar pesan dengan Seno, sang kekasih.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tak sampai setengah jam, orang yang Rindu tunggu akhirnya datang juga. Dan yang membuat gadis itu terkejut bukan main adalah, ternyata detektif yang Rudi maksud adalah salah satu karyawan Seno di bengkel.

"Mas Dika?" tunjuk Rindu dengan mata membola.

Pria itu mengangguk kecil sembari mengulas senyum. Sedangkan Rudi menepuk pundak Dika dengan santai. Pasalnya pria itu merupakan anak sepupu jauhnya.

"Silakan duduk, Dik." Rudi mempersilahkan pria itu untuk duduk di sampingnya.

Masih dengan raut kebingungan, Rindu mengikuti keduanya untuk duduk kembali. Jantungnya berdentum dengan kencang. Takut jika ternyata Dika juga mengetahui hubungan gelapnya dengan sang paman.

"Ceritakan hasil penemuan kamu selama ini pada Rindu, Dik. Dia berhak tahu semuanya." suruh Rudi melempar senyum pada Rindu yang terduduk kaku di depannya.

Dika mengangguk kecil dan mulai membuka suara. Selama 8 bulan terakhir ini dia pura-pura bekerja di bengkel Seno untuk mengorek informasi mengenai kematian Ayah dan Ibu Rindu atas perintah Rudi.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Selama satu bulan ini saya mendapatkan banyak bukti mengenai keterlibatan Ibu Hanum pada kasus ini." kata Dika sembari memperlihatkan banyak lembaran foto pada Rindu.

Pada foto pertama, terlihat Hanum yang tengah berbicara dengan seorang pria yang tidak Rindu kenal. Dan Dika menjelaskan jika pria itulah yang dibayar Hanum untuk menghabisi nyawa orang tua Rindu.

Lembar demi lembar Dika perlihatkan pada Rindu yang menyimak dengan serius. Tak hanya itu, Dika juga memperlihatkan beberapa potong video padanya. Yang membuat mata Rindu semakin membelalak tak percaya.

"Bagaimana Mas Dika bisa mendapatkan semua ini?" tanya Rindu tak habis pikir. Di salah satu video itu terlihat jelas Hanum dan Aryo berbicara mengenai seorang saksi yang ternyata melihat kejadian tersebut. Lalu video selanjutnya memperlihatkan keduanya yang saling cekcok karena Aryo gagal menghabisi nyawa saksi itu.

Dika hanya tersenyum tipis mendengar pertanyaan dari Rindu. Bagaimanapun dia tidak bisa menjelaskan cara kerjanya pada sembarang orang.

Seakan sadar dengan keterdiaman Dika, Rudi akhirnya menyela.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Lalu untuk saksi yang sempat kamu selamatkan bagaimana keadaannya, Dik?" seloroh Rudi bertanya.

Kini netra Dika beralih menatap sang paman.

"Dia aman bersama anak buah saya, Om. Semua bukti sudah terkumpul. Selanjutnya tinggal kita serahkan pada pihak kep0lisian untuk diproses." jawab Dika tenang.

Rudi menarik napas lega mendengar jawaban tersebut. Lalu beralih menatap Rindu yang sejak tadi terus diam menatap kosong beberapa bukti yang telah mereka kantongi.

"Jadi bagaimana, Rindu?" tanya Rudi meminta persetujuan gadis itu.

××××

Di lain sisi, tepatnya di bengkel motor milik Seno. Hanum tampak menghela napas berat begitu mendengar kabar jika saat ini Seno tengah berada di luar kota. Setelah menunggu kepulangan Seno yang tidak ada kabar, paginya wanita itu memutuskan datang ke bengkel untuk mencari keberadaan suaminya. Di sana dia bertemu dengan Surya yang menjadi kaki tangan Seno.

Hanum tak langsung pulang ke rumahnya. Dia memilih untuk beristirahat sejenak di ruangan Seno.

Bruk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Wanita itu melempar asal tas yang sejak tadi dia tenteng ke atas sofa. Hanum lantas mendudukkan dirinya di sisi sofa yang kosong sembari menyandarkan punggungnya.

Sebenarnya Hanum jarang sekali berlama-lama di ruangan Seno. Tidak ada yang spesial di ruangan yang mempunyai lebar 6 x 8 meter itu. Namun karena kali ini dia merasa benar-benar jenuh, Hanum akhirnya memilih untuk singgah sebentar di ruangan Seno.

"Kenapa dia tidak mengabariku? Sudah dua kali dia bersikap seperti ini padaku." tanya Hanum entah pada siapa. Dia tidak habis pikir dengan sikap Seno yang terkesan acuh padanya.

Netra bening Hanum menelusuri ruangan Seno dengan pandangan menerawang. Rasa sesak di dalam dadanya nyatanya tidak dapat dia bendung lagi. Wanita itu akhirnya terisak, menangisi sikap suaminya yang semakin berubah.

"Apa aku begitu tidak berharga di mata kamu, Mas? Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini?" isak Hanum sesenggukan.

Selama ini dia mengenal Seno sebagai sosok pria yang selalu mengerti akan dirinya. Seno tidak pernah menuntut apapun darinya. Pria itu juga memperlakukannya dengan baik. Selalu memberikan perhatian lebih dan menyenangkan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dirinya. Terlepas dari kekurangannya sebagai wanita.

Tapi akhir-akhir ini, sikap pria itu mulai berubah terhadap dirinya. Seno mulai terkesan acuh dan sering menilainya buruk. Hal itu benar-benar membuat Hanum merasa tidak nyaman.

Dia merasa kehilangan sosok Seno yang hangat dan penyayang. Pria itu bahkan tidak segan memarahinya. Dan hal itu membuat Hanum merasa sedih dan sakit hati. Hari-harinya terasa begitu sunyi dan menyedihkan.

Belum selesai dengan itu, dirinya harus kembali dihadapkan pada permasalahan lama yang dia pikir telah terselesaikan. Aryo, pria yang telah dia bayar untuk melakukan aksi kejinya terhadap sang kakak setahun yang lalu, justru kembali dengan berita yang membuatnya tidak dapat tidur dengan tenang.

Wanita itu kemudian tampak gelisah dalam posisi duduknya. Netranya menatap liar sekitar ruangan Seno dengan tubuh gemetar.

"Bagaimana jika wanita itu melaporkan kejahatanku pada polisi? Aku tidak ingin masuk penjara." gumam Hanum lirih.

Air matanya merebak membasahi kedua pipinya. Tubuhnya menggigil ketakutan dengan prasangka buruk yang bersarang di pikirannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Semua usaha telah dia lakukan untuk menutupi kejahatannya. Namun seperti kata pepatah, "*sepandai-pandainya seseorang menyimpan bangkai, pada akhirnya akan tercium juga.*". Dan sepertinya itulah yang terjadi pada wanita itu saat ini. Mungkinkah ini menjadi awal dari kehancuran seorang Hanum?

"Tidak. Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Aku tidak ingin masuk penjara. Aku juga tidak ingin Mas Seno tahu semua kejahatanku selama ini. Aku tidak ingin kehilangan Mas Seno. Aku bisa hancur jika sampai Mas Seno meninggalkanku." racau Hanum dengan tatapan berubah liar. Wanita itu terlihat kebingungan dan frustasi. Tapi tidak ada seorang pun yang peduli. Karena kenyataannya selama ini Hanum selalu sendiri.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Salah Paham

"Kalau begitu Rindu pamit pulang, Paman." ujar Rindu sembari beranjak dari tempat duduknya.

Rudi mengangguk kecil dan ikut berdiri mengantar gadis itu sampai ke pintu. Sedangkan Dika sudah pulang sejak beberapa menit yang lalu.

"Sebenarnya Om lebih setuju kamu menginap di sini saja, Nak. Di sana kamu pasti sendirian." kata Rudi menyuarakan kekhawatirannya.

Rindu tersenyum tipis merasa terharu dengan perhatian pria itu. Dari dulu Rudi memang telah dia anggap sebagai ayah keduanya setelah Heru.

"Tidak apa-apa, Paman. Lagipula Rindu di sana juga tidak sendiri." jawab Rindu yang tak ingin membuat Rudi merasa khawatir.

Pria itu mengernyitkan dahinya dan hendak kembali bersuara, saat tiba-tiba saja terdengar suara deru motor yang mendekat ke arah mereka.

Seorang pemuda berparas tampan dengan jaket jeans yang melekat di tubuhnya baru saja menghentikan motor sportnya di depan teras rumah Rudi.

Rindu yang mengetahui siapa gerangan itu mulai merasa tidak nyaman.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Sudah pulang, Rom?" sapa Rudi tersenyum tipis menyambut putra semata wayangnya.

Pemuda yang bernama Romi itu mengangguk kecil dengan netra yang tak lepas menatap ke arah Rindu.

"Rindu? Kamu Rindu kan?" tanya Romi dengan tatapan tak percaya.

Dengan kaku Rindu mengangguk menjawab pertanyaan dari Romi.

Romi tampak tergelak dan dengan langkah tergesa dia mendekati Rindu. Lalu tanpa aba-aba langsung memeluk gadis itu dengan erat.

"Akhirnya aku bisa ketemu sama kamu, Rin." seru Romi tak dapat membendung rasa bahagianya.

Rindu yang mendapat pelukan tiba-tiba tersebut tampak membeku. Tak menyangka jika Romi akan melakukan hal ini.

Sepersekian detik keduanya hanya diam dengan Romi yang tak kunjung melepaskan pelukannya pada Rindu. Membuat Rudi yang sejak tadi melihatnya seketika berdehem kecil.

Rindu yang tersadar dengan segera melepaskan pelukan Romi dengan paksa. Membuat pemuda itu menatapnya kecewa, lalu beralih menatap sang ayah dengan wajah meringis.

"Sepertinya kalian butuh waktu untuk berdua." celetuk Rudi sembari menepuk pundak Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Setelahnya pria itu berlalu meninggalkan dua sejoli tersebut dalam keheningan.

Rindu rasanya ingin segera pergi dari situasi ini. Dia sungguh merasa tidak nyaman dengan kehadiran Romi. Pemuda tampan yang dulu pernah menolaknya.

"Kita bicara di gazebo depan sana yuk, Rin." ajak Romi yang dengan santai menggapai tangan Rindu untuk dia genggam.

Rindu yang terkejut refleks menarik kembali tangannya dari Romi. Membuat pemuda itu menatapnya dengan bingung sekaligus kecewa.

"A-Aku harus pulang, Rom. Mu-Mungkin lain kali saja." cetus Rindu tanpa berminat menatap ke arah Romi.

Romi menghela napas berat melihat reaksi gadis di depannya ini.

"Sebentar aja, Rin. Dan jangan bicara formal kaya gitu sama aku." mohon Romi yang masih ingin bertemu dengan Rindu.

Rindu awalnya ingin mempertimbangkan ajakan pemuda itu. Tapi begitu mengingat kenangan pahit semasa dia sekolah dulu, membuat pemikiran itu segera dia tepis jauh-jauh. Sebaiknya dia segera pergi dari tempat ini sebelum hatinya kembali rapuh.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Gadis itu menggeleng lirih dengan air mata menggenang. Traumanya kembali datang tanpa bisa dicegah. Dia masih ingat betul bagaimana Romi mempermalukannya di depan para teman sekelasnya.

"Aku nggak bisa. Aku mau pulang." kata Rindu lirih dengan tubuh gemetar.

Namun bukannya membiarkan Rindu pergi sendiri, Romi justru memaksa untuk mengantar gadis itu pulang.

"Ya udah. Biar aku antar kamu pulang. Dan jangan nolak." Romi sengaja menekan kalimat terakhirnya ketika melihat Rindu hendak menolaknya.

Akhirnya Rindu yang merasa sudah lelah terpaksa membiarkan Romi mengantarnya pulang.

Sepanjang perjalanan, Rindu sama sekali tidak menggubris semua ucapan Romi. Gadis itu memilih untuk menyibukkan dirinya dengan bermain ponsel. Mengabari Seno jika dirinya akan segera sampai ke rumah.

Romi yang merasa diabaikan tentu merasa kesal. Selama ini tidak ada seorang perempuan pun yang bersikap acuh seperti ini padanya. Dan melihat bagaimana Rindu mengabaikannya sejak tadi membuat Romi naik darah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu bisa nggak sih jangan main hp terus." seloroh Romi dengan emosi.

Pemuda itu masih fokus dengan kemudinya, tapi netranya tampak menajam.

"Emang apa urusannya sama kamu? Suka-suka aku dong aku mau ngapain." balas Rindu yang mulai jengah dengan sikap Romi. Pemuda itu benar-benar menyebalkan di matanya.

Alis Romi semakin meruncing begitu mendengar Rindu berani menimpali ucapannya. Pemuda itu mencengkram kemudinya dengan kuat berusaha meredam emosi yang mulai menguasai dirinya.

Dan sepertinya usahanya berhasil. Emosinya mulai mereda dan Romi memilih untuk diam saja, melajukan mobil milik Rindu dengan kecepatan sedang.

Di sisi lain, Rindu merasa lega karena Romi tak lagi mengganggunya. Gadis itu kembali melanjutkan aktivitasnya bermain ponsel. Hingga tanpa sadar mobil yang telah dikemudikan oleh Romi telah sampai di pelataran rumahnya.

Dengan cepat Rindu melepaskan seat beltnya lalu keluar dari mobil. Gadis itu tersenyum cerah ketika mendapati Seno tengah berdiri di ambang pintu rumahnya. Namun sebelum itu...

Grep

Bruk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tolong jangan pergi dulu, Rin." bisik Romi yang tiba-tiba saja menghadang jalannya dan langsung memeluknya.

Gadis itu membola dengan tatapan tertuju ke arah Seno yang tengah menatapnya dengan tegang. Rindu berusaha untuk melepaskan pelukan Romi agar Seno tidak salah paham. Tapi bukannya segera melepaskan, Romi justru semakin mengeratkan pelukannya.

"Lepas, Rom. Kamu apa-apaan sih?" seru Rindu memberontak. Netranya berpendar liar dengan perasaan berkecamuk.

"Nggak sebelum kamu jawab pertanyaan aku. Kenapa sikap kamu berubah kaya gini? Mana Rindu yang aku kenal dulu?" tanya Romi tanpa ingin melepaskan pelukannya.

"Aku bilang lepasin aku." desis Rindu tajam, yang membuat Romi mendesah kecewa. Sikap Rindu benar-benar telah berubah. Tidak seperti dulu lagi yang selalu menerimanya.

Rindu yang merasakan pelukan Romi mulai mengendur, dengan sedikit kasar segera melepaskan diri. Gadis itu menatap mantan sahabatnya tersebut dengan tatapan nyalang.

"Harusnya kamu sadar kenapa aku berubah kaya gini. Aku nggak perlu buang-buang waktu buat orang kaya kamu. Jadi stop bersikap seolah kita

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

deket." kata Rindu sembari menunjuk-nunjuk wajah Romi.

Wajah Romi seketika mengeras karena lagi-lagi Rindu bersikap kasar padanya. Pemuda itu merasa tidak terima dengan perlakuan Rindu barusan. Sehingga dengan sekali sentakan dia mencengkram pergelangan tangan Rindu. Lalu menekan tubuh gadis itu ke body mobil.

Rindu yang mendapatkan perlakuan tersebut berusaha untuk mendorong Romi yang telah dikuasai oleh amarah. Wajah pemuda itu terlihat sangat menyeramkan.

"Kenapa kamu bilang kaya gitu? Kita emang deket, Rin. Kamu cuma milik aku." desis Romi sembari mendekatkan wajahnya ke arah Rindu. Membuat gadis itu bergetar ketakutan.

Romi menarik sudut bibirnya membentuk senyuman miring. Rindu terlihat semakin mempesona ketika ditatap sedekat ini. Dan bodohnya dia baru menyadari hal itu setelah lama tidak bertemu dengan gadis itu.

Pemuda itu terus mengikis jarak di antara mereka berdua. Romi merasa bebas melakukan apapun karena berpikir jika tidak ada seorang pun yang bisa menghalanginya. Tapi yang tidak diketahui olehnya, seseorang telah berdiri di

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

belakangnya dengan tatapan nyalang. Hingga akhirnya..

Bugh

Pukulan keras Seno layangkan pada sosok pemuda yang tengah mengungkung gadisnya. Dengan tatapan penuh permusuhan dia menyarangkan pukulan bertubi-tubi pada perut Romi.

Rindu yang tersadar menjerit keras dan berusaha memisahkan keduanya. Bagaimanapun dia tidak ingin kejadian ini terus berlanjut dan membahayakan salah satu di antara mereka.

"Stop, Paman. Jangan pukul dia lagi." pekik Rindu yang melihat Romi telah terkapar tak berdaya di atas tanah.

Seno yang mendengar pekikan Rindu seketika melepaskan cengkramannya pada kerah baju Romi. Lalu beralih menatap Rindu dengan pandangan tajam sekaligus kecewa.

Tanpa kata pria itu segera pergi, meninggalkan Rindu yang terpaku di tempatnya. Gadis itu merasa bimbang, antara menolong Romi atau mengejar Seno untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi.

Melihat Romi yang tampak kesakitan membuat Rindu merasa tidak tega. Apalagi dulu mereka pernah begitu dekat sebagai sahabat.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Di sisi lain, dia tidak ingin membuat Seno semakin berprasangka buruk padanya. Rindu tidak ingin Seno berpikiran jika dirinya mempunyai hubungan dengan Romi.

"R-Rin.. to-longin a-ku." rintih Romi.

Rindu menatap mantan sahabat sekaligus cinta pertamanya itu dengan berkaca-kaca. Sebelum kemudian berlari meninggalkan Romi yang menatap kepergiannya dengan hampa.

"PAMAN SENO!!" seru Rindu begitu masuk ke dalam rumahnya.

Netra gadis itu berpendar liar menatap sekeliling ruangan untuk menemukan Seno. Begitu mendengar suara yang berasal dari lantai dua, gadis itu bergegas menuju kamarnya.

Brak

Rindu membuka pintu kamarnya cukup kuat dengan dada kembang kempis. Tatapannya meredup saat melihat Seno yang terduduk di tepi ranjang dengan tatapan datar yang mengarah ke arahnya.

Dengan langkah tegas Rindu mendekat pada Seno. Duduk di atas pangkuan pria itu. Lalu menarik wajah Seno agar menghadapnya.

"Rindu pikir Paman Seno akan pergi meninggalkan Rindu sendiri di sini." lirih Rindu dengan air matanya yang mulai berjatuhan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

membasahi kedua pipinya. Gadis itu benar-benar takut Seno akan meninggalkannya seorang diri tanpa mau mendengarkan penjelasannya lebih dulu.

Seno bergeming dan hanya menatap Rindu dengan pandangan lurus.

"Jelaskan siapa dia, Rin-du?" desis Seno dingin yang membuat Rindu terkesiap dan meneguk ludahnya susah payah.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kamu Milikku

Rindu menghela napas berat sebelum turun dari pangkuan Seno. Gadis itu mendudukkan dirinya di samping sang paman dan mulai bercerita mengenai Romi.

Romi, yang merupakan putra dari Rudi sahabat ayahnya adalah teman masa kecilnya dulu. Sejak duduk di bangku kanak-kanak, mereka telah saling mengenal. Dan akhirnya menjadi sahabat sampai masa abu-abu.

Awalnya persahabatan mereka berjalan dengan baik. Rindu dan Romi, keduanya saling mengasihi satu sama lain. Namun tanpa disadari, salah satu di antara mereka memiliki perasaan yang lebih dari seorang sahabat.

Rindu, yang semasa itu tengah beranjak dewasa ternyata menyimpan perasaan pada Romi. Namun sebaliknya, Romi tidak merasakan getaran yang sama dengan apa yang dirasakan oleh Rindu.

Rindu yang tidak bisa membendung perasaannya lebih lama, akhirnya memberanikan diri untuk mengutarakannya pada Romi. Gadis itu yakin jika sahabatnya itu juga mempunyai perasaan yang sama seperti dirinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan pipi bersemu, Rindu mengajak Romi untuk bertemu di taman. Gadis itu membawa setangkai bunga untuk dia berikan pada Romi. Namun yang terjadi, pemuda itu menolaknya mentah-mentah dan membuang bunga pemberiannya dengan kasar.

Yang tidak diketahui oleh Rindu, Romi sebenarnya tidak tega melakukan hal itu pada Rindu. Tapi dia tidak ingin memberikan harapan lebih pada gadis itu. Romi yang sejak kecil tidak percaya akan apa itu cinta karena perceraian orang tuanya, memilih untuk menolak perasaan Rindu.

Rindu yang mendapat penolakan tersebut begitu terpukul dan mulai menghindari Romi. Namun bukannya hidup dengan tenang, Romi justru mulai sering mempermalukannya di depan para teman sekelasnya. Dan karena hal itulah, Rindu mulai membenci Romi.

"Kejam sekali dia." gumam Seno dengan rahang mengetat.

Rindu hanya diam dan memilih mengelus rahang Seno dengan lembut. Membuat pria itu mulai berangsur tenang.

"Rindu juga tidak tahu, Paman. Lagi pula Rindu sudah tidak peduli lagi." kata Rindu tersenyum lembut ke arah Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menarik napas dalam-dalam dan merasa iba setelah mendengar cerita Rindu. Ternyata dulu gadis itu pernah hidup dengan menyedihkan.

"Benar, Sayang. Kamu tidak perlu memikirkan pemuda itu. Karena kamu hanya boleh memikirkan Paman." ujar Seno sembari menarik lembut tubuh Rindu agar mendekat ke arahnya.

Dengan mudah Seno mengangkat tubuh Rindu ke atas pangkuannya. Menyingkirkan helaian rambut panjangnya ke belakang. Lalu membenamkan wajahnya di ceruk leher gadis itu.

"Kamu milikku, Sayang. Kamu hanya milik Paman." bisik Seno mengirimkan gelenyar aneh di dalam tubuh Rindu.

Gadis itu meremang mendengar bisikan penuh tekanan dari sang paman. Dadanya membuncah senang karena Seno mengklaim dirinya sebagai miliknya seorang.

"Yeah.. Rindu hanya milik Paman Seno." balas Rindu tersenyum miring.

Seno tampak tergelak sembari menarik kepala belakang Rindu. Membuat jarak di antara mereka kian menipis.

Rindu tersenyum simpul dan sengaja menggigit bibir bawahnya sensual. Membuat umpatan kasar terdengar dari mulut Seno. Pria itu merasa tersulut dengan apa yang dilakukan oleh gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tak ingin membuang waktu, Seno lantas mulai mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang menggebu. Bibir atas dan bawah Rindu tak luput dari lumatan Seno. Dengan rakus pria itu menyesap benda kenyal yang tadi menggodanya.

Ciuman tersebut semakin memanas ketika Rindu juga ikut membalas lumatan yang Seno berikan. Sesekali terdengar lenguhan samar dari bibir gadis itu ketika sang paman menghisap kuat bibir bawahnya.

Kedua insan berbeda usia itu tampak saling menikmati ciuman mereka. Lidah keduanya juga bermain, saling bertukar saliva tanpa rasa jijik.

Tanpa melepaskan pangutan bibir mereka, tangan Seno bergerak nakal di dalam baju yang Rindu kenakan. Meremas gundukan kenyal milik sang keponakan yang masih tersembunyi.

Di atas pangkuan sang paman, Rindu tampak bergerak dengan gelisah. Apalagi ketika Seno dengan sengaja mencubit bagian tengah dadanya dengan cukup kuat dari dalam baju. Membuat rasa ngilu dan nikmat berbaur menjadi satu.

Merasa pergerakannya kurang leluasa, Seno lantas melepaskan baju milik Rindu. Melemparnya ke sembarang arah sembari menciumi leher jenjang gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Di sisi lain, Rindu juga tidak tinggal diam. Gadis itu ikut membantu Seno melepas kaosnya. Membuatnya dapat dengan leluasa menjelajahi dada bidang sang paman.

Keadaan keduanya kini sama-sama setengah polos. Seno memindahkan cumbuannya pada kedua gunung kembar Rindu. Mulutnya sibuk mengulum puncak gadis itu secara bergantian.

Rindu melengkungkan punggungnya, membuat dadanya makin membusung. Bibirnya mendesis samar merasakan hisapan demi hisapan mulut sang paman pada puncaknya.

Suasana di antara kedua insan yang usianya terpaut cukup jauh itu semakin memanas. Seno yang telah dikuasai oleh naf-su, membaringkan tubuh setengah polos Rindu ke atas ranjang. Lalu berlanjut melepaskan celana jeans yang menggantung di pinggang gadis itu beserta dalamannya. Kali ini Rindu benar-benar telah polos sepenuhnya.

Netra jelaga Seno semakin menggelap melihat bagian tersembunyi Rindu yang merah merekah. Apalagi posisi gadis itu yang saat ini tengah mengang-kang lebar di depannya. Benar-benar godaan yang tak dapat dia lewatkan begitu saja.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan tergesa Seno melepaskan celana pendeknya. Memperlihatkan bukti ga-irahnya yang sudah tidak sabar ingin Rindu manjakan.

Dada Rindu kembang kempis dengan tatapa sayu ketika sang paman mulai merangkak naik menindih tubuhnya. Seno dengan sengaja menggesekkan miliknya yang telah mengeras di antara labia Rindu. Membuat desahan lirih keluar dari bibir gadis itu.

Tangan Rindu terangkat, memeluk leher kokoh Seno dengan raut resah. Apalagi ketika gesekan di bawah sana semakin terasa intens.

"Ahh..Pa-manhh.. " desah Rindu manja dengan tubuh menggeliat.

Seno menatap dalam wajah Rindu yang tampak kepayahan. Tangannya dengan cukup kuat meremas salah satu gundukan kenyal milik gadis itu yang menggesek dadanya. Sembari bibirnya asik mencecap leher jenjang Rindu yang penuh dengan tanda merah.

"Apa yang kamu inginkan, *hm?*" tanya Seno dengan senyum miring.

Rindu menggigit bibir bawahnya, merasakan dua rangsangan yang menyerang dirinya secara bersamaan. Jari-jarinya mencengkram pundak lebar Seno dengan cukup kuat. Imbas dari kenikmatan yang pria itu berikan padanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Katakan, Sayang. Apa kamu ingin Paman masuki? Menghentak kuat tubuh kamu hingga kamu keluar banyak?" bisik Seno menggigit cuping telinga Rindu.

Rindu terang saja melenguh dengan mata terpejam. Ucapan kotor dari sang paman membuat ga-irahnya semakin naik.

"*Yeah*, Paman. Cepat masuki Rindu. Buat Rindu keluar banyak karena hentakan rudal Paman." balas Rindu tak kalah kotor.

Seno menyeringai lebar dengan tubuh memanas. Dengan mudahnya dia tersulut oleh ucapan kotor Rindu barusan.

Tak ingin bermain-main lagi, Seno lantas mengangkat salah satu kaki Rindu ke atas pundaknya. Lalu mulai mengarahkan senjatanya memasuki lubang sempit Rindu.

Jleb

Bless

Dalam sekali hentakan, Seno akhirnya dapat menembus pertahanan terakhir Rindu. Pria itu menggeram merasakan cengkraman kuat pada miliknya yang dijepit rapat oleh inti Rindu.

"*Pa-manhh..ahhh..gerak-kanhh..*" lirih Rindu dengan mendesah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tentu, Sayang.. *ugh*.." desis Seno yang kembali mengeluarkan barangnya dan memasukkannya lagi ke dalam lubang Rindu.

"*Ouchhh..*" Rindu melenguh keras merasakan pergerakan Seno di dalam intinya.

Seno menatap Rindu dengan tatapan menggelap tanpa menghentikan pergerakan pinggulnya. Lalu beralih menatap penyatuan mereka yang membuat ga-irahnya makin memuncak.

Dengan kuat Seno menghentakkan miliknya ke dalam milik Rindu yang becek. Sedangkan kedua tangannya juga sibuk meremas gundukan kenyal Rindu yang terguncang-guncang karena ulahnya.

"*Ahh..Pa-manhh..ahh..ouchh..emnh..e-nakhh..ahh..te-rushh..* " racau Rindu keenakan. Di bawah sana, sang paman masih terus menghentak miliknya dengan cepat.

Seno tersenyum miring dan semakin menambah tempo permainannya. Menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan gerakan cepat.

Kedua insan berbeda usia itu asik bergumul dengan begitu panas. Tak cukup dengan sekali ronde, Seno yang masih terbakar api cemburu melihat kekasih kecilnya dipeluk pria lain kembali memasuki Rindu untuk yang kedua kalinya.

"Kamu milik Paman, Sayang. Tidak ada satupun pria yang bisa memiliki kamu kecuali aku." desis

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno dengan nada posesif sesaat setelah permainan mereka berakhir.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Terimakasih, Sayang." ucap Seno dengan napas berat sesaat setelah pergumulan panas mereka berakhir.

Belum puas dengan permainan mereka semalam, Seno kembali mengg3mpur Rindu saat gadis itu masih terlelap dalam tidurnya. Membuat gadis itu terbangun dan dengan pasrah melayani sang paman.

Pria itu mengecup kening Rindu yang dipenuhi dengan peluh. Lalu membaringkan dirinya di samping gadis itu. Napasnya masih tampak tersenggal, dengan netra yang menatap langit-langit kamar.

Permainan panas yang berlangsung selama dua jam telah berakhir dengan Rindu yang terkapar tak berdaya di atas ranjang. Sang paman benar-benar mengg3mpurnya habis-habisan pagi ini.

Seno memeluk pinggang ramping Rindu dengan posesif. Setelah menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

"Tinggal hari ini saja kita berada di sini." ujar Seno membuka suara.

Rindu yang hampir terlelap karena kelelahan lantas membuka kedua matanya sayu. Lalu membalik tubuhnya agar menghadap ke arah Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa Paman tidak ingin lebih lama lagi berada di sini? Rindu masih ingin menikmati waktu bersama Paman, berdua saja." balas Rindu setengah berbisik. Suaranya terdengar serak karena lelah mend3sah sejak tadi.

Seno mengeratkan pelukannya pada tubuh Rindu. Menumpukan dagunya pada puncak kepala gadis itu.

"Baiklah, Sayang. Paman juga masih ingin menghabiskan waktu bersama kamu tanpa diganggu siapapun." putus Seno pada akhirnya.

Rindu terang saja langsung mengembangkan senyumnya. Dengan hati berbunga dia memeluk Seno. Lalu menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

Biasanya, Rindu akan merasa nyaman dalam posisi seperti ini. Namun entah kenapa kali ini dia justru merasa mual saat mencium bau keringat Seno.

Perut Rindu terasa bergejolak dengan raut wajah tertekan. Seperti dua hari yang lalu, gadis itu bergegas menuju kamar mandi untuk mengeluarkan cairan di dalam perutnya.

Seno yang melihatnya kembali dibuat bingung. Setelah memasang celana pendeknya, pria itu segera menyusul Rindu untuk melihat keadaan gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu tidak apa-apa, Sayang?" tanya Seno dengan raut khawatir. Sama seperti waktu itu, Rindu terlihat sangat lemas.

Gadis itu menggeleng lirih dengan tubuh hampir limbung. Seno dengan sigap segera membopong Rindu dan membawanya ke kamar. Dibaringkannya tubuh lemas Rindu di atas ranjang. Tak lupa Seno juga memakaikan pakaian yang hangat untuk gadis itu.

"Tunggu di sini, biar Paman buatkan bubur dan teh hangat." ujar Seno setelah memasang kaosnya.

Dengan sisa tenaganya, Rindu dengan cepat menahan lengan Seno agar tidak pergi. Gadis itu menatap sang paman dengan berkaca-kaca.

"Panggilkan dokter saja, Paman. Perut Rindu rasanya benar-benar tidak nyaman." Rindu mengatakannya dengan lirih.

Seno yang mendengarnya akhirnya mengangguk. Memang lebih baik gadis itu diperiksa saja oleh dokter.

Sekitar dua puluh menit menunggu, dokter yang Seno panggil akhirnya datang. Wanita setengah baya itu lantas segera memeriksa Rindu yang tampak pucat.

"Bagaimana keadaan Rindu, Dok?" tanya Seno tak dapat membendung kekhawatirannya begitu dokter selesai memeriksa sang kekasih.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Wanita bernama Juanda itu menatap sekilas ke arah Seno. Lalu beralih menatap Rindu yang memilih memejamkan matanya yang terasa berat.

"Nona Rindu baik-baik saja, Tuan. Dia hanya kelelahan dan banyak pikiran. Em, sebaiknya agar lebih jelas lagi Tuan periksakan keadaan Nona Rindu pada dokter kandungan saja." jelas Dokter Juanda yang membuat mata Seno membeliak. Begitu juga dengan Rindu yang langsung membuka kedua matanya dengan ekspresi terkejut.

"Ma-Maksud Dokter?" tanya Seno tergagap.

Juanda tersenyum tipis nyaris tak terlihat."Kemungkinan apa yang terjadi pada Nona Rindu merupakan gejala awal kehamilan." jawabnya.

Seno merasa lututnya lemas seketika begitu mendengar ucapan wanita tersebut. Pria itu terduduk dengan napas tercekat. Dadanya membuncah antara senang dan juga resah.

"Kalau begitu saya permisi, Tuan, Nona." ujar Dokter Juanda setelah mengemasi barang-barangnya.

"Paman.." lirih Rindu sesaat setelah dokter yang memeriksanya telah pergi.

Seno menoleh menatap sang keponakan dengan pikiran berkecamuk.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa benar Rindu sedang hamil, Paman?" tanya Rindu dengan mata berkaca-kaca. Terlihat kepanikan di sorot mata gadis itu.

Seno menggigit pipi dalamnya melihat air muka Rindu saat ini.

"Paman juga belum tahu, Sayang. Itu baru dugaan awal Dokter Juanda. Bagaimana jika sekarang kita ke rumah sakit saja dan memeriksa kebenarannya?" ajak Seno hati-hati.

Rindu menelan ludahnya susah payah dengan raut bingung. Gadis itu akhirnya mengangguk dan membiarkan Seno menggendongnya keluar kamar.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, hanya ada kebisuan di antara mereka berdua. Wajah keduanya tampak tegang dan menyiratkan kebingungan.

Jika diingat-ingat, selama bermain dengan Rindu, Seno selalu mencari aman. Pria itu tidak akan melakukan hal nekat tanpa persetujuan Rindu.

Tapi akhir-akhir ini dia selalu mengeluarkannya di dalam. Dan Rindu tidak pernah mempermasalahkannya.

Genggaman tangan Rindu yang terasa dingin di punggung tangannya membuat Seno tersentak dari lamunannya. Pria itu lantas menoleh, bersitatap dengan netra bening Rindu yang menatapnya dengan senyuman tipis di wajah pucatnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan melamun, Paman." kata Rindu memperingati. Ternyata sejak tadi gadis itu memperhatikan sang paman yang mengemudi dengan melamun.

Seno membalas senyum Rindu sembari menggenggam erat tangan gadis itu. Lalu membawanya untuk dia kecup.

"Paman mencintai kamu, Sayang. Apapun hasilnya nanti, Paman akan selalu bersama kamu." ujar Seno tanpa ragu.

Sudut bibir Rindu bergetar dengan mata berkaca-kaca. Cinta Seno pada dirinya ternyata begitu tulus. Walau apa yang mereka lakukan selama ini diawali dari sebuah kesalahan.

Mobil yang dikendarai oleh Seno akhirnya sampai juga di pelataran rumah sakit. Dengan sigap pria itu membantu Rindu keluar dari mobil dengan menggendongnya. Dia tidak ingin gadis itu terjatuh karena kondisi tubuhnya yang masih belum benar-benar pulih.

Singkat cerita, saat ini Seno dan Rindu telah berada di dalam ruangan dokter spesialis kandungan. Rindu tengah berbaring di atas ranjang dengan seorang dokter wanita yang memeriksanya.

Dokter kandungan bernama Dania memberikan alat tes kehamilan untuk Rindu gunakan. Dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dibantu Seno, gadis itu masuk ke dalam kamar mandi.

Seno menunggu Rindu keluar dari kamar mandi dengan raut cemas. Beberapa kali pria itu menarik napasnya dalam-dalam.

Cukup lama Rindu berada di dalam kamar mandi. Membuat Seno dilanda rasa khawatir. Beberapa kali pria itu tampak menghembuskan napas kasar.

Ceklek

Bunyi pintu yang dibuka membuat atensi Seno teralihkan. Rindu akhirnya keluar dengan raut wajah pucat dan tubuh gemetar. Dengan sigap Seno segera menghampiri gadis itu.

"B-Bagaimana, Sayang?" tanya Seno dengan raut penasaran.

Tak ada suara yang keluar dari bibir Rindu selain helaan napas berat. Gadis itu lantas menyodorkan alat tes kehamilan ke arah Seno.

"Garis dua?" beo Seno dengan napas tercekat.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kabar Bahagia

Seno tampak sesekali menatap Rindu yang sejak tadi memilih diam setelah kepulangan mereka dari rumah sakit beberapa menit lalu. Saat ini mereka tengah dalam perjalanan pulang. Dan seperti yang sudah bisa ditebak, tidak ada percakapan apapun yang terjalin di antara keduanya.

Rindu masih terdiam, menatap kosong pada jalanan yang cukup lenggang siang ini. Pikirannya berkecamuk, antara senang, sedih dan juga gelisah.

Seno yang sejak tadi menahan diri untuk tidak bersuara, lantas memberanikan diri untuk mengajak Rindu bicara. Dia ingin memastikan keadaan gadis itu baik-baik saja setelah mendengar kabar mengejutkan ini.

"Apa yang kamu rasakan sekarang, Sayang?" tanya Seno sembari menggenggam tangan Rindu.

Rindu menatap sejenak sang paman dengan raut sayu. Wajahnya masih terlihat pucat.

"Entahlah, Paman. Rindu tentu senang mendengar kabar bahagia ini. Tapi di sisi lain Rindu juga merasa bingung dan sedih karena hubungan kita masih belum jelas." jawab Rindu dengan wajah sendu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu jadi teringat permintaan Seno waktu itu yang menginginkan seorang anak darinya. Dulu dia memang sempat bimbang karena rencana balas dendamnya masih belum sempurna. Tapi setelah semua bukti telah dia dapatkan, Rindu jadi semakin yakin untuk mengabulkan permintaan Seno. Sehingga setiap pria itu mengeluarkannya di dalam saat bercinta dengannya, Rindu tidak pernah mempermasalahkannya.

Katakan Rindu benar-benar bodoh dan licik karena melakukan semua ini untuk balas dendam. Niat awalnya hanya ingin membuat hidup Hanum hancur setelah mengetahui kabar perselingkuhan Seno dengan dirinya. Dan wanita itu pasti akan semakin hancur lagi jika mendengar dirinya tengah mengandung darah daging suaminya.

Tapi seiring berjalannya waktu, Rindu mulai melupakan rencananya tersebut. Dia melakukan semua ini semata karena rasa cintanya yang begitu besar pada Seno. Dan dengan memiliki anak dari pria itu, dia bisa menjerat Seno selamanya. Benar-benar gila memang, tapi itulah kenyataannya.

Semua sikap yang Rindu perlihatkan saat ini semata karena dirinya tidak menyangka jika kabar kehamilannya akan datang begitu cepat. Dan Rindu tidak bisa untuk berpura-pura terlihat baik-baik

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

saja di depan Seno. Syok, cemas bercampur bahagia berkemelut di hatinya saat ini.

Di sisi lain, mobil yang dikendarai Seno akhirnya sampai di pelataran rumah Rindu. Keduanya tak langsung keluar dari kuda besi itu dan kembali melanjutkan pembicaraan mereka yang sempat tertunda.

"Jujur saja, Paman sangat bahagia mendengar kabar kehamilan kamu, Sayang. Akhirnya Paman bisa memiliki seorang anak dari perempuan yang Paman cintai." tutur Seno sembari mengelus lembut sisi wajah Rindu.

Pipi Rindu tanpa bisa dicegah seketika berubah memerah. Gadis itu mengulum senyum dengan wajah menunduk.

"Tapi Paman juga merasa khawatir, takut kamu tidak dapat menerima semua ini." lanjut Seno mengutarakan kegelisahannya.

Rindu lantas menangkup wajah Seno dengan lembut. Iris beningnya menatap sang paman dengan teduh.

"Rindu tidak mungkin seperti itu, Paman. Rindu justru merasa bahagia karena bisa mengandung darah daging pria yang Rindu cintai. Semua sikap Rindu tadi sebenarnya karena Rindu merasa syok dan khawatir dengan masa depan Rindu yang masih belum jelas." sela Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno membalas menggenggam tangan Rindu yang menangkup wajahnya. Ditatapnya gadis cantik yang ada di depannya saat ini. Sosok gadis yang telah membuatnya merasakan cinta yang sebenarnya. Yang kini tengah mengandung darah dagingnya.

"Paman akan segera menikahi kamu, Sayang. Tunggu Paman menyelesaikan semua urusan dengan Hanum. Setelah itu Paman akan meresmikan hubungan kita." kata Seno penuh tekad.

Seno memang benar-benar sudah yakin ingin bersama dengan Rindu. Memulai kehidupan barunya dengan gadis yang dicintainya itu. Namun bagaimana dengan Hanum? Walaupun pernikahan mereka terjadi karena perjodohan, tapi selama ini tidak pernah ada masalah besar di antara keduanya. Lalu dengan alasan apa Seno bisa menceraikan Hanum? Yang ada justru dirinya yang bersalah karena telah menduakan wanita itu.

Melihat Seno yang tampak gelisah membuat Rindu menjadi murung. Gadis itu melepaskan genggaman tangan Seno dan membuang wajah ke arah lain dengan mata berkaca-kaca.

"Sepertinya Paman tidak serius ingin menikahi Rindu." lirih Rindu dengan suara tercekat.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno yang melihat gadisnya berubah murung tentu merasa gelisah. Dan apa itu tadi? Kenapa Rindu bisa bicara seperti itu?

"Paman tidak pernah main-main dengan ucapan Paman, Sayang. Sejak Paman mengutarakan perasaan Paman pada kamu waktu itu, Paman sudah bertekad ingin hidup bersama kamu, menikah dengan kamu. Apalagi sekarang kamu sedang hamil anak Paman. Tentu keinginan untuk menikahi kamu menjadi semakin besar." ujar Seno mencoba memahami Rindu.

Rindu memeluk Seno dengan erat. Wajahnya tampak sembab dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipinya. Rindu tidak tahu kenapa dia mudah sekali menangis akhir-akhir ini.

"Jadi kapan Paman akan menceraikan Bibi Hanum?" tanya Rindu sembari mendongak.

"Setelah kita pulang dari sini, Paman akan menggugat cerai Hanum." ujar Seno mantap.

Dia sudah memikirkan semua ini dengan penuh pertimbangan. Sejujurnya Seno merasa begitu jahat pada Hanum karena telah menduakan wanita itu. Apalagi dia berselingkuh dengan keponakannya sendiri sampai memiliki seorang anak.

Namun tekadnya benar-benar sudah bulat. Pernikahannya bersama Hanum sudah tidak bisa lagi dipertahankan. Sudah cukup dia menyakiti

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

wanita itu selama ini. Dan dia juga ingin menggapai kebahagiaannya sendiri dengan hidup bersama Rindu.

Apa yang Seno lakukan memang tidak bisa dibenarkan. Bagaimanapun perselingkuhan akan selalu salah. Dan Seno akui jika dia telah menjadi pria yang begitu brengsek.

"Apa yang Paman pikirkan? Apa Paman merasa sedih karena akan menceraikan Bibi Hanum?" tanya Rindu mengelus dagu Seno dengan lembut agar menatapnya.

Seno menggeleng ringan sembari menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Tatapannya lurus ke depan, dengan pikiran menerawang.

"Apa kamu ingin mendengarkan cerita Paman?" tanya Seno pelan.

Rindu yang tengah bersandar di dada Seno lantas mengangguk.

"Dulu semasa Paman masih muda dulu, Paman terlalu sibuk bekerja sampai tidak memiliki pikiran untuk menikah. Berkali-kali orang tua Paman meminta Paman untuk segera menikah. Tapi Paman masih belum ingin, Paman masih ingin bebas." kata Seno membuka cerita masa lalunya.

"Seiring berjalannya waktu, Paman mulai lelah dengan pertanyaan "Kapan kamu ingin menikah?" dari orang di sekitar Paman. Akhirnya dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

terpaksa Paman menyetujui rencana perjodohan yang orang tua Paman lakukan." Seno terkekeh masam di akhir kalimatnya.

Rindu mengernyit mendengar cerita Seno.

"Kenapa Paman harus menyetujui perjodohan itu? Memangnya Paman tidak memiliki wanita yang Paman cintai?" tanya Rindu penasaran. Dia jadi ingin tahu siapa wanita beruntung yang menjadi cinta pertama Seno.

Seno menggeleng kecil sembari mengelus punggung Rindu. Dan gadis itu terlihat begitu nyaman berada di dalam dekapannya.

"Tidak ada. Paman tidak punya waktu untuk memikirkan hal yang tidak penting seperti itu." balas Seno santai.

Rindu mendelik mendengar jawaban Seno. Mendengus samar karena merasa heran dengan pemikiran pria itu.

"Lalu kenapa Paman bisa menikah dengan Bibi Hanum? Apa karena perjodohan itu?" Rindu kembali melontarkan pertanyaannya.

Seno mengangguk, membuat dagunya menyentuh puncak kepala Rindu. Pria itu mengeratkan pelukannya tanpa sadar.

"Paman dan Hanum menikah karena perjodohan. Awalnya Paman mendengar jika calon istri Paman bernama Hesti. Tapi entah bagaimana

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ceritanya, Paman justru menikah dengan Hanum." jelas Seno dengan dahi mengkerut. Sampai sekarang dia tak kunjung mengetahui alasan di balik itu.

Rindu jadi mengingat cerita dari Rudi dulu. Pria itu sempat menceritakan alasan kenapa Hanum bisa menikah dengan Seno. Rindu pikir pria itu harus tahu.

"Em, sepertinya Rindu tahu kenapa Nenek akhirnya menjodohkan Paman dengan Bibi Hanum." celetuk Rindu ragu.

Seno lantas menunduk untuk bisa menatap Rindu. Pria itu merasa tertarik dengan ucapan gadis itu barusan.

Rindu mengurai pelukan mereka agar dia bisa melihat wajah Seno dengan leluasa.

"Memang benar awalnya Nenek ingin menjodohkan Paman Seno dengan Bibi Hesti. Tapi ternyata Bibi Hanum merasa tidak terima karena menyukai Paman. Padahal waktu itu Bibi Hanum sudah dijodohkan dengan pria lain dan akan bertunangan." tutur Rindu selaras dengan cerita Rudi dulu.

"Bibi Hanum mengancam jika dia akan pergi dari rumah. Dia juga akan mengacaukan pertunangan Paman dan Bibi Hesti jika sampai Nenek masih kukuh ingin menjodohkan kalian. Akhirnya karena tidak ingin sesuatu yang buruk

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

terjadi, Nenek memutuskan untuk menjodohkan Paman dengan Bibi Hanum. Dan sebaliknya, Bibi Hesti yang akhirnya menikah dengan calon tunangan Bibi Hanum." jelas Rindu panjang lebar.

Seno tampak bergeming dan tak tahu harus bereaksi apa. Semuanya sudah terjadi dan dia tidak menyangka jika sejak dulu Hanum memiliki sikap yang buruk.

"Sebenarnya Rindu mengetahui cerita itu dari Om Rudi. Ayah dan Om Rudi sudah berteman sejak kecil. Sehingga wajar jika dia tahu banyak tentang keluarga kami." kata Rindu ketika tidak mendapat reaksi apapun dari Seno.

Pria itu mengangguk ringan dan mengelus sisi wajah Rindu dengan lembut.

"Sepertinya kamu dekat sekali dengan Mas Rudi." celetuk Seno tersenyum tipis.

Rindu mengangguk kecil.

"Tentu saja, Paman. Om Rudi itu sudah seperti ayah kedua bagi Rindu. Dia selalu ada untuk Rindu. Om Rudi selalu membantu jika Rindu butuh bantuan. Dan dia juga yang telah membantu Rindu mengungkap kasus kematian Ayah dan Bunda yang Bibi Hanum lakukan... eh." Rindu seketika membulat dan refleks menutup mulutnya begitu sadar dengan apa yang telah dia ucapkan barusan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Terbongkar

Seno memicing mendengar ucapan Rindu barusan. Pria itu merasa ada yang tengah Rindu sembunyikan darinya. Dan apa itu tadi? Kenapa Rindu menyebut nama Hanum di kasus kematian orang tuanya?

"Apa maksud dari ucapanmu itu, Sayang? Kasus kematian? Hanum? Bukankah kematian Mas Heru dan Mbak Rinda murni karena kecelakaan?" cecar Seno bertubi-tubi.

Yang Seno tahu, kematian kakak iparnya adalah murni karena kecelakaan mobil. Lalu kenapa Rindu dengan gamblang mengatakan jika mereka meninggal karena Hanum yang menjadi penyebabnya? Sebenarnya apa yang sudah terjadi dan tidak dia ketahui?

Rindu menghela napas berat karena kecerobohannya yang tanpa sengaja membongkar rahasia yang selama ini dia tutup rapat dari Seno. Sepertinya ini memang sudah waktunya pria itu tahu tentang kebusukan sang bibi.

"Sebenarnya Ayah dan Bunda meninggal bukan karena kecelakaan, Paman. Tapi mereka sengaja dihilangkan nyawanya oleh seseorang." kata Rindu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dengan suara tercekat. Rasa sedih kembali menderanya begitu dia mengingat apa yang telah terjadi pada kedua orang tuanya.

Rindu menatap wajah Seno yang menampilkan raut terkejut. Jelas sekali jika pria itu merasa syok dengan berita yang baru saja dia sampaikan.

"J-Jadi maksud kamu Hanum yang sudah menghilangkan nyawa Mas Heru? Kakak kandungnya sendiri?" tanya Seno dengan mata membulat lebar.

Anggukan kecil yang Rindu berikan masih belum cukup untuk menjawab rasa penasaran Seno. Pria itu mendesak Rindu untuk menjelaskan secara detail apa yang sudah terjadi antara Hanum dan kedua orang tua gadis itu.

"Sebenarnya semua ini berawal dari rasa tidak terima Bibi Hanum karena Ayah mendapatkan warisan yang lebih banyak dari pada dirinya, Paman. Rasa dengki yang tertanam di dalam diri Bibi Hanum sejak lama, membuatnya nekat berbuat sejauh ini. Mungkin Paman tidak akan percaya betapa busuknya kelakuan Bibi Hanum. Tapi memang inilah kenyataannya, Bibi Hanum tidak sebaik yang Paman Seno kira." tutur Rindu yang akhirnya mau membuka suara.

"Awalnya Rindu juga tidak percaya jika Bibi Hanum akan tega berbuat sekejam ini pada Ayah

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dan Bunda, kakak kandungnya sendiri. Tapi setelah semua bukti yang Om Rudi kumpulkan selama ini, Rindu akhirnya benar-benar percaya jika Bibi Hanum-lah yang telah memb*nuh Ayah dan Bunda." lanjut Rindu dengan mata berkaca-kaca. Tubuhnya mulai gemetar, antara sedih bercampur marah yang berkecamuk menjadi satu di dalam dirinya. Batinnya merasa tersiksa ketika mengingat kedua orang tuanya meninggal dengan cara mengenaskan. Apalagi di tangan keluarganya sendiri.

Dengan suara bergetar, Rindu kembali melanjutkan kalimatnya. Air matanya berjatuhan ketika menceritakan kronologi kejadian yang menimpa orang tuanya. Dan bagaimana dengan kejinya Hanum merencanakan pemb*nuhan itu.

Seno tampak mengusap wajahnya dengan kasar. Raut terkejut masih tergambar jelas di wajahnya saat ini. Setelah beberapa waktu lalu Rindu menceritakan apa yang sudah dilakukan oleh Hanum, istrinya.

Rasanya sulit dipercaya jika Hanum, wanita yang selama ini menjadi istrinya ternyata bisa berbuat sejahat itu pada saudaranya sendiri, hanya karena sebuah warisan.

Melihat Seno yang diam membisu membuat Rindu menduga yang tidak-tidak. Pria itu pasti sulit untuk percaya dengan apa yang dia ucapkan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Sehingga tanpa ingin membuang waktu lagi dia mengajak Seno untuk keluar dari mobil.

"Kamu mau membawa Paman kemana?" tanya Seno yang tengah dituntun oleh Rindu menuju ruang kerja mendiang Heru.

Rindu tak membalas pertanyaan Seno, sebaliknya dia mendudukkan pria itu setengah memaksa.

"Paman pasti tidak akan langsung percaya dengan ucapan Rindu. Maka dari itu lebih baik Rindu memperlihatkan semua bukti yang sudah Rindu dan Om Rudi kumpulkan selama ini." tukas Rindu sembari membuka map coklat yang tersimpan rapi di laci meja kerja mendiang ayahnya. Lalu mengeluarkan semua isi yang ada di dalamnya.

Tak cukup sampai disitu saja, Rindu juga memperlihatkan beberapa potongan video pada Seno. Termasuk pembicaraan Hanum bersama Aryo yang secara gamblang mengatakan jika dirinyalah otak di balik kasus pemb*nuhan orang tuanya.

"Ya Tuhan.." gumam Seno benar-benar syok. Semua yang telah dia lihat dan dengar dari video-video tersebut sudah menjelaskan dengan begitu jelas jika Hanum-lah yang telah melenyapkan nyawa kakaknya sendiri.

"Kenapa dia bisa berbuat sekejam ini pada saudaranya sendiri? Ya Tuhan.. Paman rasanya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

masih tidak menyangka jika Hanum ternyata.. Hahh.. benar-benar biad*b." Seno menggeleng tak percaya dengan perbuatan istrinya.

Rindu hanya bisa terisak, kembali dilanda rasa sedih karena keluarga yang seharusnya menjadi tempatnya bernaung justru telah merenggut kebahagiaannya, menggoreskan luka yang begitu dalam untuknya.

"J-Jadi ini alasan kenapa kamu memilih tinggal bersama kami dan menolak ajakan Hesti?" tanya Seno menyimpulkan.

Rindu mengusap kasar wajahnya yang bersimbah air mata sebelum kemudian mengangguk lirih. Kedua netranya yang biasanya begitu jernih, kini dihiasi warna kemerahan karena menangis.

"Rindu ingin mengumpulkan bukti mengenai keterlibatan Bibi Hanum atas kematian Ayah dan Bunda. Sekaligus membalas dendam atas rasa sakit yang wanita itu torehkan pada Rindu." lirih Rindu dengan helaan napas berat.

Seno menyugar rambutnya ke belakang dengan raut muram. Kepalanya terasa pening dengan praduga yang berkecamuk memenuhi pikirannya saat ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu menatap dalam sorot redup Rindu yang juga tengah menatapnya. Gadis itu terlihat begitu sedih, namun juga terlihat resah.

"Apa kamu melibatkan saya di dalam rencana balas dendam kamu?" tanya Seno dingin. Pria itu seketika merubah nada bicaranya dengan begitu datar.

Rindu menegang mendapat pertanyaan itu dari Seno. Gadis itu tidak menduga jika Seno akan dengan mudah menebak rencananya tersebut.

"Iya." lirih Rindu dengan raut bersalah.

Seno tampak tersenyum kecut dan mengusap wajahnya dengan kasar. Pria itu hendak beranjak dari kursinya ketika Rindu dengan sigap menahan pergelangan tangannya.

"Dengarkan penjelasan Rindu dulu, Paman. Jangan pergi." mohon Rindu dengan mata berkaca-kaca.

Seno tampak bergeming dan akhirnya memilih untuk mengalah. Dia menanti penjelasan Rindu dengan wajah datarnya.

"Rindu minta maaf karena melibatkan Paman di dalam rencana balas dendam Rindu. Rindu pikir dengan menjalin hubungan terlarang bersama Paman, Rindu bisa membuat hidup Bibi Hanum tersiksa." jelas Rindu dengan keringat dingin yang membasahi pelipisnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Jahat. Ternyata selama ini kamu hanya memanfaatkan saya. Jadi apa selama ini kata cinta dan perhatian yang kamu perlihatkan pada saya hanya bagian dari rencana balas dendammu saja?" cecar Seno yang terlihat begitu kecewa dengan Rindu.

Rindu menggeleng dengan sisa keberaniannya. Gadis itu menatap Seno dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak, Paman. Rindu benar-benar mencintai Paman Seno. Semua kedekatan yang terjalin di antara kita membuat rasa cinta itu tumbuh tanpa Rindu sadari. Sebenarnya Rindu sudah lama ingin menjelaskan semua ini pada Paman. Tapi Rindu terlalu takut menghadapi reaksi Paman nantinya. Rindu takut Paman akan meninggalkan Rindu setelah mengetahui semuanya. Tapi *hiks*.. hanya cara itu yang ada di pikiran Rindu saat itu, Paman." isak Rindu dengan suara tercekat. Melihat raut kecewa yang Seno tampilkan membuat Rindu merasa bersalah dan tertekan.

"Paman benar-benar kecewa dengan kamu, Rindu." hanya kalimat itu yang bisa Seno ucapkan, sebelum pergi meninggalkan Rindu dalam kesendirian.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu berbaring di atas ranjang kamarnya dengan posisi meringkuk. Dingin dan sendirian, itulah yang saat ini dia rasakan.

Setelah pembicaraannya bersama Seno beberapa waktu lalu, pria itu entah pergi kemana. Rindu tidak mendapati sosoknya di segala penjuru rumahnya.

Berbagai pikiran buruk berkecamuk di dalam hatinya saat ini. Tentang Seno yang akan meninggalkannya di saat dirinya tengah mengandung buah hati mereka. Dan Seno yang merasa begitu kecewa padanya dan tidak ingin bersamanya lagi.

Hiks..

Isakan kecil kembali terdengar dari bibir Rindu yang tampak bergetar. Gadis itu meremas bantal yang basah akan air matanya. Melampiaskan rasa sesak yang membelenggu dirinya saat ini.

Rindu sadar jika apa yang terjadi saat ini merupakan balasan dari apa yang telah dia lakukan dulu. Awalnya dia memang berniat menjadikan Seno sebagai batu loncatan untuk merealisasikan balas dendamnya pada Hanum. Tapi siapa sangka

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

jika dirinya justru ikut terjerat ke dalam pesona pria dewasa itu.

Seno dengan segala kesederhanaannya membuat Rindu merasa kagum. Dia dengan segala perhatian dan sikap rendah hatinya, mampu membuat Rindu merasakan jatuh cinta yang sebenarnya.

Gadis itu kembali menangis, kali ini dengan isakan yang lebih keras dari sebelumnya. Rindu menatap bingkai foto masa kecilnya bersama kedua orang tuanya yang menempel di dinding kamarnya. Senyum bahagia yang terpancar di wajah-wajah tersebut, nyatanya tak mampu membuat rasa sedih Rindu berkurang. Yang ada justru dirinya semakin bersedih karena kenyataan yang telah dia hadapi saat ini.

Rindu merasa dunianya seketika berubah kelabu. Tiada warna lain selain warna itu. Hubungannya bersama Seno seperti berada di ujung tanduk. Dan entah dengan cara apa lagi dia bisa membuat hati Seno terketuk.

Di tengah rasa sedih yang menderanya, suara bel rumah membuat Rindu tersentak dari tangisnya. Dengan sisa tenaganya yang seakan terserap habis, gadis itu memaksa tubuhnya untuk bangun dan menemui seseorang yang tengah mengunjungi rumahnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu mengusap wajahnya dengan kasar. Berharap orang itu tidak melihat wajahnya yang berantakan. Dengan mata sembab yang menghiasi kedua matanya. Juga hidung merah yang menambah buruk penampilannya.

Ceklek

Netra Rindu melebar sesaat setelah pintu rumahnya terbuka lebar. Sosok yang tidak ingin dia temui sejak kemarin, nyatanya tengah berdiri di hadapannya dengan sebuah bucket bunga yang terlihat sangat indah di pandang mata.

"H-Hai.." sapa sosok itu dengan kikuk.

Rindu menggigit pipi bagian dalamnya dengan sengaja. Gadis itu menghela napas berat sembari menetralkan jantungnya.

"Mau apa kamu kesini lagi?" tanya Rindu yang tidak ingin basa-basi.

Senyum di wajah tampan pemuda itu seketika hilang. Berganti dengan raut kecewa yang membuat Rindu gamang.

"Rin, aku kesini mau minta maaf karena udah berbuat kasar sama kamu. Tolong maafin aku ya, Rin." ujar pemuda itu yang tak lain adalah Romi.

Rindu tampak bergeming dan menatap sosok di depannya dengan lurus. Kenapa di saat hatinya tengah tidak baik-baik saja, Romi justru datang memperburuk keadaannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tapi Rindu mencoba untuk bersikap tenang. Bagaimanapun, ayah pemuda itu telah membantunya selama ini. Om Rudi telah banyak menghabiskan waktunya untuk membantu dirinya mengungkap kasus kematian orang tuanya.

"Iya, aku maafin kamu." hanya kalimat setengah tidak niat itu yang bisa Rindu suarakan. Tapi nyatanya hal itu membuat senyum di wajah Romi kembali terbit.

Greb

"Makasih ya udah mau maafin aku, *Baby*." bisik Romi yang tiba-tiba saja langsung memeluk Rindu tanpa aba-aba. Membuat gadis itu membeku, apalagi ketika mendengar panggilan pemuda itu.

Rahang Rindu mengeras dengan wajah datar. Gadis itu dengan mudah melepaskan pelukan Romi yang tidak terlalu erat.

"Jangan panggil aku kaya gitu lagi. Kita nggak sedekat itu sekarang." ujar Rindu datar.

Romi tampak sekali menampilkan raut tercengang. Namun dia menyadari jika keadaan mereka tidak sama seperti dulu lagi.

"Maafin aku, Rin. Aku.. *huft*.. aku udah nyakitin kamu terlalu dalam." lirih Romi menatap Rindu dengan sendu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu memalingkan wajahnya ke arah lain. Menghindari tatapan Romi yang membuat hatinya merasa terusik.

"Itu udah berlalu, Rom." balasnya dengan suara tak kalah lirih.

"Tapi karena kebodohanku dulu, aku jadi kehilangan kamu, Rin." Romi kembali bersuara, kali ini dengan sebelah tangannya menggenggam tangan Rindu yang terasa dingin.

Rindu menggigit bibir bawahnya menahan diri untuk tidak menangis. Lagi-lagi dia harus mengingat kenangan buruk tentang cinta pertama dan persahabatannya yang kandas.

"J-jangan membahasnya lagi. A-Aku nggak mau inget-inget itu lagi." tolak Rindu berusaha melepaskan genggaman tangan Romi.

Romi menggeleng keras dan menatap Rindu dengan rasa bersalah.

"Tapi kamu harus tau, Rin. Aku ngelakuin semua itu karena ada alasannya. Aku nggak percaya apa itu cinta. Kamu tahu sendiri kenapa aku punya pikiran kaya gitu." seloroh Romi yang tidak ingin berhenti.

"Mama ninggalin aku dan Papa begitu aja. Dia nggak pernah nemuin aku selama ini. Dan karena alasan itu, aku nggak percaya sama cinta." lanjut Romi dengan mata berkaca-kaca.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu menggeleng, berusaha untuk tidak terpengaruh dengan ucapan Romi. Bukan karena dia jahat tidak mengerti akan keadaan mantan sahabatnya itu. Tapi, luka yang telah Romi berikan padanya benar-benar membekas di hatinya hingga sekarang.

"Udah, Rom. Kamu nggak perlu jelasin semua itu sama aku. Aku nggak mau bahas itu lagi." kata Rindu lelah.

"Tapi aku pengen kamu tahu Rin, kalau aku sebenernya juga suka sama kamu dari dulu. A-Aku.. terlalu pengecut buat ngakuin itu. Aku takut kamu juga bakal ninggalin aku, sama kaya wanita itu." timpal Romi yang sukses membuat Rindu membeku.

Gadis itu menatap Romi dengan mata berkaca-kaca. Merasa tidak percaya jika selama ini cinta pertamanya nyatanya tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi untuk apa semua itu sekarang?

"Terlambat, Rom. Aku udah nggak ada rasa lagi sama kamu. Aku udah terlanjur kecewa sama semua sikap kamu dulu. Jadi aku harap, kamu nggak ngungkit itu lagi." Rindu berusaha memberi pengertian pada Romi.

Tubuh Romi melemas, seiring dengan genggaman tangannya yang terlepas dari tangan Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa nggak ada kesempatan lagi buat aku, Rin? Aku.. bener-bener cinta sama kamu. Aku mau kita mulai dari awal lagi." lirih Romi dengan wajah muram.

Sayangnya Rindu justru menggeleng dengan lirih. Menjawab permintaan Romi yang tidak mungkin bisa dia lakukan.

"Hatiku udah milik orang lain, Rom." balas Rindu dengan sebuah senyuman di wajah pucatnya.

"Siapa, Rin?" tanya Romi sendu.

Rindu menatap Romi dengan pandangan tak terbaca. Dan ketika dirinya hendak bersuara, tiba-tiba saja..

"Saya. Saya yang menjadi pemilik hati Rindu sekarang." ujar seorang pria dewasa dengan tegas.

Rindu dan Romi kompak menoleh ke arah pria itu. Dan terkejut saat mendapati sosok itu tengah berdiri tak jauh dari mereka.

"P-Paman.." lirih Rindu dengan mata berkaca-kaca saat melihat Seno.

Pria itu menatapnya dengan lurus sembari melangkah dengan begitu percaya diri. Lalu tanpa canggung merangkul pinggang Rindu di depan Romi yang tengah menatap mereka dengan pandangan terluka.

"Saya dan Rindu saling mencintai. Tidak ada yang bisa memisahkan kita bahkan kamu sekalipun.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Jadi saya harap kamu tidak mengganggu calon istri saya lagi." kata Seno tegas dengan sorot tajam.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kembali Bersama

"Paman kembali?" lirih Rindu merasa tak percaya dengan kehadiran Seno di sampingnya.

Pria itu menoleh ke arah Rindu dengan tatapan tak terbaca, sebelum kembali menatap penuh ke arah pemuda yang ada di depannya.

Romi tampak menampilkan raut tercengang. Netranya menatap tangan Seno yang tengah merangkul pinggang Rindu dengan tatapan memicing.

"Anda siapa? Kenapa Anda selalu mengganggu saya dan Rindu?" tanya Romi dengan kesal. Masih belum meyakini akan ucapan Seno barusan. Baginya apa yang pria itu katakan hanya sebuah bualan saja.

Seno mendecih pelan merasa lucu mendengar ucapan Romi.

"Apa ucapan saya tadi belum jelas? Saya calon suami Rindu." jawab Seno tanpa ragu.

Kali ini gantian Romi yang mendecih sinis. Apa-apaan pria dewasa di depannya ini? Mengapa dia bisa mengaku sebagai calon suami Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tatapan Romi beralih ke arah Rindu yang tengah menatap Seno dengan sorot yang tidak bisa dijelaskan.

"Sebenarnya siapa dia, Rin? Kenapa dia selalu ganggu aku setiap ketemu kamu?" tanya Romi masih berusaha mencari jawaban.

Rindu yang mendengar namanya disebut lantas menoleh. Menatap Romi dengan tatapan datar. Dan hal itu tentu disadari olehnya. Romi benar-benar terluka sekarang.

"Emangnya kamu nggak dengar tadi dia bilang apa? Apa perlu aku jelasin lagi?" Rindu justru balik menyerang Romi dengan pertanyaan telak.

Romi mengulum bibir dengan rasa malu yang coba dia tahan. Sejak kapan Rindu bisa bersikap se-kasar ini padanya?

"Kamu berubah banyak ya, Rin. Aku nggak nyangka kamu bisa se-kasar ini sama aku." kata Romi dengan senyum masam. Tampak sekali raut kecewa di wajahnya saat ini.

Rindu memilih untuk diam dan membuang wajah ke arah lain. Dia tidak ingin memperlihatkan kelemahannya di depan Romi. Orang yang sudah menyakitinya di masa lalu.

"Jangan menyalahkan Rindu akan sikapnya sekarang. Seharusnya kamu sadar apa yang membuatnya bisa bersikap seperti itu pada kamu."

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

timpal Seno yang merasa kesal juga karena Rindu terus dipojokkan.

"Romi, Rindu sudah menceritakan bagaimana masa lalunya pada saya. Sebenarnya saya sangat menyayangkan sikap kamu yang begitu buruk pada Rindu. Yang harus kamu tahu, Rom. Tidak semua wanita seperti Mama kamu. Jangan karena satu wanita membuatmu terluka, kamu melihat semua wanita buruk di matamu." Seno berkata dengan bijak.

"Jika kamu tidak menyukai Rindu, cukup menjauh darinya. Bukan malah mengatainya yang bukan-bukan dan membuat drama. Kamu tidak tahu apa akibat dari perbuatanmu itu. Rindu tidak hanya mendapat perundungan dari kamu, tapi juga teman sekolahnya yang lain. Mental Rindu menjadi terganggu dan membuatnya trauma. Apa kamu tahu semua itu, Rom?" kali ini Seno mulai terbawa emosi ketika mengingat cerita Rindu tentang masa abu-abunya yang buruk.

Romi tampak begitu menyesal mendengar semua yang Seno katakan. Dulu, dia berpikir jika perbuatannya akan membuat Rindu membencinya saja. Tapi yang tidak dia ketahui, teman-temannya yang lain ternyata juga ikut mengganggu Rindu. Romi merasa begitu buruk dan malu dengan perbuatannya di masa lalu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Maaf. Maafin aku ya, Rin. Aku bener-bener bodoh. A-Aku.. udah nyakitin kamu, yang seharusnya aku jaga." lirih Romi dengan mata berkaca-kaca.

Rindu menggigit bibir bawahnya untuk meredam isakannya. Air matanya luruh seiring dengan kenangan buruk yang sampai detik ini berusaha untuk dia lupakan.

Melihat Rindu yang merasa tertekan tentu membuat Seno merasa khawatir dengan kondisinya.

"Sayang.." lirih Seno dengan lembut yang berhasil membuat fokus Rindu teralihkan dari kesedihannya.

Gelengan kecil yang Rindu berikan tak cukup membuat Seno merasa lega. Tapi Seno hanya bisa terdiam dan menunggu apa yang akan gadisnya lakukan. *uhuk.. gadisnya nggak tuh..*

"Aku udah maafin kamu, Rom. Jadi kamu nggak perlu merasa bersalah kaya gitu." ujar Rindu pada akhirnya.

Ucapan Rindu agaknya menjadi angin segar bagi Romi. Pemuda itu benar-benar merasa bersalah dan menyesal karena berbuat seburuk itu pada Rindu. Gadis cantik yang sampai detik ini menjadi pemenang hatinya.

Romi tersenyum lega dan hendak menggapai tangan Rindu. Namun buru-buru Seno

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mencegahnya dengan menarik Rindu mendekat ke arahnya.

"Jangan sentuh calon istri saya." tegas Seno dengan tatapan elangnya.

Romi yang awalnya merasa terharu seketika dibuat kikuk. Dengan wajah meringis dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Em, maaf Om." cicit Romi kikuk yang membuat suasana tegang di antara mereka berangsur cair.

Rindu tidak dapat menyembunyikan senyum kecilnya melihat sikap posesif Seno. Namun di balik semua itu, jantungnya kembali dibuat bergemuruh karena itu artinya Seno masih menyimpan perasaan yang sama terhadap dirinya.

"Sekali lagi aku minta maaf sama kamu ya, Rin. Aku janji nggak akan ganggu kamu lagi. Tapi apa kita bisa kaya dulu lagi? Jadi seorang sahabat?" tanya Romi penuh harap.

Rindu yang ditatap demikian merasa tidak tega juga. Walaupun Romi sudah banyak memberikan luka padanya di masa lalu, tapi tetap saja pemuda itu satu-satunya sahabat terbaiknya selama ini.

"Tentu." jawab Rindu disertai senyuman.

Romi tentu merasa senang karena Rindu mau memaafkannya. Dan gadis itu menerimanya kembali sebagai sahabatnya. Walau itu artinya Romi harus mengubur jauh-jauh perasaannya pada Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Makasih, Rin. Kamu udah mau nerima aku lagi." kata Romi tulus.

Rindu hanya mengangguk kecil sebagai jawaban. Romi yang merasa cukup akhirnya memilih untuk pulang. Meninggalkan dua sejoli yang kini tengah saling bersitatap dengan mesra.

"Maafkan Paman, Sayang." kini giliran Seno yang bersuara setelah kepergian Romi beberapa menit lalu.

Rindu menatap Seno dengan mata berkaca-kaca. Apalagi ketika pria itu menggenggam kedua tangannya dengan erat.

"Seharusnya Paman tidak pergi begitu saja meninggalkan kamu tadi. Tapi Paman butuh waktu untuk menenangkan pikiran." tutur Seno mengakui kesalahannya.

Rindu masih diam, menanti akan ucapan Seno selanjutnya.

"Jika dipikir kembali, kita sama-sama bersalah. Paman awalnya hanya menjadikan kamu sebagai pelampiasan. Paman benar-benar minta maaf, Sayang. Tapi seiring berjalannya waktu, Paman merasa begitu nyaman setiap berada di dekat kamu. Dan Paman mulai sadar jika Paman mencintai kamu. Paman tidak ingin kehilangan kamu, Sayang." kata Seno yang membuat Rindu kembali menangis.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno lantas menarik Rindu ke dalam pelukannya. Membiarkan gadis itu menumpahkan air matanya di dadanya. Rasanya Seno begitu lega, karena telah mengatakan semuanya pada Rindu. Tidak ada lagi rahasia di antara mereka berdua.

"Paman janji tidak akan meninggalkan Rindu?" tanya Rindu dengan suara sengau.

Seno mengangguk dengan senyum tipis menghiasi wajah tampannya. Tangannya terulur mengusap jejak air mata yang ada di pipi gadis itu saat ini.

"Paman janji tidak akan pernah meninggalkan kamu, apapun yang terjadi nanti." kata Seno serius.

Rindu tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya. Dengan malu-malu dia menarik tengkuk Seno. Mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang mesra.

"Paman mencintai kamu, Sayang." bisik Seno menatap Rindu dalam.

"Rindu juga cinta, Paman." balas Rindu dengan senyum kecil menghiasi wajah cantiknya.

Keduanya saling melempar senyum dengan mesra. Tidak ada lagi kesalahpahaman dan rahasia di antara mereka. Rindu dan Seno sudah saling jujur satu sama lain.

"Mau makan sate?" tawar Seno sembari menenteng bungkusan plastik putih di tangannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu menatap apa yang Seno bawa dengan tatapan berbinar sembari mengelus perutnya yang masih rata.

"Mau..." seru Rindu penuh minat.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Restu Rudi

"Paman yakin kita langsung masuk saja?" tanya Rindu menatap ragu pada pintu rumah yang terbuka lebar di depannya saat ini.

Seno mengangguk dengan mantap. Tidak ada keraguan di sorot matanya saat ini. Tekadnya sudah benar-benar bulat.

Rindu menghela napas pelan sebelum masuk ke dalam rumah yang dua hari lalu dia singgahi. Tentunya bersama Seno yang mengekor di belakangnya.

"Sore, Om Rudi." sapa Rindu ketika melihat kedatangan Rudi.

Rudi mengangguk singkat tanpa suara, dahinya mengernyit ketika mendapati sosok yang tidak asing datang ke rumahnya bersama Rindu.

"Kamu datang bersama Seno, Nak?" tanya Rudi heran.

Rindu mengangguk kecil dengan senyum tipis. Gadis itu berusaha untuk tidak memperlihatkan raut gelisah di depan Rudi saat ini.

"Ada yang ingin Rindu ceritakan pada Om Rudi." kata Rindu mencoba untuk bersikap tenang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tak ada lagi balasan yang Rudi berikan selain mengangguk. Memberikan waktu Rindu untuk bercerita padanya.

Rindu menatap ke arah Seno sebentar, sebelum memulai ceritanya. Seno yang sadar jika gadisnya tengah gugup dengan perhatian menggenggam tangan Rindu yang terasa dingin. Dan hal itu disaksikan oleh Rudi dengan tatapan penuh tanya.

Sebenarnya Rindu masih belum yakin dengan keputusannya datang ke rumah Rudi. Tapi Seno ingin Rindu berkata jujur akan hubungan mereka pada pria paruh baya itu. Bagaimanapun Rindu sendiri yang mengatakan jika dirinya sudah menganggap Rudi sebagai ayah keduanya.

Rindu mulai menceritakan alasan di balik keputusannya tinggal di rumah Hanum. Begitu juga dengan rencana balas dendamnya yang tidak Rudi diketahui.

Rudi tampak menampilkan raut datar selama mendengarkan cerita Rindu. Dan pria itu sudah menduga jika pasti ada yang tidak beres antara Rindu dengan Seno.

"Maaf, Om. Rindu terlalu egois sampai nekat melakukan hal ini. Tapi Rindu tidak bisa memutar waktu. Semua telah terjadi, dan Rindu merasa bahagia bersama Paman Seno." tutur Rindu mengakhiri ceritanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Jujur saja, Rudi merasa kecewa dengan jalan yang Rindu pilih. Kenapa gadis itu bisa berpikiran sejahat itu untuk balas dendam. Tapi nasi sudah menjadi bubur, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan selain menelan kekecewaannya terhadap Rindu.

Helaan napas berat yang Rudi hembuskan membuat Rindu bungkam. Gadis itu sadar jika Rudi pasti sangat kecewa dengannya.

"Sifat kamu persis seperti Heru saat muda dulu. Nekat, ceroboh dan ambisius." celetuk Rudi terkekeh masam.

Netra jelaganya menatap ke arah Rindu dan Seno secara bergantian. Jarak usia di antara mereka terlihat begitu jelas. Dan hal itu cukup membuat Rudi merasa ragu.

"Om sebenarnya kecewa sekali dengan jalan yang kamu pilih. Om tidak menyangka jika kamu akan berbuat senekat ini. Bagaimanapun Om tidak membenarkan apa yang kamu lakukan dan hubungan yang kalian jalin sekarang." kata Rudi tegas.

"Dan untuk kamu, Seno. Apa kamu tidak memikirkan perasaan Hanum jika dia tahu kamu memiliki hubungan terlarang dengan keponakannya sendiri? Terlepas dari sifat Hanum yang seperti itu, saya jelas tidak mendukung perselingkuhan." Rudi beralih menatap Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tahu jika Rudi pasti akan menyalahkannya juga. Bagaimana pun dia juga salah karena sudah tergoda dengan Rindu. Bahkan dirinya yang lebih dulu meminta Rindu menjadi kekasih gelapnya.

"Saya tahu apa yang saya lakukan salah, Mas. Tapi saya tidak bisa membohongi perasaan saya terhadap Rindu. Saya tidak pernah merasakan perasaan seperti ini dengan wanita lain, bahkan saat bersama Hanum." jelas Seno dengan pandangan menerawang.

"Sebelum saya tahu semua kejahatan yang Hanum lakukan, saya sudah lebih dulu memantapkan hati untuk berpisah dengan dia. Saya tidak ingin semakin menyakiti hatinya dengan memaksa terus bersama. Dan juga, ada banyak hal yang menjadi pertimbangan saya menceraikan Hanum." Seno kali ini menatap penuh ke arah Rudi yang menyimak penjelasannya sejak tadi.

Keheningan kemudian melanda ketiganya setelah Seno menyelesaikan kalimatnya. Bukan ingin membela diri, pria itu perlu mengatakan semua ini agar Rudi tidak meragukan cintanya pada Rindu. Seno juga merasa jika dirinya sudah tidak sanggup lagi menghadapi sikap Hanum yang semakin arogan dan manipulatif.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi kalian ke sini karena ingin membicarakan hal itu?" tanya Rudi pada akhirnya setelah lama bungkam.

Rindu dan Seno saling pandang sebelum mengangguk.

"Bagaimanapun Om Rudi sudah Rindu anggap sebagai ayah kedua Rindu. Jadi sudah seharusnya Rindu mengatakan semua ini pada Om Rudi." Rindu menatap Rudi dengan teduh.

Rudi tampak menarik napasnya dalam-dalam sebelum menatap Rindu dengan pandangan menenangkan.

"Terimakasih karena kamu sudah menganggap Om seperti itu. Om jadi merasa seperti memiliki seorang putri." kata Rudi dengan mata berkaca-kaca. Dia merasa terharu karena Rindu menganggapnya sebagai seorang ayah.

"Justru Rindu yang harus berterimakasih karena Om selalu ada untuk Rindu. Rindu tidak tahu apa yang akan terjadi sekarang jika tidak ada Om Rudi." kali ini Rindu tidak dapat menyembunyikan rasa harunya.

Rudi yang melihatnya lantas meminta Rindu untuk mendekat. Lalu tanpa kata memeluk gadis itu dengan suka cita.

"Om melakukan semua ini karena Om menyayangi kamu, Nak. Bagi Om, anak Heru akan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

jadi anak Om juga." kata Rudi setengah berbisik dengan suara tersendat. Terlihat sekali jika dia menahan diri untuk tidak menumpahkan air matanya.

Kehidupan Rindu benar-benar sangat berat. Dan sudah seharusnya Rudi sebagai orang terdekat Heru mengulurkan tangannya untuk membantu putri dari sahabatnya itu. Persahabatan Rudi dan Heru memang sangat kuat dan tak lekang oleh waktu. Walaupun Heru sudah lebih dulu berpulang ke pangkuan sang pencipta.

"Jika kamu membutuhkan sesuatu, kamu bisa datang ke Om Rudi. Rumah ini akan selalu terbuka untuk kamu, Nak." kata Rudi sebelum mengurai pelukan mereka.

Rindu mengangguk dengan mata berair dan wajahnya yang basah. Gadis itu tampak mengulas senyum penuh kelegaan.

"Jadi sekarang apa rencana kalian selanjutnya?" tanya Rudi sesaat setelah Rindu kembali ke tempat duduknya.

Seno tampak menggenggam tangan Rindu dengan erat. Sebelum datang ke sini, mereka telah membicarakan hal ini berdua.

"Saya ingin Hanum tahu hubungan kami, Mas. Saya tidak ingin menutupinya lagi." kata Seno mantap.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rudi mengangguk ringan sembari menangkup kedua tangannya dalam satu genggaman.

"Sebenarnya ini sangat berisiko. Saya takut Hanum akan berbuat jahat pada Rindu. Kamu pasti tahu sendiri bagaimana sikap Hanum selama ini." timpal Rudi yang tentu mengkhawatirkan keselamatan Rindu.

Seno paham dengan kekhawatiran Rudi. Dia juga mengkhawatirkan hal tersebut. Tapi tidak ada cara lain selain mengungkap perselingkuhan ini sendiri.

"Saya akan pastikan Hanum tidak akan menyakiti Rindu, Mas. Saya akan selalu menjaganya. Saya tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk terjadi pada Rindu dan calon anak kami." balas Seno penuh keyakinan.

Rudi seketika membulat begitu mendengar kalimat terakhir Seno.

"Jadi Rindu sudah hamil?" tanya Rudi menepuk jidatnya tak habis pikir.

Seno meringis dan menampilkan raut canggung.

"Saya ingin kamu secepatnya menceraikan Hanum dan menikahi Rindu sebelum perutnya membesar. Saya tidak ingin putri saya mendapat gunjingan karena hamil di luar nikah." kata Rudi tegas.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, Mas. Saya akan secepatnya menceraikan Hanum. Saya sudah menyiapkan berkasnya sejak lama. Setelah saya resmi bercerai dengan Hanum, saya akan secepatnya menikahi Rindu ." jawab Seno sembari menatap Rindu dengan segaris senyum tipis.

Rudi mengangguk puas dengan jawaban Seno. Setidaknya Seno telah menunjukkan keseriusannya pada Rindu. Semoga saja keputusannya itu tidak menjadi boomerang bagi Rindu nantinya.

"Baiklah. Seorang pria sejati akan menepati janjinya dan dipercaya karena ucapannya. Saya harap kamu tidak mengecewakan kepercayaan saya pada kamu, Seno." kata Rudi yang akhirnya benar-benar memberikan restu pada hubungan Rindu dan Seno.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Mengunjungi Anakku

Rindu tidak dapat menahan senyum leganya setelah pulang dari rumah Rudi. Tadinya dia merasa takut dan ragu untuk mengatakan semuanya pada sahabat ayahnya itu. Tapi setelah Seno memberikan dukungan dan nasihat, Rindu akhirnya memberanikan diri untuk datang ke rumah Rudi.

"Kamu terlihat bahagia sekali." celetuk Seno yang tengah menyeduh kopi untuk dia minum. Saat ini mereka tengah berada di dapur setelah pulang dari rumah Rudi.

Sebelumnya Rindu sudah menawarkan diri untuk membuatkannya, tapi Seno menolak karena tidak ingin Rindu merasa kelelahan. Benar-benar protektif sekali paman satu ini.

Atensi Rindu beralih menatap Seno yang berdiri di sebrang meja. Gadis itu menatap kekasih tuanya sembari mengulas senyum lebar.

"Tentu saja, Paman. Rindu merasa lega karena sudah jujur pada Om Rudi. Apalagi beliau juga memberikan restu pada kita." tutur Rindu kembali tersenyum. Mengingat pertemuan mereka dengan Rudi beberapa waktu lalu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menimpalinya dengan sebuah anggukan. Pria itu lalu membawa secangkir kopi yang masih mengepul menuju ke arah Rindu. Lalu mendudukkan dirinya di samping gadis itu.

"Paman juga, Sayang. Awalnya Paman ragu jika Mas Rudi akan memberikan restu pada kita. Mengingat jika hubungan kita diawali dengan tidak baik." kata Seno sembari mengelus surai panjang Rindu dengan lembut.

Rindu mengangguk dengan wajah masam sembari menyandarkan kepalanya di bahu lebar Seno. Begitu banyak hal yang telah mereka lalui hingga sampai di titik ini. Bohong jika Rindu tidak merasa bersalah karena sudah berbuat sejahat ini pada bibinya sendiri.

"Paman tahu, Rindu sebenarnya merasa bersalah karena sudah merebut Paman Seno dari Bibi Hanum. Tapi Rindu juga tidak rela jika Paman masih bersama Bibi." kata Rindu sembari memainkan jarinya di dada Seno.

Seno menangkap jari Rindu yang tengah menggodanya. Tubuhnya sukses dibuat meremang hanya dengan gerakan kecil tersebut. Rindu memang pandai sekali memancing dirinya.

"Jangan bicara seperti itu, Sayang. Paman juga bersalah dalam hal ini." timpal Seno yang tidak ingin Rindu menyalahkan dirinya sendiri.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimanapun, perselingkuhan ini terjadi karena kesalahan mereka berdua. Jika Seno bisa menahan diri, dia tidak akan sampai tergoda dengan Rindu.

Keduanya lantas terdiam dengan pikiran masing-masing. Sampai kemudian terdengar suara gemuruh di dalam perut Rindu.

Krucuk

Rindu tampak menegang sembari menggigit pipi bagian dalamnya menahan rasa malu. Sedangkan Seno tak dapat menyembunyikan tawa kecilnya.

"Kamu lapar, Sayang?" entah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang Seno ucapkan. Nyatanya dia baru saja mendengar suara perut gadisnya yang keroncongan.

Dengan malu-malu *guk-guk* Rindu mengangguk. Kedua pipinya tampak memerah semerah tomat yang siap dipetik.

"Tunggu di sini, biar Paman panaskan makan siang kita tadi." kata Seno sembari beranjak.

Tidak ada yang bisa Rindu lakukan selain duduk diam melihat Seno yang berlalu lalang di depannya. Jika Rindu tidak menurut, pria itu akan mengomel karena takut dirinya kelelahan. Padahal Rindu hanya ingin membantunya saja. Tapi dia merasa senang karena Seno begitu perhatian terhadap dirinya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hari sudah menunjukkan pukul 6 petang dengan langit menggelap ketika Seno menyelesaikan kegiatannya menjadi bapak dapur. Di depan Rindu saat ini telah tersaji beberapa makanan yang sebelumnya sudah Seno panaskan.

Keduanya makan dengan lahap tanpa suara. Karena baik Rindu maupun Seno diajarkan untuk tidak berbicara saat makan sejak kecil dulu. Barulah setelah acara makan mereka selesai, keduanya kembali berbincang-bincang ringan.

"Kenapa Paman melihat Rindu seperti itu?" tanya Rindu merasa aneh dengan tatapan Seno.

Seno mengulas senyum tipis, sebelum mendaratkan bibirnya di atas bibir Rindu. Tidak hanya mengecupnya, pria itu juga menjilat bibir Rindu tanpa diduga.

"Ada saus di bibir kamu, Sayang. Tapi tenang saja, Paman sudah membersihkannya." balas Seno tersenyum miring.

Rindu yang mendapat perlakuan tersebut tentu saja tersipu. Dengan rasa malu dia pura-pura merajuk dan mencubit lengan Seno.

"Paman Seno nakal." seru Rindu dengan wajah merah padam.

Seno terkekeh geli dan berbalik mencubit kedua pipi Rindu yang tampak menggemaskan. Membuat semburat merah kembali menghiasi wajah gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Paman hanya nakal padamu saja, Sayang." timpal Seno santai.

Rindu mendengus geli dan membuat keduanya tertawa bersama. Makan malam yang dimulai lebih awal dari jam yang seharusnya itu terasa begitu hangat dan intim.

Rindu merasa senang karena ada Seno yang selalu hadir menemaninya. Di rumah yang sepi dengan banyak kenangan ini dia tak lagi merasa sedih.

"Oh iya, Paman. Tadi Rindu sempat melihat ada bapak-bapak penjual rujak di depan toserba. Em, boleh tidak kalau Rindu minta dibelikan rujak besok sebelum kita pulang ke desa?" pinta Rindu dengan wajah penuh harap.

Seno yang tadinya sedang menyesap sisa kopi buatannya lantas mengangguk kecil.

"Tentu saja, Sayang. Paman akan membelikan yang banyak untuk kamu." balas Seno yang membuat senyum terbit di wajah cantik Rindu.

"Tapi Rindu hanya minta satu bungkus saja, Paman. Takut tidak bisa menghabiskan semuanya." timpal Rindu lagi.

Seno terkekeh kecil dan menepuk puncak kepala Rindu dengan gemas. Tingkah gadisnya ini benar-benar sangat menggemaskan di matanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tidak apa-apa, Sayang. Kita bisa membagikannya pada yang lain nanti." Seno mengulas senyum tipis.

Rindu akhirnya mengangguk dengan wajah sumringah. Tak sabar rasanya mencicipi rujak dengan buah segar yang dibalur dengan bumbu kacang yang pedas. Jangan lupakan tahu goreng, kangkung rebus dan kerupuk sebagai pelengkapnya.

"Terimakasih, Paman." seru Rindu memeluk mesra sang paman.

"*Eih,* Paman kan belum membelikannya untuk kamu." celetuk Seno heran karena ucapan Rindu.

Rindu tertawa kecil memperlihatkan deretan giginya yang berjajar rapi. Mata bulatnya menatap Seno dengan berbinar.

"Tidak apa-apa, Paman. Terimakasihnya kredit dulu, besok baru rujaknya dibeli." kekeh Rindu yang merasa lucu sendiri dengan ucapannya.

Seno tak tahan untuk tidak menarik ujung hidung Rindu. Gemas sekali rasanya dengan tingkah gadis itu.

"Ada-ada saja kamu ini." kekehnya.

Keduanya saling pandang dengan tatapan mesra. Segaris senyum tampak menghiasi kedua bibir mereka. Baik Rindu maupun Seno begitu menikmati kebersamaan mereka berdua.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno mengelus sisi wajah Rindu dengan lembut dengan netra jelaganya yang tertuju pada satu titik. Bibir Rindu yang tengah gadis itu gigit. Seno merasa tidak tahan dan langsung menyambar benda kenyal itu dengan lembut.

Rindu lantas memejamkan matanya merasakan kelembutan dari ciuman yang Seno berikan. Tanpa diminta, kedua tangannya kini telah mengalung indah di leher kokoh Seno.

Kedua mata Rindu terbuka ketika Seno melepaskan tautan bibir mereka. Napas keduanya saling bertubrukan dengan tatapan yang saling bertemu.

"Paman ingin mengunjungi anak kita. Boleh, Sayang?" tanya Seno meminta ijin.

Rindu yang juga sudah tidak tahan lantas mengangguk. Membiarkan Seno menggendongnya ala bridal style menuju kamarnya. Memulai pertempuran panas mereka untuk yang kesekian kalinya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Malam yang Panjang

Seno membawa Rindu menuju kamar gadis itu yang terletak di lantai dua. Sesekali keduanya terlibat aksi saling cium dengan begitu liar. Baik Rindu maupun Seno tak ingin mengalah satu sama lain. Membuat suasana di antara mereka semakin memanas.

Pelukan Rindu di leher kokoh Seno terlepas kala pria itu membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Netra mereka saling bertemu dengan gairah yang sama-sama menggebu.

Wajah Seno menunduk, menempelkan keningnya dengan kening Rindu. Lalu bibirnya bergerak menyesap bibir bawah gadis itu dengan lembut. Dan Rindu dengan senang hati menyambut ciuman tersebut.

Tangan Seno dengan terampil melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Rindu. Menyisakan gadis itu dalam keadaan yang benar-benar polos.

Rindu yang tidak ingin kalah, lantas ikut membantu Seno melepaskan pakaiannya. Membuat keadaan pria itu kini sama dengan dirinya.

Seno menyeringai lebar memindai tubuh Rindu dari puncak kepala hingga ujung kaki dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tatapan penuh minat. Visualnya masih sama seperti pertama kali saat dia menyentuhnya. Bahkan sekarang lebih indah di bagian lekuk dadanya yang membusung. Juga pinggulnya yang semakin sekal.

Rindu merasa tubuhnya memanas hanya dengan tatapan yang Seno layangkan. Sisi liarnya mulai terpantik dan membuatnya tanpa sadar berpose dengan begitu sensual.

Gadis itu melengkungkan punggungnya, membuat kedua bukit kembarnya yang berukuran besar terlihat semakin membusung. Kedua kakinya menekuk dan terbuka lebar memperlihatkan lembah surgawinya yang ranum nan indah.

Seno tentu saja semakin dibuat tergoda dengan apa yang dia lihat sekarang. Rindu benar-benar pandai sekali membuatnya bergairah.

"Kamu liar sekali, Sayang." kekeh Seno mesum sembari menyentuh kedua lutut Rindu.

Telapak tangannya bergerak turun menyusuri lekuk paha Rindu yang mulus dan lembut. Membuat gadis itu mendesis antara rasa nikmat dan geli.

"Paman suka jika Rindu seperti ini?" tanya Rindu dengan senyuman kecil.

"Tentu saja." jawab Seno sebelum kemudian mendaratkan bibirnya di atas kulit mulus gadis itu. Menelusuri paha mulus Rindu dengan bibirnya.

"*Emnh*.."

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tubuh Rindu menggeliat merasakan sentuhan lembut bibir Seno pada bagian bawah tubuhnya. Sesekali dia bisa merasakan lidah pria itu ikut bermain di area tersebut. Membuatnya semakin menggila saja karena rangsangan itu.

Seno menghentikan gerakan bibirnya tepat di depan pangkal paha Rindu. Jarak wajahnya hanya beberapa inci saja dari lembah surgawi gadis itu.

Dengan nakal Seno meniup area tersebut hingga membuat tubuh Rindu tersentak. Dapat dia lihat biji kacang milik Rindu yang berdenyut meminta untuk segera dimainkan. Begitu juga dengan labia sang gadis yang telah basah.

"Kamu basah sekali, Sayang." Seno berbisik tepat di depan inti Rindu. Membuat napas hangatnya menerpa area sensitif tersebut.

Rindu tidak dapat menahan lenguhannya akan apa yang Seno lakukan. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan gugup sembari menutupinya dengan telapak tangannya yang gemetar.

Slurp

"*Ouchhh..*" tubuh Rindu kembali tersentak ketika Seno tiba-tiba saja menjilat labianya.

Tak ingin berhenti, pria itu justru semakin intens memainkan lembah surgawi Rindu dengan bibir dan lidahnya. Memporak-porandakan pertahan gadis itu dengan rangsangan nikmatnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Ahh..Pa-manhh..ouchh..emnhh..ahh..*" desahan Rindu terdengar, mengiringi kegiatan Seno mencecap rasa nikmat dari milik gadis itu.

Rindu dibuat *merem-melek* dengan permainan lidah dan bibir Seno. Biji kacangnya tak luput dari sasaran pria itu. Membuat intinya semakin berkedut dan akhirnya..

"*Kyaaahhhhh...*"

Jeritan melengking Rindu menjadi tanda jika gadis itu baru saja sampai pada pelepasan pertamanya. Punggungnya tampak melengkung dengan raut wajah pias seiring dengan cairan bening yang menyembur membasahi sekitar paha dan labianya.

Seno menyeringai puas melihat bagaimana Rindu tampak kepayahan karena ulahnya. Dia yang sudah tidak sabar ingin segera mendaki puncak kenikmatan bersama Rindu lantas segera memposisikan miliknya ke arah lubang sempit gadis itu. Lalu dalam sekali hentakan, dia akhirnya bisa menembus pertahanan terakhir milik Rindu.

"*Aaghhhh..*"

Rindu kembali dibuat menjerit kala Seno menyatukan milik mereka tanpa aba-aba. Punggungnya kembali melengkung dengan bibir setengah terbuka.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno dengan hati-hati mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan tempo sedang. Dia masih waras untuk tidak menggempur Rindu dengan kasar seperti biasanya. Karena ada calon bayi di dalam perut gadis itu.

Napas berat serta suara-suara nakal terdengar memenuhi ruangan tersebut. Seno terus menghujamkan miliknya keluar masuk ke dalam liang sempit Rindu. Sesekali tangannya ikut menggoda lipatan gadis itu dengan ibu jarinya.

"*Ouhh..ahh..Pa-manhh..ahh..le-bih..ke-rashhh..*" pinta Rindu dengan wajah bersimbah keringat.

Di sisa kewarasannya, Seno menggeleng tegas. Dia tidak ingin membahayakan Rindu dan calon bayi mereka.

"Tidak, Sayang.. *ughh..* i-ni su-dah cukup.. *akhh..* " timpal Seno tanpa mengendurkan tempo permainannya.

Keduanya kembali mendesah karena rasa nikmat yang datang dari penyatuan mereka. Suara pertemuan kulit mereka yang basah terdengar sangat erotis. Membuat suasana di antara mereka kian memanas.

Tak ingin membuat Rindu kelelahan dengan posisi ini, Seno lantas membalikkan tubuh gadis itu dengan hati-hati. Kali ini Rindu telah menduduki

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

perutnya. Dan bergerak naik turun dengan tempo perlahan.

"*Ahh..ahh..emnh..ahh..*"

Desahan Rindu kembali terdengar seiring dengan goyangan pinggulnya yang tiada henti. Di bawah sana, Seno ikut menggerakkan miliknya, menghujam liang sempit gadisnya.

Rahang Seno tampak mengetat, merasakan desakan di dalam dirinya yang kian menguat. Pria itu mencengkram pinggul Rindu yang asik bergoyang. Lalu semakin mempercepat tempo hujamannya. Membuat Rindu merasa kepayahan dan terombang-ambing di dalam permainan panas mereka.

Ketika desakan tersebut semakin terasa nyata, dengan setengah kesadarannya Seno cepat-cepat mengeluarkan miliknya dari milik Rindu. Lalu menyemburkan cairan kental miliknya di perut gadis itu.

Keduanya mendesah panjang ketika sampai pada pelepasan. Rindu langsung jatuh tertelungkup di atas dada Seno. Dapat dia dengar detak jantung sang paman yang bertalu dengan cepat. Napasnya juga masih memburu.

Seno merengkuh tubuh basah Rindu sembari menormalkan deru napasnya. Rasa lega mulai menghinggapinya setelah mengeluarkan seluruh

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

cairannya. Ingin sekali Seno mengeluarkannya di dalam seperti biasanya. Memenuhi rahim Rindu dengan bakal calon anaknya. Tapi dia masih mengingat saran dokter untuk tidak melakukannya. Dia tidak ingin membuat Rindu dan calon bayi mereka dalam bahaya hanya karena keegoisannya.

"Paman.." panggil Rindu setengah berbisik.

Seno membalasnya dengan deheman kecil, tatapannya masih tertuju pada langit-langit kamar Rindu.

Di balik dada Seno, Rindu tampak menggigit bibirnya dengan wajah bersemu. Gadis itu terlihat ragu-ragu untuk menyuarakan keinginannya.

Seno yang sejak tadi menanti kelanjutan ucapan Rindu merasa heran. Kini netra gelapnya menatap ke bawah, tepatnya pada Rindu yang masih menenggelamkan wajahnya di dadanya.

"Ada apa, Sayang? Katakan saja." ujar Seno dengan lembut. Telapak tangannya ikut mengelus pinggang Rindu.

Tubuh Rindu tersentak merasakan sentuhan tiba-tiba itu. Wajahnya kian memerah dengan tubuhnya yang kembali meremang.

Dengan gerakan patah-patah dia mendongak, membuat netra mereka saling bertemu. Seno tampak menatapnya dengan pandangan hangat.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"R-Rindu masih belum puas." Rindu mengatakannya dengan begitu lirih sampai Seno tidak bisa mendengarnya.

"Kamu mengatakan apa, Sayang? Paman tidak bisa mendengarnya. Coba ulangi sekali lagi." pinta Seno dengan kernyitan di dahinya yang terlihat jelas.

Wajah Rindu kian merah padam mendengar permintaan Seno. Mencoba menekan rasa malunya, gadis itu kembali menatap sang paman dengan *puppy eyes*-nya.

"Rindu masih belum puas dengan permainan kita tadi, Paman. Rindu masih ingin lagi." katanya dengan nada merajuk.

Seno yang mendengarnya dibuat hampir tersedak. Pria itu tampak terkejut, namun sejurus kemudian raut wajahnya berganti sumringah dengan senyum miring.

"Sepertinya malam ini akan sangat panjang, Sayang." timpal Seno menyeringai lebar.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Balas Dendam Belum Berakhir

Rindu tampak terusik di dalam tidurnya ketika merasakan usapan lembut pada puncak kepalanya. Dengan setengah malas dia memaksa kedua matanya untuk terbuka.

"Sudah bangun?" tanya Seno dengan suara serak namun pelan.

Rindu hanya bergumam kecil dan ingin kembali menenggelamkan wajahnya di dada bidang Seno yang terasa nyaman. Namun gadis itu dibuat mendengus karena Seno menahannya agar tetap bangun.

"Rindu masih mengantuk, Paman." gumam Rindu setengah sadar.

Seno terkekeh geli dan mencubit pipi gadis itu gemas.

"Kita harus segera berkemas, Sayang." kata Seno lagi menatap Rindu yang merajuk.

Dengan lembut Seno mengusap sisi wajah Rindu. Menyingkirkan helaian rambut sang gadis yang menutupi sebagian wajahnya. Lalu mendaratkan kecupan panjang di keningnya.

Rindu yang mendapat perlakuan romantis tersebut seketika membuka kedua matanya lebar.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Membuat Seno terkekeh geli sembari menarik wajahnya menjauh.

"Kamu bisa melanjutkannya nanti di perjalanan, Sayang." kata Seno dengan senyum menghiasi wajah tampannya.

Dengan bibir memberengut, Rindu akhirnya menurut. Membersihkan diri ala kadarnya karena hari masih terlalu pagi untuk berlama-lama di kamar mandi dengan suhu sedingin ini.

Tak sampai sepuluh menit, Rindu sudah keluar dari kamar mandi dalam keadaan yang lebih segar. Dia lantas ikut membantu Seno mengemasi barang-barang mereka.

"Biar Paman saja yang membawanya, Sayang." Seno dengan cepat menarik tas besar yang hendak Rindu bawa. Pria itu tentu saja tidak akan membiarkan Rindu membawa barang berat. Padahal jika dipikir-pikir tas itu juga tidak berat-berat amat. Memang dasarnya Seno saja yang tidak ingin Rindu membawa apapun. Ingat, gadis kecilnya ini tengah hamil anaknya. *kiw kiw*

Setelah memasukkan barang-barang mereka ke dalam bagasi, Seno bergegas masuk ke dalam mobil. Namun dia tak langsung menjalankan mobilnya. Melainkan mengutarakan kegelisahannya sejak semalam.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Sebenarnya Paman masih tidak setuju kamu merencanakan ini, Sayang." kata Seno ketika mengingat saat Rindu mengatakan tujuannya ikut bersamanya pulang ke desa semalam.

Awalnya setelah Seno pikir-pikir lagi lebih baik Rindu tetap tinggal di rumah mendiang orang tuanya saja. Dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada Rindu dan calon anak mereka. Tapi akhirnya dia mengalah dan membiarkan Rindu ikut pulang bersamanya.

"Penjara saja tidak cukup untuk kejahatan yang Bibi Hanum lakukan, Paman. Rindu ingin dia benar-benar hancur." kata Rindu mengetatkan giginya.

Balas dendam yang Rindu rencanakan masih belum berakhir. Hanum harus benar-benar hancur setelah mengetahui perselingkuhannya bersama Seno hingga menghasilkan seorang anak.

"Tapi itu sangat berisiko. Paman tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada kamu dan calon anak kita." timpal Seno dengan raut kalut.

Rindu mengusap perutnya yang masih rata. Apa yang Seno katakan memang benar. Tapi dirinya adalah Rindu yang gila dan keras kepala.

"Rindu bisa jaga diri, Paman. Asalkan Paman selalu bersama Rindu, kami tidak akan kenapa-napa." balas Rindu melempar senyum ke arah Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno membuang wajahnya ke arah lain sembari mengusapnya dengan kasar. Sejak mengetahui kasus kematian kakak iparnya yang dilakukan oleh Hanum, dia benar-benar dilanda rasa gelisah. Wanita yang selama bertahun-tahun hidup bersamanya itu ternyata begitu berbahaya. Dan dia takut jika Hanum akan berbuat nekat pada Rindu.

"Kamu benar-benar gadis pendendam." lirih Seno yang masih bisa Rindu dengar.

Rindu berhenti mengusap perutnya ketika mendengar ucapan Seno tersebut. Senyum di wajahnya seketika menghilang, diganti dengan raut muram.

"Iya, Rindu memang seperti itu. Memangnya siapa yang bisa terima jika orang tuanya dib*nuh secara kejam oleh bibinya sendiri padahal mereka tidak salah apa-apa? Rindu tidak sebaik itu untuk bisa memaafkan perbuatan Bibi Hanum begitu saja. Paman tidak tahu apa yang Rindu rasakan." Rindu mulai terisak dan menelungkupkan kedua telapak tangannya menutupi wajah. Pundak gadis itu tampak bergetar.

Seno yang melihat bagaimana rapuhnya gadis di sampingnya itu lantas menarik tubuh Rindu ke dalam pelukannya. Dia sadar apa yang dilakukan Rindu bukan hal yang benar. Padahal dia hanya ingin membuat Rindu sadar jika balas dendam

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

hanya akan membuat hidup menjadi tidak tenang. Tapi dia juga tidak bisa menghakimi gadis itu sepenuhnya.

"Maafkan Paman. Sudah jangan menangis lagi. Paman tidak ingin melihat kamu bersedih, Sayang." Seno berusaha menenangkan.

Rindu masih larut dalam kesedihannya dan membuat Seno berusaha keras untuk membuatnya berhenti menangis.

"Jika kamu tidak segera berhenti menangis, kita akan semakin lama di sini, Sayang." ujar Seno lagi ketika tidak ada tanda-tanda Rindu akan menghentikan tangisannya.

Mereka masih berada di pelataran rumah Rindu. Dengan Seno yang duduk di balik kemudi. Serta Rindu yang berada di jok penumpang sampingnya.

Tak ingin membuat kandungan Rindu kenapa-napa, Seno memilih untuk membawa mobil mendiang kakak iparnya pulang ke desa. Setidaknya dia bisa berhenti beberapa kali agar Rindu tidak kelelahan karena terlalu lama duduk.

Rindu akhirnya berhenti menangis sesuai harapan Seno. Dengan mata memerah dia memilih membuang wajahnya ke arah lain. Masih belum ingin menatap Seno yang menampilkan raut bersalah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno lantas mulai menyalakan mesin mobilnya. Meninggalkan pelataran rumah Rindu yang kembali terlihat sepi karena pemiliknya memutuskan untuk kembali ke kampung.

Lambat laun, suasana di antara mereka mulai berubah hangat. Ketika dengan penuh perhatian Seno memakaikan pakaian hangat untuk Rindu yang merasa kedinginan. Keduanya memang memutuskan untuk berangkat dini hari agar tidak terjebak macet.

"Apa Paman Seno mengantuk?" tanya Rindu yang beberapa kali tertangkap basah tengah mencuri-curi pandang ke arah Seno.

"Tidak. Paman hanya membutuhkan vitamin saja agar lebih bersemangat." jawab Seno datar, namun jika diperhatikan sudut bibirnya tampak terangkat naik.

Rindu mengernyitkan dahinya bingung.

"Vitamin apa?" tanya Rindu dengan polosnya.

Seno tak langsung menjawab pertanyaan dari Rindu. Sebagai gantinya dia menunjuk ke arah pipinya dengan telunjuknya.

Blush

Semburat merah seketika menghiasi kedua pipi Rindu saat ini. Gadis itu tampak salah tingkah. Terlihat dari gesture tubuhnya yang tidak bisa diam.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Sibuk memilih ujung bajunya dengan wajah menunduk.

Seno yang meliriknya tampak mengulum senyum dan berkendara dengan hati riang. Masalah dengan Rindu telah teratasi. Dia memang harus pandai-pandai menjaga *mood* ibu hamil di sampingnya ini agar tetap baik.

"L-Loh Paman.." seru Rindu mengernyit.

Seharusnya di tikungan tadi mereka belok ke kiri. Tapi Seno justru mengambil arah kanan.

"Kenapa, Sayang?" tanya Seno santai sembari menatap jalanan.

"Paman salah jalan. Seharusnya tadi belok kiri, bukan belok kanan." ujar Rindu mendengus sebal.

"Eh?" kejut Seno dengan wajah meringis. Saking senangnya bisa membuat Rindu tersenyum, dia sampai tidak memperhatikan jalan dengan baik. Alhasil Rindu kembali dibuat kesal dengan kelakuannya.

Poor, Seno.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Hanum yang Malang

Prang

Bunyi gelas pecah yang sengaja dilempar terdengar begitu nyaring memenuhi sebuah rumah yang terlihat sepi dan sunyi. Seorang wanita dewasa tampak terduduk di depan meja makan dengan dada naik turun menahan letupan emosi yang memenuhi hatinya saat ini.

"Kenapa kamu bersikap seenaknya seperti ini padaku, Seno." seru Hanum meluapkan kekesalannya. Netranya memicing menatap pecahan gelas kaca yang baru saja dia lempar ke lantai.

Hanum merasa begitu frustasi karena sampai detik ini dia sama sekali tidak mendapat kabar dimana keberadaan Seno, suaminya. Pria itu juga tidak memberinya kabar apapun. Sudah ratusan kali Hanum mencoba menghubungi nomor pria itu, namun panggilannya selalu tidak tersambung. Bisa kalian bayangkan bagaimana kalutnya Hanum selama beberapa hari ini karena Seno.

Setiap hari Hanum selalu datang ke bengkel Seno, berharap dapat melihat suaminya. Tapi sampai detik ini dia tidak kunjung menemukan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

batang hidungnya. Hanum juga mendesak Surya untuk mengatakan dimana keberadaan Seno. Tapi pemuda itu juga tidak mengetahui dimana Seno berada. Dia hanya diberi mandat untuk mengurus bengkelnya selama sang bos tidak ada.

"Kurang ajar sekali kamu, Seno." kesal Hanum meremas ponselnya ketika panggilannya masih tidak tersambung. Semua usahanya untuk menghubungi pria itu sama sekali tidak membuahkan hasil.

Ingin sekali Hanum menghubungi kerabat Seno yang lain. Tapi mengingat hubungannya yang tidak pernah baik dengan keluarga sang suami, membuat Hanum mengurungkan niatnya.

Kedua orang tua Seno telah lama meninggal ketika usia pernikahan mereka baru menginjak satu tahun. Tapi Seno masih memiliki dua kakak laki-laki yang menetap di desa lain.

Hanya mendiang mertuanya yang menerimanya di tengah-tengah keluarga besar Seno. Kedua kakak laki-lakinya tidak pernah setuju dengan pernikahan mereka. Baginya Seno bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari pada dirinya.

Hanum tentu merasa sakit hati dengan ucapan kedua kakak Seno. Sehingga dia tidak pernah lagi ingin bertemu dengan mereka. Atau berusaha

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

memperbaiki hubungannya dengan kakak-kakak iparnya.

Kedua kakak Seno tentu mempunyai alasan kenapa mereka tidak menyukai Hanum. Mantan calon suami Hanum merupakan sahabat baik mereka. Tentu mereka mengetahui banyak cerita tentang Hanum dan keburukannya.

Kembali pada Hanum, saat ini wanita itu masih dirundung rasa kesal. Bagaimana tidak kesal jika sang suami tidak ada kabar selama berhari-hari.

"Anak itu juga sampai sekarang masih belum kembali. Bagaimana jika dia tidak mau tinggal di sini lagi? *Haishh*.. bisa gagal rencanaku nanti." gerutu Hanum ketika mengingat Rindu juga belum kembali ke rumahnya.

Alis Hanum tiba-tiba terangkat begitu memikirkan sesuatu yang menurutnya mustahil. Namun jika diingat-ingat, kepergian Seno yang mendadak waktunya sama dengan kepulangan Rindu ke kota. Seperti sebuah kebetulan yang terasa janggal.

"Tidak mungkin juga mereka pergi bersama. Lagipula untuk apa Mas Seno menemani Rindu." gumam Hanum berusaha menghilangkan pikiran tersebut.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tapi semakin dia berusaha untuk menepisnya, semakin Hanum yakin jika kepergian Seno pasti ada sangkut pautnya dengan Rindu.

"*Huh..* kenapa aku justru berpikiran mereka memiliki hubungan di belakangku? Tidak mungkin juga Mas Seno tertarik pada anak itu. Gila saja jika dia sampai menyukai keponakanku." timpal Hanum tak habis pikir dengan pikirannya sendiri.

Wanita itu memilih menelungkupkan kepalanya di atas meja. Kedua matanya terpejam, mencoba mengusir pikiran-pikiran negatif yang membuat kepalanya pening.

××××

Sibuk dengan praduga yang berkecamuk di pikirannya, Hanum tiba-tiba saja dikejutkan dengan suara ketukan pintu rumahnya. Wanita itu mengernyit heran dan melihat jam yang menunjukkan pukul setengah 7 pagi.

"Siapa yang bertamu sepagi ini." gumam Hanum jengkel.

Dengan langkah gontai wanita itu berjalan menuju ruang tamu. Lalu membuka kedua pintu rumahnya lebar-lebar.

Deg

"Mas Seno.." seru Hanum begitu melihat sang suami yang berdiri di depannya saat ini. Wanita itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

langsung berhambur memeluk pria yang sangat dia rindukan.

"Kamu kemana aja sih, Mas? Kenapa tidak bisa aku hubungi? Kamu juga tidak mengatakan apapun sebelum kamu pergi." cecar Hanum tak dapat membendung kerinduannya pada Seno.

Seno tak sekalipun membalas pelukan Hanum, yang ada dia justru meminta Hanum melepaskannya. Tanpa rasa bersalah pria itu menatap wanita yang masih sah menjadi istrinya itu dengan dingin.

"Saya lelah." ujar Seno datar yang membuat Hanum merasa kecewa.

Sikap Seno semakin dingin saja terhadap dirinya. Padahal dia merasa khawatir karena pria itu baru saja menghilang selama berhari-hari.

"Tapi, Ma-"

"Paman, kenapa tidak membangunkan Rindu sih?" seloroh sebuah suara feminim yang ada di belakang mereka.

Gadis itu berjalan dengan langkah anggun menemui pasangan pasutri itu.

Seno tampak menoleh dan melemparkan senyum manis ke arah gadis itu. Raut wajahnya langsung berganti menjadi cerah.

"Maaf, Sayang. Sebenarnya Paman ingin membawa koper ini masuk dulu. Setelah itu baru

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Paman menggendong kamu." jawab Seno dengan begitu lembut.

Hanum seketika dibuat syok dengan panggilan sayang yang Seno ucapkan pada Rindu. Begitu juga dengan perlakuan mesra pria itu yang tanpa ragu merangkul pinggang gadis itu di depan matanya.

"M-Mas.. ini maksudnya apa? Kenapa kamu bisa pulang bersama Rindu? Lalu apa itu tadi? Kenapa kamu memanggil dia seperti itu?" tanya Hanum dengan raut kebingungan. Wanita itu tampak seperti orang dungu.

Rindu tersenyum kecil sembari menatap sang bibi dengan ceria. Dia hendak bersuara ketika Seno lebih dulu berbicara.

"Memangnya ada yang salah dengan panggilan itu?" tanya Seno santai.

"Tentu saja, Mas. Dia ini keponakanku, tidak pantas kamu memanggilnya seperti itu, apalagi di depanku." marah Hanum dengan kobaran api yang tampak di matanya saat ini.

Seno menarik sudut bibirnya ke atas sembari mengeratkan rangkulannya pada pinggang Rindu.

"Oh ternyata kamu masih menganggapnya sebagai keponakanmu." timpal Seno dengan raut mengejek. Baik Seno dan Rindu saling melempar senyum meremehkan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum lantas mengusap wajahnya dengan kasar. Tak habis pikir dengan sikap Seno dan Rindu saat ini.

"Sebenarnya kamu kenapa sih, Mas? Kenapa kamu bisa berubah seperti ini?" Hanum kembali melayangkan pertanyaannya.

Netranya lalu beralih menatap Rindu yang begitu santai dirangkul oleh suaminya. Padahal jelas-jelas ada dirinya di depan mereka saat ini.

"Kamu? Apa yang sudah kamu lakukan pada suamiku?" cecar Hanum berganti menyerang Rindu.

Wanita itu hendak menarik Rindu agar menjauh dari suaminya. Tapi yang terjadi justru dirinya yang hampir terjerembab karena Seno menghalanginya.

Netra Hanum membola dengan iris memerah. Antara kecewa dan marah dengan sikap suaminya yang justru membela Rindu.

"Jangan pernah menyentuh Rindu dengan tangan kotormu. Dasar pemb*nuh." desis Seno menatapnya nyalang.

Bola mata Hanum melebar mendengar Seno menyebut dirinya seperti itu. Tubuhnya menegang dengan napas tercekat.

Kenapa Seno bisa mengatakan hal menyakitkan itu pada dirinya? Apa mungkin pria itu tahu dengan kejahatan yang sudah dia lakukan selama ini pada Heru dan Rinda?

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"A-Apa?" lirihnya tak percaya.

Air matanya tak dapat lagi dia bendung. Rasanya begitu sakit ketika mendengar kata kejam itu terlontar dari bibir pria yang dia cintai.

"Tidak usah pura-pura terkejut seperti itu. Aku sudah tahu semua kebusukan kamu selama ini. Aku sampai tidak menyangka jika selama ini aku hidup bersama dengan seorang pemb*nuh seperti kamu." maki Seno meluapkan kekecewaannya pada wanita di depannya ini.

Hanum merasa semakin terpojok dengan makian yang Seno layangkan padanya. Dadanya terasa begitu sesak dan membuatnya sulit bernapas.

Wanita itu mencoba menutup kedua telinganya rapat-rapat berharap tidak mendengar makian dan tawa dari dua orang di depannya. Kepalanya semakin terasa pening dengan mata yang mulai berkunang-kunang.

Hanum berusaha meraih sesuatu yang bisa dia pakai sebagai tumpuan. Kepalanya mulai berputar-putar dan tubuhnya semakin melemas. Hingga akhirnya..

Bruk

"TIDAKKKKKK!!!"

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Tamu yang Tidak Diharapkan

"Kenapa tidak tidur lagi, *hm?*" tanya Seno lembut ketika melihat Rindu masih terjaga.

Gadis itu menggeleng kecil sembari menyamankan punggungnya. Melirik Seno dengan tatapan teduh.

"Rindu sudah tidak mengantuk lagi, Paman." jawab Rindu.

Sebenarnya kepalanya masih terasa berat karena kurang tidur. Rasa lelahnya juga masih belum hilang karena permainan panas mereka beberapa jam lalu. Tapi dia tidak ingin membiarkan Seno berkendara sendirian jika dirinya tertidur.

"Kamu pasti masih lelah, Sayang. Tidak apa jika kamu ingin tidur lagi. Paman akan mengemudi dengan hati-hati." ujar Seno yang seakan tahu apa yang tengah Rindu khawatirkan.

Rindu mencebik karena Seno terlalu baik pada dirinya. Tapi bohong jika dia tidak merasa senang dengan perhatian yang pria itu berikan.

"Rindu tidak apa-apa, Paman Sayang. Rindu ingin menemani Paman. Sudah, lebih baik Paman fokus saja mengemudi." timpal Rindu menyudahi percakapan mereka.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno mengangguk sembari tersenyum kecil. Netra jelaganya fokus pada jalanan kota yang begitu lenggang karena hari masih gelap. Mereka memang sengaja menghindari kemacetan dengan berangkat dini hari.

Demi mengusir keheningan di antara mereka, Rindu sengaja memutar musik yang dia sukai. Gadis itu terdengar bersenandung mengikuti alunan lagu yang berputar saat ini.

Seno meliriknya dengan senyum kecil. Entahlah, segala yang dilakukan oleh gadis kecil di sampingnya ini selalu membuatnya terhibur. Dia jadi lebih rileks setelah mendengar alunan musik juga suara Rindu yang ternyata merdu ketika bernyanyi.

"Suara kamu bagus sekali, Sayang." puji Seno setelah lagu pertama selesai diputar.

Rindu menoleh dengan semburat merah menghiasi kedua pipinya. Sebenarnya dia jarang sekali mengeluarkan suara emasnya pada sembarang orang. Gadis itu terlalu pemalu.

"Paman membuat Rindu malu." cicit gadis itu menangkup kedua pipinya yang berwarna semerah tomat yang siap dipetik.

Seno tergelak melihat reaksi Rindu saat ini. Dia jadi ingin menghujani gadis itu dengan banyak ciuman. Rindu benar-benar sangat menggemaskan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa harus malu? Paman berkata jujur, Sayang. Suara kamu ternyata merdu sekali. Pantas saja.." Seno tak melanjutkan ucapannya. Pria itu justru tersenyum penuh arti. Membuat Rindu menaikkan sebelah alisnya.

Gadis itu menyipitkan matanya dengan raut penasaran menunggu kelanjutan dari ucapan kekasih tuanya.

Seno mengulum senyum di bibir dan menatap sekilas ke arah Rindu dengan tatapan geli.

"Pantas apa, Paman? Kenapa tidak Paman lanjutkan." Rindu merajuk, sampai menggoyang-goyangkan bahu Seno.

"Pantas saja desahan kamu juga merdu sampai membuat Paman bersemangat setiap menggempur kamu." lanjut Seno dengan seringai lebar.

Rindu melotot mendengar ucapan Seno barusan. Semburat merah seketika muncul di kedua pipinya. Hal itu membuat Seno tergelak, tak dapat menahan rasa gemasnya.

"*Ih*.. Paman menyebalkan." seru Rindu mencubit pinggang Seno bertubi-tubi.

Seno yang mendapatkan serangan tiba-tiba tersebut tentu merasa terkejut sampai membuat mobilnya oleng. Rindu yang sadar seketika menghentikan serangannya dan meringis.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Huft*.. untung saja tidak nabrak." celetuk Seno yang membuat Rindu meliriknya.

Keduanya saling bertatapan dan kompak tertawa karena kebodohan yang mereka buat. Sampai kemudian suara notifikasi pesan yang berasal dari ponsel Rindu menginterupsi keduanya. Rindu lantas merogoh saku bajunya untuk mengambil ponselnya dan melihat siapa gerangan yang mengiriminya pesan sepagi ini.

"Siapa, Sayang?" tanya Seno tanpa mengalihkan tatapannya dari jalan. Namun dia tentu merasa penasaran dengan pesan yang Rindu dapatkan hingga membuat gadis itu sempat tertegun.

Rindu tak bersuara apapun, melainkan memilih untuk memperlihatkan layar ponselnya ke arah Seno langsung. Pria itu membacanya dengan serius sembari memelankan laju kendaraannya.

"Mas Rudi pasti tidak ingin terjadi hal buruk pada kamu, Sayang. Tidak papa, kita bisa jalankan rencana B." kata Seno dengan senyum menenangkan yang membuat Rindu akhirnya mengangguk setuju.

××××

Deg

Hanum tersentak dan spontan membuka kedua matanya begitu terdengar ketukan keras yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

berasal dari pintu rumahnya. Wanita itu mengusap wajahnya kasar dan termenung sejenak.

"Sial. Ternyata aku ketiduran." umpat Hanum kesal setelah menyadari jika dirinya tertidur di ruang makan. Wanita itu tak langsung beranjak, namun termenung memikirkan apa yang ada di dalam mimpinya.

"Kenapa aku bisa bermimpi seperti itu?" gumam Hanum memijit pelipisnya. Kepalanya terasa pening karena bangun secara tiba-tiba. Apalagi mengingat mimpi buruk yang baru saja dia alami.

Tok.. Tok.. Tok..

Lagi-lagi suara gedoran pintu rumahnya menyita perhatian Hanum. Wanita itu mendengus kesal dan beranjak dari duduknya. Berjalan gontai menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang telah mengusik ketenangannya.

Ketika sampai di depan pintu, Hanum tak langsung membukanya. Bayangan mimpi buruknya kembali hadir dan membuat dirinya merasa ragu. Tapi di sisi lain dia juga merasa penasaran dengan siapa yang datang sepagi ini ke rumahnya.

Akhirnya setelah memantapkan hati, Hanum membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Dan melotot sempurna ketika mendapati siapa yang ada di depannya saat ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas Aryo? Untuk apa kamu datang ke sini?" tanya Hanum dengan suara melengking. Wanita itu menatap tidak suka ke arah pria jangkung yang ada di hadapannya saat ini.

Hanum merasa menyesal karena sudah membuka pintu rumahnya tanpa mengintipnya dulu. Kedatangan Aryo benar-benar tidak diharapkan olehnya.

Di sisi lain, Aryo menahan diri untuk tidak tersulut emosi dengan sambutan Hanum. Pria itu menatap dalam wajah wanita yang sejak dulu masih ada di dalam hatinya hingga saat ini.

"Apa kamu tidak bisa sekali saja bersikap lebih lembut padaku, Num? Kamu tidak ingat dulu kita-"

"Diam. Jangan bahas itu lagi. Itu semua sudah jadi masa lalu. Justru sekarang aku menyesal karena pernah memiliki hubungan dengan pria seperti kamu." seloroh Hanum menyela ucapan Aryo.

Netra hitam Aryo menyorot tajam begitu mendengar kalimat terakhir yang Hanum ucapkan. Kenapa wanita yang ada di depannya ini begitu kasar. Dan kenapa pula dia masih saja mencintainya di saat Hanum selalu bersikap buruk padanya dan tak segan menghinanya.

"Memang siapa yang pertama kali mendekatiku? Kamu sendiri yang dulu mengejarku. Kenapa

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sekarang kamu bicara seperti itu?" ujar Aryo mulai tersulut emosi.

Hanum tak gentar dan sama sekali tidak takut dengan sorot tajam Aryo yang menyorotnya.

"Sudahlah. Aku tidak ingin membahasnya lagi. Kenapa kamu tiba-tiba ke sini?" tanya Hanum masih sensi.

Wanita itu masih menyimpan rasa kesal pada Aryo yang gagal menjalankan tugasnya melenyapkan saksi mata pada kasus pemb*nuhan kakak kandungnya. Sampai sekarang Hanum masih dihantui rasa takut akan wanita tersebut melaporkan apa yang dia lihat pada pihak berwajib.

Aryo menghela napas kasar berusaha meredam emosinya. Pria itu lantas menatap Hanum dengan serius.

"Aku mendapat pesan ancaman dari nomor tidak dikenal." ujar Aryo.

"Apa urusannya denganku? Itu mungkin dari musuhmu." seloroh Hanum enteng sembari bersidekap dada.

Lagi-lagi Aryo kembali menghela napas kasar. Entah dengan cara apa dia harus berbicara baik-baik dengan wanita di depannya ini.

"Tidak. Aku tidak pernah punya musuh. Justru setelah kamu memintaku untuk melenyapkan kakakmu, hidupku menjadi tidak tenang. Seperti

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ada seseorang yang selalu mengintai." balas Aryo mengutarakan kegelisahannya.

Hanum memicingkan mata, tapi tidak bersuara apapun.

"Pesan itu berisi ancaman yang membuat aku tidak bisa tidur semalaman. Dan pagi ini aku kembali dibuat tidak tenang dengan pesan baru dari nomor yang sama." lanjut Aryo yang tidak mendapati respon berarti dari Hanum.

"Orang itu mengirimkan video percakapan kita mengenai kasus kematian Heru dan juga foto mobil miliknya yang sengaja kita sembunyikan." kata Aryo dengan suara tercekat.

Hanum yang mendengar apa yang Aryo katakan tentu saja merasa terkejut. Dia sampai hampir limbung jika pria itu tidak dengan sigap menopang tubuhnya.

"A-Apa? Kamu pasti bercanda kan, Mas? Tidak ada yang tahu keberadaan mobil itu selain kita." tanya Hanum dengan wajah pias.

Aryo tak langsung menjawab. Pria itu lebih dulu membawa Hanum yang lemas untuk duduk di sofa.

"Aku sedang tidak bercanda, Num. Maka dari itu aku segera datang ke sini karena kita sedang dalam bahaya." ujar Aryo yang tidak dapat menyembunyikan wajah tegangnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum menggeleng lirih dengan mata berkaca-kaca. Kepalanya terasa pening dengan dada sesak. Wanita itu memilih menyandarkan kepalanya di pundak Aryo.

"Aku tidak ingin dipenjara, Mas." lirih Hanum dengan air mata yang mulai luruh membasahi kedua pipinya.

Aryo menatap lurus dinding rumah Hanum dengan pandangan kosong. Namun tangannya masih bergerak mengelus surai wanita itu dengan lembut.

"Aku juga sama, Num. Tapi apa yang kita lakukan selama ini merupakan kesalahan yang fatal. Bagaimanapun kita harus mempertanggungjawabkan perbuatan kita." ujar Aryo yang mulai sadar dengan kesalahannya.

Hanum sontak menarik diri dari dekapan Aryo. Wanita itu menatap nyalang pada sosok pria di depannya.

"Kamu ini bicara apa, Mas? Aku tidak mau masuk penjara. Jika kamu mau, kamu saja yang masuk penjara dan jangan libatkan aku." seloroh Hanum berapi-api.

"Kenapa kamu berkata seperti itu, Num? Aku menjadi seperti ini juga karena menuruti permintaan kamu." Aryo masih berusaha menahan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

diri agar tidak meledak. Pria itu menggapai wajah Hanum dengan kedua tangannya.

Hanum yang dilanda rasa sedih dan ketakutan tak dapat membendung tangisnya. Wanita itu memilih membenamkan wajahnya di dada Aryo. Membuat kaos yang pria itu kenakan menjadi basah karena air matanya.

Aryo yang dapat merasakan ketakutan di diri Hanum lantas memeluknya dengan erat. Pria itu tidak mengatakan apapun. Dan memilih diam sembari merencanakan apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

Hanum yang merasakan ketenangan dalam dekapan Aryo tak dapat menyembunyikan rasa harunya. Pria ini selalu menjadi tempatnya untuk bersandar.

"Kenapa kamu selalu bersikap lembut seperti ini padaku, Mas? Padahal aku sudah memperlakukan kamu dengan buruk." lirih Hanum sembari mengusap sisa air matanya.

"Karena perasaanku tidak pernah berubah sejak dulu, Num. Aku masih sangat mencintai kamu." balas Aryo sembari menangkup wajah Hanum lembut.

Hanum menggeleng lirih dan lantas menundukkan wajahnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi aku mencintai Mas Seno. Aku tidak bisa membalas cinta kamu, Mas." kata Hanum lirih. Hati memang tidak bisa dipaksakan.

Aryo tersenyum masam mendengar penolakan yang Hanum katakan untuk kesekian kalinya. Sejak dulu, wanita itu memang tidak pernah mencintainya. Hanum mendekatinya karena alasan yang sampai sekarang masih belum dia ketahui.

"Tidak papa. Yang penting kamu selalu datang padaku ketika kamu butuh tempat bersandar. Itu sudah cukup buatku." balas Aryo yang membuat hati Hanum menghangat.

Keduanya saling bertatapan dengan dalam. Melupakan sejenak permasalahan yang sempat membuat mereka berselisih.

Tanpa sadar wajah keduanya kian mendekat, hingga jarak di antara mereka kian menipis. Hanum refleks memejamkan matanya begitu bibir Aryo menyentuh bibirnya. Keduanya larut dalam ciuman mesra sampai..

Prok

Prok

Prok

Suara tepukan keras yang berasal dari ambang pintu membuat atensi keduanya teralihkan. Hanum refleks mendorong dada Aryo, membuat tautan bibir mereka terlepas.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"M-Mas Seno?" lirih Hanum dengan mata membelalak.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kenyataan Pahit

Perjalanan yang seharusnya menghabiskan waktu 4 jam, hanya ditempuh selama 2 jam setengah oleh Seno. Selain karena mengendarai mobil sendiri bersama Rindu, mereka juga tidak sampai terjebak macet.

"Paman, Rindu lapar." rengek Rindu sembari mengusap perutnya yang keroncongan.

Seno melempar senyum kecil mendengar rengekan gadis di sampingnya.

"Ya sudah, kalau begitu nanti kita berhenti di warung pecel yang ada di depan gang, ya." balas Seno menyebutkan warung pecel langganannya yang tempatnya berada di depan gang masuk desa mereka. Jaraknya tidak terlalu jauh dari posisi mereka sekarang.

Rindu mengangguk setuju dan kembali menyamankan duduknya. Sedari tadi gadis itu tak memejamkan matanya sama sekali. Dia benar-benar menemani Seno berkendara sampai tujuan.

Beberapa menit kemudian, Seno menghentikan kendaraannya di depan warung pecel sederhana yang tak begitu ramai. Keduanya lantas segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam warung milik

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

wanita tua yang menjadi langganan Seno karena masakannya yang lezat.

"Paman tidak salah pilih. Nasi pecel di sini benar-benar enak." puji Rindu setelah menghabiskan sepiring nasi pecel miliknya.

Seno mengusap bibirnya dengan tissue sembari mengangguk. Tersenyum kecil karena gadisnya ternyata memiliki selera yang sama dengan dirinya.

"Kamu sudah kenyang, Sayang?" tanya Seno dengan suara beratnya.

Rindu mengangguk kecil,"Perut Rindu rasanya penuh." cengir gadis itu.

Seno terkekeh geli melihat tingkah menggemaskan dari gadis cantik itu. Diusaknya puncak kepala Rindu hingga membuat rambutnya sedikit berantakan.

"Tentu saja penuh. Sepiring nasi pecel porsi kuli kamu habiskan sendiri." timpal Seno yang membuat pipi Rindu memerah.

"T-Tidak ya, Paman. Rindu menghabiskannya bersama calon anak kita." balas Rindu mengelak yang dibalas Seno dengan anggukan saja. Biarlah gadis itu berbicara apapun. Dia tidak ingin membuat ibu hamil satu ini kembali bersikap menyebalkan.

"Ya sudah, sekarang lebih baik kita lanjutkan perjalanan." ajak Seno membantu Rindu bangun.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah membayar makanan mereka, Seno dan Rindu kembali masuk ke dalam mobil. Dan melanjutkan perjalanan mereka yang sempat tertunda.

Di tengah perjalanan, Rindu sepertinya mengenali seorang pria yang baru saja menyalip mobil mereka. Rindu mencoba mengingat-ingat sosok yang terasa familiar itu.

"Paman-Paman.." seru Rindu setelah sadar.

"Ada apa, Sayang?" tanya Seno yang memilih memelankan laju kendaraannya. Selain karena jalannya yang sempit, Seno juga mewaspadai anak kecil yang kadang suka menyebrang sembarangan.

"Itu, sepertinya Rindu kenal dengan pria itu. Dia yang membantu Bibi selama ini." tunjuk Rindu pada seorang pria yang tengah mengendarai motornya di depan mobil mereka.

"Kamu tidak salah melihat?" tanya Seno memastikan.

Rindu mengangguk yakin. Dari perawakan serta wajahnya yang sekilas sempat dia lihat, Rindu yakin jika pria itu adalah pria yang sama yang telah membantu Hanum melenyapkan orang tuanya.

"Rindu yakin, Paman. Apa kita ikuti saja dia mau kemana?" tanya Rindu yang merasa penasaran.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tampak menimbang usulan Rindu sebelum akhirnya mengiyakan. Dia juga penasaran kemana pria bernama Aryo itu akan pergi.

"Kenapa arahnya seperti mau ke rumah Bibi ya, Paman." celetuk Rindu yang sedari tadi fokus menatap gerak-gerik Aryo di depan sana.

"Benar. Mungkin dia ingin menemui Hanum." timpal Seno menduga-duga.

Keduanya saling pandang dengan tatapan menerka. Sampai akhirnya tebakan mereka benar-benar tepat. Di depan sana, Aryo tampak menghentikan motornya di pelataran rumah Hanum.

"Jangan keluar dulu. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di dalam." cegah Seno ketika Rindu hendak melepas seat-beltnya.

Rindu akhirnya mengurungkan niatnya untuk keluar dari mobil. Sembari menatap penuh penasaran pada rumah yang sudah dia tinggali selama satu tahun terakhir ini.

Ting

Suara notifikasi pesan yang berasal dari ponsel Rindu membuat atensi keduanya beralih. Rindu segera membuka pesan yang Rudi kirimkan dan menarik napas dalam.

"Mereka sudah datang." ujar Rindu penuh teka-teki.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kita keluar sekarang." ajak Seno setelah mendengar ucapan Rindu.

Keduanya lantas keluar dari mobil yang sengaja Seno parkirkan di pinggir jalan. Netra Seno melirik ke arah belakang, dimana terdapat mobil sedan hitam dengan beberapa orang yang keluar dari dalamnya.

"Biar Paman yang masuk lebih dulu. Setelah itu kamu bisa menyusul." kata Seno mengelus sisi wajah Rindu dengan lembut.

Rindu mengangguk kecil dan membiarkan Seno masuk ke dalam rumahnya.

Setelah mendapat anggukan dari Rindu, Seno lantas segera masuk ke dalam rumah. Hal pertama yang dia lihat cukup membuatnya terkejut. Pasalnya di depan sana, Hanum dan Aryo tampak berciuman dengan mesra.

Sudut bibir Seno tertarik membentuk senyuman miring. Pria itu tak sekalipun merasa cemburu melihat wanita yang masih berstatus istrinya tengah bermesraan dengan pria lain.

Prok

Prok

Prok

Suara yang Seno timbulkan nyatanya berhasil mengusik kegiatan kedua sejoli di depannya. Tampak Hanum yang tengah menatapnya dengan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sorot terkejut dan berwajah pias. Wanita itu mendorong kasar tubuh Aryo hingga mereka kembali berjarak.

"M-Mas Seno.." lirih Hanum yang masih bisa didengar oleh Seno.

Seno bergeming, dan masih berdiri diam di tempatnya. Kedua tangannya dia masukkan ke dalam saku celana yang dia kenakan. Dan menatap lurus ke arah Hanum.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan saja apa yang kalian lakukan tadi." kata Seno santai sembari menatap Hanum dan Aryo dengan senyum miring.

"M-Mas Seno? I-ini tidak seperti yang kamu bayangkan, Mas." ujar Hanum tergagap. Raut wajahnya terlihat pias karena sang suami baru saja memergoki dirinya berciuman dengan pria lain.

Seno hanya mencebik dan memperlihatkan raut masam. Sudah tertangkap basah bermesraan di depannya tapi wanita itu justru mengelak. Tapi apa bedanya dengan dirinya yang justru sampai membuat anak orang hamil, *eh*?

Seno terkekeh kecil karena pikirannya sendiri. Netranya kembali fokus menatap dua orang yang ada di depannya saat ini.

Melihat tak ada niatan Seno akan mendekat, Hanum dengan tanpa rasa malu berjalan mendekati

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

suaminya itu. Seno yang melihatnya tampak memicing.

"Mas, tolong jangan berpikiran buruk dulu. Aku dan dia.. tidak memiliki hubungan apapun." kata Hanum menjeda sebentar ucapannya. Wanita itu terlihat sangat tegang sekarang. Seperti baru saja tertangkap basah telah berselingkuh di depan suaminya.

Seno menggeser tubuhnya agar sedikit berjarak dari Hanum. Kedua tangannya bersidekap di depan dada. Dan netranya menatap lurus ke arah Hanum tanpa ekspresi.

"Jika pun ada, aku tidak masalah. Itu bukan urusanku." balas Seno datar yang sontak membuat Hanum terkejut.

"Kenapa kamu bicara seperti itu, Mas? Aku ini masih sah menjadi istri kamu." seloroh Hanum dengan mata berkaca-kaca. Tak habis pikir dengan ketidakpedulian yang Seno lakukan padanya.

Seno mendecih sinis mendengarnya. Lantas menatap remeh ke arah Hanum yang masih tergugu di tempatnya.

"Tidak akan lama lagi." timpal Seno santai.

Hanum memicing begitu mendengar ucapan Seno. Sebenarnya apa maksud dari ucapan pria itu?

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"M-Maksud kamu apa, Mas? K-Kamu tidak mungkin.." Hanum tergagap dengan raut pias saat pikiran buruk mulai melanda dirinya.

"Mulai sekarang kamu bukan istriku lagi, Hanum. Aku menceraikan kamu detik ini juga." kata Seno dengan mantap tanpa keraguan.

"A-Apa??" lirih Hanum dengan mata membola. Wanita itu hampir limbung jika saja Aryo tidak dengan sigap menangkap tubuhnya.

Di sisa kekuatannya, Hanum berusaha untuk tetap berdiri. Tubuhnya terasa lemas dan bergetar. Air matanya tidak dapat dia bendung lagi.

"K-Kamu menceraikan aku, Mas? Tapi Kenapa? Kenapa kamu melakukan ini?" seru Hanum meluapkan emosi yang sejak tadi dia tahan. Wanita itu terlihat menyedihkan dengan wajah bersimbah air mata.

Seno tampak diam sembari mengeraskan wajahnya. Sampai kemudian terdengar langkah kaki yang mendekat ke arahnya.

"Tentu saja karena Paman Seno sudah tidak kuat lagi hidup bersamamu, Bibi." timpal seseorang yang baru saja bergabung dengan mereka.

Atensi Hanum beralih begitu mendengar suara keponakannya. Netranya menajam saat melihat Rindu dengan santai bergelayut manja di lengan Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu? Kenapa kamu ikut campur urusanku?" seloroh Hanum berusaha bangkit. Tapi Aryo justru menahan pergerakannya.

Rindu tersenyum tipis dan dengan wajah sumringah dia mengecup sudut bibir Seno yang tengah menyorotnya dengan senyum miring.

"Memangnya kenapa, Bik? Rindu kan sebentar lagi akan menjadi istri Paman Seno. Jadi sudah seharusnya Rindu ikut campur." balas Rindu yang membuat Hanum lagi-lagi membola.

Raut wajahnya semakin terlihat suram. Tubuhnya menggigil, dengan darah mendidih. Masih belum menerima kenyataan pahit yang baru saja dia ketahui.

"Omong kosong macam apa ini, Mas? Kenapa dia bisa mengaku sebagai calon istri kamu? Kamu tidak mungkin berselingkuh dengan gadis licik ini kan, Mas?" cecar Hanum berapi-api. Entah dapat kekuatan dari mana dia bisa melepaskan cekalan Aryo. Dan berdiri tegap menghadap Seno dan Rindu.

Seno yang sejak tadi diam lantas mulai bereaksi. Dengan mesra pria itu merangkul pinggang Rindu di depan Hanum.

"Apa yang dikatakan Rindu benar. Aku akan menikahi Rindu setelah proses perceraian kita selesai." kata Seno begitu tenang, seolah tak punya hati.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Lagi-lagi Hanum dibuat tergugu dengan apa yang Seno katakan. Tubuhnya kembali melemas dan seakan tidak memiliki daya.

"Jadi selama ini kalian benar-benar berselingkuh di belakangku?" lirih Hanum dengan ribuan air mata yang membasahi kedua pipinya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Balasan untuk Hanum

Hancur sudah pertahanan yang selama ini dia bangun. Raut wajah congkak dan arogan yang selama ini selalu menghiasi wajahnya, kini telah berganti dengan raut menyedihkan.

"Apa Bibi masih perlu bukti?" tanya Rindu dengan senyum kecil.

Gadis itu lantas menangkup wajah Seno. Lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir sang paman. Tentu saja dengan mesra Seno membalas ciuman Rindu di depan Hanum yang semakin terpuruk.

Di depan matanya kini dia melihat pria yang sangat dia cintai tengah berciuman dengan keponakannya sendiri. Betapa hancurnya hidup Hanum saat ini.

"Sudah, Sayang. Kita bisa lanjutkan nanti." kata Seno menghentikan gerakan Rindu yang menginginkan lebih.

Bahkan Seno memperlakukan Rindu dengan begitu lembut.

"Tega kamu, Mas. Bisa-bisanya kamu berbuat seperti itu dengan keponakanku. Lelaki macam apa kamu, Mas?" maki Hanum dengan mata memerah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Dan kamu! Dasar gadis licik tidak tahu diri! Wanita j*lang." umpat Hanum menunjuk wajah Rindu.

Plak

Suara tamparan yang begitu nyaring terdengar memenuhi ruang tamu tersebut. Suasana semakin menegang setelah Seno mendaratkan tamparannya pada pipi Hanum.

"Jangan pernah sebut calon istriku dengan ucapan sampah itu, wanita pemb*nuh." Seno menyorot wanita di depannya dengan tajam.

Hanum memegangi pipinya yang baru saja ditampar oleh pria yang sampai detik ini masih sangat dicintainya. Hatinya terasa ditusuk ribuan jarum yang tak kasat mata. Dan membuat pandangannya memburam akan air mata.

Bruk

Aryo yang sedari tadi diam, kini mulai tersulut emosi. Pria itu mendorong tubuh Seno hingga mundur beberapa langkah.

"Beraninya kamu berbuat kasar pada Hanum." seru Aryo menatap Seno nyalang.

Hanum memegangi lengan Aryo yang hendak melayangkan tinjuannya pada Seno. Aryo tentu tidak habis pikir dengan apa yang Hanum lakukan. Sudah dikhianati dengan keponakannya sendiri, masih saja wanita itu membela Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa, Num? Aku harus memberi pelajaran pada pria tidak tahu diri ini." seloroh Arya tak terima.

Hanum menggeleng kecil dengan mata memerah.

"Jangan ikut campur urusan rumah tanggaku. Kamu bukan siapa-siapa di sini." katanya dengan suara meninggi.

Aryo mendecih sinis sembari mengusap wajahnya dengan kasar. Netranya melirik Seno yang tersenyum pongah di depannya. Dia lantas memilih pergi karena merasa kecewa dengan sikap Hanum.

Di sisi lain, Hanum kembali mengalihkan pandangannya ke arah Seno. Hatinya berdenyut nyeri melihat betapa dinginnya pria itu menatapnya saat ini. Apalagi ketika mengingat apa yang baru saja Seno lakukan padanya. Suara berisik yang berasal dari lua rumahnya bahkan tidak Hanum hiraukan.

"Kenapa kamu tega menampar aku hanya karena gadis licik ini, Mas? Dan kamu sebut apa aku tadi? Pemb*nuh? Maksud kamu apa bicara seperti itu padaku." tantang Hanum yang masih belum menyerah. Dia merasa tidak terima harga dirinya diinjak-injak. Apalagi di depan gadis yang sangat dia benci tanpa sebab.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu merasa jengkel dengan reaksi Hanum. Bisa-bisanya wanita itu masih bisa terlihat santai setelah apa yang sudah dia lakukan selama ini.

"Sudahi sandiwaramu, Bibi. Tidak perlu berlagak seperti orang yang tidak bersalah. Paman sudah tahu semua kebusukanmu selama ini." seloroh Rindu yang sudah muak dengan Hanum.

Hanum melirik Rindu dengan tatapan tajam. Merasa tidak suka karena gadis itu tidak ingin diam.

"Diam kamu, j*lang. Aku sedang tidak bicara denganmu." cibir Hanum emosi.

Netra Seno kembali meruncing begitu Hanum kembali menyebut Rindu dengan sebutan itu. Tangannya hendak melayang ke arah Hanum, namun Rindu dengan sigap menahannya.

"Jika saja Rindu tidak menahanku, aku pastikan tangan ini sudah mendarat di wajahmu lagi." desis Seno tersulut emosi.

Air mata kembali jatuh dari pelupuk mata Hanum. Tak menyangka jika pria yang dia kenal sebagai suaminya ini tega bersikap sekasar itu padanya.

"Kamu pasti berpikir jika aku begitu kejam memperlakukanmu seperti ini. Tapi apa yang aku lakukan, tidak sebanding dengan penderitaan yang kamu berikan pada Rindu." kata Seno dengan emosi yang mulai mereda.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum mendongak menatap Seno dengan raut kebingungan.

"Maksud kamu apa, Mas? Aku benar-benar tidak mengerti dengan-"

"Diam kamu pemb*nuh. Kamu sudah memb*nuh orang tuaku. Aku tidak akan tinggal diam dan membuat hidupmu hancur." seru Rindu yang kini justru tidak dapat menahan kekesalannya.

Gadis itu mendorong tubuh Hanum hingga tersungkur. Seno yang melihatnya dengan sigap memeluk tubuh Rindu yang bergetar hebat. Antara menahan kemarahan dan kesedihan yang selama ini dia pendam.

"Aku bukan pemb*nuh. Kamu jangan bicara sembarangan." seloroh Hanum dengan alis meruncing.

Wanita itu mencoba bangun dengan sisa kekuatannya.

"Kamu tidak perlu menutupi kebusukanmu lagi, Hanum. Aku sudah tahu semuanya. Ternyata selama ini aku sudah hidup bersama dengan seorang pemb*nuh." kata Seno yang membuat Hanum tercengang.

"Kenapa kamu terkejut ketika aku menyebutmu seperti itu? Bukannya memang benar kamu yang telah melenyapkan nyawa kakakmu sendiri?" tanya Seno sinis.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum tampak tercekat dengan wajah pias. Bagaimana bisa Seno mengetahuinya?

"M-Mas itu hanya salah paham. Aku tidak mungkin mencelakai kakakku sendiri." Hanum masih berusaha membela diri.

Rindu tentu semakin emosi karena Hanum masih belum menyerah. Ingin sekali dia mencakar wajah wanita itu saat ini juga.

"Kamu mungkin masih bisa terus mengelak sekarang, Num. Tapi nanti setelah kamu menerima akibatnya, kamu pasti tidak akan bisa berkutik lagi." decih Seno sinis yang merasa kesal dengan sikap Hanum.

Belum sempat Hanum mencerna apa yang Seno katakan, pria itu kembali bersuara yang kali ini sukses membuatnya membelalak.

"Pak polisi! Cepat tangkap wanita egois ini! Dia harus mendapatkan balasan setelah apa yang dia perbuat selama ini." seru Seno keras tanpa mengalihkan tatapannya pada wajah Hanum yang mulai pucat pasi.

"Wajahmu jelek sekali, Bibi." ejek Rindu yang masih sempat-sempatnya mengejek Hanum.

Derap langkah terdengar memasuki rumah tersebut. Sedikitnya terdapat lima anggota kepolisian yang kini berada di depan Hanum. Dengan dua di antaranya yang memegangi Aryo.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum benar-benar syok dengan apa yang dia lihat sekarang. Tubuh wanita itu bergetar hebat dengan wajah pias.

"Bu Hanum, Anda kami tangkap karena kasus pemb*nuhan Pak Heru dan Bu Rinda." kata salah seorang polisi yang memiliki pangkat lebih tinggi dari yang lain.

Pria itu memberi kode agar bawahannya segera menangkap Hanum. Wanita itu sempat memberontak dan berusaha melepaskan diri. Tapi tenaganya tentu tidak sebanding dengan dua pria yang memegangi saat ini.

"Tidak. Aku tidak bersalah. Aku tidak mau dipenjara." jerit Hanum histeris.

Tapi seakan tuli, kedua anggota polisi itu terus menggiringnya keluar dari rumahnya.

"Mas Seno! Mas, tolong bebaskan aku, Mas. Aku tidak bersalah." seru Hanum berusaha meminta bantuan Seno.

Seno yang melihat bagaimana reaksi Hanum hanya bisa menghela napas kasar. Wanita itu masih saja tidak mau mengakui kesalahannya.

Pria itu memilih melengos dan mengeratkan rangkulannya pada pinggang Rindu. Sedangkan Rindu tampak menatap Hanum dengan senyum licik.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh iya, Bibi. Jangan lupa datang ke pernikahan Rindu dan Paman Seno ya. Sebentar lagi Bibi juga akan mendapatkan keponakan. Rindu hamil anak Paman Seno, Bik." seru Rindu yang semakin membuat hati Hanum hancur berkeping-keping.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kehancuran Hanum

Hanum membuka kedua matanya yang tampak berkunang-kunang. Kelopak matanya menyipit, berusaha menghalau cahaya yang masuk ke dalam retinanya.

"Tahanan nomor 302 sudah sadar, Dok." kata seorang wanita yang baru saja memeriksa keadaan Hanum.

Hanum menatap langit-langit ruangan yang dia tempati saat ini. Terasa begitu asing dan dingin. Dia hendak memegangi kepalanya yang terasa pening dengan tangan kirinya, ketika merasakan pergerakannya terbatasi.

Kruncing

Kruncing

Suara besi yang saling beradu membuat Hanum mengernyit. Dengan sisa kesadarannya dia melirik ke bawah, mendapati tangan kirinya yang tengah diborgol dengan brankar yang dia tempati.

Netra bening Hanum seketika membelalak. Dadanya bergemuruh hebat dengan ledakan air mata yang membasahi pelupuk matanya.

Hanum berpikir jika semua ini hanyalah sebuah mimpi. Semua yang dia alami beberapa waktu lalu,

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ternyata benar-benar sebuah kenyataan yang menyakitkan.

"Tidak. Ini semua pasti hanya mimpi *hiks*." Hanum terisak, masih mengelak dengan kenyataan yang telah dia alami.

Wanita itu menangis tergugu tanpa suara. Dengan wajah bersimbah air mata dan raut kuyu.

Emosinya kembali meletup, dan dia berusaha untuk menarik tangannya yang terpasang borgol. Tapi percuma saja, apa yang dia lakukan hanya sia-sia.

"TIDAK. AKU TIDAK MAU DIPENJARA. TOLONG LEPASKAN AKU." jerit Hanum.

Beberapa orang dengan pakaian serba putih mendatangi brankar yang Hanum tempati. Mereka dengan sigap memegangi kedua tangan dan kaki Hanum. Sebelum kemudian seorang dokter menyuntikkan obat penenang untuk Hanum.

Tubuh Hanum mulai melemah dengan sorot sayu. Pemberontakan yang tadi dia lakukan kini telah berhenti.

Sudah dua hari Hanum dirawat di rumah sakit pengayoman yang ada di dalam penjara. Setiap wanita itu siuman, dia akan kembali histeris dan membuat keributan. Dokter terpaksa menyuntikkan obat bius untuk Hanum agar wanita itu tenang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dokter mendiagnosis jika Hanum mengalami stress berat yang membuat daya tahan tubuhnya menurun dan emosi yang tidak stabil karena kasus yang menimpanya. Untung saja tadi wanita itu tidak memberontak brutal seperti kemarin. Sehingga mereka tidak kesusahan untuk membuat Hanum tenang.

Beberapa menit kemudian, kelopak mata Hanum kembali terbuka. Namun hanya tatapan kosong yang ada di sorot matanya. Seperti tak ada sinar kehidupan di dalam tatapannya saat ini.

Isakan kecil terdengar dari bibir Hanum yang bergetar. Hancur lebur. Mungkin itulah kata yang pantas untuk menggambarkan kehidupannya saat ini. Semuanya telah berakhir.

"Kenapa semua ini harus terjadi?" tanya Hanum pada kekosongan yang menemani.

Wanita itu masih belum mau mengakui kesalahannya. Tidak ada kata salah di kamus hidup Hanum. Memang benar-benar wanita egois dan manipulatif.

Pikiran Hanum dipenuhi dengan kecamuk yang membuat kepalanya terasa pening. Andai jika dia berbuat lebih rapi, pasti semua ini tidak akan terbongkar. Andai jika dia tidak menampung keponakannya, pasti dia tidak akan kehilangan suaminya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hanum tampak mengeraskan rahangnya begitu ingatannya kembali pada realita yang sungguh menyakitkan. Kenyataan jika dirinya kejahatannya terhadap Heru dan Rindu telah terbongkar dan membuatnya masuk penjara, telah membuat hidupnya hancur. Namun, yang lebih menyakitkan dibandingkan dengan itu adalah fakta jika selama ini suaminya telah berselingkuh di belakangnya, dengan keponakannya sendiri.

"Kenapa aku tidak sadar jika selama ini mereka telah bermain api di belakangku?" desis Hanum dengan sorot menggelap.

Wanita itu mengepalkan tangannya dengan kuat ketika mengingat apa yang Rindu ucapkan sebelum dirinya digiring masuk ke dalam mobil oleh polisi.

"Apa karena aku tidak bisa memberikan kamu anak, sehingga kamu tega mengkhianati ku, Mas?" netra Hanum meredup, dengan suara lirih.

Dadanya terasa begitu sesak ketika pemikiran tersebut menghampirinya. Fakta jika dirinya tidak bisa hamil, selalu berhasil membuatnya kembali rapuh. Walaupun Seno selalu mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja, nyatanya pria itu justru mengkhianati ucapannya. Dengan tega dia mengkhianati pernikahan mereka. Dan membuat keponakannya sampai hamil. Benar-benar pukulan telak bagi Hanum.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hatinya benar-benar hancur mengetahui jika orang yang sangat dia cintai ternyata memilih mendua. Apalagi bermain api dengan keponakannya sendiri.

Semua hari-hari indah yang telah dia lewati bersama Seno selama bertahun-tahun sebentar lagi hanya akan menjadi sebuah kenangan yang menyakitkan. Tiada lagi pria yang akan membuat hidupnya menjadi berwarna. Tiada lagi sosok yang akan selalu memperlakukannya dengan lembut.

Hanum kini seorang diri di tempat yang begitu dia benci. Tidak ada seorangpun yang akan menemani dirinya yang merasakan sepi.

Jika waktu bisa diputar, dia tidak ingin kehilangan Seno. Sudah banyak perjuangan yang dia lakukan untuk mendapatkan pria itu. Dia tidak peduli caci maki yang selama ini dia dapatkan dari banyak orang karena sikapnya yang semena-mena. Yang terpenting apa yang dia inginkan terwujud. Dan menikah dengan Seno, adalah kebahagiaan yang begitu dia idamkan sejak lama.

Tapi semuanya telah berubah. Pernikahan indah yang sejak dulu dia inginkan nyatanya menyisakan luka yang begitu mendalam. Pengkhianatan yang dilakukan oleh orang yang sangat dia cintai telah membuat hatinya hancur berkeping-keping.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Ingin sekali Hanum berteriak melampiaskan rasa sakit yang tengah dia rasakan. Tapi wanita itu tidak ingin memperlihatkan kerapuhannya di depan banyak orang. Seorang Hanum tidak boleh terlihat menyedihkan di mata orang lain.

Dengan mata memerah karena terlalu lama menangis, Hanum menatap kosong tangannya yang diborgol dan dikaitkan dengan pipa besi yang terpasang di brankar pasien yang dia tempati.

"Apa kamu puas telah membuat hidupku hancur, Rin?" desis Hanum dengan rahang mengeras.

Sekarang, dia benar-benar membenci keponakannya itu. Dia pikir Rindu gadis yang bodoh karena tidak mengetahui apa yang telah dia lakukan pada kedua orang tuanya. Tapi ternyata, gadis itu benar-benar licik. Tidak hanya membuat dirinya masuk penjara, namun juga tega merebut suaminya. Benar-benar gadis gila.

"Aku tidak akan pernah terima dengan semua penghinaan ini, sialan. Aku akan membuat perhitungan denganmu, wanita j*lang." desis Hanum dengan dada bergemuruh.

Namun sejurus kemudian sorot matanya mulai meredup kala mengingat akan keadaannya saat ini. Jika sebelum kejadian ini terjadi, Hanum bisa dengan mudah merealisasikan rencananya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Melakukan apapun yang dia inginkan tanpa merasa kesusahan.

Tapi sekarang, jangankan membalas dendam pada Rindu, mengusap air mata yang luruh di pipinya saja dia tidak bisa. Benar-benar menyedihkan.

"*Hiks..* Bagaimana aku bisa melakukan semua itu dengan keadaanku yang sekarang?" lirih Hanum kembali terisak.

Sebagian warisan yang mendiang orang tuanya berikan untuknya telah habis untuk memenuhi hidupnya yang suka berfoya-foya. Rencana untuk menguasai harta warisan mendiang kakaknya juga gagal karena dirinya lebih dulu tertangkap. Lalu dengan apa Hanum bisa keluar dari tempat menakutkan ini?

"Aku tidak ingin mendekam terlalu lama di dalam tempat ini." desis Hanum di tengah tangisnya.

Tubuhnya kembali gemetar membayangkan hari-harinya ke depan akan dia habiskan di dalam penjara. Tempat yang sama sekali tidak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Hanum selalu berpikir jika kejahatannya tidak akan pernah terbongkar. Dia terlalu percaya diri sampai mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dan menjadi boomerang bagi dirinya di masa depan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Raut pias kembali menghiasi wajah pucat Hanum. Bibirnya bergetar dengan tubuh menggigil. Ketakutan yang dia rasakan begitu besar sampai membuat dirinya tidak tenang.

"*Hiks*.. Siapapun, tolong bebaskan aku." jerit Hanum melampiaskan rasa takut yang menderanya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Ngidam

Greb

"Apa kamu sudah lega sekarang?" tanya Seno memeluk Rindu dari belakang. Pria itu menumpukan dagunya di pundak gadis itu.

Rindu bergeming dan menghela napas berat. Senyum samar tampak menghiasi wajahnya saat ini.

"Rindu lega karena bisa membongkar kejahatan Bibi selama ini dan memberikan pelajaran berharga untuknya, Paman. Tapi Rindu juga sedih karena sekarang Rindu tidak mempunyai siapa-siapa lagi." lirih Rindu di akhir kalimatnya.

Seno mengeratkan dekapannya seolah ikut merasakan kesedihan yang Rindu rasakan. Beberapa kali dia mendaratkan kecupannya pada puncak kepala gadis itu.

"Kamu tidak sendirian, Sayang. Ada Paman, dan calon anak kita yang akan selalu menemani kamu." bisik Seno sembari mengelus perut Rindu.

Pundak Rindu bergetar disusul dengan isakan kecil yang mulai terdengar dari bibir gadis itu. Rindu lantas berbalik, membenamkan wajahnya di dada Seno yang menjadi tempat ternyaman untuknya berkeluh kesah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Terimakasih karena Paman tidak meninggalkan Rindu." lirih Rindu mendongak dengan mata berkaca-kaca.

Seno tersenyum kecil dan mengusap lelehan air mata yang membasahi wajah cantik Rindu.

"Terimakasih juga karena kamu mau menerima pria tua ini menjadi bagian di hidup kamu, Sayang." timpal Seno yang membuat Rindu tersenyum.

"Paman belum setua itu." seloroh Rindu dengan raut wajah lucu.

Seno terkekeh dan dengan tiba-tiba mengangkat tubuh kecil Rindu dengan mudah. Membuat gadis itu memekik dan spontan mengalungkan kedua tangannya di leher kokoh Seno karena takut jatuh.

"Bagaimana bisa kamu mengatakan jika Paman belum tua? Lima tahun lagi usia Paman sudah setengah abad." cetus Seno sembari memangku Rindu. Pria itu mendudukkan dirinya di atas sofa ruang tengah dengan Rindu yang ada di atas pangkuannya.

Rindu tertawa kecil mendengar ucapan kekasih tuanya itu. Jika biasanya seseorang akan merasa senang ketika dipuji belum tua atau awet muda, Seno justru dengan gamblang mengatakan jika dirinya sudah tua.

"Tapi Paman masih seperti pria berusia 30-an. Masih sangat bugar dan kuat." celetuk Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno tersenyum miring mendengar celetukan Rindu yang mengandung banyak makna. Diremasnya pinggang ramping Rindu yang duduk di atas pangkuannya.

"Tentu saja. Paman masih cukup kuat untuk membuat kamu lemas di bawah kungkungan Paman." balas Seno yang membuat semburat merah seketika menghiasi kedua pipi Rindu.

"Paman.." rengek Rindu memilih menyembunyikan wajahnya yang memerah di ceruk leher Seno.

Seno dibuat terkikik geli dengan tingkah Rindu yang menurutnya sangat menggemaskan. Dia merasa lega bisa menghibur gadis itu. Beberapa hari ini Rindu memang terlihat murung. Dan agaknya Seno sedikit tahu penyebabnya.

Suasana di antara keduanya berubah hening. Rindu tampak betah berlama-lama bergelendotan manja di pangkuan Seno. Sedangkan sang pria tengah asik menikmati kenyamanan yang terjalin di antara mereka.

Krucuk

Suara cacing kelaparan yang berasal dari perut Rindu membuat suasana yang tadinya tenang seketika berubah. Seno tak dapat menahan tawanya begitu mendengar suara perut Rindu yang keroncongan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Sepertinya bayi besar Paman sedang kelaparan." celetuk Seno menyengir.

Rindu yang merasa malu hanya bisa tersenyum meringis. Entahlah, ketika dia tengah asik memikirkan banyak hal, tiba-tiba saja dia merasa lapar. Apalagi saat mengingat nasi padang yang sempat dibelikan Seno kemarin.

"Tiba-tiba saja Rindu ingin makan nasi padang lagi, Paman." cengir Rindu.

"Bukannya kemarin sudah makan itu?" tanya Seno heran.

Rindu mengangguk kecil sembari mengulum senyum malu.

"Tapi sekarang Rindu ingin makan itu lagi, Paman. Ah iya, tambah gulai tunjang dan kerupuk jangek juga pasti semakin nikmat." balas Rindu dengan wajah berbinar.

Seno terkekeh kecil mendengar permintaan Rindu. Dengan hati-hati dia memindahkan gadis itu menjadi duduk di sampingnya.

"Jadi kamu ingin makan itu sekarang?" tanya Seno lagi.

Rindu langsung mengangguk dengan semangat. Wajahnya terlihat sumringah ketika mendapat pertanyaan itu dari Seno.

"Baiklah, Paman akan belikan untuk kamu sekarang. Kamu tidak apa-apa kan Paman tinggal

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sebentar?" tanya Seno sembari beranjak dari posisi duduknya.

"Tidak, Paman. Kunci saja pintunya dari luar. Rindu tidak akan kemana-mana." balas Rindu patuh.

Seno mengangguk kecil sembari mengusap puncak kepala Rindu dengan sayang. Pria itu tak lupa mengecup kening Rindu sebelum pergi.

"Paman." seru Rindu ketika Seno berada di ambang pintu.

Seno menoleh tanpa suara. Hanya mengkode dengan kedua matanya.

"Rendangnya yang banyak ya, Paman." celetuk Rindu yang sukses membuat Seno tergelak.

"Ya sudah, sekalian saja Paman bawa pulang satu baskom besar biar kamu puas." timpal Seno sebelum menutup pintu rumah dan menguncinya dari luar.

Pria itu geleng-geleng tak habis pikir dengan porsi makan Rindu yang meningkat. Tapi anehnya tubuh gadis itu masih saja kecil. Entah lari kemana semua makanan itu.

Di sisi lain, Rindu dibuat tertawa lepas mendengar jawaban Seno. Dia tidak bisa membayangkan jika pria itu benar-benar akan membawakannya satu baskom besar berisi daging rendang. Alamat kembung perut Rindu karena kekenyangan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Paman ini ada-ada saja." kekeh Rindu sembari menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

Netra beningnya menatap langit-langit rumah dengan pandangan menerawang. Teringat akan banyaknya kejadian yang telah terjadi selama hampir dua tahun belakangan ini.

Rindu yang dulu begitu polos dan rapuh, telah bermetamorfosa menjadi gadis yang kuat dan licik. Tiada lagi Rindu yang mudah dibodoh-bodohi. Yang ada sekarang adalah Rindu yang cerdik dan berani mengambil risiko apapun. Termasuk kehilangan harta berharganya untuk memperlancar misi balas dendamnya.

Menyesal, marah dan merasa kotor sudah berkali-kali Rindu rasakan. Dia marah pada dirinya sendiri karena harus melakukan semua ini hanya untuk balas dendam. Itu memang awalnya, tapi lambat laun dia justru menikmati semua itu dengan senang hati. Benar-benar gadis licik yang bodoh.

Namun siapa sangka jika dari semua pengorbanan yang telah dia lakukan, dia justru mendapatkan kebahagiaan yang tidak pernah terpikirkan di dalam benaknya. Dicintai dengan begitu tulus oleh seorang pria yang menjadi batu loncatan untuk balas dendamnya.

Bohong jika Rindu tidak merasa bersalah pada sang bibi karena sudah merebut seluruh perhatian

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dan cinta dari suaminya. Tapi setiap mengingat apa yang telah wanita itu lakukan pada orang tuanya, membuat Rindu mencoba untuk melupakan rasa bersalahnya itu. Hingga akhirnya dia mulai terjerat pesona sang paman yang selalu ada untuknya. Dan rela menyerahkan seluruh hidupnya untuk pria itu.

Rindu mengelus perutnya yang masih rata. Perasaannya terasa hangat ketika mengingat jika di dalam perutnya ini telah tumbuh sebuah kehidupan. Yang akhir-akhir ini sering membuatnya kewalahan karena rasa mual setiap pagi. Dan juga mengidamkan banyak makanan saat malam hari.

"Tolong kerjasamanya ya, Sayang. Jangan buat Bunda mengidam yang aneh-aneh. Kasihan Ayah kamu harus pergi malam-malam menuruti keinginan Bunda." gumam Rindu sembari menatap perutnya dengan penuh arti.

Ceklek

Ketika Rindu tengah asik berdialog dengan bakal calon anaknya, suara knop pintu yang diputar membuat atensi Rindu teralihkan.

Seno datang membawa satu kresek besar berisi makanan yang Rindu inginkan. Wajahnya terlihat dihiasi senyuman karena melihat gadis itu baik-baik saja selagi dirinya tidak ada.

"Kamu baik-baik saja, Sayang? Maaf karena Paman baru kembali. Antriannya cukup banyak

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tadi." ujar Seno sembari meletakkan bungkusan yang dia bawa ke atas meja. Lalu dengan lembut mengelus sisi wajah Rindu.

"Rindu baik-baik saja, Paman. *Hem*, Paman pasti lelah karena harus mengantri lama. Maafkan Rindu ya, Paman." balas Rindu memeluk Seno dengan rasa bersalah.

Seno menggeleng kecil dengan senyuman yang masih menghiasi wajah tampannya.

"Kenapa harus meminta maaf? Paman justru merasa senang karena bisa menuruti keinginan kamu. Paman tidak ingin anak kita nanti ileran karena keinginan ibunya tidak dikabulkan." Seno menatap teduh Rindu yang tengah berada di pelukannya.

Rindu yang mendengar ucapan Seno tentu merasa senang. Pria itu ternyata begitu pengertian. Tidak salah jika dirinya bisa jatuh cinta dengan Seno. Walaupun pria itu merupakan suami bibinya dan jarak usia mereka begitu jauh. *Tapi kalau di dunia nyata? Hemm, jangan ya dek yaaa..*

"Sudah, sekarang lebih baik kita makan. Paman tahu kamu pasti sudah sangat lapar." kata Seno mengakhiri kemesraan mereka.

Rindu yang memang sudah kelaparan, tak menolak saat Seno membawanya masuk ke dalam

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

ruang makan. Keduanya lantas memakan dengan lahap makanan yang Seno bawa tadi.

"Rendangnya empuk sekali, Paman. Gulai tunjangnya juga enak. Rindu jadi ingin memakannya lagi besok." celetuk Rindu yang membuat gerakan tangan Seno berhenti.

Pria itu menatap Rindu dengan mata bulatnya. Serta raut wajahnya yang tampak cengo.

"Lagi? Ini sudah dua hari berturut-turut." timpal Seno menepuk jidatnya.

Rindu yang melihat reaksi Seno tampak murung dengan bibir mengerucut.

"Tadi katanya Paman tidak masalah jika Rindu ingin apapun. Ini kan juga permintaan dari *dede bayinya,* Paman." cicit Rindu dengan tatapan memelas.

Seno yang merasa tidak tega melihat wajah Rindu saat ini hanya bisa mengalah. Biarlah gadisnya ngidam menu yang sama setiap hari, dari pada anaknya ileran nanti.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Benar-Benar Berpisah

Selama tiga hari Hanum di rawat di rumah sakit pengayoman. Dan selama itu dia terlihat sangat menyedihkan. Kini dia telah dimasukkan ke dalam sel. Berkumpul bersama dengan para tahanan yang lain.

Hanum yang biasa bersolek dengan perhiasan yang selalu melekat di tangan dan jari manisnya, kini tampak berantakan dengan wajah kuyu yang selalu muram. Tidak ada lagi serentetan gelang yang menghiasi lengannya. Yang ada justru sepasang borgol yang melingkari pergelangan tangannya.

Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat cukup jelas. Wajahnya pucat pasi tanpa sapuan bedak. Juga tatapannya yang biasa congkak, telah digantikan dengan tatapan sendu nan sayu.

Setiap harinya Hanum hanya termenung dengan pandangan kosong. Tak dia hiraukan keadaan yang ada di sekelilingnya. Dia terlalu terpaku dengan problematika yang terjadi di dalam hidupnya saat ini.

Beberapa kali Hanum mengacuhkan pertanyaan dari para wanita yang menjadi teman satu selnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dan dari reaksi yang wanita itu berikan, membuat mereka enggan untuk mendekati Hanum lagi.

Seperti hari ini, di saat para tahanan tengah asik bergosip bersama, Hanum memilih duduk merenung di pojokan. Bahunya tampak bergetar, dengan isakan yang kembali terdengar.

Hanum marah pada jalan hidupnya yang harus berakhir seperti ini. Wanita itu ternyata masih belum menyesali semua perbuatannya di masa lalu. Tiada rasa menyesal dalam hati Hanum karena telah melenyapkan kakak kandung dan kakak iparnya. Hanum justru terlalu dibutakan dengan rasa sakit akibat pengkhianatan yang Seno lakukan padanya.

Tujuannya untuk menguasai seluruh harta Heru berakhir sia-sia. Dia justru kehilangan suami tercintanya karena menampung keponakannya yang dia anggap murahan.

"Seharusnya dulu aku lenyapkan saja dia sekalian." desis Hanum yang masih menyimpan dendam kesumat pada Rindu.

Dia masih tidak habis pikir bagaimana bisa keponakannya berani menggoda suaminya. Apa Rindu tidak merasa jijik ketika berhubungan dengan seorang pria yang lebih pantas menjadi ayahnya? Apalagi pria itu merupakan suami bibinya sendiri.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Tapi mengingat gadis itu sangat licik membuat Hanum merasa tidak heran. Seorang pendendam akan melakukan segala cara untuk merealisasikan balas dendamnya. Sama seperti dirinya, Rindu pasti juga akan rela melakukan apapun untuk membalaskan dendamnya. Termasuk membuka kaki secara percuma untuk Seno.

Jika Hanum tega melenyapkan nyawa kakak kandungnya demi menguasai sebuah harta, Rindu justru rela berselingkuh dengan suami bibinya untuk membuat Hanum hancur. Dan itulah kenyataannya.

Hanum benar-benar telah hancur mengetahui selama ini Seno telah bermain di belakangnya. Pria itu dengan tega mengkhianatinya dengan keponakannya sendiri. Berbagi peluh bersama secara diam-diam sampai menghasilkan seorang anak. Hanum benar-benar hancur jika memikirkannya.

Hanum memang wanita yang egois dan ambisius. Tetapi tidak pernah sekali pun terlintas di benaknya untuk menduakan Seno. Karena Hanum benar-benar mencintai pria itu setulus hati. Tapi siapa sangka jika Seno tega menyakitinya begitu dalam.

Hanum mengusap air matanya secara kasar dengan punggung tangannya. Wajahnya terlihat

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

sembab karena kebanyakan menangis. Rasa sesak itu masih ada sampai saat ini jika mengingat pengkhianatan yang dilakukan Seno dan Rindu.

Ketika Hanum tengah sibuk dengan pikirannya, seorang sipir penjara tiba-tiba memanggil namanya. Membuat Hanum yang semula melamun seketika bangun dengan raut kebingungan.

"Keluarga Anda ingin bertemu." ujar sipir tersebut setelah membukakan pintu untuknya.

Hanum tak banyak bersuara. Dia masih mencerna, siapa gerangan yang mengunjunginya setelah hampir 4 bulan ini berada di dalam penjara.

Langkah Hanum melamban ketika dia mendapati dua sosok yang telah membuat hidupnya hancur. Wanita itu tidak dapat menyembunyikan raut bencinya.

"Mau apa kalian ke sini?" tanya Hanum ketus.

Rindu tersenyum sinis melihat reaksi bibinya yang masih bisa bersikap congkak.

"Tentu saja ingin mengunjungi Bibi tercinta." balas Rindu santai sembari bergelayut manja di lengan Seno.

Hanum mendengus, membuang wajah tak ingin melihat kemesraan yang Rindu perlihatkan padanya. Hatinya kembali diliputi lara ketika melihat Seno yang tampak nyaman di samping Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku tidak butuh kamu kunjungi, j*lang. Lebih baik kalian pergi. Aku muak melihat wajah kalian berdua." balas Hanum sinis.

Seno mendesis mendengar Hanum menyebut Rindu dengan sebutan demikian. Pria itu hendak bersuara, namun Rindu sudah lebih dulu menimpali ucapan Hanum.

"Wanita yang kamu anggap j*lang inilah yang sudah kamu hancurkan hidupnya. Kamu merenggut kedua orang tuanya tanpa belas kasih dan rasa bersalah." timpal Rindu dengan rahang mengetat.

Gadis itu mencengkram lengan Seno dengan erat untuk menahan diri agar tidak lepas kendali. Dan Seno dengan pengertian, mengeratkan rengkuhannya pada pinggang Rindu.

"Rindu pikir Bibi akan merasa menyesal setelah semua yang telah terjadi. Tapi ternyata sikap Bibi masih sama saja. Tidak salah jika Paman Seno lebih memilih Rindu dan mencampakkan Bibi." Rindu kembali berbicara dengan wajah sinis.

Tangan Hanum mengepal kuat mendengar ucapan Rindu. Berani sekali gadis itu menginjak harga dirinya.

"Kenapa? Bibi tidak terima dengan ucapan Rindu?" tantang Rindu melihat Hanum yang menatapnya dengan begitu tajam.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Sayang, sudahlah. Tahan emosi kamu. Aku tidak ingin anak kita kenapa-napa di dalam sini." seloroh Seno yang sejak tadi diam. Dengan lembut pria itu merengkuh Rindu dari belakang. Perut gadis itu sudah mulai membesar dan keliatan.

"Tapi, Sayang.. aku benar-benar kesal deng-*ummphh..*" ucapan Rindu terpotong saat Seno dengan tiba-tiba membungkam bibir gadis itu. Tak hanya Rindu saja yang syok dengan apa yang Seno lakukan. Hanum yang melihatnya juga terkejut dan merasa sakit hati.

Tak ingin momen ini berakhir dengan sia-sia, Rindu lantas dengan sengaja menekan rahang Seno untuk memperdalam ciuman mereka. Membuat Seno terbuai dan mencium Rindu dengan semakin dalam.

Bunyi decapan basah yang berasal dari bibir keduanya, membuat Hanum merasa terganggu. Hatinya benar-benar panas dengan kepala yang terasa pening. Siapa yang tidak sakit hati melihat orang yang sangat dia cintai berciuman dengan begitu panasnya di depan matanya sendiri.

BRUAK

Hanum yang sudah tidak tahan melihat keintiman yang ada di depannya sontak menggebrak meja dengan cukup kuat. Membuat

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kedua sejoli itu terkesiap dan melepaskan tautan bibir mereka.

"Sudah. Jangan marah-marah lagi." ujar Seno santai sembari menatap Rindu dalam. Pria itu mengusap bibir sang gadis yang basah akan saliva mereka dengan ibu jarinya. Benar-benar pemandangan yang sungguh membuat Hanum terbakar api cemburu.

Rindu yang tampak tersipu hanya bisa mengulum bibirnya malu. Emosinya yang tadinya meletup-letup seketika mereda hanya karena ciuman yang Seno berikan padanya.

Netra Seno lantas beralih menatap ke arah Hanum yang tengah tertunduk dengan mata memerah. Kedua tangannya yang masih diborgol tampak saling mengepal. Namun Seno berusaha untuk tidak peduli.

"Aku datang ke sini karena ingin memperlihatkan surat ini." ujar Seno dengan pembawaannya yang tenang.

Pria itu menyodorkan sebuah surat yang membuat hati Hanum mencelos. Lututnya terasa lemas dengan tubuh yang mulai gemetar.

"Dengan adanya surat ini, kita telah resmi bercerai." kata Seno memperlihatkan akta perceraiannya pada Hanum.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Selama Hanum di penjara, proses perceraian mereka masih terus berlanjut. Dua kali mediasi gagal dilakukan karena Hanum memilih untuk tidak datang. Sakit hatinya pada Seno begitu dalam sampai dia tidak sanggup untuk bertemu dengan pria itu. Tapi dengan begitu bodohnya Hanum masih menyimpan perasaannya pada Seno, pria yang jelas-jelas telah menorehkan luka yang begitu dalam pada dirinya.

"Semuanya telah berakhir. Aku benar-benar telah berpisah dengan Mas Seno." lirih Hanum di dalam hatinya sembari menatap nanar secarik kertas yang ada di depannya dengan mata mengembun.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kebahagiaan Rindu

Rindu tidak dapat menahan senyum bahagianya ketika menyambut kedatangan bibi keduanya di bandara. Sebelumnya, Rindu sempat hilang kontak dengan Hesti karena ponsel sang bibi yang hilang.

Rindu memang tidak terlalu dekat dengan keluarga bibi keduanya, Hesti. Hal itu karena setelah menikah, Hesti diboyong ke luar pulau oleh suaminya.

Sedari dulu, Hanum dan Hesti sering terlibat konflik. Dan puncaknya ketika Hanum yang memutuskan hubungan dengan suami Hesti yang sekarang untuk bisa menikah dengan Seno. Sehingga sejak saat itu, hubungan mereka semakin merenggang dan dingin.

Hesti tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di kampung halamannya. Selain karena suaminya yang tidak memberinya ijin, dia juga merasa malas jika harus bertemu dengan Hanum, sang kakak yang selalu iri padanya.

Sejak dulu, Hesti hanya dekat dengan Heru. Kakak tertuanya itu selalu menjadi tempatnya untuk berkeluh kesah. Sehingga ketika dia mendapat kabar jika kakaknya Heru beserta

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

istrinya meninggal karena kecelakaan, Hesti benar-benar histeris dan merasa kehilangan.

Wanita itu memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya setelah bertahun-tahun hidup di luar pulau demi menghadiri acara pemakaman sang kakak. Hesti juga sempat membujuk Rindu agar mau tinggal bersamanya. Tapi gadis itu menolak dan memilih tinggal bersama Hanum.

Hesti akhirnya tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima keputusan Rindu. Wanita itu juga rutin menanyakan kabar sang keponakan. Tapi setelah beberapa bulan, Rindu tidak pernah mendapatkan kabar dari sang bibi. Dan baru-baru ini, Rindu akhirnya bisa menghubungi Hesti setelah sekian lama.

"Bibi benar-benar terkejut ketika mendapatkan kabar kamu akan menikah." ujar Hesti setelah mereka mengurai pelukan untuk saling melepas rindu.

Rindu tersenyum tipis dengan pipi bersemu.

"Sebenarnya sudah sejak lama Rindu ingin menghubungi Bibi. Tapi karena ponsel Bibi tidak bisa dihubungi, Rindu akhirnya meminta bantuan Om Soni." kata Rindu menyebut nama salah satu kakak Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hesti mengangguk ringan mendengar nama Soni disebut. Kedua kakak kembar Seno ternyata bersahabat dengan suaminya, Cakra. Dan sudah pasti mereka memiliki kontak masing-masing.

"Maafkan Bibi ya, Sayang. Bibi juga baru mengetahuinya beberapa hari lalu. Kamu tahu sendiri bukan bagaimana watak Paman kamu itu." timpal Hesti melirik suaminya yang berwajah kaku.

Rindu mengangguk dengan senyum canggung. Sedari tadi dirinya dan Hesti asik mengobrol sendiri sampai mengacuhkan pria itu.

"Oh iya, Sayang. Kamu masih punya hutang penjelasan pada Bibi kenapa kamu bisa menikah dengan Mas Seno." seloroh Hesti hampir lupa.

Rindu yang mendengar perkataan Hesti tampak menelan ludahnya susah payah. Gadis itu memang belum mengatakan apapun pada Hesti. Dia ingin menjelaskannya secara langsung.

"Sebaiknya kita pulang dulu, Bik. Nanti setelah itu Rindu akan menjelaskan semuanya pada Bibi, termasuk dimana keberadaan Bibi Hanum sekarang." balas Rindu tenang.

Hesti yang benar-benar penasaran lantas mengangguk. Sepertinya tempat ini memang bukan tempat yang tepat untuk mereka berbincang.

Rindu kemudian mengajak Hesti dan suaminya masuk ke dalam taksi yang sudah dia pesan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Sebenarnya Seno ingin ikut menjemput Hesti dan Cakra. Tapi karena ada masalah di bengkel membuat pria itu mengurungkan niatnya.

Seno tentu merasa tidak tega membiarkan calon istrinya pergi sendiri apalagi berkendara seorang diri. Sehingga dia menyuruh temannya yang berprofesi sebagai supir taksi untuk mengantar Rindu.

"Kita pulang ke rumah Ibu?" tanya Hesti saat dalam perjalanan. Wanita itu duduk bersama Rindu di kursi penumpang belakang. Sedangkan Cakra duduk di depan bersama sang supir.

"Bibi ingin ke sana?" Rindu justru balik bertanya.

Hesti mengangguk dengan ragu. Sebenarnya sudah lama sekali dia tidak menginjakkan kaki di rumah masa kecilnya itu.

"Sebenarnya Rindu dan Paman Seno juga tinggal di sana. Tapi untuk acara pernikahan kita nanti, Rindu memilih untuk mengadakannya di rumah Ayah." ujar Rindu menjelaskan tanpa Hesti minta.

Hesti tampak mengangguk samar dan kembali terdiam. Masih menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi dengan rumah tangga Hanum. Kenapa Seno justru akan menikah dengan Rindu?

"Paman Cakra bagaimana kabarnya?" tanya Rindu mencoba mengakrabkan diri dengan suami

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Hesti. Lagipula sedari tadi dia tidak sempat bertegur sapa dengan pria itu.

"Seperti yang kamu lihat, Paman baik-baik saja." jawab Cakra tanpa menoleh ke arahnya.

Rindu menatap Hesti yang melempar senyum tipis ke arahnya.

"*Em*, Paman pasti sudah tahu ceritanya dari Om Soni kan?" tanya Rindu lagi.

Cukup lama Rindu menunggu jawaban dari Cakra.

"Bukan Soni, tapi Sofi yang menceritakan pada Paman." jawab Cakra menyebut nama kembaran Soni.

"Kenapa Paman tidak bercerita pada Bibi Hesti?" Rindu kembali melayangkan pertanyaannya.

Kali ini Cakra akhirnya menoleh ke arahnya. Dan menatap datar pasangan bibi dan keponakan itu.

"Bukan hak Paman untuk bercerita masalah itu. Akan lebih baik jika kamu sendiri yang mengatakannya pada Hesti." balas Cakra dengan kalimat yang cukup panjang.

Setelahnya, pria itu kembali membenahi posisi duduknya dan menatap jalanan yang lumayan ramai dengan wajah datar.

Rindu merasa lega mendengar jawaban Cakra. Pria itu bukan tipe orang yang suka ikut campur dengan masalah orang lain.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia memang selalu begitu." bisik Hesti tak ingin suaranya didengar oleh sang suami.

Rindu mengangguk kecil dengan senyum tipis yang menghiasi wajahnya. Keduanya lantas kembali berbincang banyak hal. Hingga tak terasa jika mereka telah sampai di tempat tujuan.

"Rumah ini tidak berubah." lirih Hesti menatap sekeliling rumah peninggalan orang tuanya.

"Ayo, Bik kita masuk ke dalam." ajak Rindu sembari merangkul Hesti.

Keduanya lantas masuk ke dalam rumah yang sebelumnya ditinggali oleh Hanum. Dengan Cakra yang mengekor di belakang mereka.

Beberapa waktu kemudian, Seno akhirnya pulang dengan menenteng beberapa kantong plastik yang berisi makanan. Pria itu tersenyum lega saat mendapati Rindu telah kembali dari bandara.

"Sayang.." seru Rindu yang tampak begitu riang menyambut kedatangan Seno. Gadis itu tanpa merasa canggung berhambur memeluk calon suaminya. Membuat Seno merasa kikuk karena ditatap oleh Hesti dan Cakra.

"*Eh*, maaf-maaf. Rindu memang sudah biasa seperti ini." ujar Seno meringis.

Hesti hanya melempar senyum geli sedangkan Cakra tampak menatap mereka dengan datar.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Konsekuensi menikahi *bocil."* celetuk Cakra yang dengan santai meneguk minumannya setelah mengatakan hal itu.

Rindu yang mendengar ucapan Cakra tampak memberengut. Setelah berbincang cukup lama dengan Hesti dan Cakra, Rindu agaknya mulai paham mengenai sifat suami bibinya yang ternyata cukup menyebalkan.

"Bilang saja Paman Cakra iri." timpal Rindu menjulurkan lidahnya dengan senyum mengejek.

Cakra mendengus sinis dan tiba-tiba saj langsung menarik Hesti ke dalam pelukannya. Dan menghadiahi wanita itu dengan kecupan di seluruh wajahnya.

"Buat apa Paman iri. Paman justru lebih unggul dari kamu karena bisa bebas melakukan apapun pada istri cantik Paman." balas Cakra tak mau kalah.

Rindu yang melihatnya gantian mendengus. Membuat ketiga orang dewasa yang ada di sekitarnya terkikik geli.

"Sudah-sudah, daripada berdebat terus lebih baik kita segera makan nasi padang ini." ujar Seno menengahi.

Mendengar nama menu masakan yang sangat digilai, tentu membuat Rindu merasa senang bukan main. Dengan semangat dia menarik tangan Seno untuk bergabung dengan Hesti dan Cakra. Mereka

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

lantas menghabiskan makanannya dengan penuh suka cita.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Mencuri Kesempatan

Jam dinding telah menunjukkan pukul 11 malam ketika Rindu terbangun dari tidurnya. Tenggorokannya terasa kering karena tidak sempat minum sebelum tidur.

Gadis itu memutuskan untuk beranjak dari tempat berbaringnya. Lalu keluar dari kamarnya untuk mengambil minum di dapur.

Selama Hesti dan Cakra tinggal di rumah ini, Rindu dan Seno memang memutuskan untuk tidak sekamar. Selain karena mereka belum menikah, keduanya juga tidak ingin menimbulkan kesan yang buruk di mata Hesti dan Cakra. Walaupun sebenarnya semuanya telah mengetahui hubungan mereka yang di luar batas.

Dalam keadaan yang gelap, Rindu dengan hati-hati berjalan menyusuri lorong kamar yang sepi. Gadis itu hampir sampai di tempat tujuannya saat mendapati sepasang lengan tiba-tiba melingkar di pinggangnya.

Rindu yang terkejut hampir saja memekik jika saja sosok itu tidak membungkam bibirnya dengan tangan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Paman." bisik Rindu begitu mencium aroma khas dari pria yang dia kenali.

"Kenapa belum tidur?" tanya pria itu dengan suara berbisik.

Rindu mencoba melepaskan lingkaran di pinggangnya. Kemudian gadis itu berbalik untuk melihat sang empunya.

"Paman sendiri kenapa belum tidur?" Rindu balik bertanya sembari mengelus rahang Seno yang terasa kasar.

Bukannya menjawab pertanyaan dari Rindu, Seno justru membenamkan wajahnya di belahan dada gadis itu.

"Kenapa masih memanggilku seperti itu?" tanya Seno cemberut.

Rindu yang sadar jika pria tua di dekapannya ini tengah merajuk seketika tertawa kecil.

"Rindu masih belum terbiasa, Sayang. Jangan marah, ya." kata Rindu dengan suara lembutnya.

Seno akhirnya mengangguk dan melepaskan dekapannya dari tubuh Rindu. Lalu dengan hati-hati dia mengangkat tubuh gadis itu ke dalam gendongannya.

"Mau ke dapur kan? Biar aku gendong sampai ke sana." kata Seno yang langsung berjalan menuju dapur. Tanpa menunggu balasan dari Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang tengah berada di dalam gendongan Seno tak dapat menyembunyikan senyumnya. Gadis itu terus menatap wajah tegas Seno yang ada di hadapannya. Dan kembali dibuat terpesona untuk yang kesekian kalinya.

Setelah sampai di dapur, Seno lantas mendudukkan Rindu di atas kursi makan. Pria itu kemudian mengambil gelas kosong dan dia isi air putih.

"Terimakasih, Sayang." kata Rindu malu-malu.

Seno tampak mengulum senyum dan menepuk puncak kepala Rindu dengan sayang. Selagi menunggu gadisnya menghabiskan air putihnya, pria itu mengedarkan pandangannya ke segala penjuru rumah.

Melihat suasana rumah yang gelap dan sepi, membuat senyum Seno terbit. Tanpa Rindu sadari, pria itu tengah menampilkan senyum menyeringai yang menyeramkan.

"Sayang.." panggil Seno dengan suara rendahnya. Rindu sampai dibuat merinding mendengarnya.

"K-Kenapa, Sayang?" tanya Rindu terbata.

Seno tampak tersenyum simpul dan mulai mengikis jarak di antara mereka berdua. Dengan lembut dia mengecup pipi Rindu yang terasa panas. Lalu beralih pada benda kenyal yang sejak tadi menggodanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu dapat merasakan bibirnya yang lembab karena ciuman yang Seno berikan. Dengan wajah bersemu gadis itu kembali diam menyambut pangutan bibir Seno.

Keduanya kini saling berciuman dengan begitu mesra. Tangan Seno merengkuh pinggang ramping Rindu. Membuat jarak di antara mereka semakin dekat.

Melihat Rindu yang menikmati ciumannya, tangan Seno mulai bergerak nakal menyusuri setiap jengkal tubuh Rindu yang bisa dia gapai. Lalu berlama-lama di dua gundukan kenyal yang menggantung di depannya.

Seno menyadari jika Rindu sedang tidak memakai penghalang. Sehingga dia dapat merasakan dengan jelas kekenyalan pada bukit kembar gadis itu yang masih terhalang baju tidur.

Lenguhan tertahan terdengar dari bibir Rindu ketika merasakan permainan tangan Seno pada bukit kembarnya semakin intens. Pria itu dengan gemas mencubit puncak Rindu hingga membuat tubuh gadis itu berjengit.

Tak cukup hanya memainkannya dari luar, Seno lantas dengan berani mulai menurunkan tali penyangga gaun tidur yang Rindu kenakan. Menampakkan dua buntalan kenyal dengan ukuran yang cukup besar tanpa penghalang.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno yang tidak sabaran, dengan segera mulai menyerang bulatan kenyal tersebut secara bergantian. Tak hanya memainkannya dengan tangan, pria itu juga memakai mulut dan lidahnya. Membuat Rindu diserang rasa nikmat yang selalu membuatnya belingsatan.

"*Ahh..Sa-yanghhh..*" desah Rindu menekan kepala Seno agar memperdalam kulumannya.

Seno semakin menggila mendengar desahan manis Rindu. Dengan gusar pria itu memindahkan gadis itu untuk duduk di atas pangkuannya. Lalu kembali melayangkan serangannya secara bertubi-tubi.

Rindu berusaha untuk menahan desahannya karena tidak ingin Hesti dan Cakra mendengar suaranya. Namun rangsangan yang Seno berikan padanya membuat dirinya hampir lupa diri.

Pria itu tidak hanya memainkan tubuh atasnya. Tangan nakalnya juga merambat ke dalam celah kakinya. Dan mulai memainkan jarinya di pangkal pahanya.

Tubuh Rindu bergerak liar ketika Seno mulai mengobrak-abrik bagian tersempitnya. Dua jari pria itu menancap masuk ke dalam liangnya dan memporak-porandakan pertahanannya.

Rindu yang sudah berada di ambang batas tidak dapat lagi bertahan. Sehingga di detik berikutnya

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

gadis itu mengejang hebat dengan semburan hangat yang keluar dari bibir bawahnya.

Napas Rindu tampak memburu dengan keringat yang membasahi pelipisnya. Gadis itu baru saja mengalami pelepasan pertamanya. Dan tampaknya Seno masih belum puas mengerjai tubuhnya.

Pria itu kemudian mengangkat tubuhnya ke atas meja makan. Menyingkap gaun tidur yang dia kenakan hingga mempertontonkan lembah surgawinya yang basah.

Dengan jakun naik turun, pria itu mulai berjongkok di depan kaki Rindu yang terbuka lebar. Lalu menenggelamkan wajahnya di antara paha gadis itu.

Rindu menengadah merasakan belaian lembut lidah Seno di bukit tembamnya. Gadis itu masih begitu sensitif, miliknya masih berkedut.

Kedua lengan kecil Rindu bertumpu pada meja yang dia duduki. Dengan punggung melengkung dan wajah menengadah, gadis itu tampak begitu menikmati permainan mulut Seno di liang surgawinya.

"*Ahh.. emnhh..ouchhh..*" hanya desahan nikmat yang keluar dari bibir Rindu saat ini.

Di bawah Seno terus memanjakan milik Rindu dengan keahliannya. Pria itu sesekali mencubit

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

gemas bukit tembam Rindu. Membuat sang empu dibuat memekik tertahan karen kejahilannya.

Untuk kedua kalinya, Rindu akhirnya sampai pada pelepasannya. Lengan gadis itu sampai gemetar karena menahan bobot tubuhnya yang melemas.

Seno yang telah kembali berdiri lantas segera merengkuh tubuh mungil Rindu. Mengecup kening gadis itu yang dibasahi dengan peluh. Lalu tak lupa meninggalkan kecupan hangatnya di perut Rindu yang mulai membesar.

"Terimakasih, Sayang." bisik Seno mencium rahang Rindu.

Rindu hanya mengangguk karena terlalu lemas. Gadis itu bahkan tak ingin repot membenahi penampilannya yang acak-acakan.

Seno mengeratkan pelukannya pada tubuh Rindu yang masih belum berpakaian dengan sempurna. Membisikkan kata-kata kotor yang membuat Rindu kembali meremang.

Dengan gerakan sensual, Rindu lantas turun dari atas meja. Lalu mendorong tubuh Seno hingga terduduk di atas kursi.

"Sekarang biarkan aku yang memuaskan kamu, Sayang." kata Rindu dengan senyum nakal.

Gadis itu lantas berjongkok di depan Seno. Kemudian tanpa canggung menurunkan celana

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

panjang yang pria itu kenakan. Hingga mencuatlah benda panjang nan besar yang telah menegak di depannya.

Rindu tampak tersenyum menyeringai sebelum kemudian mulai memanjakan milik Seno. Gadis itu dengan lihai memainkannya dengan mulut dan lidahnya. Serta mengapit belalai Seno dengan kedua bukit kembarnya.

"*Oughh..* nikmat sekali, Sayang." erang Seno memecah keheningan malam yang sunyi. Ditemani dengan permainan nakal gadis cantik yang tengah berjongkok di depannya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Menuju Hari Bahagia

Rindu tidak dapat menahan rasa gugupnya ketika bertemu dengan kedua kakak kembar Seno. Dua hari sebelum acara pernikahan mereka digelar, keluarga Seno yang masih tersisa akhirnya sampai di rumah Heru. Dan ini kali kedua dirinya bertemu dengan Soni dan Sofi.

Jika Om Soni memiliki watak yang sebelas duabelas dengan Paman Cakra. Om Sofi justru paling ramah dari pada Om Soni dan Seno. Walaupun begitu, Rindu masih terlihat gugup bertemu dengan keduanya.

"Menang banyak kamu, No dapat yang bening-bening seperti Rindu." goda Sofi yang sejak tadi tak henti menggoda adiknya.

Seno tampak memicing mendengar godaan kakaknya. Sedangkan Rindu hanya bisa mengulum senyum malu dengan kedua tangan yang saling bertautan.

"Sudah. Jangan digoda terus, Mas. Kamu tidak lihat wajah Rindu sudah seperti tomat rebus." timpal istri Sofi yang wataknya begitu mirip dengan pria itu. Sama-sama gesrek.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Soni yang sejak tadi diam memperhatikan tingkah kembarannya hanya menghela napas berat. Tidak aneh lagi dengan sikap Sofi yang di luar nurul, eh nalar maksudnya.

"Sayang.." bisik Rindu mencuri-curi pandang ke arah pasangan absurd di depannya.

Seno berdehem dan melihat ke arah sang empu. Keduanya memang duduk berdampingan dengan jarak yang begitu dekat. Maklum saja, calon pengantin baru, *uhuyy*.

"Aku malu, Sayang. Kakak kamu godain aku terus." rengek Rindu dengan muka memelas. Sudah berapa kali dia dibuat tersipu dengan candaan yang Sofi layangkan padanya.

Seno menarik napasnya dalam-dalam dan menatap lesu calon istrinya. Ya memang seperti itulah jika mereka tengah berkumpul. Sofi pasti akan selalu menggoda seseorang. Dan kali ini sasarannya jatuh pada Rindu dan Seno.

"Kamu ingin keluar, *hm*?" tanya Seno menawarkan diri. Pria itu sebenarnya juga ingin segera pergi dari situasi ini.

Rindu mengangguk dengan wajah memelas. Gadis itu sampai mencengkram lengan kekar Seno yang berbalut baju panjang saking malunya.

"*Ekhem*, kami ingin keluar sebentar." ujar Seno yang langsung beranjak dari posisi duduknya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Diikuti dengan Rindu yang mengekor di belakangnya.

Ketiga pasangan yang berkumpul di ruang tengah itu hanya mengangguk sekilas dan melihat kepergian mereka dengan senyum tipis.

"Kamu ini suka sekali menggoda mereka." kata Soni melempar bantal sofa ke arah Sofi.

Kembarannya itu tidak merasa marah. Dia justru tertawa girang karena merasa puas sudah membuat Seno dan Rindu mati kutu.

Kembali pada Rindu dan Seno, keduanya saat ini tengah berada di taman yang ada di samping rumah Rindu. Gemerlap bintang yang ada di langit sana menjadi pemandangan yang menakjubkan di mata dua sejoli itu.

"Bagus banget." gumam Rindu menatap ke arah langit dengan raut terpukau.

Di belakangnya Seno mengangguk setuju. Dengan lembut dia mendekap tubuh mungil Rindu yang tingginya hanya sebatas dadanya. Mengirimkan rasa hangat yang menjalar hingga ke dalam hati gadis itu.

"Kamu bahagia?" tanya Seno yang sejak tadi menumpukan wajahnya di pundak Rindu.

Gadis itu tampak mengangguk dengan senyum manis yang menghiasi bibir mungilnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Tentu saja, Sayang. Aku bahagia sekali karena sebentar lagi akan menjadi milik kamu satu-satunya." jawab Rindu menggesekkan ujung hidungnya pada ujung hidung Seno yang bangir.

Seno tersenyum kecil mendengar jawaban Rindu yang membuat hatinya menghangat. Pria itu merengkuh sisi wajah Rindu dengan sebelah tangannya. Ibu jarinya bergerak mengelus bibir ranum gadis itu.

"Aku janji akan menjadikan kamu satu-satunya, Sayang. Tidak akan ada lagi hati yang aku permainkan. Aku benar-benar ingin menjalani pernikahan yang utuh dan bahagia, hanya bersama kamu." ujar Seno yang menimbulkan binar kebahagiaan di wajah Rindu saat ini.

"Dan anak kita." timpal Rindu terkekeh kecil karen Seno melupakan kehadiran calon bayi mereka.

Pria itu tertawa kecil sembari mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil Rindu. Tangannya tak berhenti mengelus perut sang gadis yang sedikit membuncit.

"Sebelum hari bahagia kita tiba, apa kamu menginginkan sesuatu, Sayang?" tanya Seno ketika keheningan mulai menyergap mereka.

Rindu yang tengah menyandarkan punggungnya di dada bidang Seno tampak bergumam. Gadis itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menautkan jari-jari mungilnya dengan jari-jari tangan Seno yang berukuran dua kali lipat dari miliknya.

"Aku ingin mengunjungi makam Ayah dan Bunda. Apa boleh?" tanya Rindu ragu sembari mendongak ke arah Seno. Membuat jarak mereka begitu dekat.

Seno tersenyum tipis sembari merapikan helaian rambut Rindu yang menutupi wajah cantik gadis itu.

"Tentu saja boleh. Besok aku akan mengantarmu ke makam Mas Heru dan Mbak Rinda. Setelah itu kita bisa berkunjung ke makam orang tua ku juga." jawab Seno mengiyakan.

Senyum cerah seketika terbit di bibir Rindu. Gadis itu lantas melempar tubuhnya, masuk ke dalam pelukan Seno yang terasa hangat.

"Terimakasih, Sayang." bisik Rindu menahan haru. Gadis itu sedikit sentimen ketika membahas kedua orang tuanya yang telah tiada.

"Apapun untuk kamu, Sayang." balas Seno mengelus punggung Rindu lembut.

Keduanya saling melempar senyum mesra. Seno yang lebih dulu memajukan wajahnya. Mengikis jarak di antara mereka berdua.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu yang mengetahui maksudnya lantas mulai memejamkan mata. Menanti sentuhan bibir Seno menyapa dirinya.

Seno tersenyum tipis melihat Rindu yang tengah menantikan kecupannya. Dengan lembut pria itu menyematkan satu kecupan kecil di bibir ranum Rindu. Sebelum kemudian mulai menghadiahinya dengan banyak kecupan.

Dengan senang hati Rindu menerima kecupan bertubi-tubi dari sang kekasih. Tangannya terangkat, mengelus rahang Seno yang ditumbuhi bulu. Ingatkan Rindu jika Seno harus mencukur habis bulu-bulu itu sebelum acara pernikahan mereka tiba. Dia ingin pria itu tampil dengan wajah yang segar dan rapi.

Ciuman yang awalnya terasa lembut, kini mulai semakin menuntut. Kedua lidah mereka saling membelit tanpa ada yang ingin mengalah. Menciptakan saliva yang menetes, membasahi sudut bibir Rindu serta dagu lancipnya.

Seno dengan sengaja menekan tengkuk Rindu untuk memperdalam ciumannya. Gadis itu melenguh tertahan sebelum kemudian membalas ciuman Seno dengan tak kalah panas. Bahkan jari-jari lentik gadis itu juga ikut andil menggoda area sensitif Seno.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Merasakan sentuhan lembut pada rahangnya, tentu berhasil membuat gairah Seno terpantik. Pria itu menggeram tertahan, sebelum melepaskan tautan bibir mereka.

"Kamu menggodaku, Sayang." bisik Seno sembari menempatkan tangan Rindu ke atas gundukan keras yang ada di balik celana bahannya.

Sebenarnya sudah sejak tadi milik Seno menegang di bawah sana. Tapi pria itu masih bisa menahannya. Namun lambat laun, tubuhnya mulai memberikan reaksi lebih. Hingga dia akhirnya tidak dapat menahan dirinya lebih lama lagi.

Seno ingin segera memasuki milik Rindu. Membebaskan ular pitonnya dari penghalang yang menyesakkan dirinya. Dia ingin mengurung Rindu di bawah kungkungannya. Dan kembali mengulang malam-malam penuh gairah yang sering mereka lalui bersama.

Bukannya merasa ketakutan atau malu, Rindu justru dengan sengaja mengelus gundukan keras tersebut dengan sensual. Menciptakan suara desisan Seno yang tengah menahan hasratnya.

"Apa ini nikmat?" tanya Rindu genit.

Seno mengangguk lemah dengan rahang mengetat. Menahan erangannya yang mendesak keluar.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Akan lebih nikmat lagi jika benda keras itu masuk ke dalam lubang kecilmu, Sayang." kata Seno dengan suara tercekat.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Di ruang tengah, keluarga Rindu dan Seno masih berkumpul membicarakan banyak hal. Selain itu, mereka juga tengah melepas rindu karena telah lama tinggal berjauhan. Baik Cakra, Soni dan Sofi sudah bersahabat sejak masa abu-abu dulu. Jadi wajar saja jika mereka bisa dekat sampai sekarang. Apalagi sebentar lagi mereka akan menjadi keluarga.

"Hesti belum isi juga sampai sekarang?" tanya Sofi sedikit berbisik.

Soni melotot mendengar pertanyaan sensitif yang kembarannya tujukan pada Cakra. Tapi memang dasarnya Sofi, pria itu tak paham dengan kode yang diberikan Soni.

"Belum." balas Cakra singkat, tapi keduanya dapat menangkap dengan jelas suara pria itu yang terdengar lelah.

Pluk

"Sabar. Mungkin memang belum rejeki." timpal Soni menyemangati.

Cakra tersenyum kecil sembari melempar tatapan ke arah Soni. Memang dari dulu, Soni tidak banyak bicara seperti Sofi. Pria itu juga

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pemikirannya lebih dewasa di antara mereka bertiga.

"*Hm*. Doakan saja yang terbaik." balasnya sembari mengulas senyum yang jelas dipaksakan.

Sofi menampilkan raut tidak enak melihat perubahan Cakra. Sepertinya dia memang sudah salah menanyakan hal itu. Sebagai gantinya, dia lantas merangkul pundak Cakra untuk memberinya semangat sekaligus meminta maaf.

"*Loh*, Rindu kenapa, No?" tanya istri Soni yang bernama Martha.

Atensi ketiganya beralih menatap Seno yang tengah menggendong Rindu ala bridal style.

"Kecapekan, Mbak. Seno bawa Rindu dulu ke kamar." jawab Seno sesekali menatap ke arah Rindu yang memilih menyembunyikan wajahnya di dada bidang pria itu.

Sebenarnya Rindu tengah menahan rasa malu dengan apa yang Seno lakukan. Pria itu nekat menggendongnya di depan keluarga mereka.

Seno lantas kembali melanjutkan langkahnya setelah mendapat anggukan kecil dari Martha.

"Jangan curi-curi kesempatan, No. Tahan sampai dua hari ke depan." seru Sofi menyeletuk yang dibalas Seno dengan jari tengah.

Sofi terkikik geli karena berhasil menggoda adiknya itu. Tak mengindahkan pelototan dari Soni

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

yang merasa jengah dengan tingkah kembarannya yang menyebalkan.

"Kamu ini tidak ada habis-habisnya menggoda Seno." timpal Diana, menepuk bahu suaminya.

"Rasanya seru bisa melihat wajah kesal Seno, Sayang." balas Sofi menggandeng manja lengan istrinya.

"Nah itulah, kenapa Seno tidak mau dekat-dekat dia. Kau ini suka sekali membuatnya kesal. Heran sekali aku." Martha ikut menimpali.

"Bukan Sofi kalau tidak merecoki, Tha." kata Soni yang sejak tadi diam memperhatikan.

Hesti tersenyum kecil melihat pertengkaran kecil yang terjadi di antara keluarga Seno. Wanita itu kemudian melirik ke arah Cakra yang tampak banyak tersenyum malam ini. Sepertinya dia menikmati kebersamaannya bersama dua sahabatnya itu.

"Kenapa?" tanya Cakra mendapati Hesti memperhatikan dirinya.

Hesti tampak mengulum senyum malu, apalagi ketika Cakra diam-diam menggenggam tangannya dengan begitu erat. Pria itu memang terkenal dengan sifatnya yang kaku. Tapi tidak tahu saja mereka jika sedang berdua dengan dirinya di tempat tertutup.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku suka melihat Mas Cakra sering tersenyum malam ini." bisik Hesti tak ingin orang lain mendengar.

Cakra pura-pura mencebik dan membuang wajah ke arah lain. Hesti tidak tahu jika sebenarnya suaminya tengah tersipu.

Kita tinggalkan keharmonisan ketiga pasangan suami istri tersebut. Kembali pada Seno dan Rindu, saat ini keduanya telah berada di dalam kamar Rindu. Dengan Rindu yang berbaring kaku di bawah kungkungan Seno.

Umphh

Rindu melenguh tertahan ketika Seno menyesap bibir bawahnya. Sedari tadi pria itu tak henti menyerang bibirnya.

"Bibir ini benar-benar membuatku candu, Sayang." ujar Seno di tengah ciuman mereka.

Rindu hanya bisa mendesah manis dengan mata terpejam. Menikmati cum-buan Seno pada bibirnya yang telah membengkak dan terasa kebas.

"Su-dah.." ujar Rindu terengah. Lengan kecilnya berusaha mendorong Seno agar melepas tautan bibir mereka. Dadanya terasa sesak dengan bibirnya yang mulai terasa perih.

Seno yang sadar jika gadisnya butuh bernapas lantas menarik diri dengan tak rela. Dengan lembut

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pria itu mengelus bibir Seno yang basah akan saliva mereka.

"Aku tidak bisa berhenti, Sayang. Bibirmu, dan semua yang ada di diri kamu membuatku candu." kata Seno dengan suara serak. Jakunnya terlihat naik turun dan beberapa kali tampak menelan salivanya dengan susah payah.

Rindu yang mendengarnya tentu dibuat tersipu. Gadis itu tak bisa berkata-kata lagi selain diam dengan pipi bersemu.

"Bagaimana jika kita lanjutkan permainan ini?" Seno tersenyum miring.

"Tapi kata Om Sofi tadi-"

Ssstt..

Ucapan Rindu terputus saat Seno meletakkan telunjuknya di atas bibirnya.

"Tidak perlu memikirkan ucapan Mas Sofi. Dia hanya bercanda, Sayang." ujar Seno menyela.

Rindu masih diam dengan pikiran berkecamuk. Antara mengiyakan permintaan Seno atau mengurungkan niatnya. Pasalnya sekarang mereka tidak sedang berdua saja di rumah ini. Ada keluarga mereka di bawah yang bisa mengetahui apa yang merek lakukan.

Melihat Rindu yang tampak ragu membuat Seno mengulum bibir murung. Tapi dia tidak akan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menyerah begitu saja. Seno benar-benar sudah tidak tahan ingin merasakan jepitan rapat Rindu.

"Ayolah, Sayang. Apa kamu tega membiarkan *dia* keras seperti ini?" Seno merajuk. Kali ini dengan nakal menggesekkan miliknya yang keras di antara paha Rindu.

Rindu dibuat salah tingkah dengan apa yang Seno lakukan. Gadis itu mulai terlena dan terpantik gai-rahnya.

"Kita sudah melakukannya kemarin, Sayang." Rindu mencoba untuk menarik ulur pria itu.

Seno meremas pinggang Rindu dengan bibir mendesis,"Tapi aku menginginkannya lagi, Sayang." balasnya.

"*Emnh..* mereka bisa curiga jika kamu tidak segera turun." kata Rindu setengah mendesah.

"Aku tidak peduli, Sayang. Mereka juga pernah muda." timpal Seno yang mulai liar.

Pria itu menyingkap baju yang Rindu kenakan. Menampilkan tubuh molek sang gadis yang sangat menggiurkan.

Rindu tergelak mendengar ucapan Seno. Sepertinya pria itu lupa dengan umurnya sendiri yang sudah tidak lagi muda. Apa mungkin ini yang disebut dengan istilah puber kedua?

"Sayang.." rengek Seno yang tidak mendapati respon dari Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tertawa kecil sembari merangkul leher Seno. Membuat posisi mereka semakin terlihat intim.

"Baiklah. Tapi kunci dulu pintunya." kata Rindu tersenyum malu.

Seno yang mendengar jawaban Rindu tampak sumringah. Dengan gesit pria itu beranjak mengunci pintu kamar Rindu. Lalu kembali mengungkung gadis itu dengan kedua lengan kekarnya yang berada di kedua sisi tubuh Rindu.

Keduanya saling melempar senyum kecil sebelum Seno mulai melancarkan aksinya. Menyerang bibir Rindu dengan ganas, yang dibalas tak kalah panas oleh gadis itu.

Tangan Seno dengan terampil melepaskan seluruh kain yang melekat pada tubuh Rindu dan tubuhnya sendiri. Setelah sama-sama polos, Seno beralih memainkan bukit kembar Rindu yang sudah sejak tadi menggodanya. Tak lupa meninggalkan banyak jejak merah di kulit putih gadis itu.

Puas bermain dengan tubuh atas Rindu, Seno lantas mulai tergiur ingin memainkan bagian terdalam Rindu. Pria itu mengubah posisinya dengan berjongkok di tepi ranjang. Lalu membuka kedua kaki Rindu cukup lebar. Kemudian mulai membenamkan wajahnya di pangkal paha gadis itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu dibuat menjerit dengan permainan lidah dan bibir Seno di bawah sana. Gadis itu tak henti mendesah dan meremas rambut Seno untuk melampiaskan rasa nikmat yang dia rasakan.

Dan malam itu, Seno lagi-lagi mencuri *start* dengan bergumul panas bersama Rindu. Pria itu tidak akan tahan untuk tidak menyentuh Rindu barang sehari saja. Karena pria itu telah dibuat candu, secandu-candunya oleh gadis itu.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Akhirnya Bersatu [END?]

Beberapa menit sebelum acara pernikahan dimulai...

"Aduh, Mas. Kenapa Seno dijewer *ish*." keluh Seno merasakan rasa nyeri bercampur panas pada telinganya yang baru saja dijewer oleh Soni.

Soni tak menjawab keluhan Seno, sebagai gantinya Sofi yang menjadi juru bicara pria itu.

"Masih bertanya salah kamu apa? Kamu itu dikasih tahu bandel sekali sih, No. Sudah dilarang masuk kamar Rindu, masih saja mencari kesempatan." omel Sofi sembari berkacak pinggang.

Seno yang aksinya ternyata kepergok kedua kakaknya lantas meringis. Semalam memang dia nekat menyelinap masuk ke kamar Rindu saat tengah malam. Bagaimana lagi, dia tidak bisa menahan rasa rindunya karena sejak pagi kedua kakak iparnya seakan memonopoli Rindu. Sehingga dia tidak memiliki waktu untuk mendekati gadis itu.

"Mas Soni dan Mas Sofi melihat Seno?" tanya Seno menahan malu.

"Bukan, tapi Cakra." balas Soni datar.

Doengg, mati aku.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno menelan ludahnya dengan susah payah mendengar jawaban Soni. Rasanya benar-benar malu mengetahui Cakra-lah yang melihat aksinya itu.

"Mas Sofi malu sekali dengan kelakuan kamu, No. Kamu sudah seperti remaja kebelet kawin tahu tidak." keluh Sofi menatap adiknya kesal.

Seno mencebik mendengar omelan kakaknya. Pria itu menampilkan raut masam dengan bibir mengerucut.

"Mas Sofi seperti tidak pernah muda saja." celetuk Seno mencibir.

Ingin sekali Sofi menggeplak kepala adik kecilnya ini. Sebenarnya dia tidak masalah dengan apa yang Seno lakukan. Dia juga pernah melakukannya, bahkan lebih parah. Tapi setidaknya jangan sampai ada orang lain yang melihat aksinya, apalagi orang itu salah satu keluarga mempelai wanita.

"Andai saja hari ini kamu tidak sedang ada acara, sudah habis kamu di tangan Mas Sofi." geram Sofi menatap tajam Seno.

Seno tampak memberengut dengan wajah menunduk. Walaupun usianya sudah tidak lagi muda, dia masih tetap menjadi adik kecil bagi Soni dan Sofi. Jadi jangan heran kenapa sikap Seno

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

berubah seperti ini jika berhadapan dengan dua kakak kembarnya.

"Iya, Mas. Seno mengaku salah." kata Seno pada akhirnya.

Sofi hanya memutar bola matanya malas. Sedangkan Soni tampak menatap Seno datar sekaligus geli. Keduanya lantas menggiring Seno untuk segera bersiap di ruangan yang telah disediakan oleh keluarga Rindu.

Di ruangan lain, tampak seorang gadis muda tengah dirias sedemikian rupa oleh perias pengantin sejak setengah jam yang lalu. Siapa lagi kalau bukan Rindu, gadis cantik yang menjadi belahan jiwa Seno.

"Belum dirias saja kamu sudah secantik ini, Dek. Apalagi kalau sudah dirias nanti. Kakak jamin suami kamu pasti pangling saat melihat kamu nanti." ujar perias pengantin bernama Kumala, yang tak henti memuji kecantikan Rindu sejak tadi.

Rindu hanya bisa mengulum senyum malu mendengar pujian tersebut. Pipinya dihiasi rona kemerahan yang membuatnya terlihat menggemaskan.

Sebenarnya ada banyak pertanyaan yang ada di pikiran Kumala saat ini. Wanita itu sempat tidak percaya jika gadis cantik yang masih sangat muda ini mau menikah dengan seorang duda yang

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

usianya hampir mencapai kepala lima. Dan keadaan gadis itu yang tengah hamil sebelum menikah. Tapi sengaja dia tahan pertanyaan itu semata untuk menjaga perasaan Rindu. Dia tidak ingin membuat klien-nya merasa tidak nyaman.

"Kak Kumala sudah lama jadi perias pengantin?" tanya Rindu memecah keheningan di antara mereka.

Sembari membubuhkan bedak di wajah Rindu, Kumala menjawab,"Baru tiga tahun ini, Dek. Sebenarnya dulu Kakak juga ikut perias pengantin yang lain. Baru-baru ini mulai belajar mandiri."

Rindu tampak manggut-manggut. Lalu Kumala memintanya untuk memejamkan mata karena dia ingin menyapukan bedak di bawah mata Rindu.

Pekerjaan Kumala dibantu oleh satu orang yang bertugas menghias tangan Rindu. Keduanya tampak terampil dalam bidangnya masing-masing.

"*Perfect.*" puji Kumala melihat penampilan Rindu saat ini.

Gadis itu tampak sangat memukau dengan gaun pengantin berwarna putih tulang yang membalut tubuh mungilnya. Jangan lupakan polesan make up natural nan elegan yang memancarkan aura kecantikan gadis itu.

"Sudah siap?" tanya sebuah suara berat yang menginterupsi kekaguman Kumala.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu menoleh ketika mendengar suara Hesti. Gadis itu tersenyum tipis melihat sang bibi yang tampak mematung melihat penampilannya.

"Ya Tuhan, ini benar kamu, Rin? Cantik sekali keponakan Bibi." puji Hesti hampir memekik.

Rindu lagi-lagi hanya bisa mengulum senyum malu. Entahlah, sepertinya mereka terlalu berlebihan memujinya.

"Ayo kita keluar. Suami kamu sudah menunggu sejak tadi." ajak Hesti sembari menggandeng tangan keponakan cantiknya itu.

Rindu akhirnya keluar dari ruangan tempat dia selesai dirias dengan digandeng oleh Hesti. Kemudian Cakra ikut bergabung dan berdiri di samping Rindu. Sehingga kini gadis itu tengah diapit oleh Bibi dan Pamannya.

Senyum bahagia tampak terlihat jelas di wajah ketiganya. Pun ketika mereka sampai di depan Seno yang telah menunggu kedatangan Rindu sejak tadi.

Keduanya lantas mulai mengucap janji suci pernikahan. Berjanji akan selalu menemani di kala suka dan duka, serta saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai maut memisahkan mereka.

Keduanya akhirnya telah selesai mengucapkan janji suci pernikahan yang disaksikan oleh semua tamu undangan yang hadir. Dan menjadikan status mereka kini telah resmi menjadi sepasang suami

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

istri yang sah di mata Tuhan dan para tamu undangan yang menjadi saksi.

Dengan senyum bahagia yang terpancar di wajahnya, Seno mencium kening Rindu dengan lembut. Serta menggenggam erat tangan gadis itu yang terasa dingin.

"Akhirnya kita bersatu, Sayang." bisik Seno menyatukan kening mereka.

Rindu mengulum senyum di bibir dengan air mata yang lolos membasahi kedua pipinya. Gadis itu merasa hari ini menjadi hari yang paling bahagia di hidupnya. Karena telah dipersunting oleh pria yang sangat dia cintai dan mencintainya dengan tulus.

"Apa aku belum mengatakannya?" tanya Seno yang mencoba membuat Rindu berhenti menangis.

Gadis itu terlihat menatap Seno dengan raut kebingungan. Dan tanpa sadar membuatnya berhenti menangis.

Seno tersenyum kecil karena triknya berhasil membuat Rindu menghentikan tangisannya. Dengan lembut dia menangkup wajah Rindu, dan menatap gadis itu dalam.

"Hari ini kamu begitu cantik, Sayang." puji Seno yang sebenarnya sudah ditunggu-tunggu oleh Rindu sejak tadi.

Semburat merah menghiasi kedua pipi Rindu saat ini. Gadis itu menggigit pipi dalamnya,

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menahan rasa malu yang mendera setelah mendengar pujian dari Seno.

"Tapi kamu terlihat lebih cantik saat berada di bawah kungkunganku, tanpa memakai apapun." bisik Seno dengan seringai lebar.

Blush

Jangan ditanyakan bagaimana wajah Rindu saat ini. Gadis itu terlihat seperti kepiting rebus yang baru keluar dari panci dengan asap yang masih mengepul. Bisikan Seno benar-benar membuat Rindu tersipu bukan main.

"Malam ini persiapkan diri kamu, Sayang. Karena setelah ini, aku tidak akan menahannya lagi seperti makam-makam kemarin. Aku tidak akan membiarkan kamu lolos malam ini." smirk Seno mesoom, yang menjadi ancaman mematikan untuk Rindu.

Glek

End?

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Bukan Malam Pertama [EXTRA CHAPTER]

Rindu meremas gaun pengantin yang masih melekat di tubuhnya. Saat ini gadis itu tengah terduduk di depan meja rias dengan wajah menunduk. Pipinya tampak memerah dengan raut wajahnya yang tampak resah.

Suara gemercik air yang berasal dari kamar mandi menjadi satu-satunya suara yang terdengar di ruangan tersebut. Menandakan jika ada seseorang yang tengah berada di dalam kamar mandi gadis itu.

Kriet

Bunyi derit pintu yang terbuka sontak membuat Rindu terkejut. Gadis itu semakin meremas gaun yang dia kenakan pada bagian lutut.

"Kamu masih belum melepasnya, Sayang?" tanya sebuah suara berat yang berasal dari balik punggungnya.

Dengan gerakan patah-patah Rindu menoleh, mendapati sosok lelaki jangkung yang berdiri di depannya dengan selembar handuk yang melilit

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pinggangnya. Jangan lupakan dada bidangnya yang tampak keras dan masih dihiasi titik-titik air.

"A-Aku tidak bisa menarik resleting bagian belakang." jawab Rindu terbata. Entah kenapa gadis itu berubah segugup ini.

Pria itu tersenyum tipis sembari berjalan mendekat ke arahnya. Dengan mudah dia menurunkan resleting gaun yang Rindu kenakan sampai ujung.

Hawa dingin sontak mulai menyergap Rindu kala merasakan punggungnya yang terbuka. Disusul dengan sentuhan lembut telapak tangan pria itu yang terasa dingin di kulit polosnya.

"Kamu terlihat gugup." celetuk pria itu.

Rindu pura-pura mendelik dengan bibir mencebik.

"T-Tidak. Siapa yang gugup." elaknya.

Seno terkekeh geli melihat tingkah istri kecilnya itu. Sudah jelas jika dirinya tengah gugup, terlihat dari raut wajahnya saat ini.

"Mi-Minggir, aku mau mandi." sungut Rindu mendorong pelan tubuh Seno dan segera berhambur masuk ke dalam kamar mandi.

Seno hanya bisa tertawa kecil melepas kepergian Rindu barusan. Pria itu memilih untuk mendudukkan dirinya di tepi ranjang sembari

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menunggu Rindi menyelesaikan kegiatan bersih-bersihnya.

Sepuluh menit kemudian, Rindu akhirnya telah selesai membersihkan tubuhnya. Namun bukannya segera keluar, gadis itu justru mengintip dari balik pintu kamar mandi.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Seno memiringkan kepalanya dengan raut bingung.

Rindu menatap Seno dengan senyum meringis.

"Aku lupa bawa handuk." katanya cengengesan.

Seno mendengus geli lantas beranjak bangun. Pria itu kemudian mengambil handuk bersih dari dalam lemari lalu menyodorkannya ke arah Rindu.

Gadis itu dengan tersenyum lega mengulurkan tangannya hendak mengambil handuk tersebut. Tapi Seno justru menarik kembali handuk itu dan melemparnya asal.

Belum selesai dengan itu, Seno tiba-tiba saja menarik lengan Rindu hingga gadia itu terjatuh ke dalam pelukannya dalam keadaan benar-benar polos.

Kyaaa

Rindu memekik karena terkejut dengan apa yang Seno lakukan. Sebaliknya, Seno justru tersenyum lebar tanpa rasa bersalah.

"Kamu tidak membutuhkan handuk, Sayang." ujar Seno dengan suara rendah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Bisa Rindu rasakan tangan Seno yang semula meremas pinggangnya, kini telah menjalar kemana-mana. Gadis itu menggigit bibir bawahnya menahan diri untuk tidak mengeluarkan suaranya.

Netra gelap Seno dengan liar menjelajahi tubuh polos Rindu yang ada di pelukannya. Walaupun sedang hamil, aura gadis itu masih tetap terpancar. Bahkan Rindu terlihat semakin cantik dan sexy.

"Ini memang bukan malam pertama kita. Tapi aku pastikan malam ini akan nenjadi malam yang tidak akan pernah bisa kamu lupakan, Sayang." kata Seno lagi dengan nada serius.

Glup

Rindu menelan ludahnya susah payah melihat seringai lebar Seno saat ini. Kalimat yang pria itu ucapkan tampak tidak main-main.

"Ta-*ummphhh..*"

Ucapan Rindu terputus saat Seno lebih dulu membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman yang liar. Pria itu menyesap bibir atas bawah Rindu dengan rakus. Seakan tidak ada hari esok untuk mencicipinya lagi.

Rindu yang mulanya terkesiap, dengan susah payah mulai membalas ciuman yang Seno berikan. Bibirnya ikut aktif melu-mat bibir pria itu yang tiada henti menyerangnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Ini adalah ciuman pertama mereka setelah resmi menjadi sepasang suami istri. Baik Rindu maupun Seno sangat menikmati ciuman mereka kali ini.

Masih dengan tautan bibir mereka yang belum terlepas, telapak tangan Seno yang terasa kasar dan dingin mulai menjalar menjelajahi lekuk tubuh Rindu. Mengirimkan getaran asing yang membuat sang gadis menggeliatkan tubuhnya.

Tangan besar Seno lantas berhenti di antara dua gundukan kenyal yang dihiasi pucuk yang telah menegang. Membelainya dengan lembut, sebelah kemudian mere-masnya dengan gerakan intens. Pucuk tegang Rindu juga tak luput dari sasaran pria itu.

"*Emnh*.."

Lenguhan tertahan terdengar dari bibir mungil Rindu yang asik dilahap oleh Seno. Gadis itu mendesah manis kala tangan Seno mempermainkan kedua bukit kembarnya secara bergantian. Memilin puncak berwarna pink kecoklatan miliknya dengan gemas.

Bunyi tautan bibir mereka yang telah terlepas terdengar nyaring. Keduanya saling bertatapan dengan kabut gai-rah yang telah menguasai mereka.

Wajah Seno menunduk, tenggelam di ceruk leher sang istri. Menghirup dalam-dalam aroma

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

khas yang membuatnya nyaman sekaligus bergairah.

Bibir Seno mulai mencumbu leher jenjang Rindu. Meninggalkannya banyak jejak merah yang kentara di area terbuka tersebut. Lantas wajahnya semakin turun, dan hinggap di salah satu bukit kembar Rindu yang membusung. Dan melahap habis benda kenyal itu dengan rakus.

Rindu merintih nikmat merasakan permainan lidah dan mulut Seno pada bukit kembarnya. Tangan lentiknya telah tenggelam di antara ruas rambut Seno sebagai bentuk pelampiasan dari rasa nikmat yang pria itu berikan.

Beberapa kali Rindu tampak meringis dan menggelinjang saat Seno menghisap kuat bukit kembarnya. Kulit seputih susu itu kini telah penuh dengan jejak merah Seno.

Puas bermain dengan benda favoritnya, cumbuan Seno semakin turun menuju bagian terindah dari Rindu. Sebelumnya pria itu lebih dulu menekuk satu kaki gadis itu. Membuat pose yang begitu menantang.

Wajah Seno kini telah tenggelam di pangkal paha Rindu. Menyesap rakus cairan hangat yang keluar dari area tersebut. Bibir dan lidahnya tak lelah mengobrak-abrik milik Rindu yang sensitif.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tampak belingsatan merasakan serangan brutal Seno pada bagian terdalamnya. Lidah pria itu tak henti membelai biji kacang miliknya yang terus berkedut. Seakan meminta untuk dipermainkan dan dipuaskan oleh pemiliknya. Benar, Seno adalah pria satu-satunya pemilik tubuhnya.

"*Ahh..emnh..a-ku..ahh..kyaaahhhhh..*" Rindu menjerit keras saat dirinya sampai pada pelepasan pertamanya.

Seno tersenyum menyeringai setelah berhasil membuat Rindu klimaks hanya dengan permainan bibirnya. Pria itu lantas bangun dari posisi jongkoknya. Lalu merangkak naik untuk kembali mengungkung gadis itu.

"Saatnya permainan sesungguhnya, Sayang." smirk Seno.

Rindu yang masih merasa lemas setelah sisa-sisa pelepasannya tak kuasa menanggapi ucapan Seno. Pun ketika pria itu mulai memposisikan dirinya di antara kedua kakinya, Rindu hanya bisa menatapnya dengan sayu.

"Aku akan pelan-pelan, Sayang." kata Seno yang tidak ingin kandungan Rindu kenapa-napa.

Rindu mengangguk lemas dan membiarkan Seno menerobos masuk ke dalam dinding pertahanan terakhirnya. Membuat mereka kini saling menyatu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Bless

Akhhh...

Keduanya sontak mendesah kala bagian bawah tubuh mereka saling terhubung. Seno tak langsung menggerakkannya, dia berlama-lama diam menikmati sensasi nikmat yang tercipta dari penyatuan mereka. Milik Rindu terasa begitu sempit, masih sama seperti dulu saat dirinya menerobosnya untuk pertama kalinya.

"Aku bergerak, Sayang." ujar Seno mengetatkan rahangnya.

Sesaat setelah mengatakan kalimat itu, Seno mulai menggerakkan pinggulnya. Menghentak Rindu dengan tempo pelan.

"*Ahh..ahh..emnh..ahh..*" desahan lembut Rindu terdengar menggelitik telinga Seno.

Pria itu semakin tersulut dan menaikkan tempo permainannya. Tentu dengan gerakan hati-hati agar tidak membahayakan kandungan Rindu.

Bunyi penyatuan mereka terdengar jelas di kesunyian malam. Deru napas yang memburu, juga era-ngan penuh kenikmatan, ikut membuat suasana di ruangan tersebut kian memanas.

Rindu mendekap tubuh liat Seno dengan erat ketika pria itu menghujamnya dengan intens. Kuku-kuku jarinya bahkan tak sadar menggores

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

punggung Seno. Membuat pria itu merasa panas, sekaligus terbakar akan gai-rahnya.

Rindu tak dapat menahan desahannya ketika Seno tiada henti menghentak miliknya. Tubuhnya terombang-ambing di tengah badai gai-rah yang membelenggunya.

"*Ahh..Sa-yanghh..ouchh..ahhh..yeah...e-nakhh..*" desah Rindu manja.

Seno yang tak tahan mendengar desahan Rindu lantas memilih membungkam bibir gadis itu. Keduanya saling berciuman dengan liar.

Di bawah sana, pinggul mereka masih saling bergerak. Mengirimkan rasa nikmat yang membuat keduanya ketagihan. Hingga akhirnya, Rindu lebih dulu mengejan karena mencapai puncak keduanya.

"*Aakhhhh..mun-crathhh...*"

Rindu memekik keras ketika sampai pada pelepasan keduanya. Gadis itu terengah dengan bulir-bulir keringat membasahi pelipisnya.

Dengan lembut Seno mengusap peluh tersebut tanpa rasa jijik. Pria itu menatap Rindu dengan begitu lembut. Membuat sang puan merasa malu sendiri dibuatnya.

"Masih kuat?" tanya Seno dengan suara beratnya. Pria itu tidak ingin membuat Rindu merasa tidak nyaman jika dia memaksakan diri.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Anggukan kecil yang Rindu berikan menjadi godaan besar bagi Seno untuk melanjutkan permainan mereka. Dengan hati-hati pria itu mengubah posisi mereka, menjadi Rindu yang berada di atasnya.

"Aku tidak akan melepaskan kamu sampai aku merasa puas, Sayang." desis Seno mencengkram pinggul Rindu yang dengan nakal bergerak menggoda dirinya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Bukan Saudara Lagi [EXTRA CHAPTER]

"Sayang, bangun yuk." Rindu mencoba membangunkan Seno yang masih terlelap di dalam tidurnya. Padahal hari sudah beranjak siang.

Terdengar gumaman samar dari bibir pria itu. Setelahnya kedua matanya terbuka, memperlihatkan netra jelaganya yang mempesona.

"Aku udah masak sesuatu buat sarapan kita. Kamu cuci muka dulu sana." kata Rindu menyuruh sang suami untuk segera bangun.

Walau masih merasa malas, Seno tetap membangunkan dirinya dan melakukan apa yang Rindu suruh.

Rindu lantas keluar dari kamar mereka untuk kembali ke dapur. Menata masakan yang telah dia masak sejak pagi tadi.

Grep

Rindu tersenyum kecil merasakan dekapan hangat seseorang dari belakang. Gadis itu dibuat terkikik saat Seno dengan sengaja menggelitik lehernya dengan kecupan-kecupan kecil.

"Aku sudah kasih tahu kamu untuk tidak melakukan kegiatan berat, Sayang. Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk jika kamu sampai

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

kelelahan." kata Seno sedikit tidak jelas karena pria itu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Rindu.

Rindu tersenyum kecil sembari meletakkan tangannya di atas punggung tangan Seno yang tengah memeluknya.

"Aku tidak apa-apa, Mas. Aku masih kuat untuk sekedar memasakkan kamu. Jangan berlebihan, *ih*." balas Rindu tersenyum geli.

"Usia kandunganmu sudah tua. Sebentar lagi kamu akan melahirkan. Wajar dong kalau Mas merasa khawatir." dengus Seno menarik wajahnya agar bisa menatap sang istri.

Lagi-lagi Rindu dibuat tersenyum dengan ucapan Seno. Pria itu memang sangat protektif pada dirinya.

"Baiklah, Mas. Aku akan menuruti ucapan kamu. Aku akan menjaga calon anak-anak kita dengan baik." balas Rindu sembari mengelus perutnya yang telah membesar.

Seno mengangguk setuju dan mengeratkan dekapannya pada tubuh istrinya. Pria itu merasa senang karena sebentar lagi penantian mereka akan berakhir. Rindu akan segera melahirkan bayi kembar untuknya.

Seno menarik wajah Rindu agar menghadap ke arahnya. Lalu pria itu mulai mencium bibir Rindu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dengan mesra. Rindu tentu membalas ciuman tersebut dengan senang hati.

Tangan Seno bergerak naik turun di pinggang Rindu. Sebelum kemudian merambat menuju gundukan kenyal milik gadis yang itu.

Rindu yang tak ingin permainan ini semakin berlanjut, dengan terpaksa menghentikan ciuman mereka. Tak ingin membuat Seno merasa tersiksa karena dirinya.

"Le-Lebih baik sekarang kita segera sarapan, Mas. Kamu bisa telat datang ke showroom." putus Rindu menginterupsi kehangatan mereka yang diangguki oleh Seno. Pria itu tahu jika istrinya sengaja menghentikan aksinya sebelum semuanya semakin jauh.

Berbicara mengenai Seno, usaha bengkel yang telah dijalani sejak beberapa tahun lalu mulai berkembang pesat. Dua bulan yang lalu Seno mencoba peruntungan dengan membuka sebuah showroom di kota. Memang masih kecil dan belum terlalu ramai. Pria itu juga tetap menjalankan bengkelnya di desa yang dikelola oleh Surya.

Setelah menikah, Seno dan Rindu memutuskan untuk menetap di rumah peninggalan orang tua Rindu. Sedangkan rumah yang dulunya ditempati Hanum, kini juga ditempati oleh Hesti dan Cakra.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Keduanya memutuskan untuk pulang kampung dan menetap di sana.

"Dua hari lagi asisten rumah tangga yang aku janjikan akan datang ke sini." kata Seno setelah menyelesaikan sarapannya.

Rindu hanya mengangguk samar dengan bibir mengerucut. Sebenarnya dia merasa kurang setuju dengan keputusan Seno ini. Rindu masih cukup mampu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri.

Tapi tahu sendiri bagaimana protektifnya Seno padanya. Sehingga dia membiarkan suaminya itu merekrut asisten rumah tangga untuk mengurus rumah.

"Hari ini aku ikut kamu ke showroom boleh, Mas?" tanya Rindu yang sebenarnya merasa bosan karena setiap harinya selalu berada di rumah.

"Tentu saja boleh, Sayang. Kamu ikut tiap hari ke sana juga Mas senang-senang saja." balas Seno mengusap puncak kepala Rindu.

Rindu yang mendengarnya tampak sumringah. Wanita hamil itu dengan semangat beranjak dari kursinya.

"Ya udah Mas Seno habiskan dulu kopinya selagi aku bersiap." kata wanita itu.

Seno mengangguk dan terkekeh melihat tingkah menggemaskan istrinya. Pria itu membiarkan Rindu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bersiap di dalam kamar selagi dirinya menghabiskan sisa kopi hitamnya pagi ini.

Di lain tempat, Hesti dan Cakra tengah berada di lapas yang ditempati oleh Hanum. Untuk pertama kalinya, Hesti ingin bertemu dengan kakak perempuannya itu.

"Sebenarnya aku malas bertemu dengan wanita itu." celetuk Cakra sembari berjalan menuju ruang tunggu.

Hesti hanya menghela napas lelah mendengar celetukan suaminya. Jika boleh jujur, dia juga merasa malas bertemu dengan Hanum.

Wanita itu telah memberi banyak luka untuknya selama ini. Sejak dulu, Hanum seolah menganggapnya sebagai lawan. Semua yang dia miliki, selalu direnggut paksa oleh Hanum.

Sebenarnya hubungan pernikahan antara dirinya dan Cakra dulu jauh dari kata harmonis. Keduanya sering bertengkar karena masalah yang Hanum ciptakan.

Baik Hesti dan Cakra terpaksa menikah karena keadaan. Sehingga membuat hubungan mereka tidak akur.

Lambat laun, keduanya mulai saling ketergantungan. Hingga akhirnya cinta mulai tumbuh di hati keduanya. Dan pernikahan mereka kian harmonis walau belum dikaruniai anak.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Mengenai Hanum, wanita itu telah dipindahkan ke lapas setelah persidangan selesai dua minggu yang lalu. Hanum dijatuhi hukuman selama 20 tahun atas kejahatan yang telah dia lakukan.

"Silakan tunggu di sini. Saya akan memanggil Nyonya Hanum terlebih dahulu." ujar salah seorang polisi yang mengantarkan keduanya sampai di ruang besuk narapidana.

Hesti mengangguk kecil sedangkan Cakra hanya diam dengan wajah masam.

Di sisi lain, seorang sipir memberitahu pada Hanum jika keluarganya berkunjung. Wanita itu terlihat malas dan tak bersemangat. Dia menduga jika Seno dan Rindu-lah yang tengah membesuknya.

Dengan gontai wanita itu mengikuti langkah sipir penjara tersebut. Dia sebenarnya tidak ingin bertemu dengan siapapun. Baginya seluruh keluarganya sudah mati dan hidupnya telah hancur sejak dirinya masuk ke dalam penjara.

Hanum masih belum siap untuk melihat wajah-wajah orang yang telah menghancurkan hidupnya. Benar, wanita itu masih belum menyadari akan kesalahan yang telah dia perbuat. Dia belum sanggup melihat Seno, pria yang sangat dia cintai telah bahagia bersama wanita lain yang notabene nya adalah keponakannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rasa geram kembali menguasai hati Hanum. Ingin sekali dia menyerang gadis itu dan membuatnya lenyap. Tapi dengan keadaannya yang sekarang, keinginannnya itu tidak mungkin bisa terwujud. Apalagi ada Seno yang selalu bersama Rindu.

Langkah kaki Hanum berhenti di depan pintu ruang besuk. Wanita itu terlihat enggan masuk. Tapi saat melihat siapa sosok yang tengah menemuinya saat ini, Hanum tiba-tiba dilanda rasa haru.

"He-Hesti.." lirih Hanum dengan tatapan redup ketika melihat adiknya yang telah lama tidak dia temui.

Hesti dan Cakra kompak menoleh saat mendengar suara dari arah pintu masuk. Cakra tampak membuang wajah ke arah lain, enggan untuk melihat wanita yang pernah menginjak harga dirinya. Sedangkan Hesti tergugu melihat penampilan Hanum yang banyak berubah.

Wanita itu terlihat kurus dengan rambut yang berantakan. Kantung matanya menghitam dengan raut wajah lelah. Melihatnya tentu membuat Hesti merasa iba. Tapi..

"Kamu pasti datang untuk membebaskanku kan, Hes. Tolong bantu aku keluar dari sini. Aku tidak bersalah, itu semua salah Mas Heru karena begitu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

serakah." ujar Hanum menggenggam erat tangan adiknya.

Rasa iba yang awalnya dirasakan oleh Hesti seketika lenyap, digantikan dengan rasa kesal yang memantik emosinya. Wanita itu tidak habis pikir, kenapa sang kakak tidak pernah mau mengakui kesalahannya.

"Apa aku tidak salah dengar Mbak? Mas Heru yang salah?" cecar Hesti dengan netra memicing.

Hanum buru-buru mengangguk dan mencoba membela diri. Wanita itu dengan tidak tahu malu berusaha untuk menghasud adiknya agar berada di pihaknya.

Hesti berkali-kali mendecih mendengar ucapan Hanum yang penuh dengan kebohongan.

"Ternyata kamu masih belum berubah ya, Mbak. Setelah semua yang terjadi, Hesti pikir Mbak Hanum akan berubah dan tobat." kata Hesti remeh.

Alis Hanum menukik tajam melihat sikap Hesti yang seolah tengah meremehkannya.

"Apa maksud kamu?" tanya wanita itu ketus.

"Wanita sepertimu memang tidak sepatutnya untuk dikasihani, Mbak." ejek Hesti sembari bersidekap.

Tangan Hanum terkepal mendengar ucapan Hesti barusan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu tidak pernah mau mengalah dan disalahkan. Kamu selalu seperti itu sejak dulu. Dan aku benar-benar muak melihatnya." kata Hesti tampak jengah.

Wanita itu kembali menatap sang kakak yang tengah menunduk dengan rahang mengeras.

"Bagaimana bisa kamu tidak merasa bersalah sama sekali setelah melenyapkan Mas Heru, kakak kandungmu sendiri? Bisa-bisanya kamu bersikap seperti itu, Mbak? Kita lahir dari rahim yang sama, kita adalah saudara, tapi kenapa kamu tega melakukan itu pada saudaramu sendiri?" cecar Hesti berapi-api. Air matanya menetes tanpa bisa dia cegah.

Cakra yang sejak tadi diam, dengan lembut merengkuh pundak istrinya. Membisikkan kata-kata penenang untuk wanita itu.

"Benar-benar wanita iblis kamu, Mbak. Pantas saja tidak ada yang betah hidup bersama kamu." hardik Hesti menuding wajah Hanum dengan telunjuknya.

"Kamu bukan saudaraku lagi. Aku tidak sudi mempunyai seorang kakak yang tega membunuh saudaranya sendiri hanya karena warisan." kata Hesti marah dan meninggalkan Hanum dalam kebisuan yang menyesakkan.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Anak yang Dinantikan [EXTRA CHAPTER]

Rindu tengah sibuk menyiapkan makan malam untuk Seno, suaminya. Biasanya pria itu akan pulang pukul 6 petang. Dan sejak pukul 4 sore, Rindu sudah berkutat di dalam dapur.

"Biar saya saja, Non Rindu. Nanti Bapak bisa marah melihat Non Rindu ada di dapur." bujuk Mbok Inem, asisten rumah tangga yang baru seminggu bekerja di rumah Rindu.

Rindu tersenyum tipis sembari menggeleng.

"Tidak apa-apa, Mbok. Rindu sedang ingin memasakkan sesuatu untuk Mas Seno. Lebih baik Mbok Inem lanjutkan mengepelnya saja." tolak Rindu halus.

Gadis itu memang keras kepala sekali sejak dulu. Sudah Seno larang Rindu untuk beraktivitas di dapur, tapi dia tetap saja membangkang.

Mbok Inem yang mulai lelah membujuk Rindu akhirnya menyerah. Dengan ragu wanita paruh baya itu melanjutkan aktivitasnya mengepel lantai rumah.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya sudah kalau begitu, Mbok mau melanjutkan mengepel di ruang tengah. Nanti jangan kesana dulu ya, Non." kata Mbok Inem memperingati, takut Rindu tiba-tiba datang kesana saat keadaan lantainya licin.

Entah Rindu mendengarnya atau tidak, yang jelas gadis itu sudah disibukkan dengan kegiatan memasaknya. Mbok Inem yang mengira jika Rindu mendengar ucapannya memutuskan untuk melanjutkan aktivitasnya.

Sore ini Rindu ingin memasak tumis ayam jamur dan bakwan jagung. Gadis itu telah menyiapkan semua bahannya di atas pantry.

Rindu beberapa kali tampak merapikan rambutnya yang tergerai panjang selama memotong sayuran. Gadis itu mendengus karena merasa terganggu dengan helaian rambutnya sendiri.

"*Ck.* Harusnya tadi aku kuncir saja rambutku." decak Rindu dengan wajah cemberut.

Merasa tidak betah dengan gangguan tersebut, Rindu memutuskan untuk mengambil kunciran di kamarnya. Dan gadis itu harus melewati ruang tengah dulu untuk sampai ke kamarnya.

Rindu dengan santai berjalan keluar dari dapur. Sesekali bibirnya bergumam, menyanyikan lagu milik Sheila On 7 yang berjudul 'Dan' favoritnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Saat melewati ruang tengah, gadis itu tidak menyadari jika lantai yang dia pijak masih basah. Sehingga dalam waktu yang sangat singkat, Rindu akhirnya kehilangan keseimbangan dan jatuh terpeleset.

Kyaaa..

Pekikan keras Rindu membuat Mbok Inem yang tengah membelakanginya seketika terkejut. Wanita itu membelalak saat melihat majikannya jatuh tergeletak di atas lantai. Dan yang lebih mengejutkan lagi, terdapat cairan merah yang keluar di sela kaki Rindu.

"Ya Tuhan, Non Rindu!!" pekik Mbok Inem histeris sampai menjatuhkan alat pel-nya.

Wanita itu tergopoh menghampiri Rindu yang terbaring lemah di atas lantai sembari memegangi perutnya.

"Sa-kit, Mbok." rintih Rindu merasakan sakit yang teramat pada perutnya. Gadis itu semakin tercekat saat melihat cairan merah tampak mengalir di kakinya.

"Sebentar, Non. Mbok telfon Bapak dulu. Haduh.. bagaimana ini. Duh Gusti, tolong lindungi Non Rindu." dengan raut kebingungan Mbok Inem mencoba menghubungi nomor Seno. Sesekali wanita itu tampak menenangkan Rindu yang meringis kesakitan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dering ketiga, panggilan Mbok Inem akhirnya diterima oleh Seno. Wanita itu tidak dapat menyembunyikan kepanikannya selagi berbicara dengan tuannya.

"A-Anu, Pak.. Non Rindu jatuh terpeleset. Ada darah di kakinya, Pak." kata Mbok Inem tergagap.

Di sebrang sana terdengar seruan Seno yang cukup keras. Pria itu lantas memutuskan panggilan tersebut untuk segera pulang.

Selama menunggu kedatangan Seno, Mbok Inem tak dapat menyembunyikan kekhawatirannya akan kondisi Rindu. Gadis itu terlihat semakin pucat dan kesakitan. Mbok Inem sampai tak kuasa untuk menahan air matanya.

"Ya ampun, Non. Maafkan Mbok karena sudah membuat Non Rindu seperti ini." tangis Mbok Inem sembari menggenggam erat tangan Rindu yang terasa dingin. Wanita itu menangis histeris saat Rindu kehilangan kesadarannya.

Beberapa menit kemudian, Seno akhirnya sampai. Pria itu bergegas menghampiri Rindu yang berbaring di pangkuan Mbok Inem dengan noda darah yang mengotori lantai.

Dengan raut tegang Seno mengambil alih Rindu dari pangkuan Mbok Inem. Pria itu tidak dapat menyembunyikan rasa cemasnya begitu melihat keadaan Rindu saat ini.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan sisa tenaganya, Seno membopong tubuh Rindu untuk membawa gadis itu ke rumah sakit. Tak ada kata yang terucap dari bibir Seno. Namun raut wajahnya telah menjelaskan bagaimana tegangnya pria itu saat ini.

"Aku mohon kamu bertahan, Sayang. Tolong tetap sadar. Aku akan membawa kamu ke rumah sakit." akhirnya kata itu keluar dari bibir Seno yang sejak tadi bungkam.

Pria itu mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Yang ada dipikirannya saat ini hanyalah bagaimana cara dia bisa segera sampai di rumah sakit agar Rindu lekas mendapat pertolongan.

Tak sampai dua puluh menit, Seno akhirnya tiba di rumah sakit. Pria itu kembali membopong Rindu keluar dari mobil dan berlari menuju UGD.

"Tolong jangan tinggalkan aku, Sayang. Kamu pasti bisa bertahan. Aku yakin kamu kuat." Seno tak henti menggenggam tangan dingin Rindu.

"Pak, Ibu Rindu harus segera mendapat tindakan medis karena mengalami pendarahan hebat. Tolong Anda tanda tangani surat persetujuan untuk melakukan operasi agar kami bisa segera menanganinya." kata seorang suster menginterupsi.

Tanpa pikir panjang Seno langsung menyetujuinya. Dengan tangan gemetar pria itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

membubuhkan tanda tangannya di atas kertas tersebut.

Selanjutnya, Rindu segera di bawa ke ruang operasi. Kandungan gadis itu mengalami masalah dan harus segera dilakukan tindakan lebih lanjut. Jika tidak, nyawa kedua bayi dan ibunya akan terancam.

"Mohon maaf, Pak. Anda tidak boleh masuk ke dalam ruang operasi. Lebih baik Anda tunggu di sini." cegah seorang perawat yang dengan sigap menghalangi Seno yang hendak masuk.

Seno yang tengah kacau hanya bisa tertunduk lesu. Pria itu tak dapat berpikir dengan jernih sekarang. Ketakutan akan kehilangan Rindu begitu besar.

"No.." seru sebuah suara yang membuat Seno mendongak.

Melihat kehadiran Soni, Seno lantas beranjak dan menubrukkan tubuhnya pada kakaknya itu. Melampiaskan rasa takut, cemas dan kesedihan yang menderanya.

"Aku takut, Mas. Aku takut terjadi sesuatu yang buruk pada istriku." bisik Seno lirih dengan isakan kecil.

Soni yang dapat merasakan ketakutan di hati Seno hanya bisa memeluk adiknya dengan erat. Pria

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

itu mencoba menghibur Seno dengan membisikkan kata-kata penyemangat.

"Jangan bicara yang tidak-tidak, No. Rindu gadis yang kuat. Dia tidak akan kenapa-napa. Kamu jangan lelah untuk berdoa. Percayalah dengan keajaiban Tuhan." kata Soni menepuk punggung adik kecilnya itu.

Seno bergeming, namun kali ini isakannya sudah tidak lagi terdengar.

Beberapa menit kemudian, Sofi datang menyusul bersama istrinya. Pria itu langsung memeluk Seno, sebagai dukungan untuk adiknya.

"Yang sabar, No. Ini salah satu ujian yang Tuhan berikan. Berdoalah agar Rindu dan calon anak kalian baik-baik saja." kata Sofi menepuk puncak kepala Seno.

Seno mengangguk lirih masih dengan raut sayu. Pria itu sebenarnya masih mencoba mencerna apa yang barusan terjadi.

Masih lekat di ingatan Seno jika Rindu terlihat baik-baik saja saat dirinya pergi bekerja pagi tadi. Namun siapa yang tahu jika petang ini dirinya justru melihat sang istri yang terkapar bersimbah darah di rumahnya.

Di sisi lain, tepatnya di dalam ruang operasi. Para medis mulai menjalankan tugasnya. Tujuan mereka saat ini adalah mengeluarkan kedua janin

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

yang ada di dalam perut Rindu. Sehingga harus dilakukan pembedahan.

Salah satu dari mereka tampak menyuntikkan cairan anestesi untuk menghilangkan rasa sakit dan kesadaran pasien selama pembedahan berlangsung. Suasana di dalam ruangan tersebut tak berbeda jauh dengan suasana yang ada di luar ruang operasi.

"Sebaiknya kamu membersihkan diri dulu, No." kata Martha saat melihat adik iparnya yang terlihat berantakan. Terdapat noda darah di kemeja yang dipakai Seno.

Seno enggan beranjak, berat rasanya untuk meninggalkan tempat tersebut. Pikirannya hanya dipenuhi dengan Rindu.

"Mas, lebih baik kamu ajak Seno ke kamar mandi. Dia butuh membersihkan dirinya." timpal Diana, istri Sofi menepuk lengan suaminya.

Sofi mengangguk kecil dan membujuk Seno untuk diajak ke kamar mandi. Awalnya cukup sulit karena Seno tidak ingin meninggalkan tempat itu sama sekali. Tapi akhirnya Sofi berhasil membujuk Seno.

Selepas Seno dan Sofi pergi, Diana dan Martha saling berpegangan untuk menguatkan. Bagaimanapun mereka juga ikut cemas dengan keadaan Rindu dan calon keponakan mereka.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku benar-benar cemas dengan keadaan Rindu saat ini, Mbak." kata Diana dengan wajah tegang.

Martha menoleh saat adik iparnya bersuara."Mbak juga, Na. Tapi kita harus tetap tenang agar Seno tidak semakin sedih." balas wanita itu.

Diana mengangguk kecil dan kembali diam dengan pikiran berkecamuk. Dalam hati, keduanya saling berdoa untuk keselamatan Rindu dan calon keponakan mereka.

"Iya, lebih baik kamu segera ke sini, Cak. Tapi jangan katakan pada Hesti dulu bagaimana keadaan Rindu sekarang. Istrimu bisa syok jika mengetahuinya." kata Soni sebelum memutuskan panggilannya. Pria itu baru saja mengabari Cakra yang notabenenya adalah Paman Rindu agar segera datang ke rumah sakit.

Beberapa menit kemudian, Seno dan Sofi akhirnya kembali dari kamar mandi. Seno terlihat lebih segar dari pada sebelumnya. Pria itu juga telah mengganti pakaiannya dengan pakaian yang bersih milik Sofi yang selalu disediakan di mobil.

Seno kembali mondar-mandir di depan ruang operasi. Sesekali netranya melirik pintu ruangan yang tertutup rapat dengan cemas.

Ceklek

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Selang beberapa waktu kemudian, pintu ruangan di depannya terbuka. Seno buru-buru menghampiri seorang suster yang berdiri di ambang pintu.

"Bagaimana keadaan istri saya, Sus?" tanya Seno dengan tatapan penasaran.

"Pasien masih ditangani oleh Dokter, Pak. Kedua bayi yang ada di dalam kandungan Ibu Rindu juga sudah berhasil dikeluarkan dan dalam keadaan selamat." jelas suster tersebut.

Seno yang mendengarnya tak dapat menyembunyikan rasa leganya. Walaupun pria itu masih cemas karena belum mengetahui secara pasti bagaimana keadaan Rindu, tapi dia merasa bersyukur karena kedua anak mereka baik-baik saja.

Dada Seno semakin bergemuruh kala melihat seorang suster mendorong brankar kecil berisi dua bayi kembar yang terlelap di atasnya. Perasaan haru dan bahagia berbaur menjadi satu di dalam hati Seno saat ini.

Rasanya masih seperti mimpi ketika dirinya melihat kedua bayi mungil tersebut adalah darah dagingnya sendiri. Bertahun-tahun menantikan kehadiran seorang anak, Seno akhirnya bisa mendapatkannya dari Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya Tuhan, terimakasih *hiks.* Terimakasih karena sudah memberikan aku dua anugerah terindah ini, Tuhan. Aku janji akan menjaganya dengan baik. Aku janji, *hiks.*" tangis Seno pecah saat melihat dua bayi kembar yang begitu mirip dengan dirinya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Rindu Koma [EXTRA CHAPTER]

Rindu terbangun di sebuah tempat yang begitu asing. Netra beningnya tampak kebingungan saat tak mendapati siapapun di tempat ini.

"Rindu.."

Panggilan lembut yang terdengar samar di telinganya, membuat Rindu menoleh. Gadis itu membelalak saat mendapati dua orang yang sangat dia rindukan kini telah berada di depannya. Dengan mengenakan pakaian serba putih.

"Bunda.. Ayah.." seru Rindu dengan dada membuncah senang.

Gadis itu berlari menghampiri kedua orang tuanya dan memeluk mereka dengan erat. Tangis Rindu seketika pecah setelah sekian lama memendam rindu, akhirnya dia bisa bertemu dengan ayah dan ibunya.

"Rindu kangen kalian.. *hiks*.." isak Rindu pilu.

Pelukannya pada sang ibu mengerat. Apalagi ketika merasakan usapan lembut di puncak kepalanya.

"Ayah dan Bunda juga kangen kamu, Sayang." kata Rinda dengan lembut.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu mendongak, menatap kedua orang tuanya dengan berkaca-kaca. Pipinya telah basah akan air mata yang tak dapat dia bendung.

"Kenapa kalian ninggalin Rindu sendiri?" tanya Rindu dengan suara sengau. Air matanya masih membanjiri kedua pipinya.

Heru dan Rinda saling bersitatap dengan diam. Lalu tersenyum lembut pada putri kecil mereka.

"Ini semua sudah menjadi ketentuan Tuhan, Sayang. Tapi yang harus kamu tahu, Ayah dan Bunda akan selalu menyayangimu sampai kapanpun." kata Heru mengusap air mata yang membasahi pipi Rindu.

Rindu menangis tergugu tanpa suara. Gadis itu semakin mengeratkan pelukannya pada perut Rinda. Dan menggenggam tangan Heru dengan erat. Seolah tak ingin kehilangan mereka lagi.

"Tapi Rindu tidak kuat, Yah. Rindu sendirian, semuanya ninggalin Rindu. Nggak ada yang sayang sama Rindu." adu gadis itu.

Heru tersenyum kecil sembari menarik Rindu ke dalam pelukannya. Pria itu mengelus surai gelap putrinya dengan lembut.

"Kamu tidak sendirian, Sayang. Masih banyak yang menyayangi kamu. Ada Bibi Hesti, Paman Cakra dan suami kamu, Seno." ujar Heru dengan suara lembutnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Deg

Rindu tersentak saat sang ayah menyebut nama pria yang begitu dicintainya. Yang sebelumnya merupakan suami bibinya.

"A-Ayah tahu?" tanya Rindu ragu.

Heru tersenyum tipis dengan Rinda yang menatap sang putri teduh.

"Ayah dan Bunda pasti kecewa kan sama Rindu. Maafin Rindu *hiks*. Rindu udah mengecewakan kalian." Rindu kembali menangis, kali ini karena merasa bersalah terhadap kedua orang tuanya.

Rindu tahu jika apa yang dia lakukan benar-benar salah. Tidak seharusnya dia merebut Seno dari Hanum. Terlepas dari kejahatan yang telah wanita itu lakukan pada orang tuanya.

Tapi nasi telah menjadi bubur. Semuanya telah terjadi. Rindu tidak bisa lagi mengulang takdir. Karena pada akhirnya, dirinya telah bersatu dengan Seno. Dan Hanum mendapatkan balasan yang setimpal karena perbuatannya.

"Ayah dan Bunda tidak bisa menghakimi kamu, Sayang. Tapi tidak seharusnya kamu membalas kejahatan dengan kejahatan juga. Bunda tidak pernah mengajarkan kamu seperti itu." ujar Rinda dengan ekspresi yang masih sama.

Rindu menunduk dengan raut muram. Gadis itu menyadari akan kesalahannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Setiap perbuatan yang kita lakukan, pasti akan mendapat konsekuensinya. Jadi kita tidak perlu membalas dendam pada seseorang yang telah menyakiti kita. Serahkan semuanya pada Yang Kuasa. Tuhan tidak pernah tidur, Sayang. Dia selalu tahu apa yang terjadi pada hamba-Nya." Heru menambahkan.

Rindu mengangguk kecil dan mencoba meresapi ucapan kedua orang tuanya. Kini dia sadar sepenuhnya jika apa yang telah dia lakukan selama ini adalah sebuah kesalahan.

"Baik, Ayah. Rindu akan selalu ingat nasihat Ayah dan Bunda." kata Rindu patuh.

Heru dan Rinda tampak mengulas senyum. Keduanya bergantian memeluk Rindu dengan lembut.

"Ayah dan Bunda harus pergi, Nak." kata Heru sesaat setelah mengurai pelukannya.

Rinda terdiam, tak kuasa untuk mengatakan kalimat itu pada Rindu.

"Ayah dan Bunda mau pergi kemana? Kenapa nggak di sini aja sama Rindu?" tanya Rindu kebingungan. Gadis itu masih belum puas melepas rindunya pada keduanya.

"Kami harus pergi, Nak. Tempat kami bukan di sini." ujar Heru menjawab pertanyaan Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu menggeleng lirih dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan pergi lagi, Yah. Rindu masih butuh kalian. Rindu nggak mau ditinggal lagi." seru Rindu berderai air mata.

Heru mengusap air mata putrinya dengan hati pilu. Dia juga merasa berat untuk meninggalkan Rindu. Tapi di sini bukanlah tempat gadis itu.

"Maafkan Ayah dan Bunda, Nak. Kita harus tetap pergi. Dan kamu harus kembali." kata Heru mengelus sisi wajah Rindu dengan sayang.

Rindu menatap kedua orang tuanya dengan bingung.

"Kembali kemana, Yah? Rindu ingin ikut Ayah dan Bunda. Tolong bawa Rindu pergi sama kalian." rengek Rindu hendak mengikuti Heru dan Rinda.

Heru menggeleng cepat saat Rindu ingin menyusul mereka.

"Kembalilah, Nak. Tempatmu bukan di sini. Suami dan kedua anakmu membutuhkan kehadiran kamu." kata Heru yang diangguki oleh Rinda.

Rindu dibuat tertegun setelah mendengar ucapan ayahnya. Gadis itu tak lagi mengikuti langkah kedua orang tuanya. Dia tampak mematung, mencoba mencerna apa yang barusan dia dengar.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Sampai kemudian semua yang ada di sekelilingnya berubah menjadi gelap. Dan Rindu tak bisa lagi menatap apapun yang ada di sekitarnya.

××××

Pluk

"Makan dulu, No." Sofi menepuk pundak adiknya yang termenung sembari menatap wajah Rindu yang terpejam damai.

Sudah hampir seminggu Rindu jatuh koma. Dan belum ada tanda-tanda gadis itu akan bangun.

Operasi yang dilakukan tempo hari berjalan dengan baik. Kedua anak kembarnya dapat dikeluarkan dari kandungan Rindu dalam keadaan sehat. Tapi sayangnya, gadis itu justru belum terbangun sampai dengan sekarang karena kehilangan banyak darah.

"Belum lapar, Mas." jawab Seno terdengar lesu.

Sofi menghela napas berat melihat reaksi adiknya. Dia tahu jika Seno pasti masih sangat terpukul dengan keadaan Rindu saat ini.

"Kamu harus makan, No. Rindu tidak akan suka melihat kamu seperti ini." kali ini Hesti ikut angkat bicara.

Wanita itu memutuskan untuk tinggal di rumah mendiang kakaknya, Heru. Sehingga setiap hari dia

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bisa menjenguk keponakannya yang masih betah bermimpi di alam bawah sadarnya.

Seno mengusap wajahnya dengan kasar. Pria itu beberapa kali menarik napasnya dalam-dalam. Berharap rasa sesak yang menderanya dapat menghilang. Tapi begitu iris gelapnya tak sengaja melirik ke arah Rindu yang masih terbaring lemah, hatinya kembali dilanda rasa sesak.

"Nanti saja, Hes. Aku masih ingin menjaga Rindu di sini." jawab Seno tanpa mengalihkan tatapannya pada Rindu barang sejenak. Suaranya terdengar lesu dan sorot matanya kembali redup.

Semua yang ada di dalam ruangan tersebut akhirnya memilih bungkam. Dan tak lagi membujuk Seno. Sepertinya pria itu masih enggan untuk sekedar mengisi perutnya.

Soni yang sejak tadi diam, lantas beranjak meninggalkan ruang inap yang ditempati Rindu. Disusul dengan sang Sofi yang merasa penasaran dengan tujuan Soni saat ini. Kedua istri mereka tidak ikut karena harus menjaga kedua anak Seno.

Beberapa saat kemudian, Hesti dan Cakra juga ikut keluar. Ingin memberikan ruang bagi Seno untuk berdua bersama Rindu. Tapi sebelum itu, Cakra yang dikenal sebagai pria yang dingin tampak menatap sang keponakan dengan pandangan tak terbaca.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu memang anak yang menyebalkan. Tapi melihatmu seperti ini, rasanya justru menyakitkan. Cepat kembali, gadis kecil Paman." ujar Cakra mengusap puncak kepala Rindu dengan elusan seringan kapas. Lalu berlalu keluar setelah sebelumnya menepuk pundak Seno, bermaksud memberi kekuatan.

Seno menatap kepergian Cakra dengan wajah tertegun. Sebelum mengulas senyum kecil yang hadir begitu terlambat karena Cakra telah hilang di balik pintu.

"Kamu dengar, Sayang. Bahkan Mas Cakra yang terkenal dingin saja juga mengharapkan kamu segera bangun." ujar Seno menatap wajah Rindu dengan sendu.

Dielusnya pipi Rindu dengan ibu jarinya.

"Apa kamu tidak ingin melihat anak-anak kita? Mereka sangat tampan seperti ayahnya." lirih Seno dengan tawa sumbang.

Setetes air mata tanpa bisa dicegah jatuh dari pelupuk mata Seno. Pria itu buru-buru mengusap cairan bening itu dengan punggung tangannya. Lalu menarik kedua sudut bibirnya untuk mengulas senyum.

"Tapi hidung dan mata mereka mirip sekali dengan kamu, Sayang." kekeh Seno yang terlihat semakin menyedihkan.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu menunduk, tak ingin air matanya dilihat oleh Rindu yang sejujurnya tidak akan bisa melihatnya.

"Aku masih belum memberi mereka nama. Aku ingin kamu menjadi orang pertama yang tahu nama anak-anak kita." kali ini suara Seno terdengar bergetar.

Pria itu membaringkan kepalanya pada brankar yang Rindu tempati. Dengan tangan besarnya yang tak sekalipun melepaskan tangan Rindu dalam genggamannya.

Seno akhirnya tidak dapat membendung kesedihannya. Pria itu menangis, menyalahkan dirinya sendiri karena tidak becus menjaga Rindu. Cukup lama Seno menumpahkan air matanya tanpa suara. Hingga akhirnya pria itu jatuh terlelap dengan jejak-jejak basah di pipinya.

Selang beberapa menit kemudian, jari Rindu yang ada di dalam genggaman tangan Seno tampak bergerak kecil. Namun tidak ada satupun yang melihat pergerakan tersebut. Termasuk Seno yang begitu pulas di dalam tidurnya.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kepergian [EXTRA CHAPTER]

Seno menatap kedua putra kembarnya yang terlelap di gendongan kedua kakak iparnya. Pagi ini Martha dan Diana kembali berkunjung ke rumah sakit untuk menjenguk Rindu yang masih belum sadar dari komanya.

Sudah sebulan berlalu, tapi belum ada tanda-tanda Rindu akan bangun. Pihak rumah sakit mengatakan pada Seno jika hanya keajaiban yang dapat diandalkan untuk saat ini.

"Pagi ini kamu jadi pergi ke showroom, No?" tanya Diana sembari menimang salah satu putra Seno. Sampai detik ini pria itu masih belum memberikan nama pada mereka.

"Iya, Mbak. Ada yang harus Seno urus di sana. Tapi.." ucapan Seno terhenti saat dirinya melirik ke arah Rindu.

Menyadari apa yang Seno khawatirkan, Martha akhirnya menyela ucapan pria itu.

"Tidak usah khawatir. Mbak dan Diana akan menjaganya. Hesti juga sebentar lagi akan datang ke sini." timpal Martha.

Seno akhirnya mengangguk dan beranjak dari kursinya. Pria itu kemudian masuk ke dalam kamar

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

mandi untuk membersihkan diri. Lalu selang beberapa menit dia keluar dengan wajah yang lebih segar.

"*Em*, Seno boleh menggendongnya sebentar, Mbak Martha?" tanya Seno ragu.

Martha mengangguk kecil dan memberikan bayi kecil itu pada Seno. Raut bahagia tampak terpancar di wajah pria itu saat ini.

"Kamu masih belum ingin memberikan mereka nama, No?" tanya Martha dengan tatapan sendu.

Seno berhenti menimang putranya itu. Lantas menatap bergantian pada kedua anaknya yang salah satunya berada di gendongan Diana.

"Aku ingin Rindu yang menjadi orang pertama yang mengetahui nama mereka, Mbak." kata Seno sedikit egois.

"Tapi bagaimana jika Rindu tak kunjung bangun? Apa kamu masih akan tetap-"

"Rindu pasti bangun, Mbak Diana. Aku percaya suatu hari nanti Rindu akan bangun dan kembali bersama kami." Seno menyela ucapan Diana dengan cukup keras yang membuat putranya terkejut dan berakhir menangis.

Martha dengan sigap mengambil alih bayi kecil itu dari Seno. Lalu berusaha untuk menenangkannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Suasana di antara mereka bertiga menjadi terasa canggung karena baru saja bersitegang. Diana sadar jika ucapannya pasti akan melukai hati Seno. Tapi dia juga tidak ingin pria itu egois.

"Maaf, Mbak. Bukan maksudku membentak Mbak Diana. A-Aku hanya.." Seno kehilangan kata-katanya setelah sadar dengan sikapnya yang kurang sopan.

"Tidak papa, No. Mbak tahu kamu masih belum bisa menerima kenyataan ini. Tapi Mbak berharap kamu tidak bersikap egois. Mereka butuh nama." kata Diana mencoba untuk tenang.

Seno mengangguk kecil dan memilih untuk pamit. Pria itu butuh waktu untuk sendiri. Jadi lebih baik dia segera pergi showroom miliknya.

××××

Rindu memeluk lututnya dengan wajah sedih. Entah sudah berapa lama dia terjebak di tempat asing ini. Ayah dan Bundanya tak lagi nampak untuk sekedar menemuinya. Sehingga Rindu benar-benar seorang diri di sini.

"Paman Seno, *hiks*.. Rindu ingin pulang." isak Rindu untuk kesekian kalinya.

Gadis itu mulai merindukan sosok yang sangat dicintainya itu. Rasanya seperti sudah sangat lama dia tidak menjumpai pria itu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Di tengah isakannya, Rindu tiba-tiba mendengar suara dua anak kecil yang sedang tertawa. Rindu mendongak dengan matanya yang basah. Lalu mengedarkan pandangannya ke segala arah.

Dengan raut kebingungan Rindu berjalan menyusuri tempat asing yang menjadi tempatnya sekarang. Suara tawa itu semakin terdengar jelas. Namun Rindu tak sekalipun dapat melihat sosok yang tengah tertawa itu.

"Apa ini cuma halusinasiku saja?" gumam Rindu yang merasa ragu.

Tiba-tiba sekelebat bayangan lewat di depan Rindu. Membuat gadis itu berjengit dan seketika terjengkang. Gadis itu meringis merasakan telapak tangannya yang terasa perih.

"*Awshhh..*" ringis Rindu melihat telapak tangannya tergores.

Gadis itu menatap telapak tangannya yang terluka dengan air mata menggenang di pelupuk matanya. Entahlah, Rindu tiba-tiba saja berubah secengeng ini. Sering sekali menangis hanya karena hal-hal kecil.

"Buna tidak apa-apa?" tanya sebuah suara di depannya.

Gadis itu mendongak dan tertegun saat mendapati dua anak kecil berjenis laki-laki yang memiliki wajah kembar. Mereka tampak lucu dan

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tampan. Dan yang lebih mengejutkan lagi, wajah mereka begitu mirip dengan Seno.

"Ka-Kalian siapa? Kenapa memanggilku Buna?" tanya Rindu tak dapat menyembunyikan raut herannya.

Kedua anak kecil itu saling berpandangan sejenak. Lalu kembali menatap ke arah Rindu dengan wajah memberengut.

"Buna jahat sekali karena tidak mengenali kami." dengus salah satu anak kecil tersebut yang memiliki tahi lalat kecil di bawah matanya.

"Padahal selama ini kita menunggu lama untuk bisa bertemu dengan Buna." timpal anak kecil satunya yang berwajah bersih. Tidak ada tahi lalat sedikitpun di wajah anak kecil itu. Namun bibirnya saat cemberut benar-benar mirip dengan Rindu.

Mata bulat Rindu berpendar terkejut sesaat setelah mendengar ucapan kedua anak kembar tersebut.

"J-Jadi kalian?" Rindu tampak kehilangan kata-katanya. Gadis itu sampai menutup mulutnya dengan mata berkaca-kaca.

Kedua anak kecil itu saling berpandangan satu sama lain. Lantas kembali menatap Rindu dengan senyum mengembang dan anggukan kecil.

Dengan sisa tenaganya, Rindu meraih keduanya ke dalam pelukan hangatnya. Menumpahkan rasa

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

bahagia sekaligus haru. Pantas saja dia merasa begitu dekat dengan mereka.

Rindu pikir dia tidak akan pernah bertemu dengan kedua anaknya. Mengingat jika dirinya justru terdampar di tempat asing. Tak ada satupun orang yang dia temui di tempat ini. Rindu benar-benar sendirian merasa kesepian setelah pertemuannya bersama kedua orang tuanya waktu itu. Hingga akhirnya datang kedua anak kembar ini yang mengatakan jika dirinya adalah darah dagingnya bersama Seno.

"Lalu dimana Ayah kalian? Kenapa dia tidak datang mencari Buna di sini?" tanya Rindu setelah agak tenang.

Dengan lembut anak kecil dengan tahi lalat kecil di bawah matanya itu mengusap jejak air mata Rindu di pipinya. Membuat Rindu tak dapat menahan senyumnya.

"Ayah menunggu Buna di sana." jawab anak kecil itu sembari menunjuk ke arah satu titik yang tak terlihat begitu jelas.

Rindu sampai harus menyipitkan matanya untuk dapat melihatnya.

"Ayo Buna ikut kami ke Ayah. Ayah sudah menunggu Buna lama sekali. Setiap hari dia selalu menangis karena menunggu Buna kembali." jelas anak kecil satunya yang lebih banyak bicara.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Rindu tampak ragu untuk beranjak dari tempatnya. Gadis itu masih belum yakin dengan keputusannya untuk pergi dari sini. Dalam hati dia masih berharap bisa bertemu dengan orang tuanya. Tapi..

"Buna, ayo kita pergi. Tempat kita bukan di sini." ajak anak kecil bertahi lalat yang berusaha menarik tangan Rindu.

Rindu akhirnya tak dapat menolak ajakan mereka. Dia membiarkan kedua anak kembarnya membawanya pergi dari tempat asing ini.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Bersama Si Kembar [EXTRA CHAPTER]

Seno tak langsung pergi ke showroom begitu keluar dari ruang ICU, tempat dimana Rindu berada. Dengan gontai pria itu berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang mulai ramai karena telah masuk waktu jam besuk.

Namun faktanya, begitu ramai orang yang berlalu-lalang di sekitarnya, Seno justru merasakan hampa. Separuh jiwanya telah kosong selama sebulan ini. Dan semakin hari, rasanya begitu berat hidup yang dia jalani.

Pria itu menghentikan langkahnya ketika sampai di taman rumah sakit. Dia bisa melihat beberapa pasien yang tengah berjemur, atau sekedar menikmati embun pagi bersama anggota keluarganya.

Seno tersenyum tipis dengan mata berkaca-kaca. Mengingat akan Rindu yang masih berbaring di atas brankar rumah sakit dalam keadaan koma. Sudah sebulan lebih berlalu, tapi Tuhan masih belum merelakan Rindu kembali padanya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Seno sadar dirinya adalah pendosa. Pria itu berpikiran jika apa yang tengah dia alami adalah sebuah teguran untuknya. Dimana dia pernah menyakiti hati Hanum dengan berselingkuh di belakangnya.

Benar, semua yang telah terjadi pada dirinya dan Rindu adalah sebuah bukti bahwa Yang Kuasa selama ini selalu memantau hamba-Nya. Dan apa yang dia perbuat bersama Rindu adalah sebuah kesalahan yang harus diganjar. Sehingga sampai detik ini, tidak pernah Seno mengeluhkan jalan takdirnya.

Tapi dalam hati kecilnya, dia meminta kepada Tuhan untuk mengembalikan Rindu padanya. Dia berjanji akan hidup lebih baik lagi dan menebus segala dosanya. Dia benar-benar ingin hidup bersama Rindu lebih lama lagi.

"Om." panggil seorang gadis kecil berusia sekitar 10 tahun yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya.

Seno lantas tersadar dari lamunannya, dan menatap gadis kecil itu dengan kernyitan samar di dahinya.

"Ada apa?" tanya Seno heran karena dia tidak mengenal gadis kecil itu.

Gadis kecil itu tersenyum kecil sebelum kemudian mengulurkan sapu tangan berwarna

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

merah muda ke arah Seno. Membuat kerutan di dahi pria itu semakin terlihat jelas.

Menyadari tak ada tanda-tanda Seno untuk mengambilnya, gadis kecil itu lantas segera meraih tangan besar Seno. Lalu meletakkan selembar sapu tangan miliknya untuk pria itu.

"Sepertinya Om lebih membutuhkan ini." ujarnya dengan suara lembutnya.

Seno bergeming dan hanya menatap sapu tangan yang ada di tangannya dengan tatapan terpaku.

"Kamu-"

"Gladys, di sini kamu rupanya." seru sebuah suara feminim yang datang dari arah belakang mereka.

Gadis kecil itu membelalakkan matanya ketika melihat sosok tersebut semakin mendekat. Dia lantas memejamkan matanya, bersiap menghadapi amukan dari wanita itu.

Gyut

"Aduh.. sakit, Mah. Kenapa Mama suka banget jewer telinga Gladys, sih." keluh gadis itu dengan ekspresi memberengut.

Gadis kecil yang menyebut namanya Gladys itu tampak mengelus telinganya yang baru saja mendapatkan jeweran dari wanita yang dia panggil 'Mama'.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu bandel banget disuruh Mama tetep di kamar malah keluyuran. Ayo sekarang ikut Mama. Waktunya kamu diperiksa sama Dokter Marcell." omel wanita itu sembari menyeret tangan Gladys.

Wajah Gladys tampak sumringah begitu mendengar jika dirinya akan diperiksa oleh Dokter Tampan. Maka dari itu dia menurut saja ketika sang mama menyeretnya. Tapi sebelum itu..

"Oh iya, Om. Sebentar lagi kalian akan kembali bersama. Jadi jangan sedih lagi." teriak Gladys dari kejauhan yang membuat tanda tanya besar di hati Seno saat ini.

Pria itu menatap kepergian gadis kecil tersebut dengan senyum samar. Lalu beralih menatap selembar sapu tangan yang ada di tangannya.

"Apa maksud ucapan anak kecil itu? *Huh,* ada-ada saja." kekeh Seno kembali melangkahkan kakinya pergi.

Hatinya cukup membaik setelah bertemu dengan gadis kecil bernama Gladys itu. Entah apa maksud dari ucapan anak kecil tersebut. Yang jelas, Seno menjadi merasa lebih baik setelah mendengarnya.

Langkah Seno semakin dekat dengan basement rumah sakit. Pria itu bisa melihat mobilnya dari tempatnya saat ini berdiri. Dengan langkah cepat

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

dia bergegas menghampiri mobilnya untuk segera pergi ke showroom.

Cek-

Kring.. kring..

Suara dering ponsel yang ada di sakunya membuat gerakan Seno yang hendak membuka pintu mobilnya terhenti. Pria itu dengan segera merogoh saku celananya dan mengernyit saat mendapati panggilan dari Martha.

"Halo, Mbak?" sapa Seno dengan alis terangkat.

Seno tampak mendengarkan suara Martha yang ada di sebrang sana dengan seksama. Mimik wajahnya yang awalnya terlihat heran seketika berganti dengan raut tertegun.

Ponsel yang semula menempel di telinganya lantas dia genggam erat. Sorot matanya yang biasa tajam kini telah digantikan dengan tatapan redup.

Tanpa memutuskan panggilan dari Martha, pria itu berlari meninggalkan area basement. Seno kembali masuk ke dalam rumah sakit dengan dada bergemuruh hebat setelah mendengar kabar yang kakak iparnya katakan tentang Rindu.

Tak Seno hiraukan tatapan penuh penasaran dan heran dari orang lain yang melihatnya berlarian di koridor rumah sakit. Saat ini pikirannya hanya tertuju pada satu nama. Siapa lagi kalau bukan istrinya, Rindu.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Beberapa kali Seno tampak hampir menabrak orang-orang yang dia lalui. Umpatan dan kekesalan samar dia dengar dari mereka yang hampir dia tabrak. Tapi sekali lagi, Seno tak mempedulikan hal itu dan terus berlari menuju ruang ICU.

Netra jelaga pria itu semakin berpendar liar saat mendapati kedua kakak iparnya tengah berdiri di depan ruangan yang telah Rindu tempati selama sebulan ini. Pikirannya semakin kacau mendengar kedua anak kembarnya menangis histeris dalam gendongan Martha dan Diana.

Langkah pria itu memelan, terasa berat untuk melangkah lebih dekat lagi. Jantungnya bergemuruh hebat dengan napas tercekat.

Seno tak mampu menopang tubuhnya lagi. Hingga akhirnya dia terduduk di atas lantai yang terasa dingin dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya.

Martha dan Diana yang melihatnya semakin dilanda rasa iba. Keduanya tak bisa melakukan apapun selain berdoa yang terbaik untuk Rindu yang tengah berjuang di dalam sana. Sampai akhirnya..

Ceklek

Pintu ruang ICU terbuka, menampilkan seorang dokter wanita yang baru saja membuka maskernya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pandangannya jatuh pada Seno yang masih terduduk dengan kepala tertelungkup.

Seulas senyum tampak menghiasi bibir wanita itu. Sebelum kemudian menghampiri Seno yang masih bergeming di tempatnya.

Mendengar suara langkah kaki yang mendekatinya, membuat Seno mau tak mau mengangkat kepalanya dari peraduan. Dengan sisa kekuatannya, dia mencoba untuk berdiri walau dengan tubuh gemetar.

"Selamat, Tuan Seno. Penantian Anda selama ini telah selesai. Nona Rindu akhirnya sadar dari komanya. Ini semua benar-benar sebuah mukjizat Tuhan. " kata wanita itu dengan senyum sopan.

"A-Apa?" Seno tampak tercekat dengan mata membelalak tak percaya.

Dokter wanita itu kembali tersenyum melihat respon Seno.

"Nona Rindu sudah sadar dari koma panjangnya. Dan beliau ingin segera bertemu dengan Anda." kata wanita itu sekali lagi.

Seno yang mendengarnya hampir saja limbung saking terkejutnya. Dengan raut penuh kebahagiaan dia bergegas masuk ke dalam ruang ICU. Tempat dimana sang pujaan hati tengah menunggu kedatangannya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Air mata Seno tak dapat dia bendung ketika melihat sosok cantik itu akhirnya membuka kedua matanya. Terlebih Rindu menyambutnya dengan sebuah senyuman manis yang masih sama.

"Sa-Sayang.." lirih Seno terpaku.

"Paman.." balas gadis itu dengan bibir bergetar. Matanya tampak berkaca-kaca saat melihat Seno saat ini.

Dada Seno membuncah senang begitu mendengar suara lirih gadis yang dia rindukan. Pria itu lantas menjatuhkan dirinya di dalam pelukan Rindu. Menangis bahagia karena akhirnya bisa melihat gadis itu lagi.

"Kenapa lama sekali?" tanya Seno dengan suara parau.

Rindu tak mampu mengucapkan apapun selain menangis. Gadis itu mengeratkan pelukannya pada tubuh jangkung Seno.

Setelah puas menumpahkan segala rindu yang mengekang keduanya selama sebulan ini, Seno akhirnya mengurai pelukan mereka. Pria itu merangkum wajah Rindu yang tampak pucat dan menatapnya dengan dalam.

"Aku merindukan kamu, Sayang. Sangat." kata Seno sembari menyatukan kening mereka.

"Rindu juga merindukan Paman." balas gadis itu dengan mata berkaca-kaca.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu lantas mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman mesra. Cukup singkat, namun penuh dengan makna. Kerinduan, penantian dan pengharapannya selama ini akhirnya terjawab sudah. Tuhan kembali memberikan kesempatan untuk dirinya memiliki gadis itu lagi.

Kedua suami istri itu saling berpandangan satu sama lain dengan binar cinta dan kerinduan. Keduanya larut dalam kebahagiaan yang menghampiri, sampai melupakan situasi yang ada di sekitar mereka.

"Apa kami mengganggu kebersamaan kalian?" tanya Hesti yang berdiri di ambang pintu dengan senyum tersipu.

Seno dan Rindu sontak menarik diri dan menatap ke arah wanita itu dengan wajah kikuk.

Hesti tersenyum kecil dan dengan langkah lebar masuk ke dalam ruangan yang ditempati Rindu. Disusul dengan Cakra dan yang lainnya.

Rindu menatap satu persatu anggota keluarganya dengan senyum haru. Akhirnya dirinya kembali diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk merasakan kebersamaan ini. Dan tentunya bersama si kembar yang telah membawanya pergi dari tempat asing itu.

××××

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

PESONA PAMAN SENO | Kebahagiaan yang Lengkap [EXTRA CHAPTER]

Rindu mele-nguh di tengah lelapnya ketika merasakan kecupan-kecupan kecil di sekitar tengkuknya. Wanita yang telah memiliki dua orang anak itu tampak terusik dan berusaha menghalau sentuhan tersebut. Namun bukannya berhenti, seseorang itu justru seolah sengaja ingin mengganggu tidurnya.

Mendengus kesal, wanita itu lantas berusaha membuka kedua matanya yang terasa berat. Hal pertama yang Rindu lihat saat pertama kali adalah wajah sang suami yang tersenyum menatapnya.

"Sayang *ih*, aku masih ngantuk." keluh Rindu mengusap matanya beberapa kali.

Tanpa merasa bersalah, Seno justru tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapi. Membuat Rindu langsung menyadari apa yang pria itu inginkan.

"Pengen, Yang." rengek Seno mempoutkan bibirnya. Menampilkan raut menggemaskan untuk membuat Rindu luluh. Setelah hampir setahun

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

menikah, keduanya tak lagi memakai bahasa yang kaku seperti dulu lagi.

Rindu tampak menghembuskan napas berat sebelum membelai kepala belakang suami tuanya itu. Sebenarnya dia ingin mengeluh karena merasa lelah dan mengantuk setelah mengurus kedua anak kembarnya, Rakha dan Rama. Tapi dia masih ingat pesan ayah dan bundanya semasa hidup dulu. Seorang istri harus selalu siap melayani suami kapanpun diminta.

"Satu ronde aja, ya." kata Rindu lirih.

Seno tak menjawabnya langsung, namun pria itu sudah lebih dulu bergerak. Mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman mesra.

Dengan senang hati Rindu menyambut ciuman yang Seno berikan. Pun ketika pria itu semakin memperdalam ciuman mereka, Rindu tetap berusaha mengimbangi pangutan liar Seno.

Decapan basah dan lenguhan tertahan terdengar dari bibir keduanya. Baik Rindu maupun Seno tampak saling menikmati keintiman mereka.

Puas bermain-main dengan bibir sang istri yang telah dibuatnya membengkak, Seno kemudian memindahkan cumbuannya pada leher jenjang Rindu yang menjadi tempat favoritnya. Dia menghirup dalam-dalam aroma feromon yang semakin membangkitkan gai-rahnya.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

"*Emnh..*"

Rindu tampak mele-nguh tertahan saat merasakan hisapan bertubi-tubi yang Seno layangkan pada lehernya. Bibir suami tuanya itu tak henti menyerang area sensitifnya. Membuat gairahnya semakin tersulut.

Tangan lentiknya terlihat meremas kepala belakang Seno setiap pria itu menghisap lehernya kuat. Jari-jari tangannya tenggelam di antara ruas rambut Seno yang mulai memutih.

Cukup lama Seno bermain dengan leher jenjang Rindu sampai dibuatnya berubah warna. Dia baru mengangkat wajahnya ketika merasakan miliknya semakin terasa sesak di bawah sana.

"*Itu* kamu nusuk-nusuk aku dari tadi." kata Rindu malu-malu ketika tatapan mereka bertemu.

Seno tersenyum miring,"*Dia* udah nggak sabar pengen masuk ke sarangnya, Sayang." timpalnya.

Rindu mengulum senyum malu sembari memukul ringan pundak Seno yang tengah mengungkungnya. Keduanya kembali bersitatap dengan tatapan sayu.

Cup

Seno mengecup kecil bibir manis Rindu yang membengkak. Pria itu lantas mengangkat wajahnya sembari menatap istri kecilnya dengan pandangan mendamba.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan lembut Seno melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuh Rindu juga dirinya. Membiarkan pakaian tidur mereka berserakan di atas lantai dan ranjang.

Tatapan Seno tertuju pada bukit kembar Rindu yang menggoda. Ukurannya begitu besar dan terlihat menggiurkan. Apalagi dengan cairan putih yang tampak membasahi sekitarnya.

Glup

"A-Aku mau minum susu, Sayang." kata Seno dengan suara tercekat.

Rindu mengulum senyum malu mendengar ucapan Seno. Wanita itu tahu dengan jelas apa maksud dari ucapan pria tua itu.

Melihat wajah istrinya yang memerah, Seno semakin gemas sekaligus bergai-rah. Pria itu terdengar menggeram seraya mulai menyerang gundukan kenyal yang selalu membuatnya gila.

Tubuh Rindu menggeliat ketika Seno mulai bermain dengan daging kenyal yang menempel di dadanya. Beberapa kali wanita itu dibuat merintih karena hisapan Seno yang terlalu kuat pada puncaknya. Namun begitu, Rindu tidak menolak apa yang suami tuanya itu lakukan.

Di sisi lain, Seno merasakan tubuhnya semakin memanas kala cairan putih membasahi kerongkongannya. Ukuran dada Rindu semakin

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

besar dan terasa kenyal setelah menyusui. Dan hal itu membuat Seno sering merasa iri ketika Rakha dan Rama tak henti menyusu pada Rindu.

"*Ahh.. sshhhh...*"

Rindu mendesis saat cum-buan Seno turun pada perut ratanya. Semakin turun menuju lembah surgawinya yang telah mendamba sentuhan dari suami tuanya itu.

Tanpa diminta, Rindu dengan sadar membuka kedua kakinya lebar-lebar. Memperlihatkan bukit tembamnya yang merah merekah.

Pemandangan indah yang ada di depan matanya saat ini, membuat milik Seno semakin terasa sesak. Pria itu lantas menenggelamkan wajahnya di antara kedua kaki Rindu. Mengobrak-abrik milik gadis itu yang selalu membuatnya gila.

"*Awshhh.. yeahh.. emnhh..*"

Rindu mendesah nikmat kala merasakan bibir Seno bermain-main di lembah surgawinya. Ujung lidah pria itu sesekali memelintir biji kacangnya yang membuatnya mabuk kepayang.

Cukup lama Seno bermain dengan bibir bawah Rindu. Pria itu baru menghentikan aksi nakalnya sesaat setelah sang istri mendapat pelepasan pertamanya.

Seno mengusap sudut bibirnya yang basah akan cairan hangat milik Rindu. Dengan tatapan mesoom,

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

pria itu merangkak naik dan kembali menindih tubuh istri kecilnya itu.

Tanpa kata, Seno kembali mendaratkan banyak kecupan mulai dari wajah Rindu sampai ujung kaki wanita itu. Rindu yang mendapatkan perlakuan manis tersebut semakin meremang. Gai-rahnya kini benar-benar berada di puncak dan ingin segera dimasuki oleh sang suami.

Melihat bagaimana sorot mata Rindu yang mengharapkannya, Seno lantas mengakhiri godaannya. Pria itu menarik tubuh Rindu lalu meminta wanita itu untuk menungging.

Plak

Tubuh Rindu tersentak saat merasakan tamparan pada pipi pan-tatnya. Wanita itu mendesis samar dan menoleh ke arah Seno dengan tatapan menggoda.

Seno yang sudah tidak tahan lagi lantas segera memasukkan barangnya ke dalam milik Rindu dalam sekali hentakan. Membuat wanita itu memekik karena tak siap dengan serangan dadakan tersebut.

Sembari menghentakkan miliknya keluar masuk di dalam lubang sempit Rindu, sesekali Seno juga menampar bo-kong sintal wanita itu. Membuat pergumulan mereka semakin panas.

"Ahh..ahh..emnhh..ouchh..hngghh.."

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Desahan manis Rindu berbaur dengan suara pertemuan milik mereka yang terdengar nyaring. Peluh dan keringat tampak membasahi tubuh polos keduanya. Dan ranjang yang mereka tempati terlihat begitu berantakan.

Pergumulan panas mereka terus berlanjut hingga dini hari. Entah sudah berapa ronde mereka habiskan. Yang jelas, Seno tak akan cukup jika hanya dengan satu ronde.

Pasangan suami istri itu baru menghentikan aktivitas olahraga malamnya ketika mendengar salah satu putra mereka menangis.

Seno yang peka jika istrinya dalam keadaan kelelahan setelah melayaninya lantas segera beranjak dari atas tubuh Rindu. Memakai boxer dengan cepat, lalu mengambil Rakha dari keranjang bayi.

Belum reda tangis Baby Rakha, kini Baby Rama juga ikut menangis setelah mendengar tangisan saudaranya. Membuat tidur lelapnya terganggu.

Seno yang kelabakan akhirnya membawa Rakha pada Rindu yang telah memasang kembali pakaian tidurnya. Lalu dia beralih mengambil Rama yang masih berada di keranjang bayinya.

"*Sshh.. cup cup..* anak Ayah kenapa nangis, *hm*? Tidur lagi ya." ujar Seno lirih sembari menimang Baby Rama.

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

Di sisi lain, Baby Rakha tampak begitu tenang setelah menyusu pada Buna-nya. Rindu tersenyum kecil karena Baby Rakha sudah kembali terlelap.

"Sayang, Rama susah banget tenangnya. Coba kamu susuin juga nih." kata Seno yang entah sejak kapan sudah terduduk di tepi ranjang.

Rindu mengangguk kecil dan dengan hati-hati melepaskan pu-tingnya dari mulut kecil Rakha. Setelah itu dia berganti menyusui Rama yang masih menangis.

Dalam hitungan detik, bayi mungil itu akhirnya tampak tenang. Membuat senyum manis mengembang di bibir Rindu. Rasanya begitu bahagia ketika bisa memberikan kenyamanan pada kedua bayi kecilnya.

Seno yang melihatnya juga merasakan hal yang sama. Pria itu tak henti bersyukur karena Tuhan memberikan kebahagiaan yang lengkap untuknya.

"Sayang.." panggil Seno suara lirih, takut membangunkan kedua anak kembarnya.

Rindu tak menjawab panggilan tersebut melainkan langsung menoleh ke arah Seno seolah mengatakan 'apa' pada pria itu.

"Lanjutin lagi, yuk." cengir Seno.

Rindu yang mendengar ucapan suaminya langsung melotot. Padahal mereka sudah melakukannya hingga beronde-ronde. Tapi pria itu

pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

tampak tidak kelelahan dan minta tambah. Benar-benar suami tua yang mesoom.

"Sayang.." rengek Seno yang tidak mendapatkan respon apapun dari Rindu.

Rindu justru memunggungi pria itu dan pura-pura tidak mendengar. Tapi bukan Seno namanya jika pria itu menyerah begitu saja. Dengan nakal pria itu mengangkat tubuh mungil Rindu ke dalam gendongannya. Membuat wanita itu nyaris memekik jika Seno tak membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman.

Masih dengan menggendong Rindu ala bridal style, Seno membawa istri kecilnya itu menuju balkon kamar mereka. Melucuti setiap kain yang melekat di tubuh wanita itu. Lalu kembali mengulang malam panas mereka yang terganggu karena tangisan kedua bayi kembarnya.

TAMAT

pribadi